



LOVE IN ADELAIDE

ARUMI E

BAB 1

THE WEDDING

GAMELAN Sunda mengalun, mengiringi langkah sepasang laki-laki dan perempuan menuju pelaminan bernuansa putih. Dekorasi putih, kursi putih, mawar putih, pakaian kedua mempelai putih. Sepasang mata menyerot hampir lupa berkedip, memandangi kedua pasangan itu. Yang wanita langsing tidak terlalu tinggi, yang laki-laki sangat tinggi dan agak berisi. Secara fisik keduanya sangat berbeda. Yang wanita berwajah Sunda asli, yang laki-laki paduan Asia dan Eropa. Namun, keduanya tampak bahagia, senyum tulus terkembang tanpa henti, sesekali saling tatap penuh cinta.

Pemilik sepasang mata yang masih menatap pasangan bahagia itu menghela napas panjang.

“Kapan kamu nyusul, Ka?”

Sepasang mata itu mengerjap, bibirnya meringis merasakan sodokan tepat di pinggang kirinya dari siku tajam gadis yang berdiri di sebelahnya.

“Ugh, sakit, tau nggak sih?” ucapnya sambil setengah melotot ke arah gadis itu.

“Sorry…,” gadis ini hanya menyeringai lebar, menampakkan giginya yang gingsul di sebelah kanan.

“Ayo dong, jawab, Jadi, kapan kamu mau nyusul ibumu bersanding di pelaminan?”

Sepasang mata itu mendelik, masih menunjukkan ekspresi kesal, lalu mendengus kasar. “Kamu ini, sudah nyikut sembarangan, pakai maksa jawab segala. Memangnya apa urusanmu?”

Gadis itu terkikik, terlihat semakin ketagihan menggoda sahabatnya yang sedang merasa tak keruan.

“Susul dong, Ka.”

“Nggak ada susul-susulan. Ini bukan balapan.”

Gadis bergingsul itu tergelak.

“Aleska, masa sih kamu kalah sama ibumu yang usianya dua kali lipat dari kamu?”

Gadis yang disebut Aleska itu semakin membelalak.

“Sekali lagi kamu ngeledek dan ngetawain aku, bakal aku cemplungin muka kamu ke panci sop itu, Giska!”

“Ih, sadis banget sih, Ka! Kamu kebanyakan nonton Criminal Minds tuh.”

“Abis kamu nyebelin!”

“Aku ngomong apa adanya.”

“Apanya yang apa adanya? Aku kan masih muda. Belum niat nikah.”

Gadis bergigi gingsul bernama Giska itu buru-buru memotong.

“Pacar aja belum punya, iya, kan?” sindirnya lalu tersenyum meledek.

Aleska mencibir.

Giska tergelak senang berhasil mengerjai sahabatnya.

“Aku juga masih muda. Tapi, bulan depan aku menikah. Dan ibumu, dulu juga menikah di usia lebih muda dari kamu, kan?”

“Giska, berhenti bertingkah nyebelin, ya. Aku mau pergi, kamu malah sengaja bikin kenangan ngeselin.”

“Ups, aku cuma bercanda. Oke, aku berhenti ngoceh nggak penting. Karnu serius ya ikut pindah ke Adelaide dan ninggalin aku di Bandung?”

“Serius lah, aku sudah ngums visa, siap berangkat bulan depan setelah kondangan ke nikahan kamu. Kurang baik apa, coba, aku sebagai sahabat, bela-belain belakangan nyusul ibuku demi bisa menyaksikan kamu ijab kabul.”

Giska tersenyum, lalu merangkul sahabatnya. “Thanks ya, Aleska. Kamu memang sahabat yang baik.”

“Dan kamu malah meledek aku terus. Lihat ya, nanti aku bakal ketemu cowok Australia yang tergila-gila sama aku dan bisa bikin aku jatuh cinta sama dia.”

“Yakin?”

“Yakin dong. Aku, kan, eksotis. Pasti bakal ada bule Australia yang naksir aku di sana.”

Berganti Giska yang mencibir, Aleska yang tergelak. Obrolan mereka terhenti, saat calon suami Giska mengajaknya bersalaman dengan mempelai. Aleska terbebas dari gangguan Giska. Dia mengembuskan napas lega, mencari-cari tempat yang lebih tenang untuk menyendiri. Namun, tentu saja tak bisa. Dia harus ikut berfoto bersama keluarga besarnya. Sepanjang hari itu dia terpaksa harus selalu tersenyum. Walau di dasar hatinya yang terdalam, ada sudut yang terasa kosong, yang siap meledakkan tangisnya, saat nanti dia sudah sendiri di dalam kamarnya.

Terkenang lagi oleh Aleska kejadian enam bulan lalu. Saat Bu Marinata, ibunya, mengabarkan berita mengejutkan. Membuat Aleska terbelalak, perasaannya tak keruan. Janda berusia 45 tahun yang masih langsing, cantik dan energik itu menyampaikan rencananya akan menikah lagi.

“Dengan siapa?”

Itu pertanyaan pertama yang keluar dari mulut Aleska setelah selama hampir tiga menit mulutnya ternganga saking terkejumya.

Saat itu, Bu Marinata hanya tersenyum, meraih bahu Aleska yang duduk di sampingnya, menempelkan pipi kirinya ke pipi kanan Aleska.

“Kamu ingat rekan bisnis Ibu dari Adelaide?”

Aleska melepaskan diri dari rengkuhan ibunya. Dia menoleh, menatap ibunya hingga

matanya menyipit.

“Pria Australia itu? Ibu mau menikah sama dia? Kapan Ibu dilamar? Kok aku nggak tahu?”

“Sekarang kan Ibu ngasih tahu kamu.”

“Jadi, Ibu baru dilamar? Kapan? Tadi pagi?”

Bu Marinata menghela napas, menyadari keterkejutan anaknya yang jelas belum siap menerima kenyataan ini.

“Sebulan lalu, ketika Pak Abe ke sini….”

Mata Aleska membulat, membuat bulu matanya yang lentik tampak berdiri. “Dan Ibu baru bilang sekarang?”

“Ibu butuh waktu ngasih tahu kamu, Ka.”

“Kenapa?”

“Karena Ibu sudah menduga, pasti akan seperti ini. Kamu nggak bisa langsung menerima. Tapi, kamu sudah dewasa, kan? Ibu nggak perlu minta izin kamu. Ibu cuma ngasih tahu.”

“Jadi, andai aku nggak setuju, Ibu tetap akan menikah dengan mister Australia itu?”

“Memangnya kamu nggak setuju?”

“Ah, Ibu ditanya malah nanya,” Aleska memberengut.

“Aleska….”

“Aku cuma nggak nyangka….”

“Nggak nyangka apa?”

“Ibu bisa jatuh cinta sama pria lain selain Ayah. Padahal Ayah laki-laki yang baik banget nggak ada duanya….”

Bu Marinata menelan ludah. “Aleska….”

“Ibu nggak harus menjelaskan. Aku cuma heran saja. Karena kalau aku, aku nggak bakal bisa melupakan Ayah.”

Aleska berdiri, melangkah menjauh, tapi berhenti di langkah ketiga. Lalu menoleh kepada ibunya.

“Selain itu, kenapa sih, Ibu milih laki-laki Australia? Memangnya nggak ada yang orang Bandung saja?”

Lagi-lagi Bu Marinata menelan ludah. Dia sadar, tidak mudah bagi Aleska menerima keputusannya ini. Sejak suami pertamanya dulu, ayah kandung Aleska meninggal dunia sepuluh tahun lalu, Aleska menjadi sangat dekat dengan ibunya. Bu Marinata bekerja keras demi menghidupi dirinya dan anaknya. Almarhum Yana Suryana suaminya meninggal tanpa banyak persiapan finansial. Kecelakaan kerja yang tidak terduga. Lulusan STM Pembangunan itu sedang bekerja di sebuah pembangunan gedung bertingkat dua puluh di Jakarta saat kecelakaan fatal terjadi. Lantai dua puluh yang belum lama dicor roboh ketika Pak Yana sedang bekerja di bawahnya. Pak Yana bersama empat

rekannya tewas di tempat. Musibah yang memilukan bagi Bu Marinata dan Aleska yang ketika itu baru berusia dua belas tahun.

Almarhum ayahnya hanya meninggalkan rumah kecil warisan kakeknya. Sudah berdiri sejak tahun tujuh puluhan. Dirawat seadanya asalkan tidak bocor. Bu Marinata masih beruntung, suaminya tidak meninggalkan utang. Hanya uang tabungan sebesar sepuluh juta rupiah yang kemudian habis separuh untuk biaya pemakaman suaminya. Sejak itu kehidupan keras penuh cobaan mulai dijalani Bu Marinara dan Aleska.

Berbekal ijazah jurusan tata boga, tidak mudah bagi Bu Marinata mencari pekerjaan di usia yang sudah di atas 30 tahun. Dia sempat bekerja di restoran cepat saji, tapi hanya bertahan setahun. Pernah juga dia bekerja di sebuah restoran, hanya bertahan setahun juga. Hingga kemudian dia memutuskan mencoba menjual makanan buatan sendiri. Awalnya kecil-kecilan, menerima pesanan tetangga. Hingga kemudian semakin berkembang. Bu Marinata fokus membuat kue-kue kering selain penganan khas Bandung.

Dua tahun terakhir ini dia mencoba memasarkan kue buatannya via online. Ternyata cukup sukses, banyak yang memesan. Hingga kini Bu Marinata mampu menggaji dua pekerja yang adalah tetangganya sendiri untuk membantu memasak sementara tugasnya berbelanja bahan-bahan mentah. Aleska membantu ibunya menangani pesanan via online. Itulah awal mula Bu Marinata bertemu dengan Mr. Abraham Mayers, seorang warga negara Australia yang tanpa sengaja melihat iklan kue buatannya di internet.

Kemudian seolah semesta bekerja mempertemukan keduanya. Berawal dari keinginan Mr. Abraham Mayers memesan kue, akhirnya membuat laki-laki itu berkunjung ke Indonesia dan bertemu muka dengan Bu Marinata. Itu terjadi satu setengah tahun lalu. Aleska sama sekali tak menduga ibunya punya hubungan spesial dengan laki-laki Australia itu. Sejak ibunya bertemu langsung dengan Mr. Abraham Mayers, memang semua pesanan laki-laki itu ditangani langsung oleh ibunya, bukan urusan Aleska lagi.

Bulan September tahun lalu, laki-laki tinggi besar berhidung mancung itu datang lagi menemui ibunya. Aleska sungguh tak mengira kedatangannya adalah untuk meminang ibunya. Dan ibunya baru memberitahunya sebulan kemudian. Betapa kenyataan ini membuat Aleska sedikit geram. Namun, dia tak bisa berbuat apa-apa selain menerima keputusan ibunya. Dia memang tak pw1ya hak untuk melarang. Tak ada alasan juga baginya untuk tidak setuju.

Mr. Abraham Mayers duda beranak dua berusia 49 tahun. Masih sehat, energik dan gagah. Lebih tinggi dua jengkal dari Bu Marinata. Campuran Jerman-Tionghoa dan Indonesia menurunkan garis wajah lumayan tampan. Dia pun seorang muslim yang cukup taat. Setidaknya setahu Aleska, selama di sini Mr. Mayers tak pernah meninggalkan shalat wajib. Dia bercerai dengan istrinya lima tahun lalu. Di Australia, Mr. Abraham Niayers punya toko serbaada yang menyediakan makanan Asia dan halal. Kue-kue buatan Bu Marinata dijual juga di tokonya dan cukup banyak peminatnya. Karena itulah kelak setelah pindah ke Adelaide, Bu Marinata masih bisa melanjutkan usahanya membuat kue khas Indonesia dan dijual di toko Mr. Abraham Mayers.

Aleska sadar, ibunya masih tergolong muda. Selama ini cukup banyak laki-laki yang tertarik mendekati Bu Marinata, namun selalu ditolak dengan alasan masih ingin fokus membesarkan anaknya sendirian. Sekarang saatnya Bu Marinata meraih kebahagiaannya

sendiri setelah Aleska sudah mampu hidup mandiri.

Sedikit rasa penolakan di dasar hati Aleska hanya karena dia merasa aneh, setelah sepuluh tahun hidup berdua dengan ibunya, kini dia harus rela berbagi kasih sayang ibunya dengan Mr, Abraham Mayers. Tapi, dia pun terpaksa rela membantu ibunya mempersiapkan pernak-pernik pernikahan. Memesan pembuatan undangan dan suvenir, merancang penataan kursi dan meja-meja di pekarangan rumah mereka untuk pesta kecil. Semua hidangan dibuat sendiri oleh pekerja katering, dibantu beberapa saudara dekat.

Aleska menghela napas lega, setelah pesta pernikahan sederhana ibunya akhirnya selesai menjelang Ashar. Dia terpaksa ikhlas menjadi bulan-bulanan ledekan sahabatnya Giska. Memang aneh rasanya melihat ibunya yang sudah tidak muda lagi bersanding di pelaminan dengan seorang laki-laki yang juga sudah hampir separuh baya. Pasangan pengantin yang tidak biasa. Selama ini dia hadir dalam pernikahan pasangan-pasangan muda. Beberapa temaunya sudah menikah. Bahkan Giska sahabatnya akan menikah bulan depan. Sementara Aleska belum punya rencana soal pernikahan. Teman dekat laki-laki pun dia tak punya, apalagi kekasih. Sejak lulus dari akademi perhotelan jurusan tata boga, dia belum jatuh cinta lagi pada laki-laki mana pun. Dia pernah berhubungan dekat dengan seseorang tiga tahun lalu, namun kandas hanya dalam hitungan bulan.

Petugas tempat penyewaan kursi dan tenda serta pernak-pernik pesta sudah mulai membereskan peralatannya. Beberapa saudara dan tetangga membantu membersihkan sisa-sisa pesta. Aleska pun ikut membereskan kembali rumahnya. Setelah membantu cukup lama, dia menuju ke kamar ibunya yang sudah dihias khusus sebagai kamar pengantin.

“Bu, boleh masuk?” teriaknya setelah mengetuk pintu.

“Masuk, Ka.”

Jawaban itu disertai pintu yang terbuka dan separuh wajah ibunya yang masih Juli make up terlihat. Aleska bergegas masuk, lalu mengunci dan menutup pintu. Aleska ingin berbincang sebentar dengan ibunya mumpung Mr. Abraham Mayers masih sibuk berbincang-bincang dengan tamu-tamu yang masih penasaran ingin tahu lebih jauh tentang laki-laki berkewarganegaraan Australia itu.

“Rasanya nggak bisa dipercaya,” ucap Aleska sambil merebahkan tubuhnya di tempat tidur ibunya.

“Nggak percaya apa, Sayang?” sahut Bu Marinata sambil menghapus make 1tp di wajahnya tanpa menoleh ke arah anak gadisnya yang sekarang sudah berubah posisi menelungkup dan memandanginya.

“Ibu menikah lagi.”

Bu Marinata menghentikan gerakan mengusap bibirnya dengan kapas basah. Dia menoleh ke arah Aleska.

“Kita sudah berkali-kali membahas ini, kan? Kamu mau bahas lagi sekarang?”

“Aku cuma nggak sangka, di antara sekian juta laki-laki Indonesia, khususnya laki-laki Bandung, Ibu memilih menikah dengan orang Australia.”

Bu Marinata tersenyum.

“Jodoh memang nggak bisa ditebak.”

“Anaknya itu… kok nggak peduli ya ayahnya menikah. Nggak ikut datang ke sini menemani ayahnya.”

“Dia kebetulan sedang punya urusan lain saat ini.”

Aleska turun dari tempat tidur, mendekati ibunya, lalu ikut memandang wajah ibunya dalam cermin.

“Jangan-jangan dia benci sama Ibu. Nggak setuju ayahnya menikah lagi. Kalau sama Ibu saja benci, apalagi sama aku.”

Bu Marinata tersenyum, mengusap tangan kanan Aleska yang tertumpu di atas meja rias di depannya.

“Jangan menyimpulkan apa-apa dulu. Sebelum kita bertemu dan mengenalnya secara dekat,” kata Bu Marinata sambil mulai menyisir rambutnya yang agak melebihi pundak. Rambut itu hitam legam karena baru saja dia semir.

“Ibu yakin, Pak Abe itu orang baik?”

Bu Marinata menoleh kepada Aleska, lalu menghela napas halus.

“Ibu sudah mengenalnya lebih dari setahun. Sudah beberapa kali bertemu, sering berdiskusi lewat media apa saja. Ya, Ibu yakin ayah barumu ini orang baik.”

Bibir Aleska mengerucut, menunjukkan rasa enggan dengan sebutan “ayah barumu”.

“Kita lihat saja nanti. Ibu tetap harus hati-hati. Dia kan duda cerai, Bu. Siapa tahu dia diceraikan istrinya karena sering berbuat kasar.”

Bu Marinata menghentikan segala kegiatannya, dia bangkit berdiri, lalu mengusap lembut kedua bahu Aleska.

“Saran kamu itu sudah terlambat. Ibu sudah telanjur menikah dengan Pak Abe.”

Aleska mengembuskan napas panjang dan berat. “Dan Ibu harus tinggal di Adelaide.”

“Kamu juga ikut. Kita sudah sepakat, kamu nyusul Ibu sebulan lagi. Jangan berubah pikiran.”

“Semoga visaku disetujui bulan ini, sambil membereskan pekerjaanku di sini, lalu menghadiri pernikahan Giska. Setelah itu langsung menyusul Ibu.”

Walau tidak terlalu antusias tinggal di Adelaide, tapi Aleska memutuskan tak ada salahnya memenuhi permintaan ibunya. Buat Aleska, kesempatan hidup di luar negeri bukan sesuatu yang berkilau. Dia bangga tinggal di negerinya ini, namun tinggal sebentar di Adelaide sekadar untuk menambah wawasan tidak ada salahnya. Sekarang ini dia masih mengurus dokumen yang dibutuhkan untuk mendapat izin ke Australia.

“Baiklah, aku ikhlaskan Ibu sekarang bersama Pak Abe. Aku ikut senang melihat Ibu bahagia,” kata Aleska. Dia mengecup pipi ibunya, lalu menegakkan tubuh, kemudian pamit keluar dari kamar, Berpapasan dengan Pak Abe yang baru akan masuk, Aleska berbasa-basi sebentar. Dia melihat lagi sekeliling rumahnya yang mulai dirapikan saudara-

saudaranya. Banyak yang harus dia kerjakan. Menyelesaikan sisa-sisa pekerjaannya sebelum mengundurkan diri, mempersiapkan kepergiannya ke Adelaide, dan satu lagi yang membuatnya merasa nelangsa, membantu Giska sahabatnya mempersiapkan pernikahan sebulan lagi. Aleska menghela napas. Orang-orang terdekatnya memulai hidup baru bersama pasangan yang ditakdirkan untuk mereka, sementara dia masih sendiri, tak tahu seperti apa masa depan kisah cintanya.

Aleska mengembuskan napas perlahan. Setidaknya dia bisa merasa lega, tak ada cinta yang dia tinggalkan di sini. Hanya kisah masa lalu yang sudah dia buang jauh-jauh. Di Adelaide dia akan memulai hidup yang benar-benar baru.

Siapa tahu, di sana dia akan menemukan cinta.

BAB 2

WELCOME TO ADELAIDE

INI pengalaman pertama Aleska ke luar negeri. Sendirian, pula. Ibunya tidak bergelimang harta. Ke luar negeri adalah sesuatu yang terlalu mewah dan tak terjangkau oleh keluarga kecil mereka. Jika ibunya tidak menikah dengan Pak Abe, mungkin Aleska tidak akan pernah punya kesempatan berkunjung ke Adelaide.

Entah dia harus bersyukur atau merasa kurang beruntung, dalam pesawat duduk bersebelahan dengan seorang nenek asal Australia yang supercerewet menanyainya banyak hal dan bercerita antusias tentang anak dan cucunya yang hebat. Kemudian tentu saja pertanyaan nenek itu sampai kepada kerudung yang dipakainya.

“Apa gaya berpakaianmu selalu seperti itu?”

Aleska mengangguk.

“Sedang tren di Indonesia.”

Itu jawaban Aleska untuk menghindari pertanyaan lebih lanjut. Nenek bernama Sofia Sansbury itu mengangguk-angguk.

“Style yang menarik. Saya suka melihatnya. Kamu cukup fashionable.”

Kedua alis Aleska terangkat, dia tak menyangka akan mendapat tanggapan seperti itu. Dia hanya tersenyum senang lalu mengucapkan terima kasih.

Penilaian nenek itu tidak salah. Walau tak pernah membeli pakaian dan kerudung mahal, namun Aleska senang memodifikasi hijabnya hingga tetap stylist. Baginya, seorang muslimah punya pilihan bergaya apa saja selama syarat syar’i terpenuhi. Kerudungnya selalu menutup dada. Bajunya longgar dan selalu mencapai bawah pinggul. Dia mengenakan celana katun longgar dengan aksen karet di bagian pergelangan kaki. Dia tidak berdandan berlebihan. Hanya memoles bedak di wajah dan pelembap warna peach di bibirnya.

Awalnya Aleska merasa ragu, apakah dia akan mudah masuk Australia dengan penampilan muslimah seperti ini? Keraguannya tak beralasan, walau petugas imigrasi memandanginya dengan saksama dari ujung kepala hingga kaki, tapi mereka tak berkomentar apa-apa. Mungkin karena gaya berhijabnya modis, dengan warna harmonis, sehingga dianggap menjadi salah satu jenis gaya berbusana.

Walau penerbangan ini memakan waktu berjam-jam, Aleska merasa cukup nyaman di dalam pesawat, Setelah nenek di sebelahnya tidur, dia menonton film yang belum pernah ditontonnya. Dua jam kemudian film selesai, barulah dia mulai merasa mengantuk dan tak lama terlelap. Dia bangun saat pesawat siap mendarat di bandara Adelaide.

Usai melewati imigrasi dan mengambil koper, Aleska mencari kios tempat membeli sini card lokal agar bisa berkomunikasi dengan ibunya. Sejak di Bandung dia sudah menukar

beberapa rupiah menjadi dolar Australia. Begitu nomor baru terpasang, dia segera mengirim pesan kepada ibunya, mengabarkan sudah sampai di Adelaide.

Nanti kamu akan dijemput Zach. Ibunya membalas. Aleska mengernyit.

Zach siapa? Anak tiri Ibu? tanyanya bernada sinis.

Kakakmu, Zachary Mayers.

Aleska bergidik. Ibunya membalas lebih sinis tapi dengan cara yang sangat halus. Menyebut anak dari suami baru ibunya sebagai kakaknya adalah bagai pukulan telak untuk Aleska. Jangankan menganggap pemuda yang belum pernah dilihatnya itu sebagai kakak, bahkan hingga detik ini dan entah sampai kapan, dia masih enggan mengakui Mr. Abraham Mayers sebagai ayahnya. Dia tak mau memanggil laki-laki tinggi besar itu "Ayah". Dia memilih memanggilnya Pak Abe.

Aleska menarik koper berodanya sampai di lobi kedatangan. Beberapa orang berderet membawa kertas bertuliskan nama. Bukan hanya dirinya yang dijemput orang yang belum pernah bertemu. Aleska menyapu pandangan, memandangi satu per satu kertas yang dibentang di dada beberapa orang yang bertugas menjemput. Ada lima orang yang memegang kertas. Tapi, tak ada satu pun kertas yang bertuliskan namanya. Aleska mulai khawatir anak tiri ibunya itu menolak menjemputnya di sini.

Aleska berjalan menjauhi pintu masuk masih melihat sekeliling, memperhatikan setiap orang yang ada di sekitarnya. Dia menoleh ke kanan, tak lama beralih ke kiri. Dia mengambil ponsel dari tasnya bermaksud melapor pada ibunya. Belum sempat dia mengetik, sebuah suara membuatnya terlonjak, ponselnya hampir terlepas, untunglah dengan sigap dia menangkap dan menggenggam erat ponselnya.

"Aleska from Indonesia?"

Sontak Aleska menoleh, mendapati seorang pemuda berkulit bersih, berhidung mancung, bertubuh tinggi langsing, dengan rambut hitam sedikit bergelombang, berada tepat di belakangnya, memandanginya hampir tanpa kedip.

"Zachary Mayers?" tebak Aleska sambil mengernyit.

"Just call me Zach," jawab pemuda itu.

Pemuda jangkung lumayan tampan itu melirik koper yang diseret Aleska. "Kamu hanya bawa satu koper?"

"Ya, hanya ini."

"Okay, follow me."

Pemuda itu melangkah mendahului Aleska. Dari belakang Aleska agak mendongak menatap tajam belakang kepala pemuda itu. Dia merasa sedikit tersinggung karena Zach berjalan di depannya, bukan di sampingnya. Aleska mempercepat langkahnya, berusaha berada di posisi sejajar dengan Zach.

"Kamu tahu aku Aleska? Ibuku menunjukkan fotoku padamu?"

Zach menoleh enggan, hanya sekilas, lalu kembali menatap ke depan. "Ya, dan bukan hanya satu foto, tapi puluhan foto."

Aleska hampir tersedak, lalu menelan ludah. Dia mengurungkan niatnya bersuara lagi. Nada suara Zach dan ekspresi wajahnya menunjukkan pemuda itu menganggap perbuatan Bu Marinata menunjukkan puluhan foto anak gadisnya adalah sesuatu yang norak. Perlahan kedua pipi Aleska menghangat, menahan malu, menerka-nerka foto-foronya yang mana saja yang telah ditunjukkan ibunya kepada Zach. Dia berharap ibunya cukup bijak hanya memperlihatkan foto-foto terbaiknya saja, bukan fotonya yang memalukan.

Sampai di teras bandara, Zach berhenti. “Tunggu di sini. Aku akan mengambil mobil.”

Aleska hanya mengangguk, menatap Zach yang berjalan menjauh menuju tempat parkir mobil. Kemudian dia melihat sekelilingnya. Sejak kemunculan Zach tadi, dia belum sempat melihatlihat apa yang sudah dilaluinya.

“Aku sudah sampai Adelaide,” ucapnya bam tersadar, dia sudah berada di benua lain, bukan di Bandung lagi. Kotanya yang teduh, kotanya yang selama ini membuatnya nyaman.

Di sini dia tak tahu apa yang akan dihadapinya. Tapi, masih beruntung, dia tidak harus beradaptasi sendirian. Ada ibunya, yang akan memulai hidup baru di sini.

“Ayo!”

Lamunan Aleska terhenti saat terdengar suara klakson dan suara Zach meneriakinya dari dalam mobil yang berhenti tepat di hadapannya. Pemuda itu tidak keluar, tetap di duduk di depan kemudi. Dia hanya membuka bagasi belakang dari dalam, tanda Aleska harus memasukkan sendiri kopernya ke bagasi. Aleska mengembuskan napas agak keras, melirik sebal pada Zach sambil menyeret koper beradanya ke belakang mobil, Sebenarnya tidak masalah jika dia harus mengangkat sendiri kopernya. Tapi, dia tak menyangka, pemuda di negara semaju ini kurang menghargai perempuan.

Aleska duduk di samping Zach setelah kopernya masuk bagasi.

“Berapa usiamu?” tanya Zach setelah mobil yang dikendarainya baru saja melaju kurang lebih seratus meter.

Aleska melirik Zach sekilas masih dengan tatapan kesal. Dia semakin tak simpati pada pemuda di sampingnya ini karena telah menanyakan pertanyaan tidak sopan.

“Itu bukan pertanyaan yang pantas untuk ditanyakan.” Terdengar nada ketus agak samar. Zach melirik sekilas lalu tersenyum meledek.

“Takut aku tahu kamu sudah tua, ya?”

Aleska menoleh, kali ini dia memandang Zach agak lama masih dengan tatapan sebal.

“Kamu pasti lebih tua dari aku. Your dad mentioned you as my big brotber. Walaupun aku keberatan punya kakak seperti kamu.”

Aleska tercengang saat mendengar Zach tergelak menertawainya.

“Memangnya aku kenapa? Kamu belum kenal aku, kenapa sudah memutuskan nggak ingin punya kakak seperti aku?” kata Zach setelah puas tertawa.

“Dari caramu menyapa, berjalan, dan raut wajahmu, aku sudah bisa menduga seperti apa watakmu. Pasti kamu menganggap remeh aku dan ibuku yang bagimu ‘hanya’ orang

Asia.”

Zach menoleh lagi sekilas, matanya menyipit. “Hei, kamu rasis banget menuduhku begitu.”

Aleska tak menyahut lagi.

“Kalau aku menganggapmu remeh, aku nggak akan mau menjemputmu sekarang. Tapi, karena aku menghormati ibumu, aku mau mengorbankan waktuku yang berharga untuk datang ke bandara membawamu pulang ke rumah ayahku.”

“Ooh, rumah ayahmu ya?”

Zach menoleh lagi sekilas, merasa terganggu dengan nada bicara Aleska yang terdengar sinis, “Kamu ini aneh. Nggak sopan banget. Mudah sekali tersinggung.”

“Aku hanya mengulang ucapanmu.”

“Jangan khawatir, aku tidak tinggal di rumah ayahku. Jadi bisa kupastikan kita akan jarang bertemu. Pasti akan membuatmu lega.”

Aleska sudah membuka mulut, tapi urung menumpahkan kata-kata lagi. Dia baru sadar Zach benar. Dia telah menunjukkan sikap tidak sopan. Kenapa dia kesal pada Zach hanya karena hal sepele? Hanya karena pemuda itu tidak menyambutnya dengan senyum ramah, tidak membantunya memasukkan koper ke bagasi dan yang paling fatal karena pemuda itu menyinggung soal “tua”.

Sepanjang sisa perjalanan, Aleska memutuskan menutup mulut. Dia memilih menoleh ke luar, melihat apa saja yang dilalui mobil itu. Jalan raya yang lebar, trotoar yang juga lebar. Rumah-rumah teduh dengan halaman luas. Suasana tenang di sini mirip dengan lingkungan tempat tinggalnya di pinggiran Bandung. Hanya saja di sini, semua berukuran lebar, luas, dan lebih besar.

Zach juga sepertinya tampak enggan mengajaknya bicara lagi. Aleska melirik perlahan, Zach terlihat fokus memandang ke depan. Aleska mengangkat alis agak terkejut, saat dia melihat ujung bibir Zach terangkat sedikit, seolah sadar dia sedang dipandangi Aleska. Buru-buru dia mengalihkan pandangan ke depan. Pipinya menghangat menahan malu.

Tak lama mereka sampai di rumah Pak Abe. Seperti umumnya rumah-rumah yang sepanjang perjalanan tadi dilewati Aleska, rumah Pak Abe pun memiliki pekarangan yang cukup luas. Rumah berlantai dua itu dindingnya bercat biru muda. Di halamannya yang berumput hijau, ada beberapa pohon yang tampak baru ditanam. Begitu mobil berhenti di samping rumah, Bu Marinata menghampiri dan membuka pintu dekat Aleska duduk.

“Halo, anak kesayangan Ibu. Akhirnya kamu sampai juga. Bagaimana tadi perjalanannya, semua lancar, kan?”

“Melelahkan. Lama dan sebelahku nenek-nenek cerewet.”

“Hello, Aleska! Welcome to my house!” sambut Pak Abe yang juga datang mendekat.

Laki-laki itu langsung membuka bagasi belakang dan mengeluarkan koper yang dibawa Aleska, sementara Zach keluar dari mobil, langsung masuk ke rumah tanpa basa-basi.

Ekor mata Aleska mengikuti arah pergi Zach, dan rasa dongkolnya semakin bertambah.

Anak muda itu membiarkan ayahnya yang membawa koper Aleska ke lantai atas. Aleska mengingat-ngingat, dia akan menyampaikan kekecewaannya ini pada ibunya.

Aleska mengikuti Pak Abe menaiki tangga, ibunya menyusul di belakangnya. Pak Abe melewati sebuah pintu, hingga sampai ke pintu berikutnya dan berhenti. Lalu membukanya. Gerakan tangannya memberi tanda Aleska untuk masuk lebih dulu.

“Silakan, Aleska. Ini kamarmu. Ibumu sudah membersihkan dan merapikannya,” katanya sambil tersenyum lebar.

Aleska balas tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Dia melangkah masuk, pandangannya menelusuri setiap sudut kamar itu. Lm11ayan luas. Kurang-lebih berukuran panjang empat meter dan lebar tiga meter. Ada jendela cukup besar di bagian tengah dinding yang menghadap luar. Aleska berjalan mendekati jendela itu, melongok keluar, melihat pemandangan halaman rumah ini di bawah jendela.

“Bagaimana? Kamu suka kamarmu ini?” kata Pak Abe sambil meletakkan koper Aleska di dekat salah satu kaki tempat tidur.

“Saya suka. Terima kasih, Pak Abe.”

“Hm… kamu masih belum mau memanggilku ayah, ya?”

Pertanyaan Pak Abe itu membuat pembuluh halus di kedua pipi Aleska berdesir. “It’s not easy” jawabnya singkat berharap pengertian.

Pak Abe mengangguk-angguk, lalu menepuk pundak Aleska. “It’s okay. I completely understand. Memang tak mudah mengubah kebiasaan. Baiklah, aku tinggal kamu sekarang. Aku harus kembali ke toko. Silakan ngobrol dengan ibumu,” kata Pak Abe, lalu dia berbalik, melangkah keluar, sebelumnya mengecup kening Bu Marinata sejenak, membuat pipi perempuan itu bersemu merah saat melirik Aleska dan menyadari anak gadisnya melihat adegan itu.

“Bye, bub. See you soon. Love you,” ucap Pak Abe lembut.

“Love you too,” balas Bu Marinata, Pak Abe tersenyum lalu bergegas keluar kamar.

Aleska terbatuk-batuk seolah tersedak sesaat setelah Pak Abe tak terlihat lagi.

“Aleska?” Bu Marinata, meraih bahu Aleska, menepuk-nepuk punggung gadis itu. “Yuk, kita turun dulu. Minum dulu. Kamu pasti haus banget dan lapar.”

Aleska menggeleng-geleng, “Bukan karena Aleska kurang minum, Bu. Tapi karena….”

Aleska menatap ibunya agak lama, Ibunya balas menatap dan menunggu.

“Ibu selalu mesra-mesraan begini sama Pak Abe?” lanjut Aleska, menatap ibunya sampai pangkal alisnya hampir menyatu.

Bu Marinata masih memandangi Aleska dengan bibir terkatup, tak lama kemudian mulai tersenyum agak tersipu.

“Ibu sih biasa saja. Tapi, Pak Abe memang romantis. Mungkin itu kebiasaan orang sini.”

Aleska ternganga, “Oke, tapi bisa tolong kasih tahu Pak Abe, nggak perlu melakukannya saat masih ada aku di dekat Ibu dan Pak Abe? Aku nggak bisa melihatnya. Aneh rasanya.”

Bu Marinata tersenyum dan mengangguk, “Iya, nanti Ibu bilang. Maaf, ya.”

“Masalahnya, Ibu dan Pak Abe sudah bukan remaja lagi.”

“Memangnya di usia Ibu dan Pak Abe nggak boleh saling jatuh cinta dan bersikap romantis?”

“Bu, pleaseee. Ibu tahu, aku masih menyimpan foto Ayah di dompetku. Ibu boleh saja mesra-mesraan sama Pak Abe. Asal jangan di depanku.”

Bu Marinata mengangguk, “Noted.”

“Oh, iya. Ada yang mau aku sampaikan. Si Zach itu apakah nggak pernah dididik tentang tata krama? Cowok yang payah banget. Tadi waktu jemput aku, dia membiarkan aku mengangkat koper beratku sendiri ke dalam bagasi. Dan tadi, Ibu lihat sendiri, kan? Sesudah masuk rumah dia menghilang entah ke mana dan membiarkan ayahnya yang mengangkat koperku ke lantai atas. Dia sebagai orang yang lebih muda harusnya lebih tanggap.”

Bu Marinata tak langsung menyahut. Dia terdiam berpikir, lalu matanya mengunci di mata Aleska.

“Ibu harus menegur Zach juga?”

“Sikapnya itu bukan sikap yang baik, kan? Nggak peduli sama orang lain, nggak tanggap membantu orang lain dan nggak menghargai orang yang lebih tua.”

Bu Marinata menghela napas, lalu mendorong lembut bahu Aleska sebagai tanda untuk mulai bergerak keluar kamar.

“Ada yang harus kamu sadari, Aleska. Di sini tidak sama dengan di Indonesia. Buat kita, beberapa hal yang terjadi di sini mungkin terasa aneh. Tapi, buat mereka warga di sini, mungkin saja itu suatu hal yang biasa.”

“Tapi, cekatan membantu orang yang lebih lemah atau lebih tua itu karakter baik secara universal, kan?”

“Menurutmu, kamu lebih lemah dan seharusnya dibantu mengangkat koper ke bagasi mobil?”

“Ibu… maksudku bukan itu. Dia kan cowok, Be gentleman dikit dong.”

Bu Marinata lagi-lagi tersenyum, “Di sini, perempuan harus tangguh. Harus mandiri.”

“Menurut Ibu, si Zach itu nggak salah?”

“Tidak membantumu mengangkat koper ke bagasi bukan kejahatan, kan? Dia sudah menyisihkan waktunya menjemputmu ke bandara. Padahal dia ada pekerjaan juga.”

Aleska tak langsung menyahut, menyadari ucapan ibunya ada benarnya.

“Yaaah, kalau mau bantuin jangan tanggung-tanggung dong,” ucapnya kemudian.

“Kamu jangan mendadak manja, Ka. Kita kan sudah biasa jadi perempuan kuat, melakukan apa saja sendiri. Iya, kan? Di Bandung saja kamu bisa. Masa di sini mendadak kamu lemah. Di sini, kita pendatang. Kita yang harus beradaptasi. Ingat pepatah zaman kamu sekolah dulu, di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung? Selama kebiasaan itu

nggak membuat kita melakukan hal negatif atau melenceng dari norma agama, terima saja.”

Aleska hampir memberengut dituduh manja. Tapi, kemudian menghilangkan ekspresi buruk itu dari wajahnya setelah menyadari ucapan ibunya itu lagi-lagi benar.

“Jadi, sikap cuek nggak peduli itu kebiasaan di sini? Selama ini kukira cowok bule itu sangat menghargai perempuan. Bukain pintu mobil buat cewek, narik kursi buat cewek saat mau duduk, bawain barang-barang cewek….”

Bu Marinata tersenyum. “Mmm, Zach kan bukan cowok bule. Dia sudah perpaduan berbagai ras.”

Aleska menoleh pada ibunya, baru ingat kenyataan itu, “Oh iya. Walau tinggal di negara dengan aturan yang diadopsi dari Eropa, Zach tetap bukan westem man.”

Bu Marinata sudah menceritakan asal usul keluarga Pak Abe. Ibu Pak Abe orang Indonesia, tepatnya berasal dari Jambi, ayahnya campuran Tionghoa dan Jerman. Nama keluarga Mayers diturunkan dari kakeknya yang berasal dari Jerman. Pak Abe menikah dengan warga negara Australia keturunan Pakistan. Begitulah Zach tercipta. Campuran Indonesia, Jerman, Tionghoa, dan Pakistan. Pemuda itu sosok yang menarik. Matanya tajam dengan kelopak agak tipis, hidungnya mancung, kulitnya putih, rambutnya berwarna kecokelatan, tubuhnya menjulang menyamai tinggi Pak Abe.

“Kamu sadar kan, kita nggak bisa menggeneralisir karakter seseorang hanya berdasarkan rasnya? Kita sudah sepakat, tiap orang itu unik. Satu manusia pasti berbeda dengan manusia lainnya. Selama sebulan Ibu tinggal di sini bersama Zach, Ibu sudah bisa menilai, dia pemuda yang baik. Nanti akan kamu lihat sendiri. Sekarang baru beberapa menit kamu ketemu dia. Belum satu jam, kan?”

Aleska hanya menghela napas lalu mengangkat bahu.

“Ayo kita makan dulu. Setelah ini kamu bisa istirahat. Besok Ibu ajak kamu keliling Adelaide.”

“Wah, Ibu baru sebulan di sini sudah hafal kota ini?”

“Belum semua. Tapi, lumayan, Pak Abe dan Zach sibuk bekerja di toko.jadi Ibu hanya awalnya saja ditemani berkeliling. Selanjutnya Ibu keliling sendiri berbekal peta kota ini.”

“What? Ibu berani? Gimana sih Pak Abe nggak nganterin istri tersayangnya?”

Bu Marinata tersenyum. Menyadari Aleska sedang menyindir Pak Abe.

“Ibu kan sudah bilang. Di sini kita harus jadi perempuan tangguh, dan harus bisa cepat belajar. Nggak susah kok menjelajahi kota ini sendirian. Petunjuknya jelas. Penduduknya nggak terlalu banyak. Semua sesuai dengan di peta,” kata Bu Marinata sambil melangkah menuruni tangga mendului Aleska.

Sesampai di lantai bawah, Bu Marinata terus berjalan menuju mang makan yang menyatu dengan pantry. Aleska mengikuti ibunya sambil memperhatikan keadaan ruang yang dia lewati, Rumah Pak Abe lumayan besar. Walau tidak besar sekali dan mewah, tapi cukup nyaman. Di lantai atas ada dua kamar tidur dan satu kamar mandi. Di lantai bawah Aleska melihat ada dua pintu. Dia yakin salah satunya adalah ruang tidur Pak Abe dan ibunya.

Ada ruang tamu yang bersebelahan dengan ruang keluarga tempat sebuah televisi layar datar tiga puluh inci diletakkan.

Sampai di depan meja makan, Aleska baru merasakan perutnya lapar sekali. Terdengar suara gemuruh halus. Di pesawat dia memang makan, tapi sudah beberapa jam lalu. Rasa laparnya semakin menjadi melihat hidangan yang tertata apik di atas meja. Hasil masakan ibunya.

“Wah, Ibu bikin se biak! Memangnya orang Aussie suka seblak?”

“Minggu lalu Ibu iseng bikin. Ternyata Pak Abe doyan!”

“Ibu yakin Pak Abe beneran suka? Bukan karena nggak mau mengecewakan istrinya?”

Bu Marinata tertawa tanpa suara sambil mengedikkan bahu.

“Mungkin juga. Karena Zach nggak mau mencobanya sama sekali. Katanya melihat bentuknya dia nggak yakin bakal suka.”

Aleska tertawa, “Aku sudah menduga orang seperti Zach pasti nggak bakal mau mencoba. Jangan-jangan Ibu juga sudah mencoba menghidangkan cireng dan cimol.”

“Minggu lalu Ibu memang kangen banget cireng dan buat sedikit.”

“Tuh, kan?”

Bu Marinata tersenyum.

“Ayo, kita makan sekarang,” katanya sambil duduk di salah satu kursi. Aleska duduk di sebelahnya.

“Tadinya aku berharap Ibu bikin masakan khas Australia. Kalau seblak sih, aku sudah sering beli di Bandung.”

“Tapi buatan Ibu pasti lebih enak. Iya, kan?”

Aleska tersenyum.

“Iya, sih,” sahutnya sambil mulai memindahkan beberapa sendok seblak ke piringnya.

Benar yang dikatakan ibunya, inilah yang membuatnya rindu sebulan tak bertemu ibunya. Menikmati masakan ibunya yang tak ada duanya. Bahkan dia yang kuliah tata boga pun masih kalah ahli merarnu masakan dibanding ibunya.

Sesudah makan, Bu Marinata mengajaknya berkeliling rumah itu. Halaman depan baru ditanami tanaman yang kelak akan berbunga indah. Di antaranya beberapa pohon mawar. Bu Marinata bilang, sebehun dia datang, tak ada tanaman hias di halaman itu. Hanya rumput yang dipangkas sebulan sekali. Pak Abe tidak punya waktu mengurusi keindahan halaman rumahnya. Bu Marinata yang senang berkebun tentu tak membiarkan pekarangan luas itu kosong tanpa tanaman hias.

Di bagian belakang rumah juga ada halaman berumput yang lebih kecil dibanding halaman depan. Ada teras menghadap taman itu tempat satu set kursi diletakkan bila ingin makan sambil menikmati udara terbuka.

Setelah diajak menelusuri tiap bagian rumah ini, Aleska kembali ke kamarnya. Membongkar isi kopernya, memindahkannya ke lemari yang sudah tersedia di kamar itu.

Kemudian dia membasuh tubuhnya menyegarkan diri. Setelah itu dia berencana tidur sebentar sebelum turun menemui ibunya lagi. Banyak yang ingin dia tanyakan tentang kota ini, tentang keluarga Pak Abe yang lain dan… tentang Zach Mayers.

BAB 3

DI SINI BUMI DIPIJAK

ALESKA terbangun mendengar suara nyaring alarm ponsel yang dipasangnya. Sudah pukul empat pagi lewat tiga puluh menit, Bulan Mei, saat musim gugur di kota ini, waktu Subuh pukul lima lewat. Di sini tidak terdengar azan. Masjid menyerukan azan hanya di dalam ruangan.

Aleska bergantung pada aplikasi jadwal shalat yang terpasang di ponselnya. Waktu otomatis berubah sesuai dengan waktu setempat. Di sini tiga setengah jam lebih dulu daripada di Bandung. Aleska memang tidak jetlag, tapi dia masih sering lupa waktu sehingga harus melirik penunjuk jam di ponselnya.

Dia menguap lebar. Meregangkan tubuh sebelum turun dari tempat tidur. Dia hampir keluar kamar, saat kemudian ingat harus mengenakan kerudung. Dia tak mau nanti tak sengaja bertemu Zach tanpa mengenakan kerudung. Walau ayah Zach dan ibunya sudah menikah, jadi dia dan Zach kini bersaudara, tapi dia tahu dalam peraturan Islam, Zach tetaplah bukan mahramnya. Hanya Pak Abe yang kini menjadi mahram dengannya karena menikah dengan ibunya. Dia ingat, dalam perjalanan dari bandara menuju rumah Pak Abe, Zach bilang dia tidak tinggal di rumah ayahnya. Nyatanya semalam Zach tidur di kamar yang bersebelahan dengan kamar Aleska.

Aleska membuka pintu, melihat selasar lantai dua masih sepi.

Bergegas dia ke kamar mandi. Seusai berwudhu, dia terkejut melihat Zach sudah berdiri di depan kamarnya.

"Zach…," ucapnya perlahan setelah jaraknya hanya selangkah dari Zach.

"Assalaamualaikum, Aleska."

"Waalaikumussalam."

"Kamu mau shalat Subuh?"

Aleska mengangguk.

"Setelah kamu selesai shalat, boleh aku izin masuk ke kamarmu, ada barangku yang tertinggal."

Kening Aleska berkerut. "Barangmu tertinggal di kamar ini?"

"Sebenarnya ini kamarku. Tapi, karena sekarang kamu tinggal di sini, ini menjadi kamarmu. A11, kujelaskan nanti saja. Aku cuma mau bilang itu. Silakan kamu shalat dulu. Aku juga akan shalat."

Setelah berucap begitu, Zach masuk ke kamar di sebelah. Aleska semakin heran. Mengapa dia diberi kamar Zach dan Zach tidur di kamar sebelah? Mengapa bukan Zach saja yang tidur di sini dan dia tidur di kamar sebelah? Aleska menggeleng, lalu segera masuk dan shalat Subuh. Dua puluh menit setelahnya barulah pintu diketuk. Zach tersenyum di depan

kamar saat Aleska membukanya.

“Permisi, Aleska, bisakah kamu keluar dulu?”

Aleska melangkah keluar, membiarkan Zach masuk ke kamarnya. Hingga hampir sepuluh menit kemudian barulah Zach keluar.

“Terima kasih. Aku nggak akan mengganggumu lagi.”

“Ada yang mau aku tanyakan.”

“Silakan.”

“Kalau ini memang kamarmu, kenapa kamu nggak tidur di sini? Kenapa tidur di kamar sebelah? Kenapa bukan aku yang tidur di kamar sebelah?”

“Oh… karena kamar sebelah itu adalah kamar Sarah, adikku. Terkadang dia pulang kalau sedang bertengkar dengan Ibu. Biasanya dia muncul mendadak. Dia pasti marah kalau pulang melihat ada yang menempati kamarnya.”

“Oh, I see. Jadi lebih baik kamu yang menempati kamar Sarah.”

“Hanya semalam.”

Mata bulat Aleska mengecil, “Maksudmu? Nanti malam kamu nggak tidur di kamar Sarah lagi?”

“Aku kan sudah bilang, aku nggak tinggal di rumah ayahku. Semalam aku tidur di rumah ini hanya karena ada beberapa hal yang harus kubereskan bersama ayahku.”

“Lalu, kamu tinggal di mana?”

“Sudah seminggu ini aku kos di dekat toko ayahku.”

Aleska terbelalak, “Kos? Kenapa?”

“Karena kamu bakal tinggal di rumah ini.”

Air muka Aleska mulai berubah tak senang, “Kamu nggak suka aku di sini? Kamu nggak suka ayahmu menikah dengan ibuku? Itu sebabnya saat mereka menikah kamu nggak datang?” tuduh Aleska beruntun.

“Bukan begitu. Jangan mengambil kesimpulan sendiri sebelum aku jelaskan.”

“Lalu, kenapa kamu nggak mau tinggal satu rumah denganku?”

“Karena aku nggak mau membuatmu repot.”

Aleska terdiam, bagai bidak catur yang tak punya jalan lagi kecuali pasrah dilahap pihak lawan, “Repot bagaimana?” tanyanya akhirnya, tak tahan menahan rasa penasaran.

Zach tetap tak berubah, sikapnya tenang menatap Aleska lembut. “Kalau aku tinggal di sini, kamu jadi repot, harus mengenakan kerudung kapan pun di rumah ini. Walau ayahku dan ibumu sudah menikah, dan ayahku sekarang menjadi mahram denganmu, tapi kita tetap bukan mahram. Kamu muslimah yang baik. Tetap memakai kerudung selama aku di sini. Tapi, aku tahu betapa itu membuatmu nggak leluasa. Jadi, lebih baik aku yang pindah.”

Bibir merah muda Aleska setengah terbuka. jawaban Zach sungguh di luar dugaannya.

Dia tak menyangka pemuda yang awalnya dia tuduh tak tahu diri dan tak punya rasa empati justru memedulikannya sampai sejauh itu.

“Nggak usah mengkhawatirkan aku. Memang sudah saatnya aku hidup mandiri. Di negeri ini, laki-laki yang berusia lebih dari dua puluh satu tahun biasanya tidak lagi tinggal di rumah orangtua. Umumnya mulai bekerja dan menyewa flat sendiri. Selama setahun kemarin aku tinggal di rumah ini karena Ayah masih sendiri. Sekarang Ayah punya keluarga baru. Saatnya aku keluar dari rumah ini, memulai hidupku sendiri. Tapi, aku masih tinggal tak jauh dari sini. Masih bisa datang secepatnya kalau sewaktu-waktu ada yang butuh bantuanku.”

Aleska terdiam agak lama. Masih tertegun dengan penjelasan Zach.

“Speechless?” tegur Zach setelah hampir dua menit suasana hening.

Aleska terkesiap, kemudian berdeham perlahan.

“Oh, itu benar. Memang sudah seharusnya kamu hidup mandiri. Kamu kan sudah tua. Sebagai laki-laki Australia, nggak pantas seusia kamu masih tinggal sama ayahmu.”

Mata Zach membesar mendengar kata “tua”, lalu dia tergelak.

“Kamu balas dendam gantian menyebutku tua?”

“Dua puluh tiga tahun itu tergolong tua. Hampir seperempat abad.”

Zach menyeringai lalu berdecak. Kemudian melirik jam tangannya, menyadari sudah saatnya dia pergi sekarang.

“Aku turun sekarang. Aku harus berangkat lebih pagi, mau mampir ke tempat kosku dulu sebelum ke toko,” katanya.

“Aku juga mau turun, membantu ibuku menyiapkan sarapan,” sahut Aleska lalu menyusul ibunya yang masih sibuk di pant1y. Sementara Pak Abe membantu mengemas kue-kue buatan Bu Marinata yang akan dipajang di tokonya.

Aleska mengambil alih membuat sarapan. Roti lapis selai blueberry yang dipanggang. Dia membuat empat tangkup untuk empat orang. Membuat dua cangkir teh cbamomile dicampur madu untuknya dan ibunya, secangkir kopi pahit untuk Pak Abe, dan mocca latte untuk Zach.

“Jadi, apa alasanmu nggak datang ke pesta pernikahan ayahmu dan ibuku di Indonesia?” tanya Aleska pada Zach setelah mereka selesai sarapan dan keduanya duduk di teras belakang menikmati udara pagi.

“Aku bertugas mengelola toko selama ayah pergi.”

“Memangnya nggak ada pegawai ayahmu yang bisa mewakilinya untuk sementara? Kamu tahu, agak aneh ayahmu hanya datang sendiri, nggak ada satu pun dari pihak keluarga di sini yang ikut mendampingi.Jadi omongan tetangga kami di sana.”

“Yang penting pernikahannya lancar dan sah, kan?”

“Alhamdulillah lancar.”

“Berarti sudah nggak ada masalah. Jangan terlalu memikirkan omongan orang. Mereka

nggak tahu yang sebenarnya terjadi dan kita nggak punya kewajiban untuk menjelaskan. Bukannya aku nggak peduli, tapi aku memang belum siap ke Indonesia. Mengurus dokumen, surat izin, dan sebagainya."

Aleska mengernyit heran, "Kamu belum pernah ke Indonesia?"

Zach menggeleng.

"Sekali pun?"

"Belum pernah sekali pun."

"Tapi, ibuku bilang, nenekmu orang Indonesia."

"Sejak aku kecil, nenekku nggak pernah pulang ke Indonesia sampai akhir hayatnya."

"Kenapa?"

Zach mengangkat bahu. Aleska berhenti mendesak. Tak perlu dijawab, dia sudah tahu alasan yang membuat nenek Zach tak mau berkunjung ke negeri asalnya. Bu Marinata sudah menceritakan sebelumnya, ibu Pak Abe berasal dari Jambi. Merantau ke Austraiia hingga terdampar di Adelaide dan bertemu ayah Pak Abe. Keluarganya di Jambi tidak setuju ibu Pak Abe menikah dengan orang asing. Apalagi beda agama. Walau kemudian ayah Pak Abe menjadi mualaf, keluarga ibu Pak Abe di Jambi sudah telanjur antipati dan tak mau lagi menerima kehadiran ibu Pak Abe. Cerita yang memilukan. Membuat Zach sebagai cucunya juga tak berani datang ke tanah leluhur neneknya.

"Sayang sekali… padahal Indonesia dekat dati sini."

Hanya itu komentar yang bisa dilontarkan Aleska sebagai bentuk keprihatinan.

"Nggak masalah. Aku nggak pengin ke Indonesia."

Zach terdengar tidak antusias. Kisah pilu neneknya itu pasti memengaruhi perasaannya pada negeri yang telah menolak neneknya itu.

"Banyak orang Australia yang liburan ke Indonesia. Kamu pasti pernah dengar Bali, kan? AdaJogja, sekarang sedang top Raja Ampat. Bandung juga asyik. Tempat aku lahir dan tumbuh. Julukannya Paris van Java." Aleska masih membujuk dengan halus.

Zach tetap menunjukkan raut tak berminat.

"Seumur hidupmu kamu hanya di Adelaide ini? Pernah ke Sydney? Perth? Melbourne? New Zealand?" tanya Aleska mulai gemas dengan sikap tak peduli Zach.

"Tentu pernah. Kamu pikir aku nggak mampu ke tempat-tempat itu? Bahkan aku pernah ke Jerman. Masih banyak saudara Ayah di sana."

"Tapi, kamu nggak pernah berniat ke Indonesia? Padahal lebih dekat dari sini dan biar bagaimanapun, kamu keturunan Indonesia. Apa kamu nggak penasaran pengin tahu Indonesia seperti apa?"

"Indonesia nggak aman."

"Siapa bilang?"

"Kulihat di berita. Banyak orang Australia yang meninggal akibat bom di Bali. Itu biadab

banget.”

“Itu kesalahan masa lalu. Sebagai orang Indonesia, aku minta maaf atas kejadian itu. Tapi, sekarang pemerintah negaraku sangat ketat menjaga negeri kami dari aksi teror semacam itu lagi. Jangan percaya begitu saja dengan apa yang kamu tonton di berita televisi. Lebih baik kamu tanya langsung ke orang Indonesia supaya bisa menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Indonesia sekarang aman, makin maju. Banyak tempat bagus di Indonesia. Apalagi di Bandung, banyak makanan enak. Tanya saja sama ayahmu. Pak Abe sudah pernah wisata kuliner di sana.”

“Aku tahu makanan sana. Sejak tinggal di sini, ibumu sering memasak makanan Indonesia.”

Bibir Aleska membentuk huruf “o”, baru teringat, tentu saja ibunya sudah memasak makanan Indonesia selama di sini. Dia menyadari, makanan bukan suatu hal yang bisa membuat Zach tertarik datang ke Indonesia.

“Aku cuma heran, kamu nggak penasaran pengin tahu asal-usulmu.”

“I am an Australia man. Darimana asal usul keluargaku di masa lalu nggak penting lagi. Aku bangga menjadi warga negara Australia. Selain itu, aku bisa tahu seperti apa Indonesia tanpa perlu ke sana. Sudah ada kamu dan ibumu di sini Melihat kalian berdua, aku sudah punya gambaran seperti apa keadaan di sana.”

Aleska baru saja ingin menyahut, tapi Zach bicara lagi setelah melirik jam tangannya kedua kali.

“Sudah dulu ya, aku berangkat sekarang. Kalau aku ada waktu luang, akan kutemani kamu keliling Adelaide. Tapi, untuk kali ini, kamu bisa jalan-jalan bersama ibumu.”

Zach bangkit berdiri. Aleska ikut berdiri, “Oke, thanks,” ucapnya, kemudian membiarkan Zach berjalan keluar rumah.

Setelah Pak Abe dan Zach pergi, Aleska membantu ibunya membereskan rumah, kemudian mandi. Hari ini Bu Marinata tidak membuat kue. Dia ingin mengajak Aleska keliling Adelaide. Mengenalkan kota ini pada anak gadisnya.

Rumah Pak Abe berada di daerah Largs Bay, daerah pinggiran Adelaide yang dekat dengan pantai. Lingkungannya tenang, tapi transportasi umum mudah. Lokasi rumah dekat dengan stasiun kereta Largs. Kali ini Bu Marinata akan menunjukkan pada Aleska cara naik kereta, langsung menuju pusat kota Adelaide.

“Hari pertama di sini, akan Ibu tunjukkan seperti apa pusat kota Adelaide. Pak Abe bilang memang nggak seramai Sydney. Tapi, ini kota terpadat kelima di Australia,” kata Bu Marinata.

“Pasti masih lebih padat Bandung,” sahut Aleska, tampak tak terkesan dengan penjelasan ibunya.

Bu Marinata hanya tertawa.

“Kita jalan kaki ke stasiun?” tanya Aleska setelah mereka keluar rumah dan ibunya mengunci pintu.

«1- rggak jauh kok. Kamu sudah biasa, kan, jalan kaki? Nanti Ibu tunjukkan Esplanade

nggak jauh dari sini. Menyusun tepi pantai bisa sambil jalan kaki,jogging, atau naik sepeda.”

“Ibu sudah pernah?”

“Pernah diajak jalan-jalan Pak Abe, tapi nggak jauh. Kalau kamu sudah tahu tempatnya, kamu bisa bebas jalan-jalan sendirian sepuasnya.”

Bagi Aleska tidak masalah, di Bandung pun dia senang berjalan kaki. Apalagi di sini jalanan teratur dan suasananya tenang, tidak banyak polusi udara. Berjalan kaki pastinya lebih sehat.

“Suasana di sini memang enak. Tenang, jalan raya lebar, nggak macet. Trotoarnya juga lebar, nyaman buat berjalan kaki. Tapi, Bandung kayaknya lebih seru deh. Lebih ramai.”

“Oya? Kamu yakin? Kamu kan beluru keliling Adelaide.”

“Setidaknya di Bandung aku sering ketemu orang Bandung.”

Aleska tersenyum lebar. Bu Marinata tertawa mendengar candaan anak gadisnya.

“Di mana toko Pak Abe?”

“Nggak jauh dari sini. Di daerah Sernaphore, tepat sebelahan dengan wilayah Largs Bay ini. Di bagian yang agak ramai sedikit di deretan pertokoan. Setelah dari kota, nanti Ibu ajak kamu ke toko ayahmu.”

“Pak Abe, bukan ayahku,” sanggah Aleska.

Dia dan ibunya berjalan menuju stasiun kereta terdekat.

“Sekarang, kan, sudah jadi ayahmu,” jawab Bu Marinata sambil menoleh sekilas pada Aleska.

“Suami Ibu, bukan ayahku,” bantah Aleska lagi.

Bu Marinata menghela napas, menolak berdebat lebih jauh dengan Aleska soal panggilan kepada ayah tirinya. Memang tak mungkin membuat Aleska mau memanggil ayah.

“Oh ya, Bu, soal pekerjaan di toko, aku lebih suka mencari pekerjaan sendiri,” kata Aleska lagi setelah agak lama tercipta jeda.

“Ya, Ibu tahu sifat kamu. Selalu pengin berusaha sendiri. Tapi, kalau kamu mau bantu di toko sementara, boleh juga.”

“Memangnya tokonya besar, ya?”

“Nggak besar sekali, hanya lumayan. Ada tiga pegawai dan Zach membantu di bagian keuangan, sementara Pak Abe mengurus soal manajemen toko. Toko itu mengusung label halal. Pak Abe ingin menjual barang-barang yang halal untuk muslim tapi juga bisa dibeli oleh yang nonmuslim.”

“Itu bagus banget.”

Bu Marinata menggeleng, “Di sini toko yang bisa menjamin semua barang yang dijual halal untuk muslim masih sedikit.”

Aleska mengangguk-angguk. Menyimpan rasa kagum pada idealisme Pak Abe. Kemudian

pembicaraan beralih tentang keadaan dan kebiasaan warga kota ini yang perlu diketahui Aleska. Sampai kemudian kereta berhenti di Stasiun Adelaide. Bu Marinata mengajak Aleska berjalan lagi menuju pusat kota, mengunjungi Victoria Square, taman publik yang ditandai dengan keberadaan Patung Ratu Victoria, Tempat ini cukup ramai, tapi bagi Aleska masih lebih ramai alun-alun Bandung.

Bu Marinata tenis mengajak Aleska berjalan hingga King William Street, Keadaan semakin ramai, apalagi saat memasuki Rundle Street yang dipenuhi orang berjalan kaki berlalu lalang dengan bebas. Di kanankiri jalan itu berjajar toko-toko. Bu Marinata bilang, deretan toko itulah yang dinamakan Rundle Mali.

Tak ada barang yang mereka beli. Bu Marinata hanya ingin memperlihatkan pada Aleska suasana pusat kota. Dia ingin Aleska bisa beradaptasi secara cepat, nantinya mampu ke mana-mana sendiri naik kendaraan umum.

“Kamu sudah mulai cari pekerjaan atau ingin jadi turis dulu di sini?” tanya Bu Marinata sambil melangkah memandu Aleska menuju Central Market.

“Mana betah aku nggak melakukan sesuatu, Bu. Aku sudah mencari pekerjaan di situs lowongan kerja untuk pemegang tuork and holiday visa Australia. Begitu ada pekerjaan yang tepat, akan kuambil.”

“Itu bagus. Kamu punya semangat tinggal di sini.”

“Aku coba dulu setahun. Kalau di sini memang menyenangkan, aku akan mengajukan visa lagi setelah pulang dulu ke Bandung. Tapi, kalau ternyata lebih enak di Bandung, aku nggak akan kembali ke sini.”

Mata Bu Marinata membulat, raut wajahnya berubah cemas, “Kamu tega ninggalin Ibu di sini?” tanyanya bernada resah.

Aleska menoleh pada ibunya, menatap lekat-lekat mata sayu itu, melihat ada gelisah terlukis di sana.

“Aku belum tahu. Lihat saja nanti.”

“Kamu nggak bisa ya, berjanji saja sama Ibu akan terus tinggal di sini?”

Aleska menggeleng halus.

“Aleska nggak bisa berjanji. Orang lain mungkin antusias tinggal di luar negeri. Tapi, buat Aleska, Bandung itu tempat tak tergantikan. Semua yang aku suka ada di sana.”

“Termasuk kekasih?” Aleska memberengut.

“Ibu jangan meledek. Ibu kan tahu aku nggak punya kekasih dan memang nggak berminat. Pacaran itu, kan, nggak baik.”

Bu Marinata mengangguk.

“Iya, Ibu setuju. Kalau ada yang kamu suka dan dia juga suka kamu, suruh temui Ibu, langsung melamarmu, nggak usah pacaran segala. Nanti kamu malah sering galau.”

Aleska meringis.

“Nggak gampang lah Bu, nyuruh cowok datang melamar….”

Bu Marinata tersenyum.“Ya sudah. Pokoknya Ibu berharap kamu betah tinggal di sini.”

Aleska memandangi wajah ibunya hingga matanya menyipit.

“Ibu takut kesepian di sini walau sudah ada Pak Abe?”

Bu Marinata menggeleng, “Bukan takut kesepian. Ibu takut kehilangan kamu,” jawabnya balas memandangi anak gadisnya.

Aleska menghela napas lalu tersenyum, “Ibu berdoa saja semoga aku bertemu jodoh di sini. Kalau aku menikah dengan orang sini, mungkin aku bakal jadi tetangga Ibu.”

“Aamiin.”

Aleska tersenyum geli mendengar ibunya mengamini doanya. Percakapan mereka berhenti saat Bu Marinata akhirnya membeli beberapa bahan makanan segar yang menurutnya tidak ada di toko Pak Abe. Setelah itu keduanya makan siang di sebuah restoran Malaysia yang menyajikan menu mirip masakan Sumatra. Membuat Aleska merasa gemas, hingga tercetus dari mulutnya keinginan mendirikan restoran juga di sini, khusus masakan Indonesia terutama kuliner Bandung yang unik dan enak-enak.

Seusai makan, Bu Marinata mengajak Aleska ke toko Pak Abe. Kali ini mereka naik bus. Sengaja supaya Aleska tahu semua moda transportasi di sini. Tak perlu waktu lama karena jalanan di sini bebas ruacet, Dalam waktu beberapa menit mereka sudah sampai di toko Pak Abe yang terletak di daerah Sernaphore. Toko itu lumayan besar. Sejenis dengan toko serba-ada di Indonesia. Nama toko ini “The Mayers” merujuk pada nama keluarga Pak Abe. Jelas, toko ini adalah usaha keluarga. Ada tulisan 100% halal di kaca depan.

Begini masuk ke toko, Aleska langsung melihat Zach yang sibuk berkeliling mengecek seok barang. Bu Marinata sudah menceritakan sedikit tentang Zach dalam perjalanan tadi. Anak tertua Pak Abe itu lulus kuliah jurusan akuntansi setahun lalu di sebuah universitas di Victoria. Sebelumnya dia tinggal di Victoria bersama ibu dan adiknya, berkuliah di sana. Tapi, setelah lulus, dia pulang ke rumah ayahnya, memilih bekerja di toko ayahnya. Zach tidak berambisi mengejar karier di perusahaan besar. Dia malah memutuskan membantu ayahnya memajukan toko milik keluarga yang sudah susah payah dirintis ayahnya sejak dua puluh tahun lalu.

“Aku senang bekerja di sini karena toko ayahku ini punya misi mulia,” jawab Zach ketika Aleska menanyakan alasan Zach memilih bekerja di toko ayahnya.

“Oya? Misi mulia apa?”

“Ayahku membantu warga muslim yang tinggal di sekitar sini mudah mendapatkan produk halal. Nggak mudah mencari produk halal di sini. Tapi, toko ini menyediakan. Ada banyak makanan Asia juga, karena banyak warga Australia keturunan Asia yang tinggal di daerah ini. Walau sudah lama tinggal di sini bahkan lahir di sini, masih ada keluarga-keluarga yang asal-muasalnya dari Asia sesekali ingin menyantap makanan Asia.”

Aleska mengangguk, “Ya, ibuku sudah cerita soal itu. Bagus sekali. Siapa pun muslim yang berbelanja di sini tak perlu khawatir salah membeli barang tidak halal.”

Zach melirik Aleska, memperhatikan gadis itu. Aleska tak sadar sedang dipandangi, dia sibuk melihatlihat barang yang terpajang di rak di depannya.

“Kamu berminat bekerja di sini?” tanya Zach, membuat Aleska menoleh dan tertegun beberapa detik. Kemudian dia menggeleng.

“Aku mencari pekerjaan di tempat lain.”

“Kamu nggak berminat bekerja di toko?”

“Bukan begitu. Aku pengin mencoba mencari kerja sendiri dulu. Kalau bisa aku mau bekerja di restoran. Supaya bisa berlatih menjadi chef andal.”

“Hm, begitu ya? Bukan karena kamu takut bosan kalau nanti bertemu aku setiap hari?”

Aleska mendelik. “Kenapa harus bosan? Apa kamu punya potensi membosankan?”

Zach tertawa pelan mendengar balasan telak Aleska, “Ah, kalau kamu bekerja di tempat lain, berarti kita bakal jarang bertemu.”

“Kenapa begitu?”

“Aku nggak tinggal di rumah Ayah lagi dan nanti kita nggak bekerja di tempat yang sama.”

Aleska terdiam, baru menyadarinya kebenaran yang dikatakan Zach, “Benar juga.”

“Padahal kita belum punya banyak kesempatan saling kenal.”

“Apa boleh buat.”

“Kalau kamu sudah dapat pekerjaan, beri tahu aku ya. Sesekali aku akan pulang ke rumah.”

Aleska hanya mengangguk, “Tenang saja, aku kan cuma boleh bekerja di satu tempat maksimal enam bulan. Siapa tahu untuk selanjutnya aku berminat bekerja di sini membantumu.”

Mata Zach membesar dan berbinar, “Serius? Kamu mau?” tanyanya penuh harap.

“Akan kupertimbangkan,” jawab Aleska.

Segala penilaian buruknya tentang Zach di awal pertemuan mereka dulu lenyap sudah. Benar apa yang dikatakan ibunya, Zach pemuda yang baik. Perlahan dia mulai memahami Zach yang sesungguhnya. Kekagumannya pada kakak tirinya itu bertambah selapis demi selapis.

BAB 4

MALAM MENCEKAM

SEJAK hari kedua berada di Adelaide, Aleska langsung sibuk mencari pekerjaan. Mengecek setiap saat situs lowongan kerja wilayah Australia terutama yang berlokasi di Adelaide dan tidak terlalu jauh dari rumah Pak Abe. Sambil menunggu mendapat pekerjaan yang tepat, Aleska berkeliling Adelaide sendirian.

Setelah dua hari kemarin mempelajari jalan-jalan di beberapa wilayah Kota Adelaide, hari ini Aleska membantu ibunya membuat kue kering untuk dijual di toko serba-ada Pak Abe. Peminatnya lumayan. Terutama nastar dan kue kacang. Beberapa yang sudah pernah membeli menyukainya, lalu membeli lagi.

“Kenapa kita nggak jadi partner saja, Ka? Kamu bisa membantu Ibu mengembangkan bisnis kue Ibu di sini.”

“Sebaiknya untuk sementara ini Ibu jangan terlalu banyak membuat kue. Aku khawatir pemerintah di sini memperhatikan Ibu lalu menuntut Ibu mengurus izin usaha di sini.”

“Pak Abe kan sudah punya izin usaha. Ibu cuma salah satu pemasok makanan yang dijual di toko Pak Abe.”

“Nah, itu dia. Kalau skala kecil kurasa Ibu masih bisa membuat kue untuk dijual di toko Pak Abe. Tapi, kalau usaha Ibu semakin besar, aku yakin pemerintah setempat akan mewajibkan Ibu mengurus izin usaha di sini.”

Bu Marinata menghentikan gerakannya mengoles butir-butir nastar dengan kuning telur. Memandangi Aleska sambil memikirkan ucapan anak gadisnya itu, lalu mengangguk-angguk.

“Masuk akal juga saran kamu itu. Berarti Ibu harus minta tolong Pak Abe mengums izin usaha Ibu.”

Aleska ternganga sejenak, lalu mengangkat bahu. Dia mengerti keinginan ibunya untuk mengembangkan usaha sendiri. Punya usaha sendiri berarti bisa mandiri.

Seperti Bu marinata, Aleska pun terbiasa mandiri. Cukup dia menumpang di rumah Pak Abe. Untuk kebutuhan pribadinya dan biaya jalan-jalan keliling Adelaide, ingin dipenuhinya sendiri. Pemerintah Australia memfasilitasi pertukaran budaya dari warga negara lain yang berlibur sekaligus ingin bekerja di negeri ini. Dengan visa miliknya, Aleska hanya boleh melamar pekerjaan infor- mal. Baginya tak masalah memulai dari pekerjaan kecil dulu. Dia perlu mempelajari ritme dan kebiasaan kerja di kota ini. Walau dia belum bisa melamar sebagai koki, asalkan bekerja di restoran tidak masalah.

Aleska sengaja melamar untuk posisi di bagian dapur sebuah restoran. Dengan demikian, hijab yang dipakainya tidak akan dipermasalahkan karena dia tidak perlu bertemu muka dengan pengunjung restoran. Selain itu, dia dapat mempelajari diam-diam cara kerja para chef.

Seminggu berada di Adelaide, Aleska akhirnya diterima bekerja di sebuah restoran yang khusus menyediakan menu Asia bernama Asian Taste. Ada masakanTionghoa, Jepang, Malaysia, Thailand, tak ketinggalan masakan Indonesia. Pemiliknya Pak Kevin Watanabe, seorang warga negara Australia campuran Inggris] epang. Dia sudah tinggal di sini selama empat puluh tahun dan mendirikan restoran ini sejak dua puluh tahun lalu.

Penghuni kota ini beragam. Banyak yang keturunan Asia dan tentunya kehadiran restoran yang menyajikan hidangan Asia menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi warga yang memiliki akar keluarga Asia. Selain itu, hidangan Asia juga semakin digemari warga non-Asia. Sekilas dari jendela kecil di pintu antara dapur dan ruang makan restoran, Aleska mengintip ada juga warga keturunan Kaukasia yang makan di restoran ini.

Dalam satu kali sbift, ada seorang kepala cbe], dua chef, dan dua asisten chef Empat pramusaji dan satu bartender, Hanya Aleska yang bertugas membersihkan peralatan dapur dan peralatan makan. Pekerjaan yang berat, tapi dia terima untuk menempa dirinya sendiri. Satu chef berasal dari Indonesia bertugas menghidangkan menu Indonesia. Pak Sidik namanya, sudah tinggal di Adelaide selama lima tahun. Dia berasal dari Medan. Aleska merasa senang ada sesama orang Indonesia yang bekerja di sini. Dia bisa belajar dari pengalaman Pak Sidik, kelak dia juga ingin bekerja sebagai professional chef di kota ini.

Aleska memulai tugasnya pukul delapan pagi. Pukul tujuh dia sudah berangkat dari rumah naik bus. Restoran buka sejak pukul sembilan pagi untuk pengunjung yang ingin sarapan atau brunch. Tugas Aleska selesai pukul dua siang, lalu digantikan shift berikutnya yang bertugas hingga pukul delapan malam.

Di sini, honor bekerja dihitung tiap jam. Penghasilan yang cukup bagi Aleska dari hasil bekerja kurang-lebih lima sampai enam jam sehari. jadwalnya akan selang-seling berubah tiap seminggu sekali. Dalam seminggu dia mendapat jatah libur sehari. Aleska kebagian hari Kamis untuk hari liburnya. Setelah seminggu awal dia bertugas pagi hingga siang, minggu berikutnya dia akan bertugas dari sore sampai malam.

Aleska bersyukur, di tempatnya bekerja ini, ada tiga orang yang juga muslim. Dari mereka Aleska tahu, ada tempat kosong di samping loker di ruang istirahat pegawai yang bisa digunakan untuk shalat, Mereka shalat bergantian, karena tempat itu hanya cukup untuk satu orang.

Di bulan Mei ini, waktu shalat Zuhur pukul dua belas lewat beberapa menit, Ashar sekitar pukul tiga sore. Setelah jam kerjanya selesai pukul dua, Aleska bergegas shalat Zuhur sebelum bersiap pulang. Selama seminggu bekerja di sini, dia mulai mengenal rekan-rekan kerjanya.

Minggu kedua Aleska memulai jadwal bekerja di shift sore hingga malam, Kali ini susunan rekan kerjanya berubah. Pak Sidik rupanya hanya khusus bekerja shift pagi hingga siang. Prarnusajinya pun berbeda dengan shift pagi. Aleska behun sempat berkenalan dengan semuanya, hanya sekilas saat dikenalkan secara tak resmi oleh Pak Alex Simmons manager restoran ini.

Pukul delapan malam, tugasnya selesai. Aleska baru sadar, langit sudah gelap dan tak ada pegawai lain yang pulang searah dengannya. Dia harus berjalan kaki sendirian ke halte bus terdekat dati restoran. Ini pertama kali dia pulang selarut ini. Adelaide kota yang

relatif sepi. Pukul delapan malam, sudah banyak toko yang tutup.

Dengan ekor matanya, Aleska melirik kanan-kiri, tak banyak orang yang berlalu lalang di jalan ini. Dari restoran hingga ke halte bus kurang-lebih berjarak dua ratus meter. Aleska berjalan sendirian di trotoar yang lebar. Lampu jalan cukup terang, namun tetap saja rasanya agak mencekam berjalan sendirian di sebuah kota yang masih asing baginya.

Aleska melangkah cepat, namun kakinya berhenti bergerak, saat sudah seratus meter dia berjalan, kurang-lebih sepuluh meter di depannya, ada tiga laki-laki terlihat berjalan sempoyongan. Aleska ragu melanjutkan langkahnya. Dia menoleh ke belakang, menimbang hendak kembali ke restoran. Menyesali tak ada temannya di restoran yang pulang naik bus seperti dirinya.

Aleska berusaha meyakinkan diri, sekelompok orang itu tak akan mengganggunya. Ini negara maju. Dari yang dibacanya, tingkat kejahatan di kota ini rendah. Aleska menarik napas, lalu mengembuskannya dalam sekali sentakan. Dia mengucap bismilah sebelum kembali melangkah, Kepala lurus memandang ke depan, bersiap tersenyum pada tiga orang yang masih berdiri bergerombol di depannya itu. Mereka sudah melihat Aleska, lalu saling sikut memberi tanda. Senyum Aleska mendadak lenyap. Dia gugup dan cemas. Jaraknya tinggal empat meter lagi dari ketiga orang itu. Semakin dekat, Aleska semakin jelas melihat sosok mereka. Tiga pemuda yang menyeringai memandanginya, mata mereka sayu, berdirinya tidak tegak. Aleska menduga ketiganya mabuk, Aleska berhenti melangkah. Ketiga pemuda itu saling sikut, lalu mendekati Aleska.

“Hello, what’s your name?” salah satu bertanya.

Aleska mengalihkan pandangan, menghindari saling tatap dengan pemuda-pemuda itu.

“Hei, sombong sekali kamu! Nggak mau memandang kami!” Aleska semakin gugup, “I am. Aleska. Sorry, aku harus cepat ke halte sebelum ketinggalan bus.”

Dua pemuda tergelak, seorang lagi menyeringai, “Kamu imigran?”

Aleska mengernyit. Pertanyaan aneh. Apakah pemuda kulit putih ini tidak sadar dia pun sebenarnya imigran? Benua ini bukan tanah nenek moyangnya asli. Tapi, Aleska sadar dia tak mungkin bicara seperti itu.

“Bukan.”

“Wbere do you come from? Indonesia or Malaysia?”

Aleska menelan ludah, cukup takjub tebakan pemuda itu bisa mengerucut pada dua negara. Mungkin karena melihat Aleska berwajah Melayu dan mengenakan kerudung.

“Indonesia,” jawab Aleska singkat.

“I know it! I can see in your face,” kata pemuda itu sambil menyeringai.

“Itu negara kejam yang pernah menghukum mati warga negara Australia!” ujar pemuda di sebelahnya.

Pemuda yang tadi bertanya menoleh pada temannya, lalu kem- bali memandangi Aleska, “Really? Negaramu pernah membunuh warganegara Australia?”

Aleska menelan ludah. Perasaannya mulai tak enak. Tapi, dia tak tahu apa yang bisa

dilakukannya. Dia hanya bisa terpaku, menunggu ketiga pemuda itu bertindak, lalu bersiap bereaksi.

“Itu karena warga negara Australia membawa narkotika ke negeri kami,” kata Aleska setelah mengumpulkan keberaniannya.

“Oh!”

“Jadi, apa yang harus kami lakukan pada warga negara Indonesia yang datang ke sini?”

“Seharusnya kalian senang, ada warga asing yang mau berkunjung ke negara kalian,” kata Aleska dengan nada setegas mungkin. Dalam hati, sebenarnya keberaniannya menciut hingga tinggal setitik debu.

Ketiga pemuda itu terdiam. Bebeberapa menit kemudian terbahak kompak, “Untuk apa kamu datang ke sini? Kamu turis? Pelajar? Punya pacar orang sini? Atau kamu bekerja?”

“Kupikir dia bekerja. Lihat, semakin banyak orang asing yang datang ke sini merebut lahan pekerjaan kita.”

“Ya, betul.”

“Aku rasa kita harus memberinya pelajaran. Biar dia tahu, kita tidak butuh orang-orang miskin datang ke sini cuma mengambil uang kita. Dia bukan turis.”

Jantung Aleska mulai berdetak cepat. Dahinya memanas, hingga dari bawah anak rambutnya mulai terbentuk bulir-bulir keringat dingin. Dia bersiap-siap menghadapi apa pun yang akan dilakukan ketiga pemuda itu.

“Kamu pasti bawa uang, kan? Berikan uangmu!” bentak salah satu pemuda sambil menarik tas Aleska.

“Hei, jangan berbuat kriminal! Aku laporkan kalian ke polisi!” teriak Aleska dengan berani.

Pemuda itu tak peduli, berusaha menarik tas yang dipegang Aleska erat-erat. Aleska takkan melepaskannya. Uangnya memang tak seberapa, tapi ada dokumen penting di situ, tanda pengenal dan paspor.

“Kamu berani sama kami?”

Salah satu pemuda mulai berani menarik-narik kerudung Aleska. Aleska mulai berteriak minta tolong. Tapi, tak ada siapa-siapa di sekelilingnya. Sepi. Baru kali ini dia merasa benci sekali berada di Adelaide. Aleska berbalik, mencoba berlari kembali ke arah restoran, tetapi dua pemuda memegangi lengannya, satu lagi masih berusaha menarik tasnya.

“Hei! Stop!”

Suara keras itu mengejutkan, membuat Aleska membuka mata.

“Jangan ganggu gadis itu!”

Perhatian ketiga pemuda itu kompak beralih pada laki-laki yang tadi berteriak dan kini berdiri tegap tanpa ragu menatap tajam ketiga pemuda mabuk itu. Aleska ternganga, matanya hampir tak berkedip. Dia hanya bisa pasrah saat laki-laki yang memakai helm

sepeda itu menarik tangannya, kemudian maju melindungi Aleska dengan tubuh tegapnya.

“Kalau berani lawan aku! Jangan beraninya sama perempuan!”

Ucapan laki-laki itu mulai membangkitkan kemarahan ketiga pemuda mabuk tersebut. Mereka merangsek maju, masing-masing menjulurkan tinjunya ke tubuh laki-laki iru, Namun, dengan gerak cepat semuanya ditangkis. Aleska mundur menjauh, masih ternganga melihat aksi laki-laki yang telah menolongnya itu.

“Are you serious?” ujar pemuda yang tadi menarik tas Aleska sambil menyeringai meremehkan.

“Of course!” Laki-laki itu membalas lantang, mengangkat sedikit wajahnya.

Pemuda mabuk itu menoleh ke dua temannya. Kedua temannya memberi kode supaya dia melawan lebih dulu.

“Rasakan ini!” teriak pemuda itu sambil dengan tiba-tiba melayangkan tinjunya ke wajah laki-laki pemberani itu.

Aleska memejamkan mata, tak berani menyaksikan perkelahian di depannya. Walau tubuh laki-laki yang menolongnya sama besar dengan pernuda-pernuda mabuk itu, tapi tiga lawan satu tetap saja tidak seimbang.

Aleska masih memejamkan mata sampai beberapa menit kernudian. Dia hanya mendengar suara pukulan, suara mengaduh, lalu sesuatu jatuh berdebam, suara geram dan marah, suara makian, Walau tidak melihatnya, Aleska yakin perkelahian itu pasti mengerikan.

Kemudian terdengar suara berdeham keras sekali, lalu suara mengerang memilukan. Aleska meringis, dia mulai ketakutan, khawatir laki-laki yang menolongnya kalah dan babak belur.

“You are crazy!”

“Kalian tahu, aku anggota Boomerang!”

“Berengsek!” terdengar suara makian keras.

“Awas kau! Kami akan membalasmu! Manusia kelas dua!”

“Kalian manusia tak berguna! Enyahlah dari tanah nenek moyang kami!”

Lalu hening. Aleska masih menunggu, belum berani membuka matanya. Dia tak sanggup menghadapi kenyataan bila laki-laki yang menolongnya kalah dan kini ketiga pemuda mabuk itu berada di hadapannya.

“Are you okay?”

Aleska mengernyit mendengar sapaan lembut itu. Dia yakin, itu bukan suara salah satu dari ketiga pemuda mabuk tadi. Perlahan dia membuka mata. Di hadapannya hanya berjarak selangkah, berdiri tegap laki-laki yang menolongnya tadi. Aleska mengangguk, kemudian menghela napas lega.

“Kulihat mereka menyentuhmu,” kata laki-laki itu.

“Mereka belum sempat menyakitiku, kamu keburu datang menyelamatkanku,” sahut Aleska.

“Kamu pendatang, kan? Maaf ya, mabuk salah satu masalah anak muda di sini. Mereka bersenang-senang sampai lupa batas. Masih untung mereka tidak mengendarai mobil dan menabrak orang.”

“Terima kasih sudah menolongku. Aaah, untunglah kamu yang menang melawan mereka. Aku sempat waswas melihat perkelahian tiga lawan satu.”

“Aku nggak bisa membiarkan seseorang menjadi korban kejahatan. Kamu tadi lihat bagaimana aku melawan mereka?”

Aleska menggeleng, “Aku nggak berani melihat, Aku cemas melihatmu dikeroyok.”

Pemuda itu tergelak.“Aku nggak mungkin kalah menghadapi pemuda-pemuda mabuk tadi. Sekali pukul mereka langsung pusing dan kabur.”

Aleska baru sadar, ketiga pemuda pengganggu tadi memang sudah tak terlihat. Dia menoleh ke sekelilingnya, “Ke mana mereka?”

“Entahlah, Tadi lari terbirit-birit menyeberang jalan. Sambil tetap mengancamku.”

“Bersyukur sekali ada kamu di dekat-dekat sini. Kamu dari mana mau ke mana?”

Pemuda ini terlihat heran, pangkal alisnya berkerut, “Aku dari tempat yang sama denganmu.”

Berganti Aleska yang terkejut. Dia menjulurkan kepalanya, mengira salah mendengar.

“Tempat yang sama?” A.leska memperhatikan lagi wajah pemuda itu lebih saksama, mengingat-ingat apakah mereka pernah bertemu.

Pemuda itu balas menatapnya, lalu menghela napas kecewa, “Kamu nggak ingat aku?”

Aleska tak langsung menyahut, Matanya menyipit, berusaha mengingat wajah pemuda itu.

“Kita bekerja di tempat yang sama,” kata pemuda itu akhirnya, menghentikan kebingungan Aleska.

Lagi-lagi Aleska ternganga baru menyadari mengapa dia merasa familier dengan wajah pemuda ini.

“Ah, iya! Kamu kerja di Asian Taste juga. Pantas rasanya aku pernah bertemu. Maaf, kamu terlihat agak berbeda karena tadi aku melihatmu memakai seragam restoran dan tanpa helm.”

Aleska tergelak seolah menertawai kebodohannya tak bisa mengingat pemuda itu. Dia memang baru hari ini bertemu pemuda itu, karena di shift pagi seminggu sebelumnya, dia tidak berkerja di waktu yang sama dengan pemuda itu.

“Neil,” ucap pemuda itu singkat, menghentikan tawa Aleska.

“Hah?” Aleska mencondongkan telinganya.

“My name is Neil. Neil Wilkins.”

“Ooh, ya, I remember now… I am Aleska.”

“I know. I remember your name.”

Aleska yakin saat ini kedua pipinya bersernu merah. Dia merasakan hawa hangat menjalar

di sana. Pemuda itu ingat namanya, sementara Aleska tualah lupa mereka bekerja di tempat yang sama.

“Saat memperkenalkan diri tadi siang, kamu bilang kamu dari Indonesia,” kata pemuda ini lagi.

“Benar, tepatnya dari Bandung. Baru dua nunggu di Adelaide dan baru seminggu bekerja di Asian Taste. Sebelumnya aku shift pagi,” sahut Aleska.

“Kamu pulang sendiri? Kenapa nggak ada yang menjemputmu?”

“Ya, aku pulang sendiri, nggak ada yang jemput.”

“Wah, berani banget. Padahal baru dua minggu kamu di kota ini.”

“Semula aku nggak takut. Kupikir di sini sangat aman. Nggak sangka bisa bertemu pengganggu-penganggu tadi.”

“Tenang saja. Nggak semua orang Australia berengsek seperti mereka. Ada juga yang baik dan penolong seperti aku. Nggak bermaksud memuji diri sendiri. Aku cuma mau bilang pemuda-pemuda tadi bukan gambaran umum masyarakat di sini.”

“Ya, aku mengerti.”

“Kamu tinggal di mana? Jauh nggak dari sini? Biar kutemani kamu pulang kalau kamu masih trauma. Aku akan kembali ke Asian Taste menitipkan sepedaku.”

“Nggak usah ditemani, bikin kamu repot. Aku baik-baik saja. Sama sekali nggak trauma.”

“Yakin?”

Aleska mengangguk kuat-kuat.

“Oke, kutemani kamu sampai naik bus.”

Pemuda bernama Neil itu berjalan ke belakang Aleska. Mengambil sepeda yang dia letakkan di pinggir trotoar. Dia menuntun sepeda itu sambil berjalan di samping Aleska.

“Kamu selalu naik sepeda pergi dan pulang kerja?”

“Ya, rumahku nggak jauh. Di daerah Rosewater. Masih bisa dicapai dengan naik sepeda. Lebih sehat dan hemat.”

“Walau malam-malam begini kamu berani naik sepeda?”

“Nggak ada yang perlu ditakutkan. Aman kok, asalkan hati-hati, tetap berada di jalur sepeda, taat aturan lalu lintas, lampu sepeda dinyalakan dan memakai jaket berwarna terang. Moto pengendara sepeda di kota ini adalah Be Safe Be Seen.”

“Itu bagus.”

Langkah mereka terhenti setelah sampai halte bus. Setelah tadi sepi, sekarang ada dua orang yang menunggu di halte itu.

“Thank you very much” ucap Aleska sekali lagi berterima kasih.

“No worries.”

Sesaat Aleska tertegun mendengar jawaban Neil. Tapi, kernudian dia ingat perkataan

ibunya, begitulah cara orang Australia membalas ucapan terima kasih.

“Apakah pemuda Adelaide sering seperti tadi? Maksudku, hobi minum sampai mabuk?” tanya Aleska lagi, mengisi waktu menunggu bus yang ditunggunya datang sambil berbincang-bincang lagi dengan Neil.

“Memang banyak yang hobi minum minuman beralkohol, beberapa minum berlebihan sampai mabuk. Tapi, aku nggak,” jawab Neil.

“Kamu nggak minum alkohol?”

“Maksudku, aku berusaha nggak sampai mabuk, Aku minum juga kadang-kadang. ‘Tapi, hanya saat ada perayaan tertentu dan tuan rumah menyediakan minuman beralkohol. Aku tahu diri, nggak pernah minum berlebihan. Aku pernah mabuk dan rasanya nggak enak. Perut mual, kepala pusing. Nggak ada untungnya.”

Aleska menatap pemuda itu, memahami di sini minum minuman beralkohol memang tradisi yang dibawa dari Eropa.

“Kenapa kamu memilih bekerja di sini? Maksudku di Adelaide?” tanya Neil.

Aleska berdeham sekali sebelum menjawab, “Ibuku menikah dengan warga negara Australia yang tinggal di kota ini dan memintaku ikut tinggal di sini.”

“Ibumu menikah?” tanya Neil lagi terdengar heran.

Aleska menghela napas, walau dia baru mengenal Neil, entah mengapa dia tidak canggung berbincang dengannya.

“Iya, ayah kandungku meninggal sepuluh tahun lalu. Dua bulan lalu ibuku menikah lagi dengan seorang duda warga negara Australia yang tinggal di sini.”

“Oooh. I see. Kenapa ibumu memilih laki-laki Australia?”

Aleska mengangkat bahu, “Siapa yang bisa mengelak dari jodoh yang sudah ditetapkan Tuhan?”

Neil mengangkat alis, kemudian mengangguk-angguk. “Yah, aku mengerti. Seperti kita, siapa mengira Tuhan mengatur kita bertemu hari ini? Ajaib, kan? Kamu yang dari jauh bisa datang ke kota ini, bekerja di Asian Taste dan bertemu denganku.”

“Ya, kita memang nggak bisa menduga apa yang akan terjadi bahkan semenit ke depan. Kita nggak pernah mengira akan bertemu dengan siapa. Kamu yang nggak pernah ke mana-mana, bisa saja suatu hari nanti bertemu seseorang yang berasal dari Kutub Utara.”

Neil, menyeringai, lalu tertawa dengan nada aneh. Paduan meledek dan takjub, “Imajinasimu luar biasa.”

“Jangan meremehkan imajinasi, Terkadang tanpa kita sadari apa yang kita khayalkan bisa menjadi doa yang suatu saat nanti bisa ter kabul.”

“Pikiran yang menarik. Baru kali ini aku bertemu seseorang yang seoptimistis kamu.”

Kedua pipi Aleska memanas.

“Mulai saat ini, kalau jadwal kerja kita sama dan kalau kamu pulang malam, aku akan menemanirnu sampai halte dan sampai kamu naik bus.”

“Kalau jadwal kita nggak sama?”

“Aku akan minta Pak Alex mengatur supaya jadwal kita selalu sama, Aku akan menyampaikan alasan.ku harus menjagamu.”

“Memangnya kamu boleh minta perlakuan khusus begitu?”

“Aku sudah bekerja setahun lebih di Asian Taste. Pak Alex pasti nggak keberatan.”

“Kalau boleh tahu, berapa usiamu? Apa kamu sudah lulus kuliah? Eh, maaf kalau pertanyaanku nggak sopan. Aku cuma pengin tahu apakah kita sepantar. Aku dua puluh dua tahun, baru lulus kuliah setahun lalu, jurusan tata boga. Pernah bekerja di restoran juga saat aku masih di Indonesia.”

“Oh, kita memang seusia. Aku dua puluh dua tahun juga dan nggak kuliah.”

Aleska terbelalak, “Kamu warga negara Australia, kan?”

“Ya, tentu. Aku lahir dan besar di sini.”

“Kukira semua warganegara Australia pasti kuliah.”

“Nggak juga. Aku merasa nggak butuh kuliah. Aku bisa belajar sendiri berbagai keahlian. Selain bekerja di Asian Taste, aku juga kerja sambilan sebagai mekanik di sebuah bengkel mobil dekat rumah. Saat aku nggak bertugas di restoran, aku bekerja di sana.”

Aleska masih ternganga.

“Walau aku nggak kuliah, aku sama cerdasnya dengan lulusan universitas. Bahkan aku berani bertaruh, aku lebih pandai dari pemuda-pemuda mabuk tadi.”

Aleska mengangguk-angguk mencoba mengerti. Neil pasti punya alasan dengan hidup pilihannya. Dia hanya tak mengira. Percakapan mereka terhenti saat akhirnya bus datang. Aleska bersiap naik.

“Aku naik ya. Sampai ketemu lagi besok. Terima kasih,” kata Aleska sebelum melangkah masuk ke bus.

“Stop, jangan bilang terima kasih lagi. Talk again tomorrow. Bye.”

Aleska mengangguk dan tersenyum. Neil masih melambaikan tangan pada Aleska sampai gadis itu masuk.

Aleska menghela napas lega, lalu tersenyum. Hari ini tak akan dia lupakan. Hari yang sangat menegangkan. Dia sempat merasa hidupnya akan berakhir malam ini, siapa sangka ada pemuda berjiwa superhero yang menolongnya di saat genting. Kebetulan? Aleska yakin ini bukan kebetulan. Semua hal terjadi ada alasannya. Kali ini karena dia dan Neil diberi kesempatan untuk saling mengenal.

Aleska mengernyit, teringat sesuatu. Ucapan Neil dan salah satu pemuda mabuk tadi. Sesuatu yang ada hubungannya dengan boomerang. Serahunya itu adalah senjata tradisional kaum Aborigin, penduduk asli Benua Australia. Dan dia juga ingat ada kata-kata warga kelas bawah.

Memikirkan semua itu membuat Aleska semakin penasaran. Secara penampilan, sosok Neil mirip dengan pemuda-pemuda mabuk tadi. Tinggi menjulang, berkulit putih. Hanya

saja Neil tidak pirang, rambutnya cokelat tua, dia tampak lebih atletis dan tegap. Lalu kenapa Neil disebut manusia kelas dua? Aleska menggeleng, lalu tersenyum geli. Aneh sekali, dia tak sabar waktu berubah menjadi besok. Dia ingin bertemu Neil lagi. Dia ingin mengenal pemuda itu lebih jauh.

BAB 5

TEMAN SEPERJALANAN

PAGI ini, Aleska datang ke Asian Taste dengan perasaan berbeda. Kejadian semalam membuatnya tersenyum sepanjang perjalanan. Tak peduli beberapa orang memperhatikannya, bertanya-tanya dalam hati mengapa dia tersenyum-senyum sendiri. Sesampai di restoran, yang pertama kali dicari pandangan matanya adalah sosok Neil. Pemuda yang selama bekerja kemarin luput dari perhatiannya.

“Hello, Aleska. Htnu are you today? Semalam aku lupa menanyakan nomor ponselmu. Aku nggak bisa bertanya apakah kamu sampai rumah dengan selamat.”

“Hai, Neil. Aku baik-baik saja. Kamu lihat sendiri, kan? Nggak ada pemuda mabuk lain yang mengadangku menuju rumah ayahku.”

“Nanti aku minta nomormu, supaya aku bisa menanyakan kabarmu.”

Aleska tersenyum dan mengangguk.

“Terima kasih, kamu peduli dengan keselamatanku.”

“Kamu pendatang di sini dan rekan sekerjaku. Sudah seharusnya aku memastikan kamu aman di negeri ini.”

Aleska tertawa kecil.

“Kudengar Adelaide termasuk kota dengan tingkat keamanan cukup tinggi.”

“Ya, memang. Kecuali kalau kamu bertemu pemuda-pemuda yang kebanyakan minum minuman beralkohol seperti semalam.”

“Sekarang aku lebih hati-hati. Kalau ada yang seperti semalam lagi, lebih baik aku menghindar.”

“Setuju.”

“Oke, kita harus siap bertugas sekarang.”

Neil mengangguk. Lalu keduanya bersiap menjalankan tugas masing-masing. Aleska masuk ke dapur, menyiapkan peralatan untuk para chef dan peralatan makan untuk menyajikan hidangan, sementara Neil merapikan meja-meja bersama tiga pramusaji lainnya. Restoran ini cukup banyak peminatnya. Menjelang sore, kembali banyak yang datang, ada yang terlambat makan siang, ada yang memajukan makan malamnya.

Aleska baru bisa menghela napas lega setelah bekerja tanpa henti hingga hampir Magrib, dia diperkenankan istirahat. Kesibukan tanpa henti membuatnya terpaksa memundurkan waktu shalat Asharnya. Aleska bergegas mengambil wudhu di toilet, lalu masuk ke ruang pegawai untuk shalat.

“Kamu lagi ngapain?”

Aleska terkejut saat mendadak Neil muncul ketika dia baru saja akan memakai atasan mukena.

“Oh, maaf, aku mohon izin memakai ruang ini sebentar. Sepuluh menit saja. Aku ingin berdoa.”

Neil mengangguk.

“Oya, aku tahu itu sembahyang orang Islam. Aku yang harusnya minta maaf Aku keluar sekarang.”

“Kamu nggak mengganggu. Aku belum mulai.”

Neil tersenyum, “Aku cuma ingin mengambil sesuatu di lokerku. Setelah itu secepatnya aku akan keluar.”

“Terima kasih. ”

Tanpa menunggu Neil keluar, Aleska segera memulai shalat Ashar. Dari waktu yang dia cek lewat ponselnya, waktu Ashar hanya tersisa lima belas menit lagi. Seusai shalat Ashar, Aleska menunggu sebentar hingga masuk waktu Magrib, lalu sekalian shalat Magrib. Dia tak berlama-lama. Dalam kondisi sedang bekerja seperti sekarang, tak perlu berdoa terlalu panjang. Dia tak boleh egois. Ada dua rekannya yang punya hak untuk beribadah juga dan harus bergantian dengannya.

Tak lama Aleska kembali sibuk dengan tugasnya. Walau pekerjaannya melelahkan dan dia harus cekatan melaksanakan perintah para cbe], dia menjalankan pekerjaannya penuh sukacita. Rekan kerja yang mendukung, atasan yang penuh pengertian, membuat dia bersemangat. Anehnya mood booster-nya hari ini bertambah. Neil, pemuda itu yang membuat Aleska semakin semangat tiap kali dia ke dapur mengambil makanan yang harus disajikan ke meja pemesan.

Menjelang pukul setengah tujuh, pengunjung yang datang bertambah banyak. Aleska semakin sibuk. Intensitas kesibukannya mulai berkurang menjelang pukul sembilan malam. Hingga akhirnya restoran dinyatakan ditutup.

Malam ini hanya Aleska pegawai perempuan yang bekerja di sini. Dia berganti pakaian di toilet karena ruang istirahat pegawai dipenuhi pegawai laki-laki. Neil membantu mengambilkan tasnya yang berisi pakaian ganti. Dia mengganti seragam kerjanya dengan celana bahan sepanjang mata kaki, tunik katun sepanjang paha dan pasbmina menutup kepalanya, bagian yang panjang dia lilitkan pada leher hingga menyerupai syal.

“Kali ini aku akan mengantarmu sampai rumah,” kata Neil setelah mereka bersiap meninggalkan gedung restoran.

Aleska melirik Neil yang berjalan di sampingnya. Neil bukanlah pemuda yang senang berpakaian formal. Kecuali saat bertugas di restoran dia harus memakai seragam dan terlihat rapi. Pantaslah kemarin Aleska tak mengenali pemuda itu. Di luar jam kerja, dia berpakaian sangat santai. Celana jins, sneakers, jaket tebal, dan kali ini pemuda itu mengenakan topi bisbol, bukan helm sepeda.

“Mana bisa? Kamu kan naik sepeda. Dan sepedarnu nggak ada boncengannya.”

Neil menggeleng.

“Aku naik kendaraan umum juga. Aku akan menemanimu naik bus. Jam segini, bus pasti sepi. Walau biasanya bus selalu aman, tapi nggak ada salahnya kalau aku ikut denganmu.”

Aleska baru paham kenapa Neil kali ini memakai topi, ternyata karena dia memang tidak berniat naik sepeda.

“Itu bikin kamu repot, Neil. Nggak usah khawatir. Aku akan baik-baik saja naik bus. Kemarin pun aman-aman saja.”

“Berapa jauh dari halte bus tempat kamu turun sampai ke rumah ayahmu?”

“Sekitar dua ratus meter.”

“Kamu jalan kaki?”

“Tentu.”

“Jauh juga berjalan kaki sepanjang dua ratus meter.”

“Aku sudah biasa berjalan jauh.”

“Tapi, ini sudah malam. Adelaide sepi sekali jam segini.”

Aleska terdiam, menimbang-nimbang apakah Neil memang perlu menemaninya naik bus. Dia senang sekali jika ada yang menemaninya sepanjang perjalanan. Tapi, dia tahu itu sangat merepotkan Neil karena arah pulang mereka berlawanan.

“Baiklah, kali ini kamu boleh menemaniku. Supaya kamu bisa melihat suasana menuju rumah ayahku dari halte tempat nanti aku turun. Setelah kamu yakin nggak ada yang perlu dikhawatirkan, besok aku bisa pulang sendiri. Cukup temani saja sampai halte bus.”

“Oke, deal!” sahut Neil lalu tersenyum senang sambil mengulurkan tangannya mengajak bersalaman sebagai tanda sepakat.

Aleska melirik tangan Neil, lalu ingat dia mengenakan sarung tangan. Tak apa menerima uluran tangan Neil walau pemuda itu sangat tahan dingin, tidak mengenakan sarung tangan.

Lima menit setelah tiba di halte, bus yang akan ditumpangi Aleska datang. Seperti yang dikatakan Neil, pada waktu seperti ini, bus ini sepi. Hanya ada empat penwnpang. Barulah Aleska merasakan, memang lebih nyaman dan aman ada Neil ikut bersamanya. Keduanya memilih kursi tak jauh dari sopir. Kemudian melanjutkan percakapan. Aleska bercerita tentang kota kelahirannya, Bandung. Tentang impiannya membuka sebuah restoran yang menyajikan masakan Indonesia dari berbagai daerah. Neil bercerita tentang kegiatannya, dan tentang kotanya ini.

“Aku ingat kemarin malam,” kata Aleska.

“Ya?”

“Kamu bilang kamu anggota Boomerang. Apa itu? Apa itu sebuah geng? Kenapa pemuda mabuk itu menyebutmu manusia kelas dua? Kenapa mereka jahat sekali?”

Neil tidak langsung menjawab. Dia menghela napas panjang, lalu menyandarkan punggtmg, menggigit-gigit bibir tampak ragt1 ingin menjawab. Aleska memandanginya, masih menunggu jawaban.

“Ini bukan geng kriminal, kan?”

Neil menoleh, kemudian saling tatap dengan Aleska.

“Nggak semua geng negatif. Boomerang komunitas yang aku ikuti. Kegiatan kami positif. Kami berlatih beladiri, Apa saja, anggota kami boleh memilih beladiri yang disukai. Ada yang bisa, capoeira, karate, bahkan kungfu. Yang suka tinju juga ada.”

“Hanya kegiatan beladiri?”

“Oh, tidak. Ada yang berlatih teater, ada yang hobi melukis, ada yang bermusik. ”

“Dan kamu, apa yang kamu ikuti di kelompok itu?”

“Aku berlatih capoeira dan bermain musik. Aku pandai memainkan konga.”

Kening Aleska berkerut, mencoba mengingat-ingat gambaran beladiri dan alat musik yang disebutkan Neil.

“Capoeira itu beladiri yang seperti menari, kan?”

“Ya, gerakannya indah. Itu yang aku suka. Selain itu bagus untuk membentuk tubuh. Aku menggunakan jurus-jurus capoeira untuk menghadapi pemabuk-pemabuk yang kemarin mengganggumu.”

“Oh, aku pernah lihat di televisi tapi belum pernah melihat langsung orang berlatih capoeira.”

“Kapan-kapan datanglah ke markas kami. Lihat kami berlatih. Ada jadwalnya masing-masing. Kapan berlatih capoeira, kapan karate, kapan kungfu.”

Aleska mengangguk-angguk, tertarik menerima ajakan Neil.

“Konga? Ini alat musik apa?”

“Itu alat musik perkusi yang dipukul dengan tangan untuk menimbulkan bunyi.”

Aleska terdiam, membayangkan bentuk konga, “Oh, mungkin mirip gendang kalau di Indonesia. Itu juga alat musik perkusi yang dipukul dengan tangan.”

Neil mengangkat bahu, “Mungkin,” jawabnya singkat.

“Tapi, kenapa pemuda-pemuda mabuk itu menyebutmn manusia kelas dua?”

Neil terdiam agak lama. Lagi-lagi dia tampak berpikir sebelum menjawab. Dua menit kemudian dia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Aleska meluruskan kepalanya ke depan, tapi sesekali matanya melirik ke arah Neil.

“Kamu tahu penduduk asli Australia?” tanya Neil, akhirnya kembali bersuara.

Aleska mengernyit, menoleh dan kini saling tatap dengan Neil, “Ya, aku tahu, kaum Aborigin.”

Neil mengangguk-angguk.

“Benar sekali. Pasti banyak yang pernah mendengar nama Aborigin. Apa pendapat kamu tentang mereka?”

Aleska menyipitkan mata, agak heran dengan pertanyaan Neil.

“Kamu sedang menguji sejauh mana pengetahuanku tentang Australia?”

“Tidak. Aku cuma pengin tahu, apa pendapatmu tentang kaum Aborigin.”

“Hm, pernah kubaca nasib mereka mirip penduduk asli benua Amerika. Terjajah dan tersingkir. Kaum kulit putih yang hanya pendatang di benua ini, seenaknya saja merampas hak mereka di tanah mereka sendiri. Tapi, Australia yang sekarang sudah sadar, kan? Kaum Aborigin sudah mendapat hak yang setara dengan warganegara Australia lainnya.”

“Di negeri ini setiap bulan Juli ada perayaan NAIDOC Week. Salah satu usaha pemerintah menghargai sejarah, budaya, dan prestasi kaum Aborigin dan penduduk Kepulauan Selat Torres. Ibuku seorang aktivis pembela hak kaum Aborigin. Sampai sekarang terus berjuang demi kehidupan lebih baik bagi kaum kami.”

Aleska mengernyit, Mungkinkah dia salah dengar saat Neil bilang “kaum kami”?

“Sekarang ini, di Australia ada beragam ras hidup berdampingan harmonis. Semakin banyak orang dari berbagai pelosok dunia datang ke sini dan mencoba berjuang dan tinggal di sini.”

“Ya, yang kubaca dan kulihat selama di sini begitu.”

“Walau pemerintah berusaha menebus kesalahan dan memberikan hak yang sama pada kaum Aborigin, tetap saja, peraturan masa lalu yang diskriminatif pada kaum Aborigin masih tersisa di beberapa orang. Masih ada yang meremehkan, menganggap rendah hanya karena ada segelintir orang Aborigin yang tidak berpendidikan tinggi, miskin, dan melakukan perbuatan kriminal.”

“Serius? Masih ada yang seperti itu?”

“Beberapa kali aku mengalaminya.”

Mata Aleska menyipit, tak paham dengan ucapan Neil barusan. Neil menoleh, keduanya kembali saling pandang, kali ini lebih lama. Aleska berkedip lebih dulu, tak tahan menatap mata hijau Neil terlalu lama.

“Kamu heran kenapa aku mengalami sikap diskriminatif dari beberapa kulit putih berpandangan sempit?”

Tanpa sadar Aleska mengangguk.

“Karena aku separuh Aborigin.”

Mendengar itu, refleks mulut Aleska ternganga.

Neil meringis menahan kecewa, “Nah, kan? Kamu kaget aku bilang aku separuh Aborigin,” ujar Neil lalu tersenyum sinis.

“Eh, aku… cuma nggak nyangka…,” sahut Aleska salah tingkah.

“Kamu nggak suka? Kamu nggak mau berteman denganku lagi setelah tahu aku separuh Aborigin?”

Aleska menggeleng, “Aku nggak bilang begitu.”

“Sebuah pendapat nggak harus diucapkan. Reaksimu setelah tahu aku separuh Aborigin sudah cukup menjelaskan bagaimana perasaanmu.”

Aleska terdiam, hanya menelan ludah.

“Kamu kecewa, kan?” tanya Neil lagi.

“Untuk apa kecewa?” sahut Aleska.

“Aku bukan keturunan Inggris asli,” jawab Neil, menatap Aleska agak lama sebelum melanjutkan. “Kamu pasti berpikiran sama dengan orang-orang umumnya di sini. Campuran Inggris dan Aborigin tidak sehebat orang Inggris asli.”

“Aku nggak berpikir begitu. Sejak kecil aku sudah diajarkan, semua manusia setara. Apa pun rasnya, dari belahan bumi mana pun. Semua manusia sama. Tidak ada ras yang lebih unggul dari yang lain. Tergantung pribadi masing-masing. Jika kamu baik, dai; mana pun kamu berasal, maka kamu adalah manusia hebat,” sanggah Aleska.

“Ooh… benarkah? Jadi sejak kecil kamu sudah diajarkan untuk tidak rasis?” tanya Neil.

“Ya, sejak kecil aku belajar agama. Dan dalam ajaran agamaku, semua manusia sama dan setara di mata Tuhan. Tuhan hanya menilai manusia dari kebaikannya. Siapa yang lebih baik, itulah yang lebih mulia,” jawab Aleska.

“Hm…,” reaksi singkat Neil.

“Kamu juga belajar agama, kan?” tanya Aleska.

Neil menggeleng. “Itu bukan hal penting,” jawabnya.

“Tentu penting. Dengan belajar agama, kita jadi tahu bagaimana bersikap baik pada orang lain.”

“Kaum Aborigin sangat menghargai alam dan makhluk hidup. Kami terbiasa hidup selaras dengan alam. Sejak dulu nenek moyang kami sudah mengajarkan bagaimana berbuat baik pada alam dan sesama makhluk hidup. Tidak perlu agama untuk menjadi orang yang baik. Alam sudah mendidik kami menjadi baik.”

Aleska tak menyahut, Dia menghargai kebijakan leluhur yang dipahami Neil. Dia tak ingin sok tahu karena dia memang belum banyak tahu.

“Jadi apa yang membuatmu nggak menyangka aku separuh Aborigin?” tanya Neil lagi.

Aleska salah tingkah, matanya bergerak-gerak menghindari saling tatap dengan Neil. “Itu karena….”

“Apa?”

“Maaf, jangan tersinggung. Kamu seperti keturunan Eropa. Kulitmu putih, matamu hijau, rambutmu kecokelatan, sampai kukira kaukasia asli”

“Memangnya orang separuh Aborigin tidak bisa berkulit putih dan bermata hijau?”

Aleska diam. Dia tak punya jawaban dari pertanyaan itu. Kenyataannya, alam bawah sadarnya sudah membuat kesimpulan hanya dari melihat penampilan fisik Neil.

“Ayahmu yang asli Inggris, ya? Wilkins itu nama Inggris, kan?” tanya Aleska akhirnya, mengalihkan pembicaraan.

“Ya, ayahku berasal dari Inggris dan memberiku nama sangat Inggris, nggak ada sentuhan

Aborigin. Dua adik perempuanku agak berbeda denganku. Sepertinya gen ibuku lebih banyak di kedua adikku. Kulit mereka lebih gelap, dan mata mereka cokelat. Terkadang mereka menjadi korban bully orang kulit putih ketinggalan zaman yang masih saja rasis. Dan aku harus membela mereka.”

“Masih ada yang seperti itu di zaman modem ini?”

“Orang dengan mental rasis masih ada di era kapan pun. Orang-orang yang berpikiran kerdil.”

“Orang-orang yang malang. Menghabiskan hidup dengan menganggap rendah orang lain.”

“Jadi… bagimu nggak masalah aku keturunan Inggris campur Aborigin?”

“Apa masalahnya? Aku malah orang Asia yang memberanikan diri tinggal di benua ini.”

Ujung bibir kanan Neil terangkat sedikit.

“Aku kagum pada kedua orangtuamu yang berjuang tetap bersatu walau asal-usul mereka berbeda. Pasti di masa mereka dulu nggak mudah, kan?” tanya Aleska.

“Sangat nggak mudah. Keluarga ayahku menentang keras. Ayahku adalah orang pertama di keluarganya yang menikah dengan penduduk asli. Walaupun keluarga mereka sudah tinggal di sini sejak kakek buyut mereka. Butuh waktu sangat lama sampai keluarganya mau menerima keputusannya. Baru lima tahun ini kakek-nenek, om dan tante dari pihak ayahku mau menerima kehadiranku dalam pesta yang mereka buat,” jawab Neil.

“Aku selalu merasa terharu tiap kali mendengar kisah cinta sejati,” kata Aleska, terlihat takjub mendengar penjelasan Neil.

“Kamu sudah punya pacar?” tanya Neil.

“Kenapa mendadak bertanya soal pacar?” Aleska balik bertanya.

“Kamu yang duluan bicara soal cinta sejati.”

“Aku nggak mau punya pacar.”

“Nggak pernah jatuh cinta?” desak Neil.

“Punya pacar atau tidak, nggak ada ada hubungannya dengan jatuh cinta,” sahut Aleska.

Neil mengernyit bingung, “Maksudmu?” tanyanya.

“Aku bisa jatuh cinta tanpa harus punya pacar,” jawab Aleska.

“I don’t understand,” sahut Neil masih dengan raut bingung.

“Kamu nggak bakal mengerti. Jadi sebaiknya kita nggak usah membicarakan soal itu lagi.”

“Baiklah.”

Neil tidak bicara lagi. Aleska malah penasaran menduga-duga seperti apa kisah Neil, “Kamu sendiri, sudah punya pacar?” tanyanya.

Neil menoleh, lalu menyeringai.

“Katanya kamu nggak mau ngomongin soal ini lagi,” jawabnya.

“Kalau tentang nasib percintaanmu boleh.”

Neil menggeleng, “Tidak, aku nggak punya pacar. Belum jatuh cinta lagi.”

“Lagi? Berarti dulu pernah?”

Neil tertawa kecil, “Nggak usah membicarakan masa lalu. Nggak ada gunanya. Aku selalu fokus dengan masa depan.”

Keduanya masih asyik berbincang hingga tak terasa bus berhenti di tujuan Aleska. Keduanya turun dan Neil memaksa mengantar Aleska sampai depan rumahnya.

“Nggak usah. Ini sudah malam. Sebaiknya kamu langsung pulang saja,” tolak Aleska, dia mulai merasa tak enak sudah sangat merepotkan Neil.

“Baru pukul sepuluh. Jangan cemaskan aku. Pulang tengah malam pun aku nggak apa-apa. Tapi, kamu, harus kupastikan benar-benar sampai rumahmu dengan selamat.”

“Kamu lihat sendiri, kan? Walau tadi bus nggak penuh tapi aman.”

Neil menoleh ke kanan dan kiri, memperhatikan jalanan sepi tak ada seorang pun yang lewat, “Rumahmu ke arah maria? Kanan atau kiri?”

“Ke kiri. Jalan seratus meter, lalu belok kiri lagi, terus jalan kurang-lebih seratus meter lagi.”

“Itu jauh sekali. Aku nggak bisa membayangkan kamu berjalan sendirian di jalanan sepi begini sejauh itu. Sudah, jangan menolak lagi. Ayo, aku temani sampai depan rumahmu.”

Tanpa permisi Neil menarik tangan kanan Aleska, walau tersentak Aleska tak kuasa menolak, dia mengikuti langkah Neil, hingga akhirnya langkah mereka sejajar dan Neil melepaskan pergelangan tangan Aleska.

Sesampai di depan rumah Pak Abe, Aleska terpana. Zach sudah mengadangnya di depan pintu, dengan mata menyipit memandangi Neil.

“Zach? Kamu di sini?”

“Aku sedang pulang dan kamu belum pulang selarut ini. Aku sudah menelepon dan mengirim banyak pesan, tapi kamu nggak jawab,” sambut Zach, raut wajahnya terlihat kecewa menahan emosi.

Aleska terbelalak. Dia baru ingat selama bekerja dia mematikan ponselnya dan belum sempat dia nyalakan. Buru-buru dia mengambil ponselnya dari dalam tas, menyalakannya dan beruntun muncul notifikasi.

“Oooh… maaf. Aku lupa belum menyalakan ponsel.”

“Lupa atau sengaja?” sindir Zach.

Aleska mengernyit mendengar nada tak suka dalam suara Zach.

“Aku sungguh lupa. Oya, nggak usah khawatir, aku diantar temanku, Neil.”

Aleska menoleh pada Neil, lalu beralih pada Zach, kemudian kembali melihat Neil, “Kenaikan, ini Zach kakakku.”

Terlihat samar ekspresi lega di wajah Neil mendengar Aleska menyebut Zach sebagai

kakaknya.

“Oh, kakakmu. Halo, aku Neil Wilkins. Teman kerja Aleska di Asian Taste.”

“Rumahmu di dekat sini?”

“Tidak, agak jauh. Sekitar lima belas menit naik bus.”

“Baik sekali kamu mau menemani Aleska pulang.”

“Ya, Aleska satu-satunya perempuan yang shift malam. Kupikir sebaiknya kutemani pulang, supaya aku bisa yakin Aleska aman sampai rumah.”

Zach tidak bicara lagi, tapi masih memandangi Neil. Kali ini dia memperhatikannya dari ujung kepala hingga kaki. Aleska merasa aneh, tingkah Zach seperti seorang ayah yang curiga pada kekasih baru anak gadisnya. Dalam hati Aleska tertawa geli.

Neil beralih pada Aleska. Dia mulai merasa jengah dipandangi terus oleh Zach, “Baiklah. Aku pulang sekarang. See you tomorrow.”

Aleska mengantar Neil sampai ujung pekarangan rumah. Dia masih memandangi Neil sampai akhirnya berbelok tak terlihat lagi. Barulah dia kembali ke rumah dan agak heran melihat Zach masih menunggtu1ya di depan pintu.

“Jangan sering-sering diantar pulang olehnya. K.alau kamu takut pulang malam, bilang aku, aku yang akan menjemputmu.”

“Aku nggak mau bikin kamu repot.”

“Aku lebih pantas kamu bikin repot daripada dia. Aku kakakmu, dia bukan siapa-siapamu.”

“Benar, kan? Kamu merasa repot kalau mengantar aku,” sahut Aleska sinis.

“Bukan itu poin perkataanku. Sekarang kamu adikku. Aku yang berkewajiban menjagamu.”

Aleska menggeleng, “Kalau kamu merasa wajib, jadinya merasa terpaksa.”

Zach menghela napas agak keras.“Pokoknya aku minta kamu nggak bergaul terlalu dekat dengannya.”

“Dia teman kerjaku. Tiap hari kami ketemu. Wajar kalau kami dekat.”

Zach berdecak, mulai tak sabar dengan sikap melawan Aleska, “Aku cuma mengingatkan, dia bukan orang baik.”

Aleska mengangkat alis, “Jangan sembarangan menuduh. Kamu belum kenal dia. Neil baik, sering menolongku.”

“Dia pasti anggota geng. Kamu nggak lihat tatonya?”

Aleska mendelik, tak menyangka dalam waktu yang singkat tadi, Zach memperhatikan Neil dengan detail. Memang ada tato kecil dan tipis berbentuk satu kata yang entah apa artinya di bagian kiri leher Neil. Aleska tidak mengira Zach sepicik itu. Menuduh seseorang kriminal hanya karena bertato, Aleska saja tak berani bertanya arti kata itu pada Neil. Sekarang dia menduga mungkin ini bahasa Aborigin. Padahal Pak Alex Simmons,

manajer Asian Taste, tidak mempermasalahkannya. Pengunjung restoran pun tak ada yang mengajukan keberatan melihat pramusaji bertato.

“Bertato bukan berarti kriminal.”

“Tato itu haram.”

Aleska mengembuskan napas agak keras, “Aku nggak mau berdebat soal itu, Zach. Neil nggak harus menjadi apa yang kamu mau. Dia punya hak menjalani gaya hidup pilihannya dan aku punya hak memilih berteman dengan siapa pun.”

Zach diam, hanya memandangi Aleska, lalu dia berbalik dan masuk rumah. Aleska mengikuti, kemudian mengunci pintu. Tanpa bicara lagi Zach bergegas naik ke lantai atas, langsung masuk kamar adiknya.

Aleska hanya berdecak, lalu menuju pantry, melihat ibunya masih sibuk membuat kue. Setelah berbincang sebentar dan ikut mencicipi kue itu, dia pamit menuju kamarnya. Sempat melirik pintu kamar yang ditempati Zach. Masih heran dengan sikap Zach yang terlalu ikut campur urusannya. Belum lama orangtua mereka menikah, Zach sudah merasa pantas bersikap seolah dia benar-benar kakak Aleska.

Aleska tersenyum geli sendiri dengan pikirannya itu. Diamdiam dia merasakan sensasi aneh dipedulikan Zach seperti tadi. Setelah bertahun-tahun merasakan jadi anak tunggal yang harus mandiri dan mampu menjaga diri sendiri, bani kali ini dia tahu rasanya punya kakak laki-laki. Ternyata rasanya menyenangkan dan sensasional.

BAB 6

TAMU TAK TERDUGA

ALESKA mengempaskan tubuh di sofa ruang tamu. Beristirahat sejenak setelah sibuk sejak seusai Subuh. Berolahraga singkat di teras belakang, lalu menyiapkan sarapan. Setelah Pak Abe berangkat ke toko, dia membersihkan lantai rumah, sementara ibunya mengurus pakaian kotor.

Inilah kesibukannya setiap hari Kamis. Dia bisa membantu membersihkan dan merapikan rumah. Hari ini giliran libur dari mgasnya di Asian Taste. Agak siang nanti dia berencana jalan-jalan ke pusat kota. Selama sebulan bekerja, dia tidak sempat menjelajahi sudut Adelaide yang belum dikunjunginya.

Baru saja dia mengistirahatkan tubuh selama lima belas menit, terdengar bel pintu berbunyi. Aleska melihat sekeliling berharap ibunya datang dan membuka pintu, Tapi, hingga bel berbunyi empat kali, ibunya tak tampak juga. Aleska ragu membuka pintu. Dia khawatir yang datang bukan orang baik. Bagaimana kalau perampok? Atau siapa pun yang berniat jahat. Selama tinggal di rumah ini, dia belum pernah berhadapan dengan tamu yang datang ke rumah ini.

Bel berbunyi lagi. Aleska bangkit berdiri, mulai melangkah mendekar, mengintip dari jendela sosok yang ada di balik pintu. Dia mengernyit, walau hanya terlihat sebagian, sepertinya tamu yang datang seorang perempuan. Aleska memutuskan membuka pintu, menghalau perasaan kelewat paranoid.

“Who are you?” Sapaan itu menyambut Aleska disertai pandangan curiga setelah pintu terbuka.

Aleska agak kesal, bukankah seharusnya dia yang bertanya siapa gadis di hadapannya ini?

“Saya tinggal di sini. Kamu siapa? Baru datang kok langsung nanya seperti itu.”

Gadis itu melotot. “This is my house.”

“Hei, jangan sembarangan mengaku. Ini rumah Mr. Abraham Mayers!”

“Dan aku anak Abraham Mayers!”

Ucapan gadis itu sukses membuat Aleska ternganga. Perlahan dia memandangi gadis itu dari ujung kepala hingga kaki. Wajahnya memang setelah dilihat agak lama ada kesamaan dengan wajah Zach. Hanya ini versi wanita, Rambutnya cokelat terang hampir pirang, jelas diwarnai, bergelombang melebihi bahu. Atasannya kaus ketat tanpa lengan sepanjang pinggul. Bawahannya celana pendek berbahan jins, menampakkan bentuk kakinya yang ramping. Gadis itu menyeret koper beroda berwarna shocking pink.

“Really? Kamu anak Pak Abe?”

Gadis itu tak peduli. Dia merangsek maju, bahunya membuat Aleska terdorong ke samping. Gadis itu melangkah masuk masih memakai sepatu flat hitamnya. Aleska tak

bersuara. Dia masih tercengang. Dia menutup pintu lalu mengikuti langkah gadis itu, Kemudian dia tersentak bagai baru tersadar dari hipnotis.

“Hei, wait!” ujarnya sambil meraih bahu gadis itu, membuatnya berhenti. Aleska berpindah ke depan gadis itu, “Apa buktinya kamu anak Mr. Abraham Mayers?”

“Aku tidak perlu membuktikan. Justru kamu yang mencurigakan. Siapa kamu? Setahuku di sini cuma tinggal ayahku dan kakakku,” berganti gadis itu memandangi Aleska curiga setengah sinis.

Aleska balas menatap, “Apa ayahmu nggak ngasih tau, dia menikah lagi?”

“Oh, ya. Ayah memang bilang. Dan walau aku nggak setuju, Ayah nggak peduli. Jadi, aku juga nggak peduli,” gadis itu mengernyit, memandangi Aleska penuh selidik.

“Jangan bilang kamu istri baru ayahku. Oh my God! Nggak mungkin selera ayahku seperti kamu!” kata gadis itu. Kedua tangannya memegangi kanan-kiri kepalanya, matanya menatap Aleska seolah merasa jijik.

Wajah Aleska berubah keras, mulai sebal menghadapi tingkah gadis tidak sopan ini.

“Ayahmu menikah dengan ibuku.”

Gadis itu terbelalak, “Oh, syukurlah. Ayahku menikah dengan yang seusia dengannya,” ucap gadis itu sambil mengembuskan napas dengan akting berlebihan.

Gadis itu menyeret kopernya menaiki tangga. Aleska memandanginya. Terperangah dengan tingkah gadis itu yang sangat tidak sopan. Kemudian dia sadar, dia punya hak juga di rumah ini. Dia juga anak Pak Abe, walau hanya anak tiri.

“Hei, sebentar! Bisa tolong katakan siapa namamu? Apa kita nggak bisa kenalan dulu?” ujar Aleska menyusul gadis itu hingga berada satu langkah di belakangnya.

Gadis itu berhenti, lalu menoleh, “Memangnya ayahku nggak pernah cerita tentang aku?”

“Sayangnya, tidak. Mungkin kamu dianggap nggak penting.”

Padahal Aleska sudah tahu, gadis itu bernama Sarah. Dia berusia delapan belas tahun, baru lulus sekolah menengah atas. Yang tidak dimengerti Aleska, Pak Abe seorang muslim, dan dari cerita Zach, dia tahu ibu Zach seorang muslim yang cukup keras mendidik soal ibadah. Dia sungguh tak menyangka Sarah yang diasuh ibunya berkarakter seperti ini, jauh dari bayangannya.

Kata-kata terakhir Aleska sepertinya mengusik emosi gadis itu. Membuatnya turun satu anak tangga, menantang Aleska beradu tatap.

“Oh, jadi kamu mengira karena ada kamu, ayahku menganggapku nggak penting lagi?”

Aleska mengangkat bahu.

Gadis itu melambaikan jari telunjuknya, “Jangan sampai kamu menempati kamarku ya? Aku nggak akan memaafkanmu kalau sampai kamu tidur di kamarku.”

Dia berbalik cepat, lalu setengah berlari melanjutkan meniti tangga sambil meyeret kopernya hingga menimbulkan suara gaduh. Sesampai di depan kamarnya, dia bergegas menyerbu masuk. Sepuluh menit kemudian dia keluar lagi, membelalak melihat Aleska

sudah berada di depan pintu kamar di sebelahnya. Aleska menoleh padanya, melihatnya sekilas, lalu dengan santai membuka pintu kamar Zach yang sekarang ditempatinya.

“Hei!” teriak gadis itu keras sekali.

Aleska terlonjak, menoleh cepat.

“Itu kamar Zach!” teriak gadis itu lagi.

Aleska membalas tatapan gadis itu lalu tersenyum sinis, “Oh, bukan, ini kamarku,” sahut Aleska.

Aleska menunjukkan sikap tak peduli. Dia ingin membalas ketidaksopanan gadis itu. Aleska melangkah masuk. Tapi, gadis itu dengan gerakan sangat cepat menghadangnya.

“Di mana Zach? Di mana kakakku? Apa yang kamu lakukan pada kakakku?” tanyanya beruntun masih dengan mata terbelalak.

Aleska masih bersikap santai, “Zach sudah nggak di sini lagi. Ini kamarku sekarang.”

Gadis itu semakin melotot ditambah menggeleng-geleng, “Kamu… menjajah rumah ini? Kamu mengusir Zach?” ujarnya dengan suara semakin keras.

“Aku nggak mengusirnya. Dia sendiri yang mau pergi.” Aleska menjawab santai, berusaha tidak terprovokasi sikap emosional gadis itu.

“Ada apa sih, kok ribut banget?” tegur Bu Marinata yang sudah berada di dekat keduanya. Sejak mendengar keributan di lantai atas dia bergegas naik. Bu Marinata memandangi gadis yang masih melotot ke arah Aleska.

“Sarah, ya?” tanyanya pada gadis itu.

Gadis itu menoleh, berganti menatap tajam Bu Marinata. “Anda siapa?” tanyanya masih memasang wajah tak suka.

“Saya Marinata. Panggil saja Mari, Saya istri ayahmu.”

Gadis bernama Sarah itu semakin terbelalak, “Oh! Rumah ini sudah dikuasai orang asing. Aku harus mengingatkan ayah!” katanya sambil mengangkat kedua tangan, lalu berbalik dan melangkah cepat menuju kamarnya, menutup pintu dengan suara keras.

Bu Marinata dan Aleska hanya diam, lalu saling pandang.

“Ini benar-benar kejutan, Bu.”

“Kenapa?”

“Aku nggak menyangka anak Pak Abe nggak sopan seperti itu. Dia itu lebih muda dariku, kan? Tapi, sikapnya sangat nggak sopan. Sama Ibu juga nggak sopan. Ibu bilang, ibunya sangat keras mendidik anak-anaknya.”

“Pak Abe bilang begitu.”

“Tapi, hasilnya seperti itu?”

“Kita belum tahu apa masalah yang dihadapinya, sampai membuatnya bersikap begitu.”

“Ibu beruntung lho punya anak seperti aku yang nggak semenyebalkan itu.”

Bu Marinata tertawa tanpa suara, lalu meraih bahu anaknya dan merangkulnya lembut, Keduanya melangkah turun.

“Ya, Ibu memang sangat beruntung punya anak sebaik kamu. Nggak pernah nyusahin Ibu. Kamu juga beruntung punya ibu sebaik Ibu, yang sangat peduli dan sayang kamu.”

Aleska ikut tertawa, “Kita memang dua perempuan beruntung ya, Bu.”

Bu Marinata memandangi anaknya, lalu duduk di sofa diikuti Aleska yang duduk di sampingnya.

“Ibu tahu kamu sudah dewasa, Aleska. Tapi, Ibu berharap kamu selamanya tinggal nggak jauh dari Ibu. Boleh nggak serumah, asalkan tetap satu kota.”

Aleska menoleh, memandangi ibunya. “Jadi…Ibu berharap jodohku ada di kota ini, aku menikah dengan orang sini supaya nggak perlu kembali ke Bandung?”

Bu Marinata tersenyum dan mengangguk.

“Kita nggak pernah tahu masa depan akan seperti apa kan, Bu? Setahun lalu aku nggak terbayang bakal tinggal di Adelaide.”

“Kamu benar.”

“Jadi, Ibu harus tabah jika ternyata nanti jodohku malah orang Eropa. Dari Belanda, misalnya, dan aku terpaksa harus tinggal di sana.”

Bu Marinata hanya menghela napas, “Ibu harus ikhlas membiarkan kamu memilih jalan hidupmu sendiri.”

Aleska menghadapkan tubuhnya ke tubuh ibunya, merengkuh lembut kedua bahu ibunya, menatap mata teduh di hadapannya.

“Di mana pun aku tinggal nanti, sejauh apa pun jarakku dari Ibu, aku janji akan sering mengunjungi Ibu. Ibu akan selalu ada di hatiku.”

Bu Marinata tersenyum, matanya berkaca-kaca. “Anak Ibu benar-benar sudah dewasa,” hanya itu yang bisa diucapkannya.

Aleska tertawa. “Baiklah, kita lupakan drama singkat tadi. Biar nanti Pak Abe yang mengurus anaknya. Ibu mau memasak apa hari ini? Aku mau bantu Ibu.”

“Ibu mau bikin cendol Bandung dan batagor.”

“Ya Tuhan, Bandung banget.”

“Di sini Ibu belum pernah buat. Pasti pada suka deh.”

“Suatu saat nanti, aku akan membuka restoran Indonesia di Adelaide,” kata Aleska.

Bu Marinata berbinar bahagia, “Itu artinya kamu berencana tetap tinggal di sini! Alhamdulillah. Ibu dukung kamu, Ka.”

Aleska tertawa bahagia melihat antusiasme ibunya. Keduanya lalu sibuk menyiapkan hidangan makan siang. Keakraban yang terjalin di dapur, persis ketika mereka masih tinggal di Bandung dulu.

Untuk sementara Aleska tak ingin memikirkan penghuni baru rumah ini, walau dalam

sekali pandang, dia bisa menduga, tinggal satu atap bersama gadis itu, akan penuh tantangan.

BAB 7

BOOMERANG

AKHIR Mei di Adelaide, suhu udara mulai mendingin, Walau suhu terdingin baru sekitar 10 derajat Celsius, itu sudah lebih dingin dibanding Bandung. Aleska menambahkan jaket jins tebal menutupi tuniknya, mengenakan sarung tangan wol, dan sepatu bot di atas mata kaki untuk membuatnya hangat.

“Setelah pulang kerja, kamu ada acara?” tanya Neil saat Aleska baru selesai berganti pakaian, bersiap pulang.

Dia berpikir sebentar sebelum menjawab. Walau sekarang masih sore, pukul tiga lebih sedikit, tapi dia tak punya rencana ingin mampir ke tempat lain.“Nggak ada, aku akan langsung pulang,” jawabnya kemudian.

“Mau nggak ke markas Boomerang? Hari ini aku ada latihan capoeira. Kamu pernah bilang ingin melihat langsung capoeira seperti apa, kan?” ajak Neil.

Mata Aleska membesar, raut wajahnya berubah antusias.

“Wah, kalau memang ada, aku mau lihat.”

“Yuk, kali ini kamu nggak perlu capek. Aku bawa motor, kamu bisa membonceng.”

“Motor? Kamu punya motor?” suara Aleska meninggi, kedua alisnya naik.

Neil nyengir lebar, “Bukan punyaku. Aku pinjam dari temanku.”

“Selama tinggal di kota ini aku jarang sekali melihat motor di jalanan. Pernah sekali. Sepertinya warga sini nggak hobi naik motor. Nggak seperti di Bandung.”

“Ya, di sini memang jarang yang naik motor. Ini punya temanku sesama anggota Boomerang yang hobi naik motor sport. Dia senang memacu motomya cepat. Ingin menjadi pembalap MotoGP tapi nggak kesampaian.”

“Jadi… motornya motor sport?” Aleska meragu.

“Iya, memangnya kenapa? Kamu nggak mau membonceng di motor sport] Kamu takut aku bawa ngebut? Aku nggak akan ngebut kok. Lagipula, markas Boomerang nggak jauh dari sini. Cuma lima belas menit naik motor berkecepatan sedang.”

“Mm… oke.”

Kecepatan sedang yang dimaksud Neil ternyata tidak sama dengan yang dibayangkan Aleska. Jantungnya berdebar tak keruan merasakan berada di atas motor dengan kecepatan lebih dari 60 kilometer per jam hanya berpegangan sisi kanan dan kiri boncengan motor yang dia duduki. Aleska menjaga diri sepenuhnya supaya tidak tanpa sadar memeluk Neil. Setakut apa pun dia, Aleska berusaha kuat menahan diri menjaga jarak tubuhnya dengan Neil. Sengaja dia meletakkan tasnya di antara tubuhnya dan tubuh Neil.

Neil berkata jujur, hanya butuh waktu lima belas menit motor itu sampai ke tujuannya.

Aleska membuka mata yang selama perjalanan dia tutup. Motor yang ditumpanginya berhenti di depan sebuah bangunan bercat biru lazuardi. Halaman tak berpagar cukup luas untuk parkir dua mobil berukuran sedang. Saat ini halaman itu kosong.

Aleska turun dari motor, Neil memarkir motor itu di bawah naungan teritisan atap di samping teras bangunan. Beberapa pemuda bergerombol di teras itu asyik berbincang-bincang. Segera mereka menoleh, semua pandangan tertuju kepada Aleska. Bagi mereka, penampilan Aleska tidak biasa. Gadis berwajah Asia hanya setinggi 160 sentimeter, bertubuh sangat langsing. Mengenakan penutup kepala yang ujungnya difungsikan sebagai syal. Berpakaian serbapanjang, tunik sepanjang lutut dan celana longgar yang ujungnya masuk ke sepatu bot.

“Hai, mana Jason?” sapa Neil pada kumpulan lima pemuda itu.

Aleska tidak berani memandangi mereka, dia berusaha yakin, Neil akan melindunginya.

“Dia sudah di dalam menunggumu,” sahut salah seorang.

Mereka masih memperhatikan Aleska.

“Siapa itu? Pacar barumu? Dari mana dia?” tanya yang lain tak sangg11p lagi menahan rasa ingin tahu.

Neil menoleh pada Aleska yang agak bersembunyi di belakangnya. Dia mundur dan bergeser ke samping, membuat Aleska lebih terlihat oleh teman-temannya.

“Oh iya, kenaikan, ini Aleska. Teman kerjaku di Asian Taste. Dia bilang pengin melihat kita latihan capoeira,” kata Neil.

Sontak teman-teman Neil mengulurkan tangan kepada Aleska. Gadis itu tak kuasa menolak, dan menerima uluran tangan sam per satu sambil berusaha mengingat nama-nama yang mereka sebutkan.

“Orang Australia?” tanya salah seorang pemuda.

“Bukan, dari Indonesia,” jawab Neil.

Pemuda itu tampak berpikir keras, mencoba mengerti di mana Indonesia. Sementara pemuda yang lain tidak bertanya lebih jauh, walau satu-dua orang masih sesekali melirik Aleska, menyimpan penilaian mereka tentang Aleska dalam kepala masing-masing.

“Yuk, masuk,” ajak Neil memberi tanda pada Aleska dengan pandangan matanya.

Aleska mulai merasa ragu dan gugup. “Mm, apakah temanmu di sini nggak ada yang perempuan?” bisik Aleska.

Neil tersenyum geli, menyadari kecemasan Aleska, “Ada, nanti kamu lihat di dalam. Ada juga perempuan yang ikut berlatih capoeira. Hari ini ada latihan musik dan teater juga. Jadi, kamu bisa lihat yang lainnya.”

Aleska mengembuskan napas perlahan hampir tidak kentara, melepaskan rasa lega. Dia mengikuti Neil yang terus melangkah ke dalam bangunan. Ternyata di dalam cukup luas. Paling depan adalah lobi, ada meja penerima tamu dan satu set sofa untuk duduk menunggu. Ruang berikutnya adalah mang luas tanpa sekat. Kurang-lebih lebarnya sepuluh meter dengan panjang lima belas meter.

Terlihat dalam ruang itu terbagi menjadi tiga kelompok. Ada serombongan yang berpakaian serbaputih, Aleska menduga itulah kelompok yang akan berlatih capoeira. Satu kelompok lagi berpakaian bebas, beberapa membawa kertas dan tampak satu-dua orang berbicara sendiri dengan gestur berakting. Kelompok lain di paling ujung ruangan, memegang alat musik, Ada yang tampak seperti gendang. Mungkin itu yang disebut Neil sebagai konga. Aleska segera sadar, mengapa pemuda-pemuda tadi mengamatinya agak lama. Sepertinya di sini hanya dia satu-satunya perempuan yang mengenakan kerudung dan berwajah Melayu.

“Jadi, kamu mau melihat yang mana dulu? Capoeira, teater, atau musik?” tanya Neil.

Aleska yang masih asyik melihat sekelilingnya segera kembali fokus pada Neil.

“Aku ingin melihatmu dulu berlatih capoeira.”

“Baiklah, ayo ke sini,” ujar Neil sambil berjalan cepat menuju kelompok yang berpakaian putih-putih.

Setelah mendekat, Aleska menghitung ada sekitar lima belas orang. Empat perempuan. Sepertinya olahraga ini lebih banyak diminati laki-laki. Lima orang berdiri melingkar masing-masing memegang sebuah alat.

“Capoeira harus diiringi musik, Lima orang itu yang akan memainkan musiknya,” kata Neil sambil menunjuk lima orang itu dengan dagunya, seolah dia tahu pertanyaan yang menggantung di dalam kepala Aleska.

Aleska melihat kanan-kirinya. Ada juga tiga orang yang tidak mengenakan seragam olahraga capoeira. Seperti dirinya, ketiga orang itu hanya penonton. Mereka duduk melingkar. Aleska ikut duduk di samping mereka. Neil dan temannya yang berlatih capoeira akan berada di tengah-tengah lingkaran. Neil dan temannya yang disebutnya Jason tampil lebih dulu. Dari yang didengar Aleska, motor Jason itulah yang tadi dipinjam Neil untuk memboncenginya ke tempat ini.

Musik mulai dimainkan, Neil dan Jason bersiap. Aleska tercekat, matanya membelalak saat tiba-tiba Neil membuka pakaian atasnya hingga tinggal memakai celana panjang putih longgar yang telah dikenakannya sejak berganti dari seragam restoran tadi. Begini pula dengan Jason. Kulit Jason lebih gelap daripada Neil. Aleska menduga Jason keturunan Amerika Latin. Kedua pemuda itu menampakkan tubuh mereka yang atletis. Aleska menyipitkan mata. Dia merasa bersalah melihat tubuh bagian atas Neil yang terbuka. Dia merasa bersalah karena tak bisa mengelak dari rasa terpesona. Tapi, saat ini dia ingin mengabaikan segala perasaan itu dan memilih menikmati penampilan Neil dan Jason.

Keduanya menunjukkan gerakan-gerakan capoeira yang lebih mirip tarian daripada jurus beladiri. Indah sekali, tubuh keduanya lentur dan dengan ringannya keduanya melompat tinggi sambil memutar tubuh. Aleska tak bisa membayangkan dirinya mampu melakukan gerakan-gerakan itu. Musik mengalun dinamis dalam tempo cepat mengiringi gerakan Neil dan Jason. Tubuh keduanya mulai berkeringat, berkilau tertimpa cahaya lampu ruangan. Aleska hampir tak berkedip melihat gerakan-gerakan dinamis yang menawan di hadapannya. Tanpa sengaja mulutnya ternganga saking terpesonanya.

Setelah tampil selama lima belas menit, Neil danJason berhenti. Penonton bertepuk tangan termasuk Aleska. Seseorang melemparkan handuk kecil kepada Neil danJason. Sambil

mengelap keringat di wajah dan tubuhnya, Neil menghampiri Aleska dan duduk di sampingnya. Aleska menelan ludah, dia merasa canggtu1g Neil yang saat ini terlihat sangat berbeda dengan yang dilihatnya ketika bekerja di Asian Taste berada sangat dekat dengannya.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Neil.

Aleska tidak berani menoleh, pandangannya lurus ke depan seolah sedang memperhatikan penampi! selanjutnya. Kini dua perempuan yang tentunya berpakaian lengkap.

“Bagus sekali. Gerakan-gerakan capoeira itu mirip tarian eksotis. Aku takjub melihatmu bisa memelintir tubuhmu di udara, seolah sangat ringan. Apakah kamu punya ilmu meringankan tubuh?”

Neil memandangi Aleska heran. “Kenapa kamu menjawab pertanyaanku tanpa melihat ke arahku?” protesnya.

Aleska terkesiap. Perlahan dia menoleh. “Aku… nggak enak melihatmu tanpa baju atasan. Memangnya kamu nggak kedinginan, ya?”

Neil tergelak, “Kamu nggak berani melihat tubuhku? Kenapa? Memangnya tubuhku jelek?”

“Justru karena….”

“Tubuhku bagus dan kamu takut kamu bakal tertarik padaku?”

Aleska mengernyitkan matanya, bibirnya otomatis mengerucut.

“Jangan besar kepala. Aku diajarkan sejak kecil, tubuh manusia itu aurat. Karena itu aku nggak terbiasa melihat orang nggak mengenakan baju.”

“Oya? Jadi kamu nggak pernah ke kolam renang? Nggak pernah ke pantai? Nggak pernah melihat penduduk asli sebuah negeri yang biasanya berpakaian minim?”

“Tentu saja aku pernah ke kolam renang dan ke pantai.”

“Nah, di sana kamu juga melihat laki-laki hanya memakai celana saja, kan?”

Aleska terdiam.

“Kamu gugup pasti karena nggak menyangka, tubuhku sebagus ini,” goda Neil sambil menyeringai lebar.

Aleska membelalak. “Oh, jadi kamu sengaja memamerkan tubuhmu, ya? Dingin begini malah buka baju.”

“Bukannya sengaja. Tapi, memang aku lebih leluasa kalau berlatih tanpa memakai baju. Lebih bebas bergerak. Lagi.pula, gerakanku bikin suhu jadi nggak terasa dingin.”

Aleska tidak menyahut, malah mengalihkan pandangannya kembali kepada dua gadis yang sedang memperlihatkan gerakangerakan capoeira. Neil melirik, menyadari sikapnya membuat Aleska canggung.

“Baiklah, aku akan berpakaian, supaya kamu nggak perlu malu melihatku. Setelah ini aku akan bermain musik dengan Boomerang band di sana,” kata Neil sambil bangkit berdiri, meninggalkan Aleska tanpa menunggu gadis itu menanggapi ucapannya.

Aleska menoleh, matanya mengikuti arah Neil pergi, menatap punggung kokoh pemuda itu. Neil menghampiri kursi di ujung mangan tempat dia menyimpan kaus yang dipakainya tadi dalam tas. Dia memakainya. Tas dia biarkan di atas kursi, lalu dia berbalik mendekati Aleska.

“Ayo, akan aku perlihatkan kemahiranku memainkan konga,” ajak Neil sambil megulurkan tangan, menawarkan bantuan bagi Aleska untuk berdiri.

Aleska berdiri sendiri tanpa menerima uluran tangan Neil, “Oke, ayo. Aku ingin tahu seperti apa suara konga.”

Aleska mengikuti Neil yang berjalan di depan mendekati kelompok yang sedang asyik memainkan alat musik. Setelah dekat, Aleska baru menyadari ada dua pemuda dan seorang gadis kulit putih berambut pirang. Semua yang berlatih di sini dari berbagai ras, menunjukkan Australia yang multikultural. Ada yang keturunan Pakistan, Afganistan, bahkan Tionghoa dan Jepang. Padahal semula dari namanya Boomerang, Aleska mengira komunitas ini khusus hanya untuk keturunan Aborigin.

Selain alat musik bernama konga yang menyerupai gendang ini, ada yang menarik perhatian Aleska. Sebuah alat musik panjang dari kayu dengan ujung kecil sesuai besar mulut, lalu ujung satunya melebar, panjangnya lebih dari satu meter.

“Itu namanya didgeridoo,” kata Neil yang melihat Aleska menaruh perhatian pada alat musik itu.

“Apa itu?”

“Alat musik asli Aborigin. Kamu tahu, diperkirakan itu adalah alat musik tertua di dunia.”

“Oh ya? Seperti apa bunyinya?”

“Biar temanku Steven yang akan memainkannya. Itu alat musik favoritnya,” jawab Neil sambil mempersilakan salah satu pemuda kulit putih dengan rambut panjang dan diikat jadi satu. Pemuda itu mengedipkan mata pada Aleska dan mengacungkan ibu jari.

“Hai, aku Steven, aku akan mainkan lagu bagus untukmu.”

“Ini Aleska, Stev. Teman kerja.ku di Asian Taste. Dia dari Indonesia.”

“Hai Aleska. Oh, that’s good. Aku pernah ke Bali. Baiklah, dengarkan ini.”

Lalu pemuda bernama Steven itu mulai meniup alat musik favoritnya itu.

“Apa tadi namanya?” bisik Aleska pada Neil.

“Didgeridoo. Orang Aborigin menyebutnya yidaki.”

Aleska mengangguk-angguk mencoba mengingat nama itu. Steven mulai meniup alat itu. Suaranya mengalun, Aleska sulit mendeskripsikannya karena baru kali ini dia mendengar suara alat musik seperti ini.

Hampir sepuluh menit mendengarkan alat tiup itu, akhirnya giliran Neil menunjukkan keahliannya memainkan konga, yang memang sudah diduga Aleska, suaranya mirip gendang. Aleska tersenyum, tanpa sengaja tubuhnya ikut bergoyang seirama musik, walau dia tak mengenal lagu yang dibawakan Boomerang band itu. Diam-diam dia memperhatikan satu persatu anak-anak muda yang berlatih musik itu. Mereka sangat

beragam, namun terlihat harmonis. Aleska menoleh ke kelompok lain, yang sedang asyik berlatih teater dan capoeira, Inilah gambaran generasi muda Australia sekarang ini. Beragam.

Aleska ingat negerinya sendiri pun sudah beragam sejak zaman perjuangan, tapi bisa sepakat bersatu dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Jadi buat Aleska, soal penduduk beragam bukanlah hal luar biasa. Walau di sini memang dia berkesempatan mengenal banyak orang lebih luas lagi, dari berbagai belahan dunia. Aleska tidak melihat ada tanda-tanda salah satu pemuda ini berasal dari Indonesia. Sepertinya hanya dia yang dari Indonesia.

“Neil, maaf apakah ada tempat untuk aku menumpang berdoa di sini?” tanya Aleska setelah Neil selesai bermain musik.

Sekarang sudah pukul empat sore. Sudah masuk waktu Ashar sejak sejam yang lalu.

“Tentu ada. Di sini juga ada yang muslim. Itu, Khan yang keturunan Pakistan dan Jasmine yang keturunan Afganistan, mereka juga shalat. Ayo, kutunjukkan tempatnya,” jawab Neil sambil menunjuk dengan dagunya pemuda yang asyik bermain gitar, dan gadis yang sedang serius berlatih akting.

Aleska mengikuti langkah Neil sambil menghela napas lega.Thankmembawanya ke sebuah ruang berukuran lebar dua meter dan lebar tiga meter yang beralaskan karpet. Ruang itu saat ini kosong.

“Toiletnya?” tanya Aleska.

“Di sebelah ruang satunya lagi. Kamu mau aku tunggui?”

Aleska menggeleng, “Ah, nggak usah, aku nggak apa-apa sendiri.”

Neil memandangi Aleska seolah ingin memastikan kesungguhan Aleska, “Kamu nggak takut?”

Aleska mengernyit, dia melirik ke kanan-kiri, “Memangnya di sini ada apa? Ada yang perlu ditakutkan?”

Neil tergelak.“Tidak, di sini aman, Nggak ada apa-apa. Maksudku di sini sepi karena semua orang sedang berada di ruang utama.”

Aleska mengembuskan napas lega, “Sepi malah bagus. Aku bisa konsentrasi berdoa. Kembalilah ke teman-temanmu. Kalau sudah selesai, aku akan menyusul.”

Neil mengangguk, lalu berbalik kembali menemui teman-temannya. Aleska masih memandangi kepergian Neil sampai pemuda itu tak terlihat lagi. Dia tersenyum. Entah mengapa hari ini dia senang sekali. Neil mengenalkannya pada fakta menarik di tempat ini. Membuatnya mulai betah tinggal di kota ini.

BAB 8

RAMADHAN DI MUSIM DINGIN

BER.PUASA di Adelaide memang istimewa. Bertepatan dengan musim dingin, waktu puasa lebih pendek daripada di Indonesia. Kurang-lebih hanya sembilan jam. Aleska sudah bangun sejak pukul setengah lima. Bersama ibunya menyiapkan sahur. Pak Abe juga sudah bangun, menunggu hidangan sahur siap dengan menghadap laptop mengecek laporan toko.

“Sarah tidak dibangunkan?” tanya Aleska pada ibunya.

“Dia akan bangun jika memang ingin puasa.”

Aleska berpikir sebentar mendengar jawaban ibunya, “Maksud Ibu kalau dia nggak bangun, berarti nggak mau puasa dan itu nggak apa-apa?”

“Mungkin dia sedang berhalangan.”

Bu Marinata kembali fokus pada lasagna lapis keju dan daging asap yang sudah selesai dihangatkan di microwave.

“Aku akan bangunkan Sarah dan menanyakannya,” kata Aleska, lalu tanpa menunggu ibunya menyahut, dia sudah melesat ke lantai dua menuju depan kamar Sarah.

Dia mengetuk pintu tiga kali, menunggu hingga dua menit. Tapi, Sarah tak membukanya. Dia mengeruk lagi hingga empat kali, menunggu hampir tiga menit. Tetap tak ada tanda-tanda pintu itu akan terbuka. Aleska menghela napas, menyerah, dan bergegas turun menuju ruang makan.

“Bagaimana?” tanya ibunya begitu Aleska kembali ke ruang makan.

Aleska mengangkat bahu, “Sudah kuketuk berkali-kali, tapi Sarah nggak keluar.”

Aleska melirik Pak Abe yang duduk di seberangnya, sudah siap menyantap hidangan di atas piring. Aleska menyadari, mungkin dia memang terlalu berlebihan. Sarah bukan urusannya. Jika Pak Abe saja tak bertanya kenapa Sarah tidak ikut sahur, kenapa dia memikirkannya?

Aleska menghela napas, lalu menyeruput teh hangat bercampur madu sebelum mulai menyantap hidangan sahur. Ini hari pertama puasa. Dia harus menyambut dengan rasa senang. Tiba-tiba saja Aleska teringat Zach. Apakah Zach sedang sahur juga? Apa yang dimakannya untuk sahur? Aneh, mendadak dia kangen Zach. Sudah seminggu dia tak bertemu pemuda ini. Dia berencana sore nanti akan menghubungi Zach dan mengajaknya berbuka puasa bersama.

Di hari pertama bulan Ramadhan ini Aleska mendapat giliran tugas pagi. Seusai sahur dan shalat Subuh, Aleska langsung bersiap menuju restoran tempat kerjanya. Sampai dia keluar rumah, Sarah belum bangun juga. Aleska sadar, ini bukan soal karena Sarah tinggal di negeri ini, sehingga walaupun muslim, tapi tak peduli dengan ibadah yang wajib

dilakukannya. Di Bandung pun tidak semua muslim taat melaksanakan ibadah.

Sejauh ini, Aleska tidak merasakan perbedaan. Di sini walau muslim minoritas, tapi warga setempat tidak memperlakukannya berbeda. Dia tetap mendapat hak yang sama. Bahkan dia boleh izin shalat tiap kali tiba waktunya melaksanakan ibadah wajib itu. Padahal pemilik restoran tempatnya bekerja bukan muslim.

"Selamat berpuasa," sambut Neil begini Aleska tiba di restoran.

Aleska mengangkat alis, tak menyangka Neil tahu sekarang dia berpuasa, "Kamu tahu aku sedang puasa?"

"Pak Sidik bilang hari ini kalian mulai puasa Ramadhan."

"Oh, terima kasih, Neil."

"Itu artinya kamu nggak akan makan siang."

"Ya, benar."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan untuk menahan lapar?" tanya Neil.

"Tidak ada. Kami sudah biasa," jawab Aleska sambil tersenyum.

"Kamu akan pergi ke masjid?" tanya Neil lagi.

Aleska mengernyit, lagi-lagi tak mengira Neil tahu tentang masjid. "Kamu tahu masjid di dekat sini?" tanyanya.

"Ada Masjid Al Khalil, Aku bisa mengantarmu kalau kamu mau."

"Oh kamu tahu masjid itu dan memperhatikannya? Maksudku, kamu bukan muslim tapi peduli ada masjid di sana."

"Nggak perlu merasa aneh. Masjid itu memang terlihat kalau aku lewat di area itu. Siapa pun pasti tahu. Ada tulisannya dan ada menaranya. Aku berteman dengan berbagai macam orang. Temanku ada beberapa yang muslim. Mereka cerita, tahun lalu ada acara berbuka bersama mengundang yang bukan muslim juga, supaya kami saling memahami dan saling menghargai. Aku tahu bagaimana kerasnya komunitas muslim di sini berusaha menjelaskan Islam itu damai. Kamu tahu, berita-berita dunia seringkali menceritakan betapa kejamnya teroris berkedok Islam. Beberapa warga terpengaruh dan menjadi curiga pada Islam. Padahal aku tahu dari teman-temanku yang muslim bagaimana Islam yang sesungguhnya. Teman-temanku itu baik sekali. Pak Sidik juga selalu baik. Sering meminjami aku uang saat aku sedang kesulitan. Aku yakin, kamu juga pasti baik."

Aleska mendengarkan penjelasan Neil dengan mulut setengah terbuka saking tercengangnya. Neil kembali membuatnya terkejut, pemuda itu mengetahui Islam sejauh itu, Dia tersenyum, senang karena Islam bernilai positif di mata Neil. Bukan sesuatu yang perlu ditakuti dan dijauhi.

"Terima kasih. Senang sekali kamu memahami kami. Aku setuju kamu antarkan ke masjid itu. Aku ingin tahu ada acara apa di sana selama Ramadhan."

Sepanjang hari itu Aleska merasa lega. Pekerjaan seolah terasa ringan. Dia mulai menikmati tinggal di kota ini. Di sini banyak yang mendukungnya. Neil membuatnya semakin merasa aman. Saking senangnya, Aleska lupa dengan rencananya ingin mengajak

Zach berbuka puasa bersama. Dia baru ingat ketika menjelang pulang pukul tiga sore, Zach menelepon, menanyakan kabarnya.

“Kamu berbuka puasa di rumah hari ini?” tanya Zach dalam pesan yang dikirimnya.

“Aku akan berbuka di Masjid AJ Khalil,” jawab Aleska.

“Kamu tahu masjid itu?”

“Temanku yang memberitahu. Dia akan mengantarku.”

“Temanmu siapa?”

“Teman kerjaku, Neil.”

“Oh, si Neil itu?”

“Ya, Neil itu. Memangnya kenapa?”

“Apa di sana nggak ada temanmu yang perempuan?”

“Ada dua perempuan. Satu pramusaji, satu asisten chef Tapi, mereka tidak punya urusan ke masjid.”

“Kenapa kamu nggak berbuka di rumah saja?”

“Aku pengin tahu apa kegiatan masjid di sini. Sudah dua bulan aku tinggal di sini belum pernah ke masjid yang ada di sini. Kamu nggak pernah mengajakku ke sana. Ironis, ya? Yang mengajakku ke sana justru Neil.”

“Sebaiknya kamu jangan terlalu sering pergi berduaan dengan Neil.”

“Kenapa?”

“Kamu seorang muslimah, tentunya tahu batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Apalagi kamu berhijab. Kamu harus menjaga nama baik muslimah.”

Aleska memberengut, kesal merasa digurui. Dia enggan mendebat.

“Sudah ya. Aku harus pergi sekarang,” sahutnya, lalu tanpa memberi kesempatan Zach menjawab, Aleska mematikan ponselnya.

Dia bergegas shalat Ashar, lalu mengganti pakaian seragam kerjanya dengan pakaian kasual. Tunik kaus sepanjang lutut, jaket wol tebal, topi baret menutup kerudungnya, tak lupa sepatu bot agar kakinya terasa hangat. Setelah siap, dia menemui Neil yang sudah menunggunya di luar restoran.

“Untuk kali ini aku akan mengantarmu ke masjid naik bus. Tapi, pulangnya nanti aku akan menjemputmu dengan mobil,” kata Neil.

“Wah, kamu selalu penuh kejutan. Pertama naik sepeda, lalu motor, sekarang kamu mau naik mobil.”

Neil tertawa aneh, terdengar lebih mirip menertawai dirinya sendiri, “Itu mobil pinjaman juga. Punya ayahku. Kebetulan dia pergi naik mobil lainnya,” katanya menjelaskan. “Milikku yang asli cuma sepeda,” tambah Neil lalu nyengir lebar.

Aleska mengangguk-angguk, “Nggak apa-apa. Diantar ke sana aku sudah sangat berterima

kasih, aku memang belum tahu tempatnya. Tapi, nggak perlu menjemputku. Aku nggak mau bikin kamu repot. Aku bisa pulang sendiri.”

“Nggak masalah, Rumahku nggak jauh dari Torrens Road. Aku senang bisa membantumu. Kalau pulang sendiri, pasti sudah terlalu malam.”

“Ah, tidak. Musim dingin ini waktu lsya lebih awal, jadi aku nggak akan pulang terlalu malam. Sama saja seperti kalau shift malam di Asian Taste.”

“Please jangan menolak. Biar nanti aku jemput dan antarkan pulang. Mumpung sekarang kamu sedang shijt siang, bisa berbuka dan berdoa di masjid. Kalau shift malam, kamu nggak ada waktu, kan?”

Aleska berpikir sejenak, lalu mengangguk. Tak apa kali ini dia menerima tawaran Neil. Bukankah memang lebih aman baginya bila diantar pulang Neil?

Mereka segera berangkat menuju Masjid Al Khalil yang berada di Torrens Road, tidak terlalu jauh dari Port Adelaide. Mereka turun di halte bus terdekat. Dari halte hanya perlu jalan kaki sedikit, sampailah di masjid itu. Hari pertama Ramadhan, banyak orang yang datang. Kali ini ada acara mengenalkan ibadah kaum muslim ini kepada siapa saja warga Adelaide. Bagi warga nonmuslim yang ingin tahu seperti apa kerneriahan berbuka bersama, boleh ikut datang menikmati makanan ringan dan minuman manis yang disiapkan panitia masjid, Semuanya gratis.

Sambil menunggu waktu berbuka, Aleska memanfaatkan kesempatan berkenalan dengan beberapa muslimah yang ditemuinya di sini. Dia berkenalan dengan dua gadis asal Indonesia yang tinggal di sini dengan ioork and holiday visa. Satu gadis bekerja di sebuah klub golf, satu lagi bekerja di toko serba-ada. Ada beberapa laki-laki asal Indonesia, tetapi Aleska tidak mengobrol banyak dengan mereka.

Tak lama masuk waktu Magrib. Dengan tertib pengunjung masjid mengantre untuk mengambil makanan ringan yang disediakan di beberapa meja yang diletakkan di halaman masjid. Neil ikut mencicipi kurma. Kemudian dia pamit pulang dan akan datang kembali setelah Aleska selesai shalat tarawih.

“Aleska.”

Suara itu mengejutkan Aleska, membuatnya menoleh dan terbelalak melihat Zach juga berada di masjid ini. Saat berbuka tadi dia tidak melihatnya.

“Zach? Kamu ke sini juga? Aku kok bani melihatmu?”

“Aku memang baru datang. Aku berbuka dan shalat di toko, lalu segera ke sini. Aku ingin shalat lsya dan tarawih di sini.”

“Pak Abe ikut juga?”

Zach menggeleng, “Tidak, Ayah berbuka di rumah. Sepertinya shalat tarawih di rumah bersama ibumu.”

Aleska menghela napas lega, “Syukurlah, ibuku nggak sendirian.”

Zach melihat sekeliling Aleska, matanya seperti mencari-cari seseorang, “Mana temanmu Neil? Katamu dia mengantarmu?”

“Ya, tadi memang mengantarku. Sekarang dia pulang dulu. Nanti setelah selesai shalat tarawih akan ke sini lagi menjemputku.”

Zach menggeleng beberapa kali. “Nanti kamu pulang bareng aku saja. Aku yang akan mengantarmu.”

“Kamu kan pulang ke tempat kosmu, bukan ke rumah ayahmu.”

“Nggak masalah, aku bisa mengantarmu pulang dulu sebelum kembali ke tempat kosku.”

“Nggak perlu. Aku sudah janji akan pulang bersama Neil.”

“Neil nggak punya kepentingan ke masjid. Apa kamu nggak sadar sudah menyusahkan dia dengan memintanya mengantar dan menjemputmu?”

Aleska menggeleng, “Aku nggak minta Neil mengantarku. Dia sendiri yang mau. Lagian bukan itu alasan kamu mau mengantarku pulang, kan? Kamu cuma nggak suka aku pergi sama Neil.”

“Ya, aku memang nggak suka,” kata Zach tegas, jujur menyatakan keberatannya.

“Kenapa? Apa salah Neil? Dia laki-laki sopan, selalu baik dan peduli banget sama aku.”

“Aku sudah bilang, kamu seorang muslimah berhijab, Nggak pantas pergi berduaan dengan laki-laki bukan mahram.”

Aleska diam sebentar, lalu menjawab dengan ekspresi menantang, “Kalau itu alasannya, berarti aku juga nggak pantas diantar pulang kamu kalau hanya kita berdua.”

“Aku kakakmu, tentu boleh mengantarmu.”

Aleska melambaikan jari telunjuknya ke wajah Zach, “Kamu lupa ya? Kamu kan cuma kakak tiri. Kamu tetap bukan mahramku.”

Berganti Zach yang diam, baru teringat dengan posisinya terhadap Aleska, “Aku memang kakak tiri dan bukan mahram denganmu. Tapi, Neil soal lain. Kalau dia suka kamu, ini bisa berbahaya.”

“Apa bahayanya? Neil boleh suka aku. Aku juga suka dia.”

“Itu lebih berbahaya lagi. Aku nggak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan dua orang muda berlainan jenis bukan mahram yang saling menyukai.”

“Jangan menganggap imanku serendah itu. Aku nggak akan berbuat macam-macam. Aku tahu batas-batas pergaulan. Jangan lupa, aku muslimah, aku akan menjaga kehormatanku. Neil juga seorang yang sopan. Dia nggak pernah bertingkah kurang ajar. Dia justru selalu menjagaku.”

“Justru karena kamu seorang muslimah, seharusnya kamu tahu, kamu nggak boleh terlalu dekat dengan Neil. Berteman boleh, tapi jangan lebih dari itu. Ingat ya, jangan melakukan hal yang bisa menimbulkan fitnah.”

“Please, jangan terlalu ikut campur urusanku. Aku bisa mengurus diriku sendiri. Aku sudah dewasa. Kalau kamu perlu peduli pada seseorang, Sarah lebih butuh perhatianmu. Kenapa kamu nggak mengurus Sarah saja? Kenapa kamu nggak membujuk dia supaya mau puasa dan shalat tarawih? Dia juga adikmu. Bahkan adik kandungmu.”

“Dia nggak mau shalat di masjid. Memang sebaiknya perempuan shalat di rumah.”

“Maksudmu, aku salah karena memilih shalat di masjid?”

“Aku nggak pernah bilang begitu.”

“Aku lebih suka shalat di masjid. Bisa mendengarkan ceramah dari ustaz. Menambah pengetahuan. Bertemu banyak orang. Bahkan tadi aku ketemu dua gadis asal Indonesia.”

“Itu bagus kalau alasanmu memang itu.”

“Memang itu kok.”

Zach menghela napas berat, masih memandangi Aleska. Tak lama azan Isya berkumandang, membuat keduanya harus berhenti berdebat, bersiap shalat Isya disusul tarawih. Setelah itu mendengarkan ceramah dari iman, shalat. Semua selesai pukul delapan lewat. Aleska menyalakan ponsel yang selama beribadah tadi dimatikannya. Dia mengirim pesan pada Neil mengabarkan bahwa dia sudah selesai shalat. Neil langsung membalasnya dan memintanya menunggu dia datang. Aleska keluar masjid, beberapa menit kemudian Zach yang tadi sibuk mencarinya sudah berdiri di sampmgnya.

“Ayo, Aleska, aku antar kamu pulang,” kata Zach.

Aleska menoleh. “Zach, aku kan sudah bilang, aku sudah janji mengizinkan Neil mengantarku pulang. Sebagai muslim yang baik, aku harus menepati janji, kan?” sahut Neska, ada sindiran halus dalam kalimatnya.

“Kalau dia datang, katakan saja, aku yang akan mengantarmu.”

“Mana bisa begitu, kasihan Neil kalau nggak jadi mengantarku, dia sudah meluangkan waktu datang ke sini.”

Mata Zach memandangi wajah Aleska dengan tatapan curiga .“Kamu memang sangat berharap dia antar pulang ya?” tuduhnya.

Aleska balas menatap, menantang, “Iya, aku memang lebih senang diantar pulang Neil daripada kamu.”

“Apa hebatnya dia sampai bisa membuatmu suka padanya? Dia punya apa?”

Aleska mengernyit, bibirnya mengerucut, dia tak suka mendengar nada suara Zach yang bernada meremehkan Neil, “Neil nggak harus hebat dan punya sesuatu untuk bisa aku sukai. Ya, aku memang suka dia. Masalah buatmu?” sahut Aleska bernada menantang.

Zach hanya memandanginya, lalu mengembuskan napas berat.

“Hai, Aleska.”

Sapaan itu mengalihkan perhatian Aleska dari Zach. Dia menoleh, melihat Neil sudah muncul di dekatnya. Seketika raut wajah Aleska berubah cerah, matanya membesar, bibir mungilnya membentuk senyum lebar.

“Neil, kamu sudah datang,” sambut Aleska dengan wajah berbinar.

Zach mengernyit, sekilas melihat sikap Aleska yang tampak senang sekali, lalu ikut beralih pada Neil. Pemuda itu menyapanya dengan anggukan, lalu kembali fokus pada Aleska. “Aku nggak telat, kan?” tanyanya.

“Nggak, aku baru selesai.”

“Kamu mau pulang bersama kakakmu?” tanya Neil lagi sambil melirik ke arah Zach.

“Tidak, dia pulang ke tempat kosnya,” jawab Aleska sambil menggeleng.

“Kamu mau mengantar Aleska naik apa?” tanya Zach menatap serius Neil.

Aleska menoleh pada Zach, menahan cemas Zach akan mengucapkan kata-kata yang berpotensi menyinggung perasaan Neil.

“Aku akan mengantar Aleska dengan mobil,” jawab Neil, menunjukkan sikap santun.

“Mobil siapa yang kamu bawa?”

Aleska melirik Neil, berharap pemuda itu sabar menghadapi pertanyaan-pertanyaan Zach.

“Aku pinjam mobil ayahku. Boleh kan mengantar Aleska dengan mobil ayahku?”

“Kenapa kamu mau repot menjemput Aleska?”

Neil mengernyit heran mendengar pertanyaan Zach.

“Maksudku, kamu kan nggak perlu ke masjid,” lanjut Zach.

“Karena Aleska temanku, dia perempuan. Di sini sepi kalau sudah malam, Sebaiknya aku mengantarnya pulang, menjaganya dari hal-hal yang tidak kita harapkan. Aleska pernah diganggu pemuda-pemuda mabuk. Aku sudah berjanji kejadian itu nggak akan terulang lagi.”

“Kamu penuh perhatian ya,” sindir Zach.

“Jangan khawatir, aku nggak akan berbuat macam-macam pada Aleska. Aku tahu dia gadis yang baik. Aku justru ingin menjaga Aleska.”

“Aku pulang sekarang, Zach. Kamu mau ikut pulang ke rumah atau ke tempat kosmu> Naik apa tadi kamu ke sini?” tanya Aleska.

Zach beralih pada Aleska, matanya menyipit, “Aku pulang ke kos. Besok minggu baru aku akan berbuka puasa di rumah, Nggak usah dipikirkan aku naik apa. Aku bisa naik apa saja.”

“Baiklah, sampai ketemu besok, Zach.”

Neil ikut mengucapkan kata berpamitan pada Zach. Zach hanya menghela napas. Dia masih berdiri di tempatnya, memandangi Aleska dan Neil yang berjalan menjauh. Walau belum lama mengenal Aleska, dia peduli pada gadis itu. Anehnya, dia bahkan lebih mencemaskan Aleska dibanding adik kandungnya sendiri, Sarah, yang kini makin menjadi-jadi keras kepalanya.

Zach merapatkan jaketnya. Satu per satu jemaah meninggalkan masjid ini. Dia berjalan menuju halte bus tak jauh dari masjid. Beberapa jemaah masjid juga naik bus seperti dirinya. Walau ada sedikit resah melihat kedekatan Aleska dengan Neil, namun rasa itu dikalahkan anrusiasmenya menyambut bulan Ramadhan. Bulan yang memberi rasa berbeda. Membuatnya tak sabar, minggu ini dia akan pulang, merasakan nikmatnya berbuka puasa bersama keluarganya.

BAB 9

RASA TAK BIASA

ALESKA senang tiap kali Neil datang menjemputnya seusai tarawih. Dia pernah meminta Neil tidak mengantar-jemputnya lagi, dia tak ingin merepotkan Neil. Tapi, Neil berkata dia tidak merasa repot. Dia selalu datang dengan antusias. Terkadang setelah mengantar Aleska ke masjid sepulang dari restoran, dia berlatih capoeira dan berlatih musik dengan band-nya di markas Boomerang sambil menunggu Aleska selesai shalat tarawih lalu menjemputnya.

Aleska tak peduli walau Zach berkali-kali mengingatkan supaya dirinya tidak terlalu akrab dengan Neil. Sejauh ini hubungannya dengan Neil hanya teman baik. Neil temannya paling dekat di Asian Taste. Dia tahu, beberapa rekan kerja yang lain kerap meledeknya dan Neil tiap kali melihat mereka pulang berdua. Tapi, kenyataannya sampai saat ini mereka hanya teman baik. Andai pun Aleska ingin punya hubungan lebih dari sekadar teman dengan Neil, ada banyak halangan bagi keduanya. Saat ini dia hanya ingin membiarkan hidupnya mengalir.

Aleska terkejut ketika malam ini sampai di rumah sepulang shalat tarawih, Sarah yang membukakan pintu. Tak biasanya gadis itu peduli padanya. Sarah keluar mendekati Aleska dan Neil yang terpana melihatnya. Tanpa malu Sarah mendekati Neil. Menatap tajam pemuda itu, memperhatikannya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Neil berusaha tenang walau dia tak suka diberi tatapan menilai seperti itu. Sarah beralih pada Aleska, mendekat lalu berkata sinis, “Oh, ternyata ini atasanmu rajin shalat tarawih di masjid.”

Aleska mendelik, dia balas menatap tajam Sarah, “Maksudmu?”

Sarah tertawa sinis, “Ternyata gadis macam kamu pacaran juga.”

Sindiran telak itu hampir membuat kesabaran Aleska hilang. Tapi, Neil segera membelanya. “Aku teman kerja Aleska. Nggak ada salahnya saat kami bertugas siang, sekalian Aleska berbuka dan sembahyang di masjid. Saya antar pulang karena nggak ingin terjadi apa-apa pada Aleska,” kata Neil.

Sarah menoleh pada Neil. “Itu alasan saja. Nggak susah pulang sendiri. Di sini negara maju, nggak seperti di negaranya. Di sini pasti aman walau pulang malam sendirian. Kalian memang sengaja pengin berdua-duaan.”

“Kalau kamu menganggapnya begitu, silakan, Sarah, Aku tahu percuma menjelaskan, kamu tetap hanya akan percaya pada kebenaran versimu,” ucap Aleska mulai tak peduli, lalu dia menoleh pada Neil, “Sebaiknya kamu pulang sekarang, Neil. Terima kasih sudah mengantarku sampai rumah.”

Neil mengangguk. “Baiklah. Aku pulang sekarang,” katanya lalu melangkah mundur sebelum berbalik.

Aleska mengantar Neil sampai masuk ke mobil yang dikendarainya, lalu menunggu

sampai mobil itu benar-benar menghilang, baru dia berbalik kembali ke teras rumah, Dia mengernyit heran melihat Sarah masih menunggunya belum masuk ke rumah.

“Dia muslim juga?” tanya Sarah setelah Aleska berada di dekatnya hendak melewatinya masuk ke rumah.

“Bukan,” jawab Aleska singkat.

Sarah tertawa keras, membuat Aleska terkejut dan membelalak.

“Kenapa kamu tertawa?”

“Ternyata kamu sama saja denganku. Pacaran dengan yang berbeda denganmu. Memangnya ibumu bakal setuju?”

“Tadi kan Neil sudah bilang, kami teman kerja. Bukan pacar,” sahut Aleska agak ketus, mulai kehilangan kesabaran. Dia bergegas melangkah masuk.

Sarah mengikutinya, “Aku nggak percaya. Kalian pasti pacaran. Dan nasibmu bakal seperti aku.”

“Aku nggak mungkin seperti kamu.”

“Pacarku juga berbeda dalam segala hal denganku. Ibu dan kakekku marah sekali memaksaku memutuskannya. Aku yakin, ibumu juga nggak bakal setuju kamu pacaran sama cowok tadi.”

Aleska menghela napas berat, lalu terus melangkah. Melirik ke mang keluarga tak ada siapa-siapa. Mungkin ibunya sudah di dalam kamar. Bergegas Aleska naik ke lantai atas, menghindari Sarah yang semakin menyebalkan. Dia dapat mendengar Sarah ikut naik setelah dia mencapai pintu kamarnya. Buru-buru dia masuk dan mengunci pintu sebelum Sarah mengoceh lebih jauh.

Sejujumya Aleska terganggu dengan kehadiran Sarah Mayers di rumah ini. Gadis itu masih saja menganggapnya remeh. Sikapnya sering menyebalkan. Terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya kepada Aleska dan ibunya.

Esok harinya, terjadi hal yang benar-benar tak diduga Aleska. Sarah datang ke Masjid Al Khalil ikut tarawih juga. Zach juga datang. Kedua kakak-adik itu pun bertemu. Aleska merasa lega. Zach tak punya lagi alasan memaksanya mau diantar pulang. Tapi, saat ada Sarah, Zach malah mengatakan dia tidak pulang ke rumah ayahnya, dia akan pulang ke tempat kosnya. Kemudian keadaan menjadi tak sesuai rencana Aleska. Sarah memaksa ikut naik mobil Neil yang akan mengantar Aleska pulang seperti biasanya. Gadis egois itu langsung duduk di bagian depan, di samping Neil. Lalu mengoceh berbagai hal pada Neil. Aleska yang duduk di kursi belakang harus menahan rasa kesal. Apalagi sepanjang perjalanan Neil menanggapi ajakan ngobrol $arah. Hingga cerita Neil sampai pada komunitas yang diikutinya, Boomerang.

“Ajak aku kapan-kapan ke sana. Aku ingin berlatih teater. Aku suka akting. Dulu cita-citaku ingin menjadi artis.”

Aleska terbatuk mendengar ucapan Sarah.

“Dulu? Memang sekarang tidak lagi?” tanya Neil.

Aleska kesal sekali mendengar nada suara Neil yang penuh perhatian itu.

Sarah terkikik agak tersipu, “Sekarang juga masih, Makanya aku mau berlatih teater di Boomerang.”

“Silakan, datang saja.”

“Di mana?”

Neil menyebutkan sebuah alamat, Aleska membenamkan diri di kursi belakang, menahan kesal yang semakin bertumpuk.

Ajakan Neil itu menjadi bencana. Sarah menjadi rajin ikut tarawih di Masjid Al Khalil, selain itu dia juga menjadi rajin ke markas Boomerang. Sarah menyombongkannya pada Aleska, sementara Aleska sudah tidak mau lagi datang ke sana walau Neil sudah mengajaknya berkali-kali.

“Kenapa kamu nggak pernah mau lagi datang ke Boomerang?” tanya Neil akhirnya, setelah ajakannya yang keempat kali ditolak Aleska.

“Aku cuma jadi penonton di sana. Maaf, aku tahu sekarang apa kekuranganku. Aku nggak punya bakat seni apa pun. Nggak seperti kamu dan Sarah.”

“Itu bukan alasan untuk nggak datang. Apa salahnya kamu berteman dengan kami. Ataukah kamu memang nggak suka berteman dengan kami?”

Aleska terdiam. Dia tak akan bilang alasannya sebenarnya hanya karena dia enggan berada di tempat yang sama dengan Sarah. Dia sudah cukup terganggu dengan kehadiran Sarah di rumah. Hidupnya akan semakin membosankan jika masih harus melihat Sarah lagi di tempat lain.

“Oh iya, Neil. Mulai sore ini, sebaiknya kamu nggak usah mengantar dan menjemputku ke masjid lagi. Aku sedang tidak berpuasa dan seminggu lagi lebaran.”

“Kamu nggak puasa? Kenapa? Kamu bilang umat muslim harus berpuasa selama sebulan, kan?” tanya Neil heran.

“Ya, memang sebulan. Tapi, seorang perempuan muslim, tidak boleh puasa dan shalat di masa menstruasi.”

Neil mengernyitkan mata, “Kenapa nggak boleh?”

“Penjelasannya akan panjang sekali. Pokoknya kamu nggak perlu mengantar dan menjemputku lagi. Terima kasih selama tiga minggu kamu sudah bersusah payah mengantarku dan Sarah pulang.”

“It’s okay. Aku senang membantumu.”

Sore itu seusai bekerja, Aleska langsung pulang. Di rumah dia membantu ibunya menyiapkan menu berbuka. Zach menyampaikan akan berbuka dan menginap di rumah ayahnya karena ini akhir pekan. Pemuda itu senang sekali melihat Aleska ada di rumah.

“Kamu nggak mencemaskan adikmu Sarah? Dia perempuan lho, dan bani delapan belas tahun.”

“Dia lahir dan besar di sini. Batu lima tahun lalu pindah ke Victoria. Selama ini pula

sesekali dia pulang ke rumah Ayah saat liburan. Jadi, dia sudah sangat mengenal kota ini. Dia akan baik-baik saja. Adelaide relatif aman.”

“Tapi, kamu mencemaskan aku. Padahal aku lebih dewasa daripada Sarah.”

“Karena kamu bukan warga tetap di sini.”

“Apa kamu nggak khawatir Sarah pergi bersama laki-laki?”

Zach mengangkat wajah, menghentikan kegiatannya menyendok makanan berbuka, “Kamu tahu $arah pergi dengan laki-laki?”

“Aku nggak tahu. Tapi, bisa saja terjadi. Kamu tahu, Sarah akhir-akhir ini senang berlatih drama di Boomerang?”

Kali ini Zach tampak terkejut. Matanya membelalak, “Ke markas geng Neil?”

“Tapi kamu memang nggak perlu cemas. Anggota Boomerang baik-baik. Aku pernah beberapa kali ke sana. Selama Ramadhan ini, biasanya sebelum ke masjid aku mampir ke sana diajak Neil.”

Zach berhenti sebentar, terlihat berpikir sebelum menjawab, “Menurutku, kamu terlalu dekat dengan Neil dan itu kurang baik. Kamu terlalu sering berada dalam keadaan hanya berduaan dengannya.”

“Aku nggak berdua. Akhir-akhir ini Sarah selalu ikut. Jadinya kami bertiga.”

Zach diam, mulutnya terbuka seperti akan mengatakan sesuatu, tapi kemudian urung. Akhirnya, dia mengucap, “Dan sekarang karena kamu sedang tidak berpuasa dan tidak shalat tarawih, Sarah hanya berdua Neil?”

Aleska mengedikkan bahu, “Aku nggak tahu. Andai pun iya, kamu nggak usah khawatir. Neil pemuda baik. Dia pasti akan menjaga Sarah.”

Malam ini Zach shalat tarawih di rumah bersama Pak Abe dan Bu Marinata. Seusai shalat, dia mulai gelisah. Aleska memperhatikan kegelisahan Zach dan heran melihat Pak Abe yang tenang saja.

“Aku sudah menelepon Sarah, tapi tidak diangkat,” kata Zach, mengadukan kecemasannya.

Aleska menduga, Zach cemas karena kemungkinan Neil yang akan mengantar Sarah pulang. Dugaannya tepat sekali. Beberapa menit kemudian Sarah pulang ditemani Neil. Aleska sengaja tak mau keluar menemui Neil. Dia tak peduli walau Neil mengirim pesan kepadanya. Dia enggan melihat Neil bersama Sarah, Rasa kesalnya dia pendam dalam-dalam.

Saat bertemu Neil keesokan harinya di Asian Taste, Aleska tak memedulikannya. Dia pura-pura sibuk. Dia langsung masuk dapur tak memberikan Neil kesempatan menyapanya. Hingga akhirnya ketika dia menggunakan waktu istirahat untuk duduk di kursi di teras belakang restoran, Neil mendatanginya.

“Hai, Aleska, semalam aku ke rumahmu mengantar Sarah. Aku sudah mengirimimu pesan, tapi tidak kamu jawab. Kamu sudah tidur, ya?” tanya Neil sambil duduk di samping Aleska.

“Ya,” jawab Aleska singkat, hanya melirik sekilas.

Neil hanya diam terpaku. Dia menangkap nada berbeda dari cara Aleska menjawab, Rasa kesal yang tertahan.

“Kamu nggak suka aku mengantar pulang Sarah?” tanya Neil. “Itu bukan urusanku,” jawab Aleska tanpa memandang ke arah Neil.

Neil memandangi Sarah. Menyadari perubahan sikap itu jelas terasa. Dia tersenyum.

“Kamu cemburu?” tanyanya usil.

Kali ini dia berhasil menarik perhatian Aleska. Gadis itu segera menoleh, matanya membelalak, bibirnya mengerucut, “Untuk apa cemburu?”

“Kamu terdengar kesal karena semalam aku mengantar pulang Sarah. Dia minta kuantar. Aku nggak bisa menolak. Dia kan perempuan, memang sebaiknya tidak pulang sendirian malammalam.”

“Menurut Zach dan ayahnya, Sarah sudah biasa ke mana-mana sendiri dan Adelaide relatif aman,” sahutAleska kembali tanpa memandang ke arah Neil.

“Jadi aku salah mengantar pulang Sarah?”

Aleska hanya diam.

“Kamu mau aku menolak kalau Sarah minta aku jemput lagi?”

“Teserah kamu.”

“Aku nggak akan mengantar Sarah lagi kalau kamu nggaksuka.” Dengan cepat Aleska menoleh, “Apa pun tindakanmu, nggak harus bergantung aku suka atau tidak.”

“Aku nggak mau bikin kamu nggak suka padaku.”

Aleska terdiam lagi. Keduanya hanya saling pandang.

“Sudahlah. Waktu istirahat sudah selesai,” kata Aleska tak lama kemudian.

Dia berdiri, lalu masuk kembali ke dapur. Neil masih duduk di kursi itu, hanya memandangi Aleska yang berlalu dari hadapannya. Dia menghela napas. Dia bisa merasakan sesuatu tumbuh dalam hatinya, perasaan tak ingin mengecewakan Aleska. Dia resah tiap kali Aleska terlihat kesal padanya. Dia ingin selalu membuat Aleska senang.

Neil menyadari, hatinya sudah terpaut pada Aleska. Semakin lama semakin terjerat, hingga rasanya sulit melepaskan diri. Dia belum tahu apa yang membuatnya terpaku hanya pada Aleska. Walau dia tahu, impian bisa bersama Aleska bukan sesuatu yang mudah diwuj udkan.

BAB 10

TAMU ISTIMEWA

NEIL menepati janjinya pada Aleska, tidak lagi mengantar Sarah pulang. Berharap dengan begini Aleska tidak mendiamkannya lagi. Keputusan Neil itu membuat Sarah kesal. Gadis itu merajuk dan berhenti rarawih di masjid, Tapi, dia masih datang ke markas Boomerang walau harus mengecap kecewa setelah tiga kali datang, Neil tidak berada di sana. Sarah menuduh Aleska melarang Neil bertemu dengannya. Aleska menolak tuduhan itu walau dalam hati dia senang, Neil memutuskan tidak selalu memenuhi keinginan Sarah. Sikap Aleska yang agak dingin beberapa hari terakhir ini mulai mencair. Hubungan keduanya kembali akrab. Jika pulang malam, Neil kembali mengantar Aleska sampai halte bus.

Hari ini terakhir Ramadhan. Esok hari Aleska izin tidak masuk karena ingin shalat Id. Tiga pegawai lain yang muslim juga izin tidak masuk. Pak Alex sangat bijak dan paham dia harus memememenuhi hak pegawainya yang ingin beribadah sesuai agamanya. Selama jadwal kerja mereka diganti pada hari lain, itu bukan masalah untuknya. jadwal kerja Aleska sudah usai. Seperti biasanya dia shalat Ashar dahulu sebelum pulang. Dia masuk ke ruang istirahat pegawai. Baru membuka pintu, dia melihat Neil ada di dalam. Pemuda itu belum menyadari kehadirannya. Aleska mengernyit melihat apa yang dilakukan Neil.

Aleska teringat ucapan Zach yang curiga Neil seorang pecandu, hanya karena pemuda itu bertato dan sering berwajah kuyu. Kali ini Aleska hampir percaya dugaan Zach benar. Ini kelima kalinya Aleska memergoki Neil minum beberapa pil. Entah obat apa. Dia meminumnya setiap hari sesudah makan siang. Kali ini Aleska memutuskan bertanya, memastikan apa yang diminum Neil.

“Kamu sakit, Neil?” tegurnya.

Neil agak terlonjak, lalu menoleh, “Aleska, kamu bikin aku kaget.”

“Kenapa kaget?”

“Kamu mendadak muncul dari belakangku tanpa permisi, siapa yang nggak kaget?”

“Aku tanya, apa kamu sakit?”

“Tidak. Kenapa kamu nanya begitu? Memangnya aku kelihatan sakit?”

“Matamu seperti orang sakit dan tadi aku melihatmu minum sesuatu seperti butiran obat.”

“Kamu mengintai aku, ya?”

“Aku cuma kebetulan melihat.”

Neil tersenyum, lalu tanpa permisi menepuk bahu Aleska, membuat Aleska terkejut, “Jangan khawatir, aku baik-baik saja. Sangat sehat. Apa yang aku minum tadi, sama sekali bukan urusanmu. Soal mataku, hanya kurang tidur. Semalam aku harus mengantar tanteku ke suatu tempat sampai lewat tengah malam.”

Aleska mundur selangkah, untunglah telapak tangan Neil yang tadi menepuknya tidak

bersentuhan langsung dengan bahunya yang tertutup kemeja lengan panjang.

“Baiklah kalau begitu. Aku permisi mau shalat dulu.”

Neil mengangguk, Dia bergegas keluar ruangan, lalu duduk di kursi panjang yang tersedia di depan ruang pegawai. Dia bersandar ke dinding dan memejamkan mata, membiarkan pil yang tadi diminumnya mulai bereaksi. Dia masih punya waktu istirahat sejenak sambil menunggu Aleska siap pulang. Seusai shalat, Aleska mengganti pakaian. Dia melirik Neil yang duduk bersandar memejamkan mata ketika lewat dari ruang pegawai menuju toilet.

Hanya butuh waktu lima menit, Aleska muncul sudah mengganti seragam kerjanya. Dia tampil santai dengan tunik kaus tebal dilapis jaket wol tebal, pasbmina yang ujungnya dililit ke leher berfungsi juga sebagai syal.

“Kamu capek ya, Neil?” tegur Aleska pada Neil yang masih terpejam setelah berada tepat di depan pemuda itu.

Neil terlonjak, segera membuka mata. “Aku nggak apa-apa. Cuma nunggu kamu. Sudah siap pulang?” tanya Neil.

Aleska mengangguk. Neil segera bangkit berdiri. Beriringan dengan Aleska keluar restoran, lalu mengambil sepedanya. Dia menemani Aleska berjalan sampai halte bus sambil menuntun sepedanya. Helmnya digantung di setang sepeda.

“Besok aku nggak masuk kerja. Aku sudah minta izin Pak Alex, jadwal liburku diubah,” kata Aleska selagi mereka berjalan.

“Oya? Kenapa kamu baru bilang sekarang?” Neil menoleh, terkejut campur kecewa mendengar pemberitahuan Aleska itu.

“Maaf, aku baru sempat bilang padamu sekarang.”

“Besok kamu ada perlu apa?”

“Besok hari raya Islam, Idulfitri namanya. Ini hari terakhir kami berpuasa Ramadhan. Besok kaum muslim merayakan hari yang kami anggap suci. Setelah berpuasa selama sebulan, kami berharap Tuhan mengampuni dosa-dosa kami, dan kami boleh bersukacita sebagai tanda rasa syukur kami.”

“Oh, andai kamu bilang, aku akan minta libur juga.”

“Kamu nggak perlu begitu, Neil. Nggak enak juga sama Pak Alex kalau kamu selalu menyamakan jadwal kerjamu denganku. Sekali-sekali biarlah waktu kerja kita berbeda.”

“Hm, ya betul juga.”

“Tapi, kamu boleh mampir ke rumahku sepulang dari restoran. Besok kamu jadwal bertugas pagi, kan? Ibuku dan aku akan menyediakan banyak makanan untuk menyambut hari raya.”

“Serius aku boleh datang?”

“Kenapa tidak?”

“Aku boleh berkenalan dengan ayah dan ibumu?”

“Ya, tentu.”

“Baiklah, aku akan datang. Terima kasih sudah mengundangku.”

“No worries. Hari raya adalah saat berbagi kebahagiaan.”

“Kamu akan memasak makanan Indonesia?”

“Iya, tapi menunya spesial makanan khas hari raya.”

“Wow, aku akan merasakan masakan chef Aleska untuk pertama kalinya.”

Aleska tergelak mendengar Neil menyebutnya chef Itu memang cita-citanya. Ingin menjadi chef andal yang akan mengenalkan makanan khas Indonesia kepada negeri ini.

Mereka berpisah di halte bus. Sesampai di rumah, seusai makan malam, Aleska membantu ibunya menyiapkan hidangan hari raya untuk besok. Dia dan ibunya baru tertidur tengah malam. Di sini, malam takbiran terasa sepi. Tak ada gema takbir, di jalan maupun dari pengeras suara. Bahkan acara televisi pun tidak mengabarkan tentang malam takbiran dan persiapan menyambut hari raya. Sangat jauh berbeda dengan suasana malam takbiran di Bandung.

Esok harinya Aleska merayakan Idulfitri untuk pertama kalinya di Adelaide. Sejak usai shalat Subuh, keluarga Mayers sudah siap. Masing-masing hanya sarapan sereal. Hidangan Idulfitri memang sudah disiapkan Aleska dan ibunya sejak semalam, tapi karena akan shalat Id dulu, mereka memilih tak ingin makan berat.

Mobil SUV Pak Abe penuh berisi Zach yang menyetir, ayahnya di sampingnya, Bu Marinata, Aleska, dan Sarah di bagian tengah. Kali ini Sarah bersikap agak lunak. Dia mau ikut berbincang dengan Aleska dan Bu Marinata. Dia pun bersikap lebih sopan dibanding biasanya. Mereka shalat Id di Masjid AJ Khalil.

Aleska berkali-kali mengucap syukur dalam hati. Betapa dia semakin sadar, dia diberkahi banyak rezeki hingga bisa datang ke negeri ini dan merasakan pengalaman berpuasa Ramadhan dan shalat Id di sini. Suasana hari raya Idulfitri di sini relatif sepi. Kaum muslim hanya saling bersalaman di masjid seusai shalat. Tapi, di jalan-jalan, tak ada keramaian Idulfitri seperti yang biasa terjadi di kota kelahiran Aleska.

Sesampai di rumah, barulah mereka menikmati hidangan Idulfitri, paduan masakan Indonesia, Pakistan, dan Jerman. Aleska dan ibunya mempelajari secara khusus masakan Pakistan dan Jerman untuk memenuhi selera Pak Abe yang lebih akrab dengan masakan itu. Selain itu, Bu Marinata juga membuat kue khas Idulfitri yang biasa dia buat di Bandung, Nastar, kue cokelat kacang, kastengel, membuat rasa rindu Aleska pada kampung halamannya sedikit terobati.

Hingga siangnya, terjadi sedikit drama.

“Sarah, ibumu menelepon memintamu pulang. Kalau kamu tidak pulang ibumu akan menjemputmu,” kata Pak Abe mendatangi Sarah yang sedang asyik duduk di sofa ruang keluarga bersantai menonton televisi.

“Aku tidak mau pulang, Ayah. Aku ingin tinggal di sini. Sekolahku sudah selesai,” elak Sarah, menoleh sebentar pada ayahnya, lalu kembali menatap layar televisi.

Pak Abe berdiri tepat di depan Sarah, menghalangi pandangan gadis itu, lalu merebut remote control dan mematikan televisi. Sarah ternganga, kemudian menatap ayahnya dan

memberengut.

“Sekarang hari raya. Pulanglah nanti sore. Biar Zach mengantarmu. Zach, kamu juga harus menjenguk ibumu, ucapkan selamat hari raya,” kata Pak Abe, menoleh pada Zach yang sedang fokus pada tabletnya, duduk di sofa ruang tamu.

“Aku nggak mau pulang kalau Ayah nggak ikut,” rajuk Sarah.

“Aku sudah nggak ada urusan dengan ibumu. Tapi, kamu dan Zach masih anak ibumu. Sudah seharusnya kalian menghormati ibu kalian,” tegas Pak Abe.

Aleska dan Bu Marinata menyaksikan adegan ayah dan anak itu dari meja makan. Ruang tamu, ruang keluarga, pantry, dan meja makan di rumah ini memang tidak dibatasi dinding, sehingga mereka bisa saling melihat.

“Ini nggak adil, Yah!” protes Sarah, suaranya mulai meninggi.

“Apanya yang nggak adil? Justru nggak adil kalau kamu terus di sini selama hari raya. Kunjungi ibu kalian, beri salam kakek kalian. Setelah itu kalau kamu mau kembali ke sini lagi, silakan saja. Kamu sudah delapan belas tahun, Sarah, Kalau kamu memang ingin kuliah di sini, aku akan bilang pada ibumu.”

“Aku belum mau kuliah.”

“Jadi kamu mau apa? Kamu nggak bosan di rumah saja?”

“Aku ingin fokus latihan teater dulu.”

“Teater apa?”

“Aku latihan teater di tempat komunitas Neil.”

“Siapa itu Neil? Komunitas apa?”

Aleska berdeham, “Maaf, Pak Abe. Neil itu teman kerjaku. Dia dan teman-temannya tergabung dalam komunitas pemuda bernama Boomerang. Mereka punya banyak kegiatan positif. Ada latihan beladiri, musik, dan teater. Sarah sepertinya berbakat akting karena itu senang berlatih drama,” kata Aleska, buru-buru menjelaskan perihal Neil. Dia merasa bertanggungjawab, karena Neil adalah temannya.

“Seperti apa dia? Anak maria?”

“Nanti Pak Abe bisa melihatnya sendiri. Aku mengundangnya datang ke sini.”

“Apa?!” seru Zach dan Sarah kompak dengan nada terkejut.

Aleska menoleh kepada keduanya tak kalah terkejut mendengar suara keras yang diucapkan berbarengan itu.

“Aku boleh kan mengundang teman ke sini?” tanya Aleska sambil bergantian memandang Pak Abe, ibunya, lalu Zach dan Sarah.

“Dia nggak merayakan Idulfitri,” kata Zach.

“Aku yang punya rumah ini, seharusnya aku yang mengundang Neil, bukan kamu,” kata Sarah tampak kesal karena keduluan Aleska.

Pak Abe memandangi Zach dan Sarah bergantian.“Aku setuju dengan Aleska. Silakan,

kamu boleh mengundang temanmu. Kamu dan ibumu membuat banyak makanan. Pasti cukup untuk menjamu temanmu. Berapa orang?”

“Hanya satu, cuma Neil.”

Pak Abe mengangguk-angguk.

“Zach, Idulfitri itu hari penuh berkah, berlimpah kasih sayang. Sudah seharusnya kita berbagi kebahagiaan dengan siapa pun tak peduli apa agamanya. Dan kamu, Sarah, ini bukan rumahmu. Ini rumah Ayah. Ayah yang memutuskan seseorang boleh datang atau tidak ke rumah Ayah.”

Sarah memberengut, Zach hanya diam. Aleska bergegas ke halaman belakang agar tak terganggu saat menelepon Neil. Dia mengingatkan Neil untuk datang ke rumahnya. Neil bilang dia tidak lupa dan tugasnya sudah hampir selesai. Kurang-lebih pukul setengah empat, barulah Neil datang. Sarah ikut menyambutnya, sementara Zach menyingkir ke kamar di lantai satu yang disediakan untuk tamu. Dia tak ingin berarnah tamah pada Neil yang masih dicurigainya itu.

Aleska memperkenalkan Pak Abe dan Bu Marinata kepada Neil. Kemudian dia mengajak Neil menikmati hidangan Idulfitri bersama. Aleska senang sekali. Hari raya pertamanya di luar Bandung ini berjalan lancar. Neil lega diterima keluarga Mayers dengan ramah. Melihat Bu Marinata yang masih tampak cantik dan bersikap sangat santun membuat Neil paham dai; mana Aleska mewarisi kecantikannya.

Neil semakin yakin, dia menyukai Aleska dan ingin bertanibah dekat dengan gadis itu. Dia berjanji pada dirinya sendiri, akan selalu menjaga Aleska dan membuatnya betah berada di kota ini, hingga tak lagi punya keinginan pulang ke negerinya.

BAB 11

KEKURANGAN PERTAMA

SEJAK kedatangan Neil ke rumahnya seminggu lalu, hubungan Aleska dengan Neil semakin akrab. Tak ada masalah bagi ibunya dan Pak Abe. Hanya Zach yang masih menjaga jarak dengan Neil. Sementara Sarah berusaha menyerobot perhatian Neil dari Aleska, Tapi, Aleska tak peduli. Dia sudah tidak cemburu lagi. Dia yakin Neil tak pernah menanggapi sikap Sarah yang sering sok akrab padanya. Bagaimanapun, Aleska menang. Dalam keseharian, dia lebih sering bersama Neil dibanding Sarah.

Hari ini Neil mengajukan ide menghabiskan waktu libur mereka esok hari dengan tidak biasa. Berkunjung ke tempat yang belum pernah didatangi Aleska. Tiga bulan sudah Aleska tinggal di kota ini. Masih banyak tempat yang belum dikunjunginya. Kali ini Neil ingin mengajaknya melihat penguin langsung di penangkarannya.

“Kamu sudah pernah melihat penguin?”

“Melihat langsung belum pernah.”

“Di sini, kamu bisa melihat penguin, lumba-lumba, bahkan ikan paus langsung di alamnya. Tapi, untuk kali ini kamu akan kuajak melihat penguin dulu. Ada satu hal istimewa di sana yang pasti bakal jadi pengalaman unik buatmu.”

“Aku mau banget! Tapi please, jangan ajak Sarah, ya? Aku mau kita pergi berdua saja.”

“Aku nggak pernah berniat mengajaknya. Tapi, kalau dia tahu dan memaksa ikut, aku nggak tega menolak.”

“Aku pastikan dia nggak bakal tahu. Besok aku akan pura-pura pergi kerja. Padahal kita akan liburan. Kita bertemu di mana?”

“Siapkan starninamu. Besok perjalanan kita cukup berliku. Aku akan mengajakmu melihat penguin peri langsung di habitatnya.”

“Di mana itu?”

“Pulau Granit. Di sana kamu bisa mencoba trem unik yang ditarik kuda.”

“Trem ditarik kuda? Kuat banget kudanya.”

“Ya, memang luar biasa. Kuda yang kuat dan cantik.”

“Ah, aku mau! Kenapa nggak dari dulu kamu punya ide mengajakku jalan-jalan?”

“Dulu aku takut kamu menolak karena kita belum terlalu akrab. Bulan lalu kamu berpuasa, pasti berat kalau harus jalan-jalan di siang hari. Tapi, sekarang, saat yang tepat. Oya, jangan lupa bawa jaket tebal. Udara masih dingin.”

Aleska mengangguk-angguk antusias. Mereka janji bertemu di pusat kota Adelaide. Esok harinya keduanya sudah siap di sana sejak pukul delapan pagi. Aleska berangkat dari rumah seperti biasanya seolah berangkat bekerja. Hanya kepada ibunya, dia mengatakan

tujuannya sebenarnya dengan pesan jangan menyinggung soal liburannya hari ini kepada Sarah dan Pak Abe. Aleska tidak akan tenang jika berbohong pada ibunya. Dia sanggup berbohong pada siapa saja, asalkan tidak kepada ibunya. Sejak kecil dia sudah terbiasa jujur pada ibunya. Kecuali tentang Neil, dia memang belum mau bercerita banyak, walau sejak Neil diundangnya ke rumah saat Idulfitri kemarin, Bu Marinata tak henti menanyakan tentang Neil. Aleska hanya memberitahu seperlunya.Tentang asal-usul keluarga Neil, masih disimpannya rapat-rapat.

“Aku pinjam mobil ayahku, karena tempat yang akan kita kunjungi ini lumayan jauh. Agak sulit transportasi umumnya,” kata Neil yang menjemput Aleska di Stasiun Adelaide, lalu mengajaknya ke tempat parkir.

“Berapa lama perjalanan ke sana?”

“Mungkin sekitar satu setengah jam.”

“Oh, jauh juga, ya.”

“Tapi aku jamin, kamu nggak menyesal pergi ke sana. Tempatnya bagus banget. Nanti kamu lihat sendiri deh.”

Aleska mengangguk. Neil mulai melajukan mobil ayahnya meninggalkan keramaian kota Adelaide.

“Masih banyak tempat wisata di Adelaide yang belum kudatangi. Aku belum sempat melihat kanguru dan koala secara langsung.”

“Aku akan mengajakmu melihatnya satu per satu. Kamu harus membuat daftar liburanmu dari sekarang. Kamu harus menjelajah Adelaide dan aku yang akan memandumu.”

“Itu ide yang bagus. Kamu bruk banget sih, mau jadi pemanduku.”

“Aku sekalian rejresbing juga. Berlibur ada temannya tentu lebih menyenangkan.”

“Kamu nggak punya teman dekat selain aku?” Begitu kalimat tersebut terlontar dari mulutnya, Aleska terdiam. Dia terkejut sendiri dengan pertanyaan yang tanpa sadar terlontar dari mulutnya, matanya melebar hampir tak kentara.

“Maksudku, kenapa kamu selalu punya waktu untuk menemaniku ke mana-mana? Apa kamu nggak punya rencana ingin berlibur bersama temanmu yang lainnya?” lanjut Aleska buru-buru.

Neil melirik sekilas dan tersenyum, “Teman-temanku semuanya sudah lama tinggal di Adelaide. Mereka sudah mengunjungi setiap jengkal tanah kota ini Bukan hanya di pusat, tapi juga pinggiran, bahkan seluruh wilayah Australia Selatan.”

“Tapi… apa mereka nggak ada yang berniat refreshing juga?”

“Mungkin ada, tapi aku nggak bakal mengajak mereka.”

“Kenapa?”

Neil melirik Aleska lagi, lalu tersenyum menggoda, “Karena aku lebih suka pergi berdua saja denganmu.”

Aleska diam, dia tak berani melirik Neil. Andai mendengar ucapan Neil tadi, Zach pasti

marah sekali dan menasihati Aleska lagi panjang-lebar, tentang keharusan seorang muslimah menjaga jarak dengan laki-laki yang bukan mahrarn. Aleska tersenyum, membayangkan wajah gusar Zach andai tahu Aleska melanggar aturan lagi. Namun, senyum Aleska itu disalahartikan Neil. Dia mengira Aleska tersenyum karena juga merasa senang seperti dirinya.

“Kamu juga lebih suka pergi hanya berduaan denganku, kan?”

Aleska tersentak. Dia tetap menahan diri agar tidak melirik ke arah Neil. “Yah, buatku nggak ada salahnya pergi jalan-jalan dengan seorang teman. Selama kamu bersikap sopan dan nggak kurang ajar padaku.”

Neil tergelak.

Aleska menoleh, mengernyit heran melihat Neil tertawa. “Kenapa tertawa?” tanyanya sebal.

“Kamu lucu karena takut aku bersikap kurang ajar padamu. Jangan khawatir, Aleska. Aku itu penjagamu, nggak pernah berniat mencelakaimu. Menyentuhmu pun aku nggak berani. Kecuali terpaksa.”

“Kecuali terpaksa?” Aleska menoleh lagi dan mengangkat alisnya.

“Yaaah, misalnya ada keadaan di luar perkiraan. Bukannya aku berharap terjadi hal buruk, tapi andaikan saja kamu pingsan misalnya, terpaksa aku harus menyenmhmu untuk memindahkanmu ke tempat yang lebih nyaman.”

“Imajinasimu luar biasa ya.”

“Itu cuma salah satu contoh keadaan terpaksa.”

Kekesalan Aleska tidak bertahan lama. Beberapa menit kemudian keduanya sudah berbincang seru tentang banyak hal. Perjalanan selama satu setengah jam tidak terasa, mobil yang dikendarai Neil mulai memasuki wilayah Victor Harbour.

Aleska berdecak kagum melihat panorarna kota kecil yang cantik ini. Ada nuansa vintage di beberapa bangunan, membuatnya merasa bagai berada di sebuah negeri imajinatif Di pinggiran pantai, terlihat burung-burung camar beterbangan.

Neil memarkir mobilnya, kendaraan tidak boleh masuk menuju Pulau Granit. Begitu keluar dari mobil, Aleska merapatkan jaket wol, memasukkan tangannya di kanan-kiri saku jaketnya. Di akhir bulan Juni ini, masih musim dingin. Walau tak bersalju, tempat ini terasa dingin, angin yang berembus mampu membuat tubuh mengigil.

“Kita akan ke Pulau Granit naik ini,” kata Neil menunjuk sebuah trem berdesain klasik berwarna hijau yang ditarik seekor kuda.

Mata Aleska menyipit memandang ke arah yang ditunjuk Neil.

“Kasihan sekali kuda itu. Trem itu kan besar dan banyak orangnya, bertingkat segala. Pasti berat sekali,” katanya.

Neil tersenyum, “Selama ini kuda itu baik-baik saja. Lagipula, trem itu berjalan di jalur rel, jadi tidak terlalu berat menariknya.”

“Kamu yakin?”

“Berdoa saja semoga begitu.”

Aleska tak membantah lagi. Kenyataannya dia memang ingin menaiki trem itu, Mereka mendekati halte tempat trem itu akan mulai berjalan. Membeli tiket untuk dua orang pergi-pulang Victor Harbor-Pulau Granit. Haltenya kecil saja. Beratap lengkung, dengan tulisan “Victor Harbor Horse Draum Tram”. Aleska sengaja memilih duduk di bagian atas trem yang tak beratap, agar bisa lebih leluasa mengamati pemandangan sekelilingnya.

Trem mulai berjalan perlahan melewati jembatan kayu sepanjang kurang-lebih enam ratus meter, menghubungkan Victor Harbour dengan Pulau Granit. Sesampai di pulau itu, Aleska merasa semakin bersyukur diajak ke tempat seindah itu oleh Neil. Apalagi menjelang tengah hari, untuk pertama kalinya Aleska dapat melihat sekelompok penguin peri secara langsung. Penguin-penguin itu sedang diberi makan di tempat penangkarannya.

“Kalau kamu beruntung, kamu bisa melihat paus dan lumba-lumba yang mampir ke perairan sekitar sini,” kata Neil sambil memandangi perairan di tepian pulau itu.

Aleska ikut memandangi air laut di sekitarnya, “Aku nggak melihat ada paus atau lumba-lumba.”

“Berarti kamu sedang kurang beruntung,” kata Neil sambil tersenyum dan mengedikkan bahu.

Lewat tengah hari, mereka kembali ke Victor Harbour naik trem yang ditarik kuda tadi. Sesampai di seberang, Aleska mentraktir Neil makan siangfish and chips terenak di tempat ini. Seusai makan, mereka duduk-duduk sebentar menghadap ke laut, sampai akhirnya Aleska mengajak pulang. Dia tak ingin kembali terlalu sore.

Neil setuju. Dia bangkit berdiri. Tapi, dia tak bisa berdiri tegak, mendadak kepalanya pusing sekali. Tubuhnya terhuyung.

Aleska buru-buru berdiri karena cemas. Dan dia makin terkejut, ketika tiba-tiba Neil memegang lengannya erat. Dia menatap wajah Neil, pemuda itu meringis seperti menahan sakit, matanya terpejam, Aleska hampir oleng, rupanya Neil bukan sekadar memegangnya, tapi bertumpu padanya, sehingga berat tubuhnya membebani Aleska.

“Kamu kenapa? ViTajahmu pucat banget!”

Aleska mulai panik. Dia terpekik ketika akhirnya Neil melepaskan pegangannya dan membiarkan tubuhnya jatuh ke pasir pantai. Neil yang biasanya kuat dan tangguh itu tersungkur. Walau secara refleks tangan Aleska sudah menangkap tangan Neil, dia tak mampu mencegah tubuh tinggi atletis ini jatuh.

“Neil!” teriak Aleska.

Pemuda itu hanya diam. Secepatnya Aleska bersimpuh di samping tubuh Neil. Menunduk menatap wajah Neil yang menoleh ke samping. Mara pemuda itu tertutup. Sebagian wajah dan bibirnya penuh serbuk pasir pantai.

“Neil? Kamu kenapa? Bangun, Neil!” ucap Aleska sambil menepuk-nepuk pipi Neil yang menghadap langit.

Pemuda itu masih bergeming. Aleska mengguncang bahunya. Dia melihat Neil masih

bernapas. Hampir lima menit kemudian, terdengar Neil mendengus, dia terbatuk-batuk, lalu matanya mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya terbuka.

“Aleska….”

“Neil! Are you okay?” ujar Aleska panik.

Seorang laki-laki kulit putih yang melihat Neil terbaring di pasir, menghampiri, membantu memegangi lengan Neil hingga pemuda itu mampu berdiri. Orang itu berkali-kali bertanya apakah Neil baik-baik saja, apakah butuh bantuannya. Beberapa orang yang ada di sekitar mereka dan melihat kejadian tadi juga ikut mendekat dan memastikan keadaan Neil baik-baik saja. Setelah yakin Neil sudah kembali pulih, barulah mereka membubarkan diri.

Aleska mengeluarkan botol minum dari tasnya, membuka tutupnya lalu memberikannya kepada Neil, “Minum dulu.”

Neil menurut, tangannya agak gemetar saat memegangi botol minuman dan meneguk isinya perlahan.

“Ada satu rahasia yang belum kuceritakan padamu,” kata Neil seusai minum.

Aleska menoleh sekilas, menyimpan kembali botol minum ke dalam tasnya. “Apa? Biar kubersihkan dulu wajahmu,” kata Aleska lalu mengeluarkan tisu basah dari dalam tasnya.

Dia mengusap debu di wajah Neil dengan perlahan. Neil melirik Aleska, gadis itu fokus menatap wajahnya, tapi tidak melihat matanya. Diam-diam Neil merasa nyaman dengan perhatian Aleska ini. Sementara Aleska tidak peduli, apakah yang dilakukannya ini pantas atau tidak. Dia hanya ingin menolong Neil dan memang sungguh peduli pada pemuda itu.

“Thank you,” kata Neil, setelah Aleska selesai membersihkan wajahnya.

“Apa yang terjadi sama kamu tadi? Kamu bikin aku kaget dan cemas,” ucap Aleska.

“Tadi mendadak kepalaku pusing sekali, seperti ada tekanan kuat. Untung nggak ada pembuluh darah otakku yang pecah. Aku masih baik-baik saja.”

Aleska terenyak, “Memangnya pembuluh darah di otakmu bisa pecah?” tanyanya kembali cemas.

Neil tersenyum. “Aku lihat dulu keadaanku, apakah masih normal,” katanya, lalu mencoba berdiri.

“Hati-hati!” ujar Aleska melihat Neil masih agak terhuyung.

Neil kembali duduk, kepalanya masih berdenyut.

“Kamu pusing? Mungkin terlalu capek. Istirahat dulu deh di sini, jangan berdiri dulu,” kata Aleska, raut cemas belum hilang dari wajahnya.

Neil tersenyum sinis, “Andaikan sesederhana itu.”

Aleska mengernyit, memandangi Neil dan saling tatap untuk beberapa detik. “Ada apa sih? Kamu sakit apa?”

“Aku punya rahasia yang belum kuceritakan padamu.”

“Tadi kamu sudah bilang begitu, Memangnya kamu punya rahasia apa?”

“Kamu janji nggak akan menjauhi aku kalau tahu rahasiaku ini?”

“Apa sih? Kamu bukan vampir, kan? Bukan juga jelmaan uereuolf> Atau mutan? Alien? Penyihir?”

Neil mendengus. “Jangan meledek,” ucapnya setengah merajuk.

Aleska menyeringai.

“Kamu terlalu banyak nonton film fantasi,” kata Neil lagi.

“Oke, jadi katakanlah apa rahasiamu, Aku siap menghadapi,” sahut Aleska.

“Kamu janji nggak akan takut?”

“Nah, kamu bertanya begitu malah bikin aku takut.”

Neil tersenyum. “Aku punya kelainan,” kata Neil akhirnya, mengungkap rahasianya.

Kening Aleska berkerut, mulutnya ternganga, “Kelainan? Apa? Aku nggak melihat sesuatu yang berbeda sama kamu.”

“Darahku nggak normal.” jawaban Neil itu mulai membuat Aleska cemas. Langsung saja dia menduga hal-hal buruk. Darah tidak normal. Apakah terkena virus? Atau….

“Aku menyandang sindrom darah kental. Jadi aku harus rutin minum obat supaya keadaan darahku normal.”

Lagi-lagi Aleska melongo. Dia pernah mendengar kelainan darah yang susah membeku, tapi ini kebalikannya dan dia baru tahu ada kondisi darah seperti itu.

“Aku tahu kamu curiga beberapa kali melihatku minum pil. Kamu khawatir aku pecandu narkoba. Yang kuminum bukan obat terlarang. Aku senang hidup sehat, nggak mungkin aku menyakiti tubuhku sendiri dengan obat-obatan perusak. Aku minum pil itu karena memang harus.”

Aleska hanya diam. Neil tersenyum, “Kamu sekarang mulai berpikir, kan? Tambah lagi satu poin burukku.”

Aleska mengernyit, “Poin buruk apa?”

“Pertama kamu tahu aku separuh Aborigin, bukan Inggris asli. Lalu sekarang kamu tahu aku punya kelainan dan seumur hidup harus bergantung minum obat.”

“Aku kan sudah bilang, nggak ada yang salah dengan menjadi separuh Aborigin. Itu bukan poin buruk. Soal kelainan darahmu, masih bisa diatasi dengan minum obat, ini bagus, bukan poin buruk juga.”

Neil tersenyum lagi, “Tapi kamu pasti lebih mengharapkan laki-laki sehat dan sempurna.”

“Neil, jangan terus-terusan menuduhku seperti itu. Sekarang bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Kamu nggak mungkin bisa menyetir mobil pulang. Aku juga nggak bisa menyetir. Siapa yang bisa kita mintai tolong membantu kita?”

“Tolong telepon pamanku. Dia bekerja di rumah sakit. Dia akan menjemput kita.”

Neil menepuk saku kanan celana jinsnya, susah payah dia memasukkan tangannya berusaha mengambil ponselnya. Tapi, dia begini lemah, tangannya gemetar.

“Telepon saja dari ponselku. Sebutkan nomor pamanmu, biar aku yang menghubungi, nanti kamu yang bicara,” kata Aleska tak sabar melihat Neil tak berhasil mengambil ponsel dari sakunya.

Neil menyebutkan serangkai nomor yang buru-buru diketik Aleska di ponselnya. Setelah nomor itu tersambung, diberikannya pada Neil. Walaupun lemah sekali, pemuda itu masih bisa berbicara menjelaskan keadaan kepada pamannya. Kemudian mereka hanya bisa menunggu. Neil merasa pusing sekali. Saking senangnya hari ini akan berjalan-jalan berdua Aleska, dia sampai lupa membawa obat.

“Kalau kamu rutin minum obat, kamu tetap bisa beraktivitas seperti biasa, kan?” tanya Aleska, setelah mereka terdiam cukup lama dan itu malah membuat Aleska semakin cemas.

Neil mengangguk, “Ya, karena itulah selama ini kamu melihatku baik-baik saja. Sehat dan kuat. Tapi, beginilah aku bila terlambat minum obat.”

“Tahan, Neil. Jangan banyak bergerak dulu, supaya kamu nggak pusing lagi.”

Hampir satu jam, paman Neil behun datang juga. Awalnya Aleska mencoba terus mengajak Neil bicara agar pemuda itu tetap sadar. Tapi, Neil tidak sanggup lagi bertahan. Dia ingin merebahkan tubuhnya. Aleska terpaksa menyediakan pangkuannya untuk bersandar kepala Neil. Dia tak peduli apakah apa yang dilakukannya ini diperbolehkan, dia hanya ingin membantu Neil dan menjaga agar keadaan Neil tidak bertambah parah.

Menunggu lima belas menit lagi, barulah muncul sebuah mobil paramedis. Setelah memarkir mobil itu, dua laki-laki muncul, menyapu pandangannya ke sekeliling dan berhenti pada Neil dan Aleska. Aleska memberi tanda dengan melambaikan tangan. Kedua laki-laki itu datang mendekat. Paman Neil seorang laki-laki tinggi besar berkulit cokelat tapi berwajah eropa, sementara seorang lagi adalah rekan kerjanya, laki-laki kulit putih berambut pirang. Neil sudah menceritakan dia datang ke sini mengendarai mobil, karena itu meminta pamannya membawa teman untuk membantu mengendarai mobil ayahnya ke rumah sakit juga.

Dengan sigap paman Neil membantu Neil masuk ke bagian belakang mobil. Membaringkannya di tempat tidur yang tersedia. Kemudian menyuntikkan obat untuk mempercepat proses pengenceran darah Neil sampai kembali normal, Dia meminta Aleska duduk di samping Neil menjaganya. Rekan kerjanya mengendarai mobil ayah Neil mengikuti dari belakang.

Sesampai di rumah sakit, Neil langsung ditangani dokter, sementara Aleska menunggu di ruang tunggu. Aleska menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Dia menyandarkan tubuh dan memejamkan mata. Terngiang lagi olehnya ucapan Neil. Tentang ketidaksempurnaannya, tentang poin buruknya.

Bani terpikir olehnya sekarang, tiap kali dia semakin mengenal Neil, selalu saja bertambah pengetahuannya tentang kekurangan Neil. Aleska mengerjap, lalu menggeleng. Menepis pikiran bahwa itu adalah kekurangan. Dia akui, saat ini Neil adalah teman yang paling dekat. Rasa peduli Neil telah meluluhkan hati Aleska. Dia belum bisa mengatakan ini cinta. Tapi, dia mulai terikat perasaan. Dia mulai diliputi rasa cemas. Dia mulai peduli. Apakah perasaannya berkembang ke arah yang salah?

Bagaimana kalau lama-lama dia jatuh cinta pada Neil? Lagi-lagi Aleska menggeleng, Tak bisakah perasaannya ini berhenti sampai di sini saja? Jangan berkembang terlalu jauh? Andaikan bisa, cukup perasaannya ini hanya sebagai teman yang peduli.

Aleska sadar, dia dan Neil sangat berbeda.Jika ibunya tahu siapa Neil sebenarnya, pasti akan sama tidak serujunya dengan Zach. Aleska mengerjap. Mengapa dia peduli ibunya setuju atau tidak?

“Hai, Aleska. Lama nunggu, ya?”

Aleska hampir terionjak dari tempat duduknya mendengar teguran ini. Dia segera menoleh, mendapati Neil sudah berdiri di hadapannya tersenyum, walau masih dengan wajah pucat.

“Neil! Kenapa kamu sudah keluar? Apa kamu nggak perlu dirawat?”

Neil tertawa, “Cuma begini saja kok. Sekali suntik langsung segar lagi.”

Aleska tidak ikut tertawa, senyum pun tidak. Dia bangkit berdiri masih menatap serius Neil, “Kamu jangan menganggap remeh begitu. Nggak ingat tadi kamu sempat pingsan dan bikin aku panik?”

Neil berhenti tertawa dan menghilangkan bentuk lengkung di bibirnya, “Maaf ya, aku sudah membuatmu cemas.”

“Kamu nggak bisa ya, sembuh selamanya supaya nggak bikin aku cemas lagi?”

Kali ini Neil diam, menatap Aleska yang mendadak terlihat emosional. Neil terkejut ketika melihat dua bulir airmata masing-masing mengalir di pipi kanan-kiri Aleska.

“Kamu menangis? Karena aku? Aku bikin kamu nangis?” tanya Neil panik.

Aleska menggeleng-geleng, mengusap airmata dengan punggung tangannya, tapi Neil segera menarik tangannya, “Jangan, nanti matamu kena debu. Tunggu.”

Neil berlari menuju meja resepsionis, mengambil tisu yang ada di kotak tisu di sana sambil berteriak minta izin. Suster yang menjaga di meja itu hanya bisa melotot, Dalam sekejap Neil sudah berada di depan Aleska lagi dan memberikan dua lembar tisu kepada Aleska.

“Ini, hapus air matamu pakai ini.Jangan menangis. Aku sungguh minta maaf.”

Aleska menggeleng-geleng sambil mengeringkan pipinya dengan tisu yang diberi Neil.

“Jangan minta maaf, kamu nggak salah. Aku yang keterlaluan. Memintamu supaya nggak sakit.”

“Aku memang nggak sakit. Cuma agak kelainan. Tapi, itu bisa diatasi. Selama aku nggak lupa.”

“Itulah. Bagaimana kalau kamu lupa lagi?”

“Karena itu aku butuh kamu, untuk mengingatkanku. Supaya aku nggak lupa.”

Aleska berhenti mengusap tisu ke wajahnya, dia memandangi Neil masih dengan mata berair.

“Apa nggak ada yang lain mengingatkan kamu? Ibumu? Ayahmu? Pamanmu? Saudara-saudaramu?”

“Aku sudah lama menyandang kelainan ini. Biasanya aku nggak pernah lupa.Jadi mereka nggak merasa perlu mengingatku. Ini pertama kalinya aku lupa.”

Aleska memiringkan kepanya, matanya menyipit, “Kenapa? Ada masalah apa hari ini?”

“Masalahnya adalah aku terlalu bahagia pergi jalan-jalan sama kamu. Saking senangnya, aku sampai lupa membawa obatku.”

Aleka tersentak, “Jadi, ini salahku?”

Neil menggeleng dan tersenyum. “Bukan salahmu. Aku yang salah. Terlalu senang dan antusias. Aku janji, ini terakhir kalinya aku lupa. Mulai besok aku nggak akan lupa lagi.”

Aleska hanya diam memandangi Neil.

Pemuda itu menunjukkan jari telunjuk dan jari manisnya. “Aku janji nggak akan sakit lagi dan nggak akan merepotkanmu lagi.”

“Aku nggak repot. Cuma cemas, bikin deg-degan. Tadi aku takut banget kamu nggak sadar-sadar lagi.”

Neil tersenyum, “Kamu mencemaskan aku, berarti kamu mulai sayang padaku.”

Aleska memberengut, “Jangan meledek. Sekali lagi kamu meledek, aku pulang dan nggak mau bicara lagi sama kamu.”

“Wait, jangan marah. Baiklah, aku nggak akan bicara macammacam lagi. Ayo, aku antar kamu pulang.”

“Bukannya terbalik? Seharusnya kamu yang aku antar pulang.”

Neil tergelak. “Aku nggak apa-apa. Memalukan cowok sekuat aku diantar pulang.”

“Siapa yang bisa menjamin kamu nggak mendadak pingsan di jalan?”

Neil menggeleng, “Obatnya sanggup menjagaku tetap stabil hari ini. Nggak usah khawatir.”

Mendadak mata Neil membesar, “Tapi kalau kamu mau mampir ke rumahku boleh juga. Aku kan sudah pernah ke rumahmu dan bertemu orangtuamu. Gantian, sekarang kamu yang ke rumahku.”

Aleska menggeleng, “Suatu saat nanti aku memang ingin bertemu ayah dan ibumu. Tapi bukan hari ini. Kamu harus istirahat. Aku nggak akan mengizinkanmu menyetir walau mobil ayahmu masih ada di sini. Aku akan minta pamanmu mengantarmu pulang. Setelah kamu menuju pulang, baru aku pulang. Selama kamu masih di sini, aku akan menungguimu.”

Neil tersenyum, “Pamanku belum bisa pulang sekarang. Jam tugasnya belum selesai.”

“Berarti kamu harus istirahat dulu di sini sampai saat pamanmu pulang.”

“Dan kamu akan menemaniku menunggu pamanku?”

“Ya, tentu saja. Aku harus memastikan kamu diantar pulang dengan selamat.”

Senyum Neil semakin lebar, “Kalau begitu aku setuju,” katanya, lalu duduk di kursi tunggu. Dia menarik tangan Aleska hingga gadis itu juga duduk di sampingnya, membuat Aleska terenyak terkejut, refleks menarik tangannya dari pegangan Neil.

Neil segera melepaskan pegangannya. “Maaf,” ucapnya singkat.

Aleska hanya tersenyum canggung.

Neil bersandar, meletakkan kepalanya di ujung sandaran kursi, lalu memejamkan mata. “Aku perlu tidur sebentar,” katanya.

“Ada kamar yang bisa kamu tempati untuk berbaring sebentar? Pamanmu mana?”

“Di sini nggak apa-apa. Aku nggak mau mengganggu pamanku. Tadi aku sudah cukup merepotkannya. Biarkan dia melakukan tugasnya.”

Aleska menghela napas lalu ikut bersandar. Baru sekarang dia merasakan lelah. Kejadian hari ini lumayan menguras energinya. Matanya baru terpejam.

“Kamu capek ya?”

Ucapan itu membuat Aleska terlonjak dan sontak membuka matanya. Terkejut melihat Neil sudah duduk tegak mendekatkan wajahnya ke wajah Aleska.

“Kamu bilang tadi pengin tidur, kenapa sudah bangun?” kata Aleska agak gugup, dia menjauhkan tubuhnya dari Neil. Pemuda itu hanya tersenyum, lalu menarik wajahnya ke belakang hingga kini berjarak cukup jauh dari wajah Aleska.

“Kelihatannya kamu lebih capek daripada aku,” katanya pada Aleska.

“Aku nggak apa-apa.”

“Sebentar lagi shift kerja pamanku selesai, aku akan minta dia mengantar kamu pulang dulu, baru kemudian pulang ke rumahku.”

“Nggak usah, merepotkan pamanmu. Aku bisa pulang sendiri.”

Tapi, Neil tak bisa dicegah, setelah pamannya selesai bekerja dan bersedia mengantarnya pulang, Neil meminta mampir dulu ke rumah Aleska. Pamannya tak keberatan.

“Sampai ketemu lagi besok,” kata Neil setelah Aleska turun dari mobil sesampainya mereka di depan rumah Pak Abe.

“Besok kamu nggak usah masuk dulu. Aku akan menjelaskan pada Pak Alex.”

“Kalau besok aku nggak ketemu kamu, penyakitku bakal makin parah. Melihat kamu bikin aku cepat sembuh,” kata Neil sambil tersenyum.

Aleska hanya membalas dengan senyum meledek, lalu dia mengucapkan terima kasih pada pa1uan Neil. Kemudian menunggu mobil itu melaju menjauh hingga tak terlihat lagi, barulah dia masuk ke rumah.

Dia tersenyum geli mengingat ucapan Neil tadi. Walau hari ini melelahkan, tapi dia senang sudah diajak ke tempat indah oleh Neil. Bersyukur Neil baik-baik saja. Dia tak peduli apa pun kekurangan Neil. Saat ini dia merasa nyaman berteman dengan Neil. Entah pertemanan mereka akan berkembang menjadi apa di masa datang. Sekarang ini Aleska tidak peduli dan tidak mencemaskannya lagi.

BAB 12

KEKURANGAN KEDUA

HARI ini Neil berbeda shift dengan Aleska. Walau selama ini dia selalu berusaha mendapat giliran kerja di waktu yang sama dengan Aleska, tapi kali ini dia terpaksa bekerja di waktu yang berbeda. Siang tadi dia harus mengantar bibinya berobat ke rumah sakit. Dalam lingkup keluarga besarnya yang tinggal tidak berjauhan di Adelaide, satu sama lain harus saling sigap dimintai bantuan.

Tadi pagi dia mendapat kabar dari sepupunya, bibinya mendadak pingsan. Sepupunya itu sudah menghubungi satu per satu keluarga besar mereka, hanya Neil yang memungkinkan menolong dengan cepat. Neil segera menghubungi Pak Alex untuk izin berganti shift, lalu menghubungi temannya sesama pramusaji untuk bertukar waktu bertugas. Nasibnya beruntung, temannya itu bersedia, sehingga Pak Alex mengizinkannya pindah tugas di malam hari.

Setelah sekian lama selalu pulang bersama Aleska, Neil baru merasakan perbedaan pulang sendirian. Kali ini dia memilih naik sepeda. Dia kayuh sepedanya. Walau malam hari, tidak masalah buatnya bersepeda. Kota ini mengharuskan warganya tertib peraturan. Dia mengenakan helm, selain untuk keamanan, juga karena ini wajib. Neil mematuhinya karena dia sadar, peraturan ini dibuat demi keselamatan semua orang yang berada di jalan. Dia memakai rompi reflektor agar bisa dilihat oleh pengendara kendaraan roda empat. Lampu sepedanya pun lengkap semua. Selama ini, dia aman bersepeda jam berapa pun di kota ini.

Neil sedang asyik mengayuh sepedanya dengan kecepatan sedang saat tiba-tiba saja dia merasakan sesuatu bagai menghantam kepalanya bagian kiri, membuat keseimbangannya terganggu. Sepedanya oleng, Neil masih sadar dengan mengarahkan sepedanya ke trotoar, agar jika dia jatuh, tidak di tengah jalan raya. Terasa ada yang menendang sepedanya hingga jatuh ke trotoar dan tubuhnya terjerembap. Dia belum sempat menyadari apa yang terjadi saat merasakan pukulan bertubi-tubi menghantam kepalanya. Samarsamar dia melihat ada tiga orang mengerumuninya. Ketiganya mengenakan helm. Pandangannya mulai berkunang-kunang. Kesadarannya perlahan menghilang. Lalu segalanya gelap, dan dia tak ingat apa-apa lagi.

Cukup lama Neil tak sadar. Dia merasakan kepalanya berat sekali, perlahan dia membuka mata, tapi cahaya menyilaukan menerpa membuat matanya terpejam lagi. Dia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Kemudian mencoba membuka lagi matanya pelan-pelan. Dia mengerjap beberapa kali, hingga akhirnya matanya bisa membuka walau masih menyipir. Dia bisa melihat langit-langit putih, lalu mencoba memandang berkeliling. Semua yang dilihatnya berwarna putih. Akhirnya dia menoleh ke kanan dan melihat seraut wajah manis di sana.

“Neil! Kamu sudah sadar!”

Neil agak tersentak mendengar suara keras itu. Wajah manis di sampingnya tampak

senang sekali, tersenyum lebar padanya.

“Kamu ingat aku?”

Neil mengerjap lagi beberapa kali, sampai akhirnya matanya terbiasa dengan cahaya di ruangan ini.

“Tentu ingat, aku nggak amnesia. Hai, Aleska.”

“Kamu bikin aku cemas banget.”

Susah payah Neil menarik kedua sudut bibirnya ke atas, bermaksud membentuk senyum. “Kamu nangisin aku ya?” ucapnya meledek.

Wajah manis itu tersenyum lagi, “Kamu bisa meledekku berarti sudah sembuh.”

“Jadi benar, kamu nangis saking khawatir melihat keadaanku?”

“Nggak sampai keluar air mata. Cuma sedih, takut kamu nggak bangun-bangun lagi.”

Neil melihat sekelilingnya. Tak ada yang lain, hanya ada Aleska di sampingnya. “Aku pingsan berapa lama?”

Aleska dian, sebentar, menghitung waktu. “Sekitar sepuluh jam. Mungkin kamu pingsan sambil tidur.”

Neil meringis, Perlahan dia mulai ingat kejadian semalam, Saat dia pulang bersepeda dan beberapa orang membuatnya terjatuh lalu memukulinya.

“Sekarang jam berapa?” tanyanya.

“Jam tujuh pagi,” jawab Aleska.

“Aku di mana?”

“Di rumah sakit, tempat pamanmu bekerja.”

“Ah, aku merepotkan pamanku lagi,” ucap Neil, lalu menoleh pada Aleska.“Kamu pagi-pagi sudah ke sini? Siapa yang ngasih tahu kamu?” lanjutnya.

“Aku baru datang lima belas menit lalu. Pamanmu yang mengabari. Aku langsung ke sini dan khawatir kamu nggak bangunbangun.”

“Semalam ada yang mengerjai aku. Seingatku ada tiga orang. Aku bisa mengenali mereka. Aku ingat mereka. Tiga laki-laki mabuk yang dulu mengganggumu.”

Aleska terbelalak, “Mereka lagi? Ternyata mereka masih dendam sama kamu?”

“Berani sekali mereka, walau sudah kubilang aku anggota Boomerang.”

“Please, jangan balas dendam ya?” Aleska mengingatkan, wajahnya berubah cemas.

Neil tersenyum, dia tak ingin Aleska mengkhawatirkannya, “Seharusnya aku tahu mereka ada di belakangku. Tapi aku nggak dengar. Pasti karena mereka ada di belakang sebelah kiri,” sahutnya.

“Mereka naik sepeda juga?” tanya Aleska.

Neil mengangguk.

“Siapa yang menemukan aku di sana?” Neil balik bertanya.

“Polisi yang sedang patroli. Pamanmu bilang, ada pamanmu yang jadi polisi dan dia kaget melihat kamu pingsan di pinggir jalan, sepedamu rusak. Segera mereka membawamu ke sini,” jawab Aleska.

Neil menghela napas panjang, “Paman Lars, itu pamanku yang polisi. Sayang mereka datang terlambat, Nggak sempat melihat ketiga pemabuk berengsek itu.”

“Setelah kamu sehat, kamu bisa melaporkan mereka. Tapi, kumohon, jangan balas dendam. Lapor saja ke polisi.”

“Apa buktinya mereka yang memukuliku? Pemuda-pemuda kurang kerjaan itu perlu diberi pelajaran.”

“Tapi, kalau kamu balas dendam dan polisi memergoki, kamu bakal ditangkap juga.”

Neil tersenyum, “Soal mereka biar kupikirkan nanti. Terima kasih kamu sudah datang.”

“Pamanmu cerdas sekali memberitahu keadaanmu kepadaku. Jadi, aku bisa melapor ke Pak Alex, kamu nggak perlu masuk hari ini dan aku boleh ganti shift nanti malam.”

“Ah, nanti malam nggak ada yang mengantarmu pulang. Aku khawa tir.”

“Nggak apa-apa. Aku akan hati-hati.”

Neil mengembuskan napas lagi, “Maaf, kamu terpaksa harus tahu satu kekuranganku lagi.”

Wajah Aleska kembali berubah cemas, “Apa lagi?”

Neil terdiam, mulutnya berubah murung.

“Kamu terdengar kecewa.”

“Aku cuma bertanya ada apa lagi? Apa pun hal yang kamu anggap sebagai kekuranganmu, akan kudengarkan, lalu biar aku nilai, itu kekurangan atau bukan.”

“Sebelumnya aku mau bertanya. Apa kamu punya kekurangan? Apakah kamu punya kelainan tertentu, nggak bisa membaca misalnya, atau buta warna? Atau matamu minus? Atau kakimu sakit kalau melompat?”

Aleska memandangi Neil. Dalam hati dia ingin tertawa mendengar pertanyaan Neil itu, tapi dia berusaha menahannya.

“Tidak, aku nggak punya semua kelainan yang kamu sebutkan ini. Aku nggak buta warna, aku bisa membaca, mataku nggak minus, Aku baik-baik saja kalau melompat.”

Neil menghela napas berat, “Betapa sempurnanya kamu.”

“Aku pasti nggak sempurna.”

“Tapi kamu nggak bisa menyebutkan apa kekuranganmu.”

Aleska dian, sesaat, seperti sedang berpikir. “Aku… nggak punya ayah,” ucapnya kemudian.

Neil menghela napas lagi, “Itu bukan kekurangan. Lagipula siapa bilang kamu nggak punya ayah? Pak Abe kan ayahmu.”

Aleska tak membantah, dia hanya menatap Neil, “Kamu jadi bilang apa kekurangan kamu lainnya, nggak?”

Neil memberi tanda dengan jarinya agar Aleska mendekat. Aleska memajukan wajah beberapa senti ke wajah Neil yang terlihat serius.

“Ini rahasiaku berikutnya. Kalau setelah aku menga takannya kamu menjauhiku, aku nggak bisa berbuat apa-apa.”

“Apa sih?” desak Aleska mulai tak sabar.

“Pemuda-pemuda mabuk itu bisa menyerangku karena aku nggak mendengar kedatangan mereka. Andai aku tahu, aku bisa ngebut menghindari mereka,” jawab Neil.

“Sepeda kan memang nggak bersuara. Mereka juga pasti sengaja diam-diam mengikutimu dari belakang.”

Neil menggeleng, “Telinga kiriku cacat. Sejak lahir gendang telinga kiriku berlubang. Aku jadi agak susah mendengar di bagian kiri. Pendengaranku nggak sensitif. Tapi, aku masih bisa mendengar kalau suaranya keras,” katanya kemudian.

Aleska memandangi Neil sambil ternganga. Membuat Neil tak tahan untuk tidak tertawa geli.

“Kamu bohong, ya?” tanya Aleska mulai kesal meihat Neil malah tertawa.

“Aku nggak bohong, aku bicara apa adanya,” jawab Neil, rautnya berubah serius.

“Kenapa kamu tertawa?”

“Karena ekspresi wajahmu lucu sekali. Pasti kamu kaget dan sekarang kamu bingung karena nggak ada hal hebat dariku yang bisa kamu jadikan alasan untuk tetap bertahan bersamaku.”

“Kamu jangan menganggap remeh aku. Aku nggak pernah berpikir begitu.”

“Jadi kamu masih mau dekat denganku walau sekarang tahu telingaku cacat?”

“Itu, kan, nggak seberapa. Walau aku nggak terbayang bagaimana rasanya ada yang bolong di gendang telinga. Tapi, kamu masih bisa mendengar, kan? Seharusnya kamu bersyukur. Nggak usah mikirin kekuranganmu. Ada orang yang lebih sengsara daripada kamu.”

Neil mengerjap, bam kali ini ada yang bicara begitu padanya.

Memintanya bersyukur. Bahkan ayah-ibunya pun hanya memintanya menerima dirinya apa adanya.

“Bersyukur?”

“Ya, karena kamu masih bisa mendengar. Kamu masih bisa melakukan banyak aktivitas. Kamu masih bisa melakukan hal yang kamu sukai. Capoeira, bermain konga, memperbaiki motor dan mobil, bekerja di restoran.”

Neil mengangguk-angguk. “Ya, seharusnya aku bersyukur. Bertemu kamu. Maukah kamu berjanji nggak akan meninggalkan aku? Walau aku bukan laki-laki hebat?” katanya.

“Aku minta kamu berhenti merasa dirimu nggak hebat,” sahut Aleska.

“Jadi, menurutmu aku hebat?”

“Kamu bisa menjaga keharmonisan komunitas Boomerang, menurutku itu hebat.”

Neil mengembuskan napas agak keras, “Bukan cuma aku yang bisa begitu. Semua anggota Boomerang melakukannya.”

“Hebat bareng-bareng, kan, lebih baik daripada hebat sendirian.”

Neil tersenyum. Dia mencoba mengangkat kepala. Dia meringis, baru merasakan ngilu di seluruh tubuhnya. Tangan kanannya penuh lebam, siku tangan kirinya terluka. Dia meraba kepalanya. Merasakan sakit sekali di bagian kiri. Dia meraba wajahnya, merasakan luka-luka di pelipis dan pipi bagian atas. Bibir sebelah kanannya pun rasanya membengkak.

“Sepertinya wajahku hancur lebur,” ucapnya menahan perih.

Dia berusaha mengangkat tubuhnya, mencoba duduk di atas tempat tidur.

“Neil, jangan bangun dulu, Kamu tiduran saja. Kepalamu pasti masih pusing.”

“Aku nggak apa-apa. Aku mau mencoba apa masih bisa berjalan.”

Neil tetap membandel. Aleska tak bisa mencegah pernuda itu bangun, mendudukkan tubuh di tepi tempat tidur, lalu perlahan mencoba turun. Aleska memegangi lengan kanannya.

“Semoga aku belum lumpuh, Tulang keringku rasanya sakit banget.”

Neil sudah menjejakkan kakinya di lantai. Aleska masih memegangi lengannya. Pelan-pelan Neil melangkahkan kakinya.

“Ah, aku masih bisa berjalan,” kata Neil, lalu tertawa senang.

“Ayolah, kembali ke tempat tidur.”

“Untunglah mereka nggak memukuli sampai bertambah lagi cacatku.”

“Jangan bercanda. Pokoknya kamu harus istirahat sampai benar-benar sembuh.”

“Besok aku sudah bisa kerja.”

“Jangan memaksakan diri.”

“Aku laki-laki tangguh. Ini bukan apa-apa. Nanti siang juga aku sudah bisa pulang. Sekarang sebaiknya kamu pulang. Kamu kerja pagi saja, supaya kamu nggak pulang malam. Sekarang masih sempat ke restoran.”

“Kamu yang sakit kenapa malah mikirin aku?”

“Aku nggak sakit. Ini cuma luka-luka kecil. Aku masih memakai helm saat mereka memukuliku. Kepalaku aman.”

Aleska menghela napas. Dia melirik jam tangannya. Sudah hampir setengah delapan. Jika dia mau, dia masih sempat ke restoran sekarang dan membatalkan bertukar shift. Neil benar, kejadian ini membuatnya agak ragu pulang sendirian malam nanti.

“Baiklah, aku ke restoran sekarang. Aku akan menelepon Riley dan membatalkan bertukar

shift. Kamu janji ya, hati-hati. Nanti aku akan menanyakan kabarmu lagi.”

“Aku akan minta ibuku membuatkan ramuan tradisional Aborigin supaya staminaku cepat pulih.”

Aleska mengangguk, “Oke, aku pergi sekarang.”

“Bye. Janji ya, kamu tetap mau dekat sama aku walau sekarang kamu tahu aku nggak sempurna.”

“Aku nggak mau membahas soal sempurna atau nggak seni purna lagi. Bye. See you later.”

“Hati-hati. Besok aku yakin sudah bisa kerja lagi dan menemanimu pulang!” teriak Neil sebelum Aleska menutup pintu.

Aleska hanya sempat tersenyum sebelum menghilang ke balik pintu. Bergegas dia menelepon teman yang sebelumnya sudah setuju berganti shift dengannya. Untunglah Riley, rekan kerjanya tidak keberatan dia membatalkan berganti shift. Aleska segera menuju restoran. Hari ini dia bekerja menahan rasa kosong. Terbiasa ada Neil, rasanya sepi sekali tak ada pemuda itu di sini, walau banyak orang di restoran ini.

Ketika pulang, dia kembali berjalan sendiri, waspada dengan sekitarnya. Beruntung saat siang hari suasana jalan dan halte masih ramai.

Aleska menelepon Nei), menanyakan apakah masih di rumah sakit. Dia ingin mampir menjenguk lagi. Ternyata Neil sudah diizinkan pulang tapi belum bisa bekerja. Ingin sekali Aleska ke rumah Neil, tapi dia belum tahu di mana rumahnya. Neil juga bilang sebaiknya Aleska langsung pulang saja, jangan bepergian sendirian. Aleska menurut, dia memilih langsung pulang. Memang kejadian yang menimpa Neil ini membuatnya cemas jika pulang sesudah langit gelap.

Sesampai di rumah, dia berpapasan dengan Sarah yang akan pergi keluar. Adik cirinya itu masih enggan bersikap ramah padanya. Namun, Aleska tetap menyapanya.

“Hai, Sarah. Mau ke mana?” tanya Aleska.

“Bukan urusanmu!” sahut Sarah, terus berjalan tanpa menoleh lagi, melewati pintu yang masih terbuka.

Aleska memandangi kepergian gadis itu sambil menggelenggeleng lalu menghela napas. Aleska mengernyit, menyadari ada yang berubah dengan cara berpakaian Sarah. Gadis itu tidak lagi memakai kaus ketat berdada rendah dan celana jins pendek. Sarah mengenakan kaus longgar yang tampak kebesaran, lebih mirip kaus laki-laki. Celananya berbahan kain lembut dan longgar sepanjang pergelangan kaki.

“Seharusnya Zach lebih memperhatikan adiknya, bukan malah ikut campur urusanku terus,” ucap Aleska dalam hati, lalu menutup pinru.

Dia menemukan ibunya sedang menyusun kue di meja makan. Dia menyapa sebentar, lalu bergegas ke kamarnya, beristirahat dua jam. Nanti dia turun lagi membantu ibunya menyiapkan makan malam.

BAB 13

MENGENAL LEBIH DEKAT

ALESKA gelisah sejak tadi. Sudah hampir pukul sembilan pagi dan Neil belum datang. Dia sudah bertanya lewat pesan Whatsapp tapi belum dijawab. Lima menit kemudian ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk. Neil mengabarkan, dia belum bisa masuk kerja. Tangannya masih sakit. Dia khawatir tidak bisa mengantarkan makanan untuk pengunjung. Neil sudah mengabari Pak Alex untuk izin tidak masuk dua hari lagi.

Aleska menghela napas kecewa. Tapi, dia sadar, Neil memang butuh istirahat. Aleska berencana ke rumah Neil sepulang kerja, menjenguk keadaannya. Awalnya Neil tidak ingin Aleska berkeliaran di Adelaide sendirian, cemas akan keselamatannya. Namun, setelah dibujuk akhirnya Neil mau memberitahu cara mencapai rumahnya mengendarai bus.

Begitu tugasnya selesai, Aleska bergegas menuju halte, mengikuti rute bus menuju Rosewater. Dari halte bus, Aleska hanya perlu berjalan kurang-lebih tiga ratus meter. Sampailah dia di sebuah rumah tak berpagar seperti rumah-rumah yang lain. Halamannya cukup luas, dengan rumput hijau dan bunga bermekaran di musim semi ini. Terparkir sebuah sedan dan sebuah SUV di carport. Selebihnya, rumah itu tampak lengang.

Aleska menuju pintu, menekan bel. Tak lama pintu terbuka. Muncul seorang pria tinggi besar berkulit putih, rambut pirang dan mata biru. Wajahnya dipenuhi cambang, jenggot, dan kumis. Aleska menelan ludah pelan-pelan, menatap ragu sosok di depannya.

“Hello, Sir. Apakah ini rumah Neil Wilkins?” tanya Aleska, laki-laki itu menatapnya dan memperhatikan keseluruhan penampilannya.

“Hello. Kamu teman Neil?” Laki-laki itu balik bertanya.

“Ya, saya teman kerjanya di Asian Taste. Saya ingin menjenguk Neil yang sedang sakit.”

Laki-laki setengah baya itu tampak tersentak, lalu mengangguk-angguk. “Oh, kamu pasti Aleska,” tebaknya, membuat Aleska terkejut, tidak menyangka laki-laki itu tahu namanya.

“Saya ayah Neil. Ayo, masuklah. Neil sudah menunggumu,” kata laki-laki itu, kemudian memberi jalan pada Aleska untuk masuk ke rumahnya.

Aleska mengangguk, menyadari Neil sudah memberitahu ayahnya rencana kedatangannya. Melihat sosok ayah Neil, Aleska paham apa sebabnya Neil tidak terlihat sebagai keturunan Aborigin. Ayahnya kulit putih asli, pantas saja Neil pun berkulit putih. Aleska mengikuti langkah ayah Neil melewati beberapa ruang langsung menuju halaman belakang yang ternyata lebih luas dari halaman belakang rumah Pak Abe. Ada pergola menutup sebagian halaman. Di bawah naungan pergola itu ada kursi malas beralas kasur tipis dan Neil sedang berbaring di situ.

“Neil, lihatlah siapa yang datang!” teriak ayah Neil.

Neil segera menjulurkan kepala ke arah ayahnya dan Aleska. Melihat Aleska dia bergegas bangun.

“By the way, my name is Jason Constantine Wilkins. Neil sering bercerita tentang kamu, karena itu saat kamu bilang kamu temaunya di Asian Taste, aku langsung bisa menebak kamu adalah Aleska,” kata ayah Neil, membuat Aleska tersipu. Dia hanya bisa mengangguk.

Di teras belakang ini ada satu meja makan kayu yang dibiarkan terlihat warna aslinya, hanya dipelitur transparan. Ada empat kursi mengelilingi meja itu dengan warna senada.

“Aku akan kembali ke depan. Hari ini jadwalku memangkas rumput halaman depan. Tadi kamu lihat rumputnya sudah tinggi, kan?”

Aleska mengangguk, “Baiklah, Sir. Terima kasih sudah diterima dengan baik,” sahut Aleska.

“It’s okay. Silakan ngobrol dengan Neil. Ibunya sedang memasak sesuatu di dapur,” kata Pak Wilkins sebelum beranjak pergi menuju halaman depan.

“Hai, Aleska. Syukurlah kamu nggak nyasar. Nggak susah menemukan rumahku, kan?” sambut Neil yang sudah berada di dekat Aleska, lalu menarik satu kursi untuk Aleska.

Aleska duduk di kursi itu, “Ya, dan kamu terlalu cemas mengira aku nggak bisa ke sini. Adelaide kota yang aman kok.”

Neil tertawa ambil duduk di kursi yang berseberangan dengan Aleska, “Adelaide memang aman. Hanya kebetulan ada tiga pemuda pembuat onar yang harus diberi pelajaran.”

“Jangan balas dendam, Neil.” Aleska mengingatkan lagi.

“Tenang, aku nggak berniat menghabiskan energi melayani mereka. Suatu saat mereka pasti kena batunya. Aku yakin, kalau mereka nggak mengubah tingkah laku mereka, suatu saat mereka akan tertangkap basah sedang berbuat onar oleh polisi.”

“Ya, biarkan polisi yang mengums mereka. Bagaimana keadaanmu sekarang? Lukamu sudah mulai mengering,” kata Aleska sambil memperhatikan bekas luka di beberapa bagian tubuh Neil.

“Sudah lebih baik, cuma sendi tanganku sebelah kanan masih sakit. Rasanya aku belum sanggup membawa nampan untuk mengantar sajian ke pengunjung.”

“Nggak apa-apa, kamu memang harus beristirahat dulu sampai benar-benar sembuh, baru masuk kerja lagi. Pak Alex mengerti, Dia titip salam dan minta maaf belum bisa menjengukmu.”

“Ah, aku nggak perlu dijenguk. Mungkin besok aku sudah bisa masuk kerja. Dijenguk kamu bikin aku mendadak sembuh,” kata Neil. Dia mengedipkan mata, sengaja menggoda Aleska.

Aleska menanggapi godaan itu dengan bercanda mencibirkan bibir.

“Hello, tamu kita sudah datang?” sapa seorang perempuan yang datang membawa dua gelas jus dingin.

Aleska segera menoleh dan menduga perempuan itu pasti ibu Neil.

“Aku ibu Neil, Moura Wilkins. Kamu Aleska, kan? Neil sering bercerita tentang kamu. Aku yakin Neil suka banget sama kamu,” kata perempuan itu sambil mengulurkan tangan pada Aleska.

Aleska menyambut ajakan bersalaman itu. “Ah, semoga Neil cuma bercerita yang baik-baik saja tenrangku,” sahut Aleska, bem- saha keras menutupi rasa tersipunya.

“Oh, tentu saja. Neil memujimu setinggi langit, sampai kubayangkan kamu gadis yang sempurna. Dan ternyata kamu memang manis dan lembut. Pantas Neil suka padamu,” kata Bu Wilkins sambil memandangi Aleska hingga pipinya yang memerah.

“Silakan minum dulu, Kamu pasti haus. Aku akan melanjutkan memasak menu spesial untukmu,” kata Bu Wilkins lagi. Dia menepuk lembut pundak Aleska. Setelah Aleska mengangguk, dia masuk kembali menuju dapur.

Bu Moura Wilkins perempuan asli Aborigin yang menarik. Kulitnya hitam, rambutnya keriting kemerahan, hanya diikat satu. Ada cekungan kecil di pipi kanannya tiap kali dia tertawa. Tubuhnya lebih tinggi lima sentimeter dari Aleska, agak berisi. Wajahnya ceria dan murah senyum. Dia seorang perempuan cerdas. Meluncur cerita Neil tentang ibunya yang ternyata bergelar profesor dan menjadi dosen sejarah Australia di salah satu kampus di kota ini. Aleska segera saja paham mengapa Pak James Constantine Wilkins tertarik pada Bu Wilkins kemudian menikahinya dan hidup harmonis sampai sekarang.

Pak Wilkins laki-laki keturunan Inggris yang lahir dan besar di kota ini. Neil bilang, asal-muasal keluarga ayahnya sudah datang dan menetap di sini sejak awal tahun 1900. Itu sudah lama sekali. Tak heran jika Pak Wilkins sangat memahami Australia dan sudah membaur dengan udara, tanah, bahkan warga asli benua ini. Sosok Pak Wilkins kontras sekali dengan Bu Wilkius, Tapi, keduanya saling mencintai hingga sekarang. Pak Wilkins seorang pemusik. Pemain saksofon yang sering tampil keliling Australia. Bakat bermusik Neil tampaknya diturunkan dari ayahnya.

Neil anak kedua keluarga Wilkins. Kakaknya perempuan, adiknya juga perempuan, yang bungsu seorang laki-laki yang sangat mirip Neil baru berusia dua belas tahun. Neil menunjukkan foto saudara-saudaranya itu. Benar yang dulu pernah Neil katakan, saudara perempuannya berkulit lebih gelap, lebih mirip Bu Wilkins.

“Aku masih heran kenapa kamu nggak mau kuliah. Padahal ibumu dosen perguruan tinggi dan ahli sejarah. Ironis sekali,” tanya Aleska masih membuka-buka album foto yang diperlihatkan padanya.

“Ibuku seorang yang tangguh. Dia sudah tahan banting menghadapi bully. Sedangkan aku masih sering emosional. Aku bukannya nggak pernah mencoba kuliah. Pernah, dan hanya bertahan satu semester. Aku bosan kuliah karena malas menghadapi anak kampus yang sok merasa hebat dan sering menganggapku remeh.”

“Aku nggak ngerti. Kenapa mereka mem-bully kamu? Menurutku kamu hebat.”

Neil tertawa senang mendengar pujian spontan Aleska. Pipi Aleska memanas, menyadari tanpa sengaja dia menunjukkan kekagumannya pada Neil.

“Terima kasih sudah menganggapku hebat. Kamu tahu, Aleska. Terkadang seseorang bisa di-bully justru karena dia terlalu hebat dan mereka merasa iri.”

Aleska mengernyit, lalu menganggukangguk, “Ah iya, benar juga. Mereka pasti iri kepadamu. Mereka tahu ibumu seorang dosen?”

Neil mengangguk, “Tentu mereka tahu. Dulu itu aku kuliah di kampus yang sama dengan ibuku mengajar. Dan aku jadi bulan-bulanan mahasiswa-mahasiswa berotak kerdil yang masih saja rasis, tidak suka melihat ada orang Aborigin sesukses ibuku.”

“Aneh, zaman sekarang masih ada orang berpikiran seperti itu. Mahasiswa, pula.”

“Sudah kubilang, untuk menjadi orang sukses dan pandai, nggak harus kuliah. Buktinya aku, beberapa orang bilang aku cerdas walau nggak kuliah. Suatu saat nanti aku akan menjadi pemusik terkenal dan sukses di Adelaide.”

Aleska tersenyum, “Soal menjadi pemusik sukses dan terkenal, aku mendukungmu. Tapi, soal kuliah, menurutku tetap penting juga kalau memang seorang punya kesempatan dan mampu.”

Neil hanya mengangkat bahu, tidak membantah pendapat Aleska yang berbeda.

“Pemerintah masa lalu sudah telanjur menciptakan kesalahan. Walau mereka sudah membuat teks Tbe Apology, permohonan maaf pada generasi yang dicuri dari kaum Aborigin dan pemerintah sekarang berusaha keras mengikis perbedaan antara penduduk asli benua ini dengan katun pendatang. Tetap saja masih ada beberapa orang berpikiran picik, menganggap remeh keturunan penduduk asli. Aku nggak mengada-ada. Itu kenyataan. Beberapa kali melihat dan mengalami sendiri.”

“Jujur ya, kalau kamu nggak bilang kamu separuh Aborigin aku nggak bakal tahu. Jadi kalau memang ada yang memperlakukan kamu nggak adil, dari mana mereka tahu?”

Neil tertawa sinis, “Justru itu, mereka meremehkan aku setelah tahu siapa aku. Anak Profesor Moura Wilkins. Perempuan Aborigin cerdas yang memiliki kedudukan terhormat di universitas bergengsi kota ini.”

“Begitulah, di belahan bumi mana pun, ada saja segelintir manusia yang iri dengan keberhasilan manusia lain. Itu untuk menurupi perasaan mereka yang sebenarnya, merasa dikalahkan.”

Neil mengangguk.

“Tapi, dari yang kuamati, kamu nggak lemah. Kamu seorang yang tangguh. Seharusnya kamu nggak menyerah diperlakukan seperti itu. Tunjukkan pada mereka yang telah merendahkanmu, kamu memang lebih hebat dan berprestasi dibanding mereka.”

Neil menatap Aleska, kemudian tersenyum senang. Bam kali ini ada seorang gadis yang memberinya semangat seperti itu. Tak heran jika sekarang ini Aleska memiliki tempat istimewa di hatinya.

Obrolan mereka terhenti saat Bu Wilkins mengumumkan masakannya sudah siap. Kemudian dia memerintahkan Neil memanggil ayahnya. Hari ini, hanya ada ayah dan ibu Neil di rumah, Kakak dan adik-adik Neil sedang punya kegiatan masing-masing di luar nunah.

Bu Wilkins menyajikan paduan masakan Aborigin dan Inggris. Masakan Aborigin diwakili dengan roti yang katanya dari biji akasia, baru kali ini Aleska merasakannya.

Setahunya, roti seperti itu tidak dijual di toko Pak Abe. Minumannya teh lernon myrtle tanpa gula.

“Aku selalu mengusahakan memasak makanan khas Aborigin. Buatku ini penting untuk tetap melestarikannya. Kami menyebutnya bush food. Makanan yang dihasilkan dari biji-bijian asli Australia,” kata Bu Wilkins menjelaskan.

“Kapan-kapan kamu harus mencoba yogurt kami yang dibuat dari susu kambing dicampur sereal yang terbuat dari pinus lncnya. Itu favoritku banget. Enak,” kata Neil.

Aleska melongo. Pinus bunya? Baru kali ini dia mendengarnya.

“Yang ini makanan kesukaan James, daging panggang dengan saus Inggris yang lezat. Kamu mau Aleska?” tanya Mrs, Wilkins sambil menunjukan piring besar berisi daging panggang berukuran besar yang menguarkan aroma menggiurkan.

“Maaf, itu daging apa ya?”

“Oh, ini daging sapi. Boleh kamu makan. Aku tahu, kamu muslim dan tidak boleh makan daging babi, kan?”

“Iya, Bu Wilkins tahu saya nggak boleh makan daging babi?” Bu Wilkins tersenyum, “Tentu saya tahu. Selain belajar sejarah awal terbentuknya negara Australia, saya juga mempelajari tentang semua ras dan agama yang sekarang ada di negara ini.”

Aleska balas tersenyum, “Terima kasih, saya senang sekali diterima dengan baik di sini.”

“Oh, rumah kami terbuka bagi siapa saja yang ingin berkunjung. Aku dan suamiku mengizinkan anak-anak kami bergaul dengan siapa saja. Semakin banyak teman dari latar belakang berbeda, itu semakin baik. Bahkan dari keluargaku banyak terjadi pernikahan campuran. Aborigin dengan keturunan Tionghoa, Aborigin dengan keturunan India, ada yang menikah dengan orang Jerman, bahkan Afganistan. Keluarga besarku benar-benar gambaran Australia yang multikultural. Tapi, kami tetap harmonis dalam keberagaman. Karena itu kami nggak akan menghalangi hubungan kalian, walau kami tahu, kalian berdua memiliki latar belakang yang sangat berbeda.”

Aleska tercekat. Dia berhenti mengunyah. Daging panggang yang belum halus dalam mulutnya langsung dia telan, lalu buruhuru dia meminum tehnya. Ucapan Bu Wilkins tadi membuatnya terenyak. Merestui hubungan? Hubungan siapa?

“Saya juga senang sekali berteman dengan Neil. Neil banyak membantu saya selama beradaptasi dengan kehidupan Adelaide,” sahut Aleska, setelah kerongkongannya kembali normal.

Bu Wilkins menatapnya agak lama, seolah sedang berusaha mencerna kata “teman” yang diucapkan Aleska.

“Aku juga memberi kebebasan pada Neil untuk memilih sendiri kegiatan sesuai passion-uv«. Aku tahu, ada yang menganggapku ibu yang tak peduli. Aku dosen tapi membiarkan anakku tidak berpendidikan baik, dan bekerja hanya sebagai pramusaji restoran. Ada yang menganggap itu salah. Tapi, aku justru sedang mendidik

Neil supaya belajar dari kehidupan. Supaya dia merasakan konsekuensi dari cara hidup yang dipilihnya. Aku tak pernah memberikan barang-barang mahal ke anak-anakku, walau

sebenarnya kami mampu. Kami hanya memberikan kebebasan untuk tinggal di rumah kami dan makan masakan kami. Selebihnya, mereka harus membiayai hidup mereka sendiri.”

Bu Wilkins menghela napas panjang seusai menjelaskan panjang-lebar. Aleska mendengarkan dengan tekun, lalu melirik kepada Neil yang duduk di sebelahnya dan memilih diam.

“Aku percaya pada proses. Kami biarkan Neil menjalani proses kehidupan yang penuh tantangan. Beginilah pemuda Australia dididik. Menjadi mandiri.”

Aleska mengangguk-angguk, “Itu bagus sekali. Saya senang,Thankpemuda yang baik. Dia setia kawan, dan yang penting nggak membuang waktunya dengan kegiatan tak berguna.”

“Oh, tentu. Kami mendidik anak-anak kami agar selalu melakukan hal yang bermanfaat. Minimal buat diri mereka sendiri dan jangan sampai berbuat sesuatu yang merugikan orang lain.”

“Kapan-kapan aku akan mengajak Moura ke Indonesia. Sudah sering kudengar dari teman-temanku yang pernah berkunjung ke sana, Indonesia tempat yang indah,” kata Pak Wilkins.

Aleska mengangguk, “Benar sekali, Sir. Kalau ada waktu datanglah ke kota kelahiran saya, Bandung. Tempat yang teduh dan banyak sekali makanan enak.”

“Neil bilang, kamu lulusan jurusan kuliner dan bercita-cita ingin menjadi koki. Kalau kamu mau, kapan-kapan masaklah di sini masakan Indonesia. Kami ingin mencicipinya,” kata Bu Wilkins.

Neil tersenyum dan mengangguk senang. “Aku setuju dengan usul ibu,” katanya sambil melirik Aleska, membuat gadis itu tersipu.

“Hm, baiklah. Lain kali aku akan menunjukkan menu andalanku. Indonesia luas sekali, ada banyak sekali kuliner dari berbagai daerah. Tapi, ada satu yang paling kuandalkan. Kapan-kapan akan kubuatkan,” kata Aleska.

Dia merasa semakin santai berada di antara kedua orangtua Neil. Sikap mereka yang sangat terbuka menerima kehadirannya membuat Aleska merasa nyaman dan percaya diri.

Menjelaang pukul enam, Aleska pamit pulang. Walau Aleska sudah menolak, Pak Wilkins memaksa mengantarnya sampai halte bus dengan mobilnya, Padahal jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah Neil.

Dalam perjalanan pulang, Aleska terus tersenyum. Dia menyukai keluarga Wilkins. Dan tentunya membuat dia semakin menyukai Neil. Senyumnya melebar saat teringat ucapan Neil sebelum dia pulang.

“Besok aku akan masuk kerja, Aleska. Sekarang aku benar-benar sembuh gara-gara kamu jenguk.”

BAB 14

RAHASIA SARAH

SEMINGGU sudah keadaan kembali normal. Neil sudah kembali bekerja, membuat hari-hari Aleska dipenuhi semangat lagi. Hari ini dia bekerja shift siang. Pulang dengan perasaan senang, diantar Neil sampai halte bus seperti biasa. Dia sampai di mmah pukul empat sore. Langsung menemui ibunya di pantry yang sudah sibuk menyiapkan makan malam.

“Kalau kamu ke atas, bisa tolong panggilkan Sarah? Ibu perhatikan sejak pagi dia behun makan. Ibu sudah mengajaknya makan siang tadi, tapi dia bilang sedang nggak nafsu makan. Jangan-jangan dia sakit?” kata Bu Marinata, setelah Aleska mengatakan akan ke kamarnya.

“Baiklah, nanti aku tengok dia,” sahut Aleska, lalu bergegas menuju lantai atas.

Dia berganti pakaian dulu, shalat Ashar, baru kemudian menuju kamar Sarah. Dia mengeruk dua kali sambil memanggil Sarah. Tapi, tak ada sahutan. Dia menggenggam pegangan pintu, menyadari pintu itu tidak dikunci. Aleska membukanya perlahan.

“Oh, maaf!” ucap Aleska saat melihat Sarah tidak memakai baju atasan. Sepertinya gadis itu baru selesai mandi. Handuknya tersampir di tempat tidur. Sarah terkejut mendengar suara Aleska, buru-buru meraih kaus di atas tempat tidur untuk menutup bagian depan tubuhnya.

“Hei, kalau belum diizinkan masuk, jangan masuk dong! Nggak sopan banget sih!” omel Sarah dengan mata membelalak.

“Aku nggak sangka pintu nggak dikunci, kupikir kamu nggak dengar panggilanku, jadi aku coba saja gagang pintunya. Maaf.”

Sarah masih melotot kesal. “Nggak tahu etika!” omelnya lagi.

Aleska menelan ludah diteriaki dengan suara keras seperti itu. Dia belum mau pergi. Dia malah memandangi Sarah yang sedang mengenakan kaus longgar. Aleska menduga itu kaus Zach yang dipinjam tanpa izin oleh Sarah. Zach men,ang meninggalkan beberapa pakaiannya di kamar tidur tamu di lantai bawah yang ditempatinya jika sesekali menginap di sini.

Aleska mendekat. Menyimpan rasa herannya melihat perut Sarah. Ada yang aneh, ukuran perutnya tidak proporsional dibanding tubuhnya yang langsing. Perutnya terlalu buncit. Tidak mungkin Sarah cacingan, kan? Mana ada orang Australia yang cacingan? Kebersihan di negeri ini sudah terjaga. Tapi, kalau itu tidak disebabkan oleh penyakit, lalu karena apa?

Aleska terkejut dengan dugaannya sendiri. Dia mengerjap, berusaha menghalau pikiran negatif dari benaknya. Dugaan yang rasanya terlalu tidak mungkin. Tapi, satu persatu kejadian yang diingat Aleska, membuat kecurigaannya bertambah. Ada sesuatu yang

disembunyikan Sarah. Aleska tak bisa tak peduli. Ini bukan sesuatu yang bisa dibiarkan begitu saja. Semakin cepat dia bertanya, semakin cepat solusi bisa ditemukan.

Sarah mendelik menyadari Aleska masih di dalam kamarnya dan sedang memandanginya, “Ada apa? Kenapa memandangiku seperti itu? Aku nggak mengizinkanmu masuk.”

“Aku mau mengajakmu makan. Ibuku bilang kamu belum makan sejak pagi.”

“Aku sedang malas makan. Pergilah, jangan ganggu aku,” kata Sarah, dia duduk di tempat tidurnya, mengalihkan pandangan ke ponselnya.

Aleska malah mendekat, hingga tepat berada di depan Sarah, berjarak hanya setengah langkah. Sarah mendongak, merasakan kehadiran Aleska dan itu sangat mengganggunya. Matanya menyipit menatap Aleska tajam.

“Aku sudah bilang nggak mau makan!” katanya ketus.

“Kenapa? Apa karena kamu merasa mual?” tanya Aleska, dengan halus memulai penyelidikannya.

Kening Sarah berkerut, dia mulai merasa kesal, “Apa urusannya denganmu? Terserah aku mau makan atau nggak!” sahut Sarah masih bernada ketus.

“Kalau sampai kamu nggak makan seharian, pasti ada yang nggak beres,” kata Aleska.

“Sok tahu,” rukas Sarah disertai senyum sinis.

“Sarah, ada sesuatu yang terjadi, kan? Kamu mendadak berpakaian longgar. Aku melihat ada yang berubah dengan tubuhmu. Kamu nggak bisa menyembunyikannya dariku.”

Sarah mendongak lagi, matanya membulat, menatap semakin tajam kepada Aleska. “Kamu ngomongin apa sih? Aku nggak ngerti arah pembicaraanmu,” kata Sarah semakin kesal.

Aleska menghela napas, “Perutmu. Kamu pengin menyembunyikan perutmu. Perutmu yang semakin membesar.”

Sarah membelalak, bibirnya yang terkatup rapat agak bergetar menahan marah. “Jangan ikut campur urusanku!” ucapnya dengan nada menggertak.

Aleska bergeming, masih memandangi Sarah serius. Gadis itu lebih muda darinya. Dia harus bersikap tegas supaya tidak dianggap remeh.

“Apa kamu hamil?” tanya Aleska langsung menegaskan dugaannya.

Mata Sarah semakin membesar, jelas dia marah sekali mendengar tuduhan Aleska. “Jangan sembarangan bicara!” teriaknya dengan suara satu level lebih tinggi dari sebelumnya.

“Bilang aku salah kalau memang salah. Kamu hamil atau tidak?” desak Aleska.

“Jangan sok tahu! Aku nggak mau bicara denganmu lagi!” elak Sarah, matanya masih melotot.

“Kalau memang tidak, kamu tinggal bilang tidak,” kata Aleska masih belum mau menyerah.

Sarah diam, matanya masih melebar menatap Aleska. “Keluar dati kamarku. Siapa yang mengizinkan kamu masuk?”

Aleska tersenyum sinis, “Kamu nggak mau jawab, berarti kesimpulanku benar, kan? Itu sebabnya kamu kabur dari rumah ibumu dan nggak mau kembali.”

“Apa kamu nggak dengar? Aku bilang, keluar dari kamarku!”

“Kalau kamu hamil padahal belum menikah, itu bukan cuma jadi urusanmu, tapi juga bakal menjadi urusan ayahmu. Dan aku harus bilang Pak Abe.”

Sarah kehabisan kesabaran. Dia bangkit berdiri, maju selangkah sambil menatap tajam Aleska yang sejengkal lebih rendah daripadanya. Aleska terpaksa mundur. Sarah maju lagi sengaja membuat Aleska semakin mendekati pintu.

“Awas kalau kamu bilang ayahku!” ancamnya.

Ucapan Sarah itu secara tak langsung menjawab dugaan Aleska.

“Sampai kapan mau kamu sembunyikan? Pada saatnya nanti semua orang akan tahu,” kata Aleska masih bertahan.

“Bukan urusanmu! Hei, dengar! Jangan ikut campur urusan orang lain!”

“Kamu pasti sadar, kamu masih muda, Kalau sampai terjadi sesuatu…,“Aleska masih bertahan.

“Kamu berharap terjadi sesuatu? Jahat banget sih!” Sarah semakin panas, suaranya meninggi.

“Karena itulah ayahmu dan Zach harus tahu keadaanmu, Supaya mereka bisa bantuin kamu dan jagain kamu.”

“Stop! Aku bilang jangan ikut campur urusanku! Kamu bukan siapa-siapa. Awas ya kalau kamu bilang Ayah dan Zach! Keluar kamu, keluaaar!”

Dia mendorong Aleska hingga keluar kamarnya, lalu menutup pintu dengan suara keras dan menguncinya. Selama beberapa detik Aleska tertegun, masih diam tak bergerak menatap daun pintu. Lalu, dia mengerjap. Kenyataan ini benar-benar mengejutkannya. Sikap menantang Sarah membuat kecurigaannya mungkin benar. Sarah memang tidak bilang iya, tapi kalau tebakannya salah, kenapa Sarah tidak membantah?

Aleska melirik ke kanan lalu ke kiri, mulai bimbang, apa yang harus dilakukannya sekarang? Menceritakannya pada Zach? Atau pada ibunya? Atau diam saja? Mana mungkin dia bisa diam saja melihat ketidakberesan ini. Walau Sarah sering membuatnya kesal, tapi jika terjadi sesuatu yang tidak wajar pada gadis itu, dia tidak bisa tinggal diam.

Aleska mengembuskan napas berat, lalu berbalik masuk ke kamarnya. Merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Mengingat-ingat keadaan Sarah sejak baru datang ke rumah ini hingga hari ini. Kenapa dia baru tahu sekarang? Pantas akhir-akhir ini gadis itu sering memakai kaus longgar, kaus Zach yang dipinjamnya. Sebelumnya Aleska tidak curiga, baru sekarang segalanya menjadi masuk akal.

Itu juga penjelasan mengapa Sarah akhir-akhir ini malas makan. Mungkin dia merasa mual. Aleska memiringkan tubuh ke kanan, memikirkan lagi apa yang sebaiknya dia

lakukan. Apa rencana Sarah sebenarnya? Seharusnya gadis itu menceritakan masalahnya kepada seseorang, tidak menyimpannya sendiri. Apakah Sarah berencana melahirkan sendiri bayinya? Aleska bergidik ngeri. Bukan hanya ngeri membayangkan sakitnya melahirkan sendiri, tapi juga ngeri menyadari Sarah yang masih semuda itu diam-diam menyimpan masalah besar sendirian.

Aleska bangun dari tempat tidur. Memutuskan bicara pada ibunya. Ini masalah besar dan penting yang tak bisa dia abaikan. Semakin dia menunda menceritakan hal ini pada anggota keluarga lain, akan semakin besar risiko yang harus ditanggung Sarah. Aleska keluar dari kamarnya, menuju meja makan, melihat ibunya masih menyiapkan makan malam. Pak Abe belum pulang dari toko, ini saat yang tepat untuk bicara pada ibunya.

“Bagaimana? Apa Sarah mau makan?”

Aleska tidak langsung menjawab. Dia menggigit-gigit bibir. Dia ragu menyampaikan pada ibunya apa yang terjadi di kamar Sarah tadi. Bu Marinata menoleh, heran melihat Aleska tidak menjawab pertanyaannya yang sederhana itu.

“Ada apa?” tanya Bu Marinata. Nalurinya sebagai seorang ibu bisa mendeteksi ada hal penting yang ingin diceritakan Aleska.

“Sarah bilang, dia nggak nafsu makan,” jawab Aleska.

Bu Marinata mengernyit, “Kenapa dia? Sakit?”

Aleska menghela napas, masih ragu memulai ceritanya, “Aku ingin membicarakan hal yang penting banget sama ibu.”

Bu Marinata mematikan kompor, mengalihkan perhatiannya, fokus pada Aleska. Dia bersiap mendengarkan cerita Aleska yang sepertinya penting sekali, “Kamu mau curhat tentang Neil?” tebak Bu Marinata.

Bibir Aleska refleks mengerucut. Mengapa ibunya mendadak memikirkan Neil? “Bukan tentang dia, nggak ada yang perlu diceritakan tentang Neil.”

“Oh…Ibu pikir kamu akhirnya sadar, ada masalah yang bisa mengadang hubunganmu dengan Neil.”

Kening Aleska berkerut, tak menyangka ibunya punya pemikiran seperti ini. “Masalah apa?” sahutnya, fokusnya jadi beralih dari masalah Sarah ke pemikiran ibunya tentang Neil.

Bu Marinata menghela napas. “Kamu muslimah berhijab, Neil pemuda Australia nonmuslim. Itu kenyataan yang pastinya kamu sadari, tapi kamu nggak peduli. Membiarkan semua mengalir, berharap masa depan berpihak ke kamu. Iya, kan?”

Aleska benar-benar tak menyangka ibunya menyimpan pemikiran seperti itu. Dia mengira ibunya menerima kehadiran Neil, ternyata diam-diam tidak menyetujui hubungannya dengan Neil.

“Apa salahnya aku muslimah berhijab berteman dengan pernuda Australia nonmuslim? Memangnya nggak boleh?” tanya Aleska, memastikan lagi kenyataan yang tadi disebutkan ibunya.

Mata Bu Marinata menyipit, “Kamu jujur kalian cuma berteman?” Suara Bu Marinata

terdengar sangsi.

Aleska mengembuskan napas kesal. Tapi, dia tetap menjawab dengan santai, “Untuk sementara. Entah nanti berkembang seperti apa.”

“Kalian terlihat akrab dan saling peduli. Seorang laki-laki tidak akan memperhatikanmu seserius itu kalau dia nggak punya rasa sama kamu, Sadar, kan? Bagaimana denganmu? Apa kamu juga menyukai Neil?”

Aleska menggeleng beberapa kali, “Bukan soal Neil yang mau kubicarakan. Hubunganku dengan Neil nggak ada masalah. Neil cowok yang sopan banget. Dia nggak pernah bertindak kurang ajar padaku. Dia menghargaiku dan tahu aku seorang muslimah yang punya batasan dalam pergaulan dengan laki-laki Yang mau kubicarakan lebih gawat dari sekadar hubunganku dengan Neil.”

Bu Marinata terbelalak, “Masalah apa yang gawat?”

“Tadi kita kan sedang membicarakan Sarah, Kenapa Ibu jadi beralih ke Neil?”

Alis Bu Marinata terangkat, “Oh iya, kenapa Sarah nggak mau makan?” tanya Bu Marinata, baru menyadari ternyata Aleska masih ingin membahas tentang Sarah.

Aleska diam sebentar, menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan sebelum melanjutkan. “Apa Ibu memperhatikan perubahan fisik Sarah?” tanyanya hati-hati.

Alis Bu Marinata naik, lalu turun lagi, menatap Aleska sambil berusaha mengingat-ingat sosok Sarah.

“Rasanya nggak ada yang berubah. Kecuali pakaiannya. Pertama datang dia senang memakai celana pendek dan kaus ketat tanpa lengan. Tapi, sejak bulan puasa lalu, dia memakai kaus longgar punya Zach.”

Aleska mengangguk.

“Itu perubahan yang bagus. Ibu jadi nggak waswas lagi melihatnya.”

“Ibu ingat nggak, pertama kali Sarah datang ke sini, dua bulan lalu, perutnya kempis atau agak menonjol?”

Bu Marinata mengernyit heran. “Entahlah. Ibu lupa. Kayaknya perutnya memang nggak terlalu rata. Dia memang langsing, tapi nggak selangsing kamu, dan beberapa bagian tubuhnya agak montok,” kata Bu Marinata masih mengingat-ingat.

“Nah, itulah, Bu.”

“Itulah apa?”

“Tadi aku melihat Sarah di kamarnya, baru selesai mandi, belum memakai kaus. Perutnya terlihat semakin menonjol dibanding pertama kali datang. Sarah memang nggak selangsing aku, tapi dia juga nggak gemuk, Perutnya itu terlihat nggak seimbang dengan tubuhnya.”

Bu Marinata menatap Aleska, mencoba memahami maksud ucapan Aleska, matanya menyipit, lalu mendadak melebar. “Maksud kamu, kamu curiga Sarah… ha… mil?”

Bu Marinata mengucapkan kata terakhir dengan mengeja per suku kata. Aleska

mengangguk perlahan.

Bu Marinata menggeleng-geleng, lalu tertawa, “Ah, nggak mungkin. Kamu pasti salah, Ka. Mungkin perut Sarah nggak rata karena dia inai as olahraga.”

“Aku tahu bedanya perut yang menonjol karena hamil dengan karena berlemak.”

“Aleska, ini tuduhan yang sangat serius. Sarah baru delapan belas tahun dan setahu Ibu, dia belum menikah. Kalau dia hamil….”

“Itu bencana dan masalah besar,” potong Aleska cepat.

Bu Marinata terdiam dengan mulut setengah terbuka, menatap resah Aleska.

“Mungkin itu sebabnya Sarah kabur dari rumah ibunya. Dia sadar ibunya akan tahu rahasianya, jadi lebih baik dia ke rumah ayahnya,” lanjut Aleska.

“Dia berharap kita nggak peduli padanya dan nggak bakal tahu keadaannya sebenarnya?” tanya Bu Marinata masih sangsi dengan kesimpulan Aleska.

Aleska mengangguk.

“Kamu nggak bisa cuma menduga-duga. Kita harus periksa Sarah.”

“Ya, Ibu benar. Coba Ibu periksa Sarah. Ibu kan lebih berpengalaman. Pasti tahu Sarah benar sedang hamil atau bukan.”

“Ibu punya alat pendeteksi kehamilan. Kita tantang Sarah untuk membuktikan dia hamil atau tidak.”

Aleska mengernyit, “Ibu punya alat pendeteksi kehamilan?” tanyanya heran, perhatiannya teralih lagi.

Bu Marinata terenyak, menyadari dia telah terlepas bicara, “Ibu jaga-jaga saja.”

Aleska memandangi ibunya curiga. “Ibu berencana punya anak lagi?” tebaknya sambil menyipitkan mata.

“Nggak ada salahnya kan, Ka?”

Aleska terbelalak, “A11, yang benar saja! Ibu sudah lama nggak hamil dan Ibu sudah nggak muda lagi. Masih masih mau punya bayi?”

“Aleska, kita harus fokus ke masalah Sarah. Jangan membahas soal Ibu dulu. Oke? Ayo, kita temui Sarah.”

Bu Marinata melangkah meninggalkan pantry, menuju lantai atas. Aleska tercenung sesaat sebelum akhirnya mengikuti ibunya. Banyak yang ingin dia tanyakan dan bicarakan dengan ibunya, tapi untuk saat ini dia terpaksa harus menahan diri. Dia harus menuntaskan masalah Sarah lebih dulu. Sesampai di depan kamar Sarah, Bu Marinata mengetuk pintu, tapi tak ada jawaban. Mengeruk lagi hingga ketiga kali, tetap tak dijawab.

“Dia pasti marah banget sama kamu, ya?” tanya Bu Marinata, menoleh pada Aleska.

Aleska mengangkat bahu, “Tadi dia memang marah banget dan mendorongku keluar.”

“Sepertinya dia nggak bakal mau membukakan pintu.”

Aleska terdiam, memikirkan sesuatu.

“Kapan Pak Abe pulang?” tanyanya kemudian.

“Biasanya sekitar pukul delapan. Setelah membereskan toko, langsung pulang.”

“Sebaiknya aku minta Zach ke sini sekarang, dan menceritakan tentang Sarah pada Zach.”

“Tapi, kesimpulanmu tentang Sarah belum terbukti benar. Kalau kamu salah bagaimana? Nggak enak sama Zach dan Pak Abe.”

“Kalau aku salah, Sarah nggak bakal semarah itu dan mengancamku jangan bilang ayahnya dan Zach,” sahut Aleska kali ini suaranya lebih yakin.

Kemudian tanpa menunggu jawaban ibunya, dia masuk ke kamarnya, mengambil ponselnya dan menelepon Zach, meminta kakak cirinya itu pulang ke rumah Pak Abe karena ada yang ingin dibicarakannya. Sementara itu, Bu Marinata turun dan melanjutkan kegiatan memasaknya yang hampir selesai. Setelah itu masuk ke kamarnya mengambil sisa alat pendeteksi kehamilan yang sudah dibelinya sejak beberapa bulan lalu.

Satu jam kemudian, Pak Abe pulang bersama Zach. Begitu masuk ke rumah, Zach segera mencari Aleska.

“Aleska, ada apa? Apa hal penting yang ingin kamu bicarakan denganku?” tanya Zach begitu melihat Aleska turun dari lantai atas.

Aleska memberi tanda dengan jarinya, agar Zach mengikutinya ke teras belakang. Lampu di teras itu dinyalakan.

“Kamu sudah makan malam?” tanya Aleska sambil menarik salah satu kursi meja makan di teras itu.

“Belum, nanti saja. Aku ingin mendengar dulu hal penting apa yang mau kamu bicarakan?”

“Kamu bisa mendengarkan sambil makan malam di sini. Malam ini menunya salad sayuran dan fish and chips.”

Zach menghela napas. “Baiklah, aku memang lapar,” katanya akhirnya.

“Tunggu sebentar,” kata Aleska, lalu dia masuk ke dapur.

Aleska menyampaikan kepada Pak Abe dan ibunya bahwa dia akan makan malam di teras belakang bersama Zach. Sementara Pak Abe dan Bu Marinata memilih makan malam di meja dekat pantry. Aleska membawa dua porsi fish and chips ditambah salad, serta jus jeruk, untuk Zach dan dirinya sendiri.

Zach mengunyah makanannya sambil bertanya apa yang ingin dibicarakan Aleska. Tapi, Aleska memintanya menghabiskan makanannya dulu baru bicara. Zach buru-buru menghabiskan makanannya, lalu meneguk jus jeruk hingga separuh gelas.

“Oke, aku sudah selesai. Jadi apa yang mau kamu bicarakan? Katakan Aleska, jangan bikin aku penasaran terlalu lama.”

Aleska menelan makanan yang baru dikunyahnya. Melirik piring Zach yang sudah licin tandas, sementara piringnya masih berisi separuh.

“Sebenarnya aku heran, kenapa kamu penasaran banget.”

“Karena suaramu di telepon tadi terdengar cemas, seperti ada masalah sangat gawat, bikin aku waswas.”

Aleska menghela napas, lalu meminum jusnya. Tak bernafsu lagi menghabiskan makanannya.

“Ini tentang Sarah,” katanya akhirnya.

Zach mencondongkan tubuhnya lebih ke depan menunjukkan sikap serius menunggu apa yang akan diucapkan Aleska.

“Ada apa dengan Sarah? Dia bikin gara-gara? Kamu bertengkar dengannya?”

Aleska tidak langsung menjawab, dia menggigit-gigit bibirnya, mengalihkan pandangan, lalu kembali mengarahkan tatapan ke mata Zach dengan sikap ragu yang tampak jelas. Pangkal alis Zach berkerut, dia mulai curiga dengan sikap Aleska yang aneh.

“Aleska….”

“Aku… curiga ada sesuatu yang terjadi pada Sarah dan ini masalah besar.”

“Kenapa Sarah?”

Sikap Zach berubah, dia memundurkan tubuhnya, masih terus menatap Aleska.

“Apakah ini ada hubungannya juga dengan Neil? Apa Neil melakukan sesuatu pada Sarah?”

Air muka Aleska yang semula cemas berubah kesal, bibirnya mengatup keras.

“Kamu kenapa sih selalu berpikir negatif tentang Neil? Ini tentang Sarah, dan nggak ada hubungannya dengan Neil!” ucap Aleska agak keras.

Kesabarannya mulai terusik, setelah ibunya sebelumnya juga mendadak membicarakan Neil, Zach pun sama saja, langsung mengarahkan tuduhan pada Neil. Mengapa semua orang begitu peduli pada Neil?

“Sorry, ceritakan saja apa yang mau kamu ceritakan, Aleska. Semakin lama kamu tunda, bikin aku menduga yang nggak-nggak.”

Lalu meluncurlah cerita Aleska, tentang kecurigaannya pada Sarah dan sikap aneh Sarah yang marah dan mengancamnya.

“Nggak mungkin!” kata Zach dengan suara agak keras setelah Aleska menyelesaikan ceritanya.

Zach menggeleng-geleng. Sesekali menatap sangsi pada Aleska, masih menolak percaya dengan kenyataan yang disampaikan Aleska.

“Itu cuma dugaanmu saja, Aleska. Sarah tidak mengiyakan, berarti belum pasti benar,” lanjut Zach.

Aleska hanya diam, balas memandangi Zach.

“Aku akan tanya langsung ke Sarah,” kata Zach tiba-tiba. Tanpa menunggu Aleska menyahut, dia berdiri. Masuk ke rumah, Zach setengah berlari menaiki tangga hingga sampai di depan pintu kamar Sarah. Zach mengetuk pintu dengan suara sedang.

“Sarah, bisa bicara sebentar?” teriaknya.

Menunggu hingga lima menit, tapi tak ada jawaban, Aleska yang menyusuinya sudah sampai di atas dan berdiri di sampingnya, ikut menunggu dengan waswas. Zach mengetuk lagi, lebih keras daripada sebelumnya.

“Sarah, tolong keluar sebentar!” teriaknya lagi

Lima menit kemudian masih tak ada jawaban. Zach menoleh pada Aleska yang masih menunggu tak bersuara.

“Apa yang dilakukannya di dalam?” ucapnya menyuarakan kecemasannya pada Aleska.

Aleska hanya mengerjap, tak tahu harus menjawab apa.

Zach mengetuk lebih keras lagi, “Sarah!”

Teriakannya membuat Pak Abe dan Bu Marinata terganggu. Keduanya mendekat ke bawah tangga. Pak Abe berteriak pada Zach.

“Zach, Ada apa?”

Zach menjulurkan kepalanya ke bawah. Antara lantai atas dan lantai bawah rumah itu terdapat void, sehingga yang di lantai atas bisa saling melihat dengan yang berada di bawah.

“Aku cuma mau bicara dengan Sarah,” ujar Zach menjawab ayahnya.

Dia kembali ke depan pintu kamar Sarah, menoleh pada Aleska.

“Terpaksa harus kudobrak. Kalau dia sedang tidur, pasti bangun mendengar ketukan keras tadi. Kalau dia sedang tidak tidur, berarti sengaja nggak mau membukakan pintu. Jangan-jangan dia melakukan perbuatan nekat,” kata Zach.

Kening Aleska mengernyit, “Perbuatan nekat apa? Maksudmu menyakiti dirinya sendiri?”

Zach hanya mengangkat bahu, lalu bersiap mendobrak pintu.

Aleska ternganga. “Zach! Tunggu. Kita beri kesempatan pada Sarah. Nanti kalau dia butuh sesuatu pasti keluar kamar, Kita tunggu saja di sini sampai dia keluar. Mendobrak pintu bakal bikin keadaan makin kacau, dia bisa emosional,” saran Aleska, segera mengadang Zach. Dia menyelipkan tubuhnya di antara Zach dan pintu kamar Sarah.

Zach terkejut, dia mundur selangkah, agar jaraknya dengan Aleska tidak terlalu dekat. Kemudian memandangi gadis itu sambil mempertimbangkan usulnya. Matanya bergerak-gerak saling tatap dengan mata Aleska.

“Kamu benar juga,” kata Zach akhirnya menyetujui usul Aleska.

Dia duduk di lantai, menekuk lututnya dan bersandar di dinding samping pintu kamar Sarah. Aleska ikut duduk di sampingnya. Dia melirik pada Zach yang sedang memandang kosong ke depan.

“Apa kamu akan memberitahu Pak Abe?” tanya Aleska.

Zach menggeleng. “Nanti saja, aku akan menginterogasi Sarah dulu. Memastikan dugaanmu benar. Kalau benar, aku ingin tahu dengan siapa dia hamil. Dan kenapa dia

berbuat sebodoh itu? Apasemua yang diajarkan Ibu dan Kakek nggak masuk ke otaknya?" kata Zach, tanpa menoleh pada Aleska. Dia masih memandangi teralis besi yang memagari selasar void lantai dua di hadapannya.

Aleska menghela napas, dia ikut memandang ke depan, "Kehidupan remaja memang berat, banyak godaannya. Jangankan di sini, di negaraku pun banyak remaja perempuan yang salah bergaul dan menjadi korban bujuk rayu kekasihnya. Seringnya mereka sama-sama muda."

Zach menoleh, "Di negerimu juga? Kudengar di negerimu mayoritas muslim. Mereka tentunya sudah diajari bagaimana menjadi muslimah yang baik, bagaimana menjaga pergaulan dengan lawan jenis sebelum menikah."

"Ya, di sekolah kami bahkan ada pelajaran agama. Tapi, akhirnya bergantung pribadi masing-masing. Mau menuruti peraturan, atau melanggarnya."

Zach menarik napas panjang, lalu mengembuskannya keras, seolah ingin membuang beban berat dalam dadanya, "Aku masih berharap dugaanmu nggak benar," katanya.

"Ya, semoga aku salah."

"Akan rumit kalau dugaanmu benar. Jadi aib yang luar biasa untuk Sarah, Kakek dan Ibu pasti marah sekali. Kakek mungkin akan menghukumnya."

Aleska menoleh, agak ngeri mendengar kalimat terakhir Zach. "Menghukumnya seperti apa?" tanyanya.

Zach menggeleng, "Entahlah, Kamu tahu, kan? Dalam Islam, hukuman untuk pezina adalah dirajam?"

Aleska bergidik, "Ah, jangan. Setiap orang yang bersalah masih punya kesempatan tobat dan menebus dosa. Aku berpegang pada sifat Allah yang Maha Pengampun dan Pengasih."

Zach menoleh, pandangannya bertemu mata Aleska, lalu dia tersenyum aneh, "Untunglah Sarah warga negara Australia. Pernerintah akan melindungi haknya. Di sini, hamil di luar nikah bukan perbuatan kriminal."

"Itu artinya Sarah punya kesempatan berubah dan nggak mengulangi kesalahan yang sama."

"Kalau anaknya lahir, ayahnya nggak punya hak menjadi walinya."

"Walaupun ayahnya menikahi ibunya?"

"Tetap nggak bisa. Ah, Ibu sudah mengajarkan hal itu ke Sarah. Setahuku Ibu sangat protektif. Sarah memang punya jiwa pemberontak sejak Ayah dan Ibu bercerai. Dia cenderung sering melawan ucapan Ibu. Itu sebabnya dia sering bertengkar dengan Ibu dan biasanya pulang ke rumah Ayah. Dia ingin sekali tinggal di sini sejak dulu. Tapi, Ibu bersikeras ingin mendidik kami, Ayah yang banyak mengalah."

"Tapi, kamu tinggal bersama ayahmu."

"Sejak lulus kuliah, aku memutuskan ikut Ayah. Aku sudah dewasa, boleh menentukan jalan hidupku sendiri."

Aleska menyandarkan kepalanya ke dinding, menoleh ke arah Zach yang masih memandangi teralis besi di depannya. Aleska terlonjak saat terdengar suara nyaring dari ponselnya, tanda ada telepon masuk, Buru-buru dia mengambil ponsel yang sejak tadi disimpannya di saku celana. Dari Neil!

“Halo, Neil. Maaf, aku sedang sibuk banget…,” jawabnya.

Namun, ucapannya seketika terhenti, Neil menyerobot bicara, terdengar setengah panik mengabarkan berita. Aleska serius mendengar suara Neil di seberang telepon, ekspresi wajahnya berubah, keningnya mengernyit, mulutnya ternganga.

“Apa? Sarah di rumah sakit?” ujarnya dengan suara keras.

Zach yang sejak tadi memandangi Aleska mengangkat alis.

“Itu Neil? Kenapa Sarah bersama Neil? Tadi kamu bilang dia di kamarnya,” kata Zach kesal campur curiga.

Aleska memberi tanda dengan tangannya agar Zach diam dulu. Dia bangkit berdiri, gesrur tubuhnya tidak lagi santai, masih serius menyimak perkataan Neil lewat telepon.

“Oke, kami akan segera ke rumah sakit. Kamu jangan pergi dulu, Neil. Nanti jelaskan padaku apa yang sudah terjadi. Bye, sampai ketemu di rumah sakit,” kata Aleska lalu menutup telepon, menatap Zach yang ikut berdiri dan masih memandanginya hingga pangkal alisnya berkerut.

“Kita ke rumah sakit sekarang, Zach. Neil bilang Sarah dibawa ke sana karena perdarahan,” kata Aleska.

“Perdarahan? Memangnya apa sih yang terjadi? Kenapa Sarah bisa bersama Neil? Kapan dia menemui Neil? Kamu bilang dia ada di kamarnya,” ujar Zach mulai terlihat emosi.

“Maaf, Zach. Mungkin Sarah menyelinap pergi saat aku dan Ibu sedang berada di kamar masing-masing. Ayolah, kita ke rumah sakit dulu. Kita dengar langsung penjelasan Neil. Semoga Sarah baik-baik saja,” kata Aleska, dia berbalik dan bergerak cepat menuruni tangga.

Ibunya yang duduk di sofa ruang tamu bersama Pak Abe segera berdiri, curiga melihat Aleska berjalan terburu-buru.

“Bu, kita harus ke rumah sakit secepatnya,” katanya, dengan refleks hanya menyebut ibunya. Lalu dia mengalihkan pandangan kepada Pak Abe yang juga sudah berdiri dan menatap Aleska heran.

“Ada apa?” tanyanya.

“Sarah di rumah sakit, Sir,” jawab Aleska.

“Sarah? Kenapa dia?” tanya Pak Abe mulai tersulut emosinya.

“Aku juga belum tahu pasti. Aku baru dapat kabar dari Neil, saat ini Sarah sedang kritis di rumah sakit?”

“Kritis?” tanya Bu Marinata, wajahnya berubah cemas. Ucapannya berbarengan dengan Pak Abe yang berkata, “Neil?”

“Sebaiknya kita berangkat sekarang, lebih cepat lebih baik. Jangan terlalu lama berdiskusi di sini,” saran Aleska.

Zach sudah lebih dulu menyusulnya keluar rumah, menyiapkan mobil yang diparkir di carport. Aleska dan ibunya menyusul, sementara Pak Abe keluar paling terakhir lalu mengunci pintu m- mah.

Zach sudah duduk di belakang kemudi. Dia yang akan mengemudi mobil ke rumah sakit terdekat yang disebutkan Aleska. Pak Abe duduk di sebelahnya, sementara Bu Marinata dan Aleska duduk di bagian tengah. Walau tak sabar, tapi Zach tidak mengendarai mobil terburu-buru, dia masih mematuhi aturan kecepatan maksimal.

Jalanan Adelaide yang lancar membuat mereka cepat sampai di rumah sakit. Aleska segera menghubungi Neil, mendapat petunjuk di mana keberadaan Sarah. Setelah mereka sampai di hadapan Neil, Zach yang paling emosi dan memberondong Neil dengan berbagai pertanyaan. Sementara Pak Abe memilih mencari petugas rumah sakit yang bisa menjelaskan keadaan putrinya.

Perawat yang tadi sempat membantu menangani Sarah menjelaskan, Sarah mengalami perdarahan yang disebabkan keguguran kandungannya. Pak Abe terkejut luar biasa. Dia tak menyangka Sarah menyimpan rahasia sebesar itu darinya. Setelah ditenangkan Bu Marinata, dia dapat menahan emosinya. Sudah telanjur terjadi, yang terpenting $arah sudah melewati masa kritis dan sekarang masih menunggu sadar setelah mendapat berbagai perawatan.

Pak Abe dan Bu Marinata duduk menunggu di kursi yang disediakan di ruang tunggu. Pak Abe berhenti bicara. Dia belum ingin mengabarkan berita ini kepada ibu kandung Sarah. Dia hanya diam, menatap kosong ke depan dengan berbagai pikiran berkecamuk dalam kepalanya. Bu Marinata membiarkan suaminya menenangkan diri. Dia hanya duduk di sebelahnya merangkul lengan suaminya.

Zach yang terpukul menghadapi kenyataan dugaan Aleska benar, masih tak puas. Sekali lagi dia menginterogasi Neil. Aleska ikut berdiri di samping Zach, berjaga-jaga andai pemuda itu tak bisa menahan emosi lalu melampiaskannya kepada Neil.

“Aku nggak tahu Sarah hamil,” kata Neil.

Zach maju selangkah mendekati Neil. “Aku memang sudah curiga sama kamu, Neil!” katanya sambil menatap Neil dengan tajam. Tinggi tubuh keduanya sejajar, sehingga mereka bisa leluasa saling tatap.

“Aku sudah bilang, kan? Sekarang buktinya Neil di sini bersama Sarah, dan Sarah hamil!” kata Zach sambil menoleh kepada Aleska. Suaranya cukup keras, membuat beberapa orang yang lewat di dekat mereka menoleh dan memandangi mereka.

Neil masih belum bicara, kembali saling tatap dengan Zach, menahan kesal karena sudah dicurigai berbuat buruk pada Sarah.

“Apa yang kamu lakukan pada Sarah?” tanya Zach lagi masih dengan sikap menuduh.

Aleska menarik lengan Zach agar perhatiannya teralih dari Neil.

“Kenapa kamu bertanya begitu? Keadaan Sarah nggak ada hubungannya dengan Neil.

Sarah baru ketemu Neil dua bulan lalu,” kata Aleska membela Neil.

“Oya? Apa kamu nggak curiga? Sarah sering pergi dengan Neil,” kata Zach, kali ini pandangannya beralih ke arah Aleska.

“Maksudmu? Kamu menuduh Neil yang menyebabkan Sarah hamil? Seriouslyi” tukas Aleska mulai terpancing emosinya

Neil menatap Aleska, lalu berganti memandang Zach.

“Sudahlah, Aleska,” kata Neil menenangkan Aleska, lalu pandangannya beralih pada Zach.

“Zach, aku nggak melakukan apa-apa pada Sarah. Dia cuma ikut berlatih drama di markas Boomerang. Aku memang beberapa kali mengantarnya pulang, tapi aku nggak melakukan apa-apa. Menyentuhnya pun tidak,” kata Neil menyanggah tuduhan Zach.

“Kamu keterlaluan banget, Zach! Yang benar saja kamu menuduh Neil. Menurut perkiraanku, Sarah sudah hamil sejak di Victoria. Dia kabur dari ibumu karena nggak pengin ibumu tahu keadaannya,” kata Aleska.

“Darimana kamu tahu?”

“Hei, bisakah kalian berhenti berdebat dan menunggu penjelasan dokter saja? Seperti orangtua kalian yang sabar menunggu,” sela Neil melerai perdebatan Zach dan Aleska sambil menunjuk Pak Abe dan Bu Marinata dengan dagunya.

Aleska dan Zach menoleh berbarengan ke arah ayah dan ibu mereka. Sejam kemudian barulah Zach mulai reda emosinya. Dia merasa lelah sejak tadi merasa tegang dan marah, Dia ikut duduk di kursi ruang tunggu. Neil pamit pulang kepada keluarga Sarah, Aleska sekali lagi meminta maaf dan mengucapkan terima kasih atas segala pertolongan Neil yang dengan sigap mengantar Sarah ke rumah sakit.

Neil bilang, sikap Sarah tadi memang aneh. Mendadak muncul dan banyak bicara, bergerak sangat energik, berteriak keras-keras, berputar-putar, seolah ada emosi yang ingin dilepaskan. Akhirnya, salah satu gerakan emosionalnya mengganggu keseimbangan tubuhnya, lalu dia terjatuh. Teman-teman yang berlatih drama bersama Sarah berteriak panik melihat darah mengalir membasahi kaki Sarah, Neil bergegas membawa Sarah ke rumah sakit tempat pamannya bekerja.

Sesampai di rumah sakit, Neil sangat terkejut saat dokter menjelaskan Sarah hamil empat bulan. Sarah masih terlalu muda, kurang hati-hati, dan terlalu aktif, sedangkan kandungannya lemah. Kandungannya tak mampu bertahan, apalagi ternyata Sarah menderita darah rendah.

Seperti dugaan Aleska, Sarah sudah hamil sejak sebelum dia pulang ke rumah ayahnya. Sarah datang baru dua bulan lalu. Entah siapa laki-laki di Victoria yang membuatnya hamil. Sarah harus menjelaskan kepada orangtuanya dan Zach setelah dia pulih nanti.

Semula Zach tak mau pulang. Dia ingin menunggui Sarah yang kini sudah dipindahkan ke kamar perawatan. Tapi, Aleska menawarkan diri menjaga Sarah malam ini. Besok pagi barulah Zach boleh menggantikannya. Aleska bilang, memahami perasaan sesama perempuan, dia pasti bisa membuat Sarah lebih tenang saat dia sadar nanti dibanding

Zach. Akhirnya Zach setuju. Bersama ayahnya dan Bu Marinata dia pulang. Saat ini sudah pukul satu dini hari. Dia punya waktu beberapa jam beristirahat, pukul enam pagi dia akan datang lagi menggantikan Aleska.

Aleska memandangi Sarah yang masih tertidur. Wajah gadis itu pucat sekali. Dia memahami sekarang, sikap tidak bersahabat Sarah padanya selama ini mungkin hanya pertahanan diri dari kesalahan yang dia pendam sendiri. Tapi, Aleska yakin, Sarah bisa berubah. Sarah berhak diberi kesempatan menebus kesalahannya. Kejadian ini akan menjadi pelajaran luar biasa bagi Sarah

Aleska meraih tangan kanan Sarah, menggenggamnya erat, lalu memanjatkan doa, memohon kesehatan bagi adik tirinya itu, dan berharap esok hari hidup menjadi lebih cerah untuk $arah.

BAB 15

YANG DATANG DAN YANG PERGI

ALESKA merebahkan tubuh lelahnya di tempat tidur. Dia baru pulang dari rumah sakit setelah menunggui Sarah semalaman. Zach menepati janji, datang tepat pukul enam pagi menggantikan tugasnya. Sarah sudah bangun, dia masih enggan bercerita pada Aleska. Tapi, begitu Zach datang, dia mencurahkan segala perasaan dan masalahnya pada Zach sambil menangis. Aleska segera menyingkir memberi privasi unruk kedua kakak-adik kandung itu, Dia bisa merasakan betapa Sarah merindukan perhatian kakaknya, yang telah meninggalkannya setahun lalu.

Aleska beruntung, hari ini jadwal bekerjanya baru nanti sore. Dia ingin tidur sebentar, semaian, dia tak bisa tidur. Baru saja matanya tertutup dua menit, terdengar kerokan di pintu kamarnya.

“Aleska?” suara ibunya memanggilnya.

Aleska membuka mata, menoleh ke arah pintu, enggan untuk bangun. Hampir dia berteriak meminta ibunya masuk saja, tapi ingat itu tidak sopan. Dia terpaksa bangun, menghela napas lega saat kemudian melihat pintu terbuka dan ibunya masuk. Dia biarkan ibunya berjalan mendekat.

“Kamu capek, ya? Ya sudah tidur dulu.”

“Nggak apa-apa, Bu.”

“Cuma pengin tahu keadaan Sarah.”

Aleska menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Ibunya duduk di tepi tempat tidur, memandanginya menunggu jawaban.

“Sarah sadar hampir Subuh. Nggak mau cerita apa-apa ke aku, tapi sebelum aku pulang tadi dia mencurahkan segala uneg-uneg yang selama ini dipendamnya kepada Zach. Syukurlah Zach sudah nggak emosi lagi. Dia bersikap lembut pada adiknya. Sadar saat ini Sarah tidak butuh dimarahi, tapi butuh perhatian dan kasih sayangnya.”

Bu Marinata menghela napas lega. “Alhamdulillah,” ucapnya.

“Kasihan juga, masih muda tapi sudah mengalami banyak hal berat. Semoga Pak Abe nggak memarahi Sarah lagi.”

“Pak Abe nggak akan memarahi Sarah, dia merasa bersalah kurang memperhatikan Sarah. Menyerahkan pengav,asan Sarah sepenuhnya hanya kepada ibunya, padahal Sarah butuh sosok ayah yang peduli dan sayang padanya. Semua sudah telanjur terjadi. Ini pelajaran hidup luar biasa buat Sarah. Semoga kejadian ini ada hikmahnya. Dia jadi lebih berhati-hati menjaga diri.”

Aleska mengangguk. “Pak Abe sudah memberitahu ibu Sarah?”

Bu Marinata menggeleng.

“Zach juga belum bilang. Katanya, ibunya lebih keras daripada ayahnya. Apalagi kakeknya. Seorang muslim yang sangat taat. Sarah pasti takut kakeknya akan menghukumnya berat kalau tahu. Itu yang membuat Sarah kabur ke sini,” kata Aleska.

“Pak Abe bilang, Sarah mencuri uang ibunya untuk biaya datang ke sini,” sahut Bu Marinata.

“Kasihan Sarah. Dia pasti kalut sekali,” ucap Aleska, menyesal sebelumnya dia sering merasa kesal pada Sarah, ternyata gadis muda itu sedang menanggung masalah berat.

Bu Marinata tersenyum, menggenggam tangan anak gadisnya. “Sekarang kamu nggak menyalahkan Sarah lagi, kan?”

“Sarah memang salah. Yang dilakukannya jelas salah.iTapi, aku paham kenapa dia begitu, Perceraian ayah-ibunya pasti membuatnya terpukul. Ada anak yang sanggup mengatasinya, tapi ada juga yang tidak. Sarah salah satu anak yang gamang karena perpisahan orangtuanya. Apalagi kudengar dari Zach, dia dipaksa ikut ibunya, padahal dia lebih suka tinggal di sini.”

“Ibu jadi ingat kamu saat dulu kehilangan ayahmu.”

Aleska mengangkat wajahnya, menatap ibunya sendu. Ucapan ibunya itu membuat bayangan ayahnya memenuhi kepalanya lagi. Tiap kali dia terkenang ayahnya, yang dirasakannya selalu sama. Ngilu. Tercabik-cabik. Tak peduli kepergian ayahnya sudah sepuluh tahun lalu. Perasaannya tetap belum bisa sembuh dari rasa kehilangan.

“Ibu tahu, tidak bisa disamakan antara ditinggal pergi orangtua untuk selamanya, dengan menghadapi perpisahan orangtua. Tapi, bagi seorang anak, sama-sama menyakitkan. Jadi, sekeras apa pun sikap Sarah kemarin, Ibu maklum. Tapi, Ibu memang nggak menduga Sarah menyimpan masalah besar diam-diam dan memilih menanggungnya sendiri.”

Aleska tak mampu bicara, sepanjang ibunya berkata-kata, ingatannya masih kembali pada sosok ayahnya, kenangan yang ditinggalkan masih melekat. Dulu, dia dekat dengan ayahnya. Ayah yang mengajarinya banyak hal, kesederhanaan, rendah hati, pantang menyerah. Ayah yang selalu melindungi dan rela melakukan apa saja demi menyenangkan hati Aleska. Walau ayahnya tak bisa mengajaknya ke tempat wisata mahal, membelikannya mainan dan pakaiannya mahal, tapi banyak pengalaman menarik yang dikenalkan ayahnya pada Aleska. Memancing di sungai, naik gunung, mengunjungi panti asuhan dan panti jompo, serta kegiatan lain yang memperkaya batin Aleska. Ayahnya mengajarinya rasa bersyukur dan punya empati pada kesulitan orang lain.

Sampai akhirnya semua kebahagiaannya memiliki Ayah hebat terenggut paksa. Di usianya yang masih sangat belia, baru lulus sekolah dasar. Betapa sengsara hari-hari tanpa sosok ayahnya lagi. Aleska memandangi wajah ibunya. Baru kali ini dia menyadari, ibunya pasti dulu juga merasakan sakit di dalam hati. Mungkin diam-diam tanpa sepengetahuannya ibunya sering menangis menanggung beratnya hidup merawat seorang anak sendirian. Seharusnya sekarang Aleska senang melihat ibunya bisa tersenyum bahagia lagi sejak mengenal Pak Abe.

Aleska memeluk ibunya agak lama. Dia hampir menangis, tapi menahannya. Beberapa menit kemudian dia mengurai pelukan.

“Aku baru paham. Mulai saat ini aku akan lebih sabar menghadapi Sarah. Dia butuh dukungan kita,” ucapnya.

Ibunya mengangguk dan tersenyum. Aleska mengernyit ketika tiba-tiba dia teringat sesuatu. Perkataan ibunya sebelum kejadian dramatik kemarin.

“Ibu, jelaskan tentang alat pendeteksi kehamilan persediaan Ibu. Untuk apa Ibu menyiapkannya? Ibu berencana punya anak lagi?” tanya Aleska, memandangi ibunya serius, siap menangkap perubahan emosi sekecil apa pun di wajah ibunya.

Bu Marinata terbelalak. “Oh, itu…,” perkataannya terputus.

“Bu, tolong ya, jangan berencana ingin punya anak lagi di usia Ibu yang sekarang. Aku sudah terlalu tua untuk punya adik bayi, Bu,” serobot Aleska.

Bu Marinata menelan ludah, membalas tatapan menantang Aleska dengan tabah, “Kamu nggak bisa melarang Ibu seperti itu. Ibu belum menopause. Masih ada kemungkinan Ibu bisa hamil lagi. Pasti menyenangkan kalau Ibu punya anak laki-laki dan menyandang nama Mayers di belakang namanya.”

Aleska menatap ibunya semakin tajam, “Kenapa Ibu tega sekali?”

“Dalam kasus ini, kamu yang tega kalau kamu berharap Ibu nggak bisa melahirkan lagi.”

“Kalau hamil sekarang, Ibu akan punya bayi di usia empat puluh enam tahun. Saat dia berusia sepuluh tahun, usia Ibu sudah lima puluh enam tahun. Dia baru bisa mandiri saat berusia dua puluh tahun, itu berarti Ibu sudah enam puluh enam tahun, dan Pak Abe sudah tujuh puluh tahun. Ibu dan Pak Abe sudah sangat tua.”

Bu Marinata menepuk lembut bahu Aleska, “Ibu nggak khawatir. Kan ada kamu, kakaknya. Kamu yang akan menjaga dia. Ada Zach juga. Ada Sarah.”

Aleska memberengut, lalu matanya menyipit, memandang curiga ibunya.

“Jadi…Ibu sedang hamil?” tanyanya masih tak bisa menerima.

Bu Marinata hanya tersenyum, sengaja membuat Aleska menebak-nebak sendiri. Aleska terkesiap, mulutnya ternganga, matanya membelalak.

“Aaah! Tidaaak! Nggak mungkin!”

“Nggak ada yang nggak mungkin jika Allah berkehendak. Kamu tahu itu. Yang Ibu alami sejak bertemu Pak Abe adalah keajaiban dan anugerah Allah. Semuanya terjadi tanpa terduga.”

Aleska tak bisa tersenyum. Dia masih tak bisa membayangkan memiliki adik bayi di usia 23 tahun nanti. Dia sudah pantas menjadi ibu dan melahirkan bayinya sendiri, bukannya malah punya adik bayi di usia sedewasa ini.

“Sejak kapan Ibu hamil? Ibu kan baru lima bulan lalu menikah dengan Pak Abe.”

Bu Marinata mendelik. “Kamu curiga sama Ibu?”

“Bukan begitu, tapi rasanya nggak masuk akal banget.”

“Seharusnya kamu bersyukur. Ini artinya Allah masih memberi kami rezeki dan kepercayaan. Usia kandungan Ibu sudah tiga bulan. Ibu juga nggak menyangka akan

secepat ini. Sudah lama sekali Ibu nggak hamil."

"Tepatnya sudah dua puluh dua tahun lamanya," sahut Aleska masih tak bisa percaya.

"Percaya atau tidak, inilah keajaiban, Ka."

Aleska menatap ibunya lama, Bu Marinata balas menatap lembut disertai senyum pengertian.

"Apa Ibu kuat mengandung dan nanti melahirkan? Ibu sudah nggak muda lagi."

"Ibu sudah memeriksakan kesehatan Ibu. Dokter bilang Ibu cukup sehat untuk mengandung dan melahirkan. Ibu behun sakit yang aneh-aneh."

Aleska menggeleng-geleng. Mendadak sesuatu terpikir olehnya.

"Jadi, usia kandungan Ibu hampir sama dengan Sarah? Ah, mungkin yang dialami Sarah memang takdir yang sudah ditentukan Allah supaya nggak rancu kalau Sarah dan Ibu melahirkan bareng. Masa tante dan keponakan nanti sepantar," ucapnya.

"Selalu ada hikmah dari setiap kejadian," ucap Bu Marinata bijak disertai seulas senyum.

Aleska menghela napas.

"Ikhlaskan Ibu hamil dan melahirkan adik untukmu, ya?" lanjut Bu Marinata.

Aleska enggan menjawab, dia masih butuh waktu menerima kenyataan ini. Namun, diam-diam ada haru menyeruak dalam hatinya melihat senyum bahagia di wajah ibunya. Dia tahu, betapa ibunya sudah berjuang sangat keras membesarkannya sendirian. Kini ibunya menemukan laki-laki baik hati yang sungguh-sungguh mencintainya dan kelak mereka akan memiliki anak buah cinta mereka.

***

Hari ini Aleska mendapat giliran kerja shift kedua. Pak Abe bersikeras menunggui Sarah mengantikan Zach hingga besok pagi. Sarah diharuskan dirawat di rumah sakit dua hari lagi. Besok pagipagi sekali, Aleska menawarkan diri menggantikan Pak Abe menunggui Sarah.

Malam ini seusai shalat Isya, Aleska berdoa lebih panjang daripada biasanya. Banyak yang dia doakan. Almarhum ayahnya, ibunya, Sarah, Pak Abe, Zach, Neil, saudara-saudaranya di Indonesia, baru kemudian berdoa untuk dirinya sendiri.

"Ayah, sekarang Aleska ikhlas Ibu bahagia bersama Pak Abe. Maafkan Aleska, Yah. Aleska harap, Ayah juga ikhlas," ucap Aleska mengakhiri doanya, diiringi dua bulir airmata mengalir di kanankiri pipinya.

BAB 16

DON’T JUDGE A BOOK BY IT’S COVER

SUDAH seminggu Sarah kembali dari rumah sakit. Gadis itu masih sedikit bicara. Sebagian besar waktunya dia habiskan di dalam kamar. Untuk sementara Zach pulang ke rumah. Ada kamar tamu di samping kamar tidur Pak Abe dan Bu Marinara yang rencananya akan dijadikan ruang bayi. Masih beberapa bulan lagi Bu Marinata melahirkan bayinya, jadi Zach bisa menempati kamar itu. Zach ingin mengawasi Sarah. Adiknya itu sedang sangat butuh perhatian semua orang. Rutin dia menanyakan kabar Sarah, apa kebutuhannya, tapi adiknya itu masih berwajah murung.

Bu Marinata juga menunjukkan perhatiannya pada Sarah. Menyiapkan makanan untuknya, memastikan gadis itu meminum obatnya sesuai jadwal. Aleska yang dulu paling sering menjadi korban sikap ketus Sarah pun tak ketinggalan menunjukkan perhatiannya pada Sarah.

Zach bukan hanya mengawasi Sarah. Dia pun merasa bertanggung jawab untuk mengawasi keselamatan Aleska. Karena itu saat hari ini Aleska mulai shift malam lagi, Zach memaksa ingin menjemput Aleska pulang.

“Aku bisa pulang sendiri. Yang penting cuma ditemani dari restoran sampai halte bus. Neil yang akan mengantarku. Setelah di dalam bus, keadaan aman, Aku akan baik-baik saja,” kata Aleska menolak rencana Zach yang disampaikannya sebelum dia berangkat ke toko.

“Apa salahnya selama aku tinggal di rumah, aku menjemputmu? Tujuan kita sama-sama ke rumah Ayah. Aku hanya sebulan tinggal di rumah. Sampai Sarah benar-benar sehat lagi.”

Aleska menghela napas, memandangi Zach agak lama. Mencoba memahami kecemasan pemuda itu. Walau dia yakin tak ada yang perlu dicemaskan.

“Baiklah, kalau memang nggak merepotkanmu.”

Zach mengangkat ujung bibirnya sedikit. “Nggak repot, aku kan sekalian lewat menuju pulang,” sahut Zach. Lalu dia pamit berangkat ke toko bersama Pak Abe.

Berangkat ke toko, Zach yang menyetir mobil. Sorenya, Pak Abe pulang lebih dulu, menyetir sendiri mobilnya. Zach pulang paling belakangan, setelah memastikan toko terkunci. Dia hanya perlu berjalan kaki ke tempat kosnya. Tapi, hari ini dan sampai sebulan ke depan, dari toko dia akan naik bus ke tempat Aleska bekerja, menjemput adik tirinya itu.

Aleska sudah memberitahu Neil tentang keinginan Zach merijemputnya pulang. Neil mengerti, kondisi saat ini membuat Zach ingin lebih waspada menjaga kedua adik perempuannya. Pukul delapan tepat, Zach sudah berada di depan Asian Taste, menunggu kemunculan Aleska.

Zach menemani Aleska berjalan menuju halte bus, sementara diam-diam Neil mengikuti

dari belakang sambil menuntun sepedanya. Kurang-lebih sepuluh meter dari halte, langkah Aleska terhenti, dia menyipitkan mata memandangi sosok-sosok yang menunggu di halte.

“Ada apa, Aleska? Kenapa berhenti?” tanya Zach ikut berhenti, lalu mengikuti arah pandangan Aleska.

“Orang-orang di halte itu. Sepertinya aku kenal.”

Mata Zach ikut menyipit. Dia melihat tiga laki-laki kulit putih berdiri di halte itu.

“Siapa? Temanmu?”

Aleska menggeleng. “Kriminal,” jawabnya singkat, dia masih belum mau bergerak.

“Kriminal? Ah, kayaknya mereka pemuda biasa. Penampilannya juga biasa. Ayolah, aku yakin mereka nggak berani macammacam. Kamu sendiri yang bilang, jangan berprasangka buruk hanya dengan melihat penampilan seseorang.”

“Ini bukan prasangka, tapi mereka memang sudah pernah melakukan perbuatan kriminal. Aku heran mereka masih berani berkeliaran di daerah sini.”

“Memangnya mereka pernah ngapain?”

Aleska menatap Zach, sengaja agak lama, agar telihat serius.

“Mereka pernah mau merampas tasku, untung ada Neil yang menolongku. Beberapa waktu lalu Neil juga jadi korban, dikeroyok mereka bertiga,” kata Aleska.

Alis Zach terangkat. “Masa sih? Padahal dandanan mereka biasa saja. Nggak kayak pelaku kriminal,” sahut Zach terdengar sangsi sambil melihat lagi ke arah halte.

“Biar kutegur mereka. Kamu di sini saja,” lanjut Zach. Tanpa menunggu Aleska menyahut, dia sudah melangkah.

“Zach, jangam” cegah Aleska menarik lengan Zach, membuat langkah pemuda itu terhenti.

“Mau nunggu sampai kapan? Bagaimanapun kita harus ke halte itu. Siapa pun mereka akan kuhadapi.”

“Mereka bertiga. Memangnya kamu bisa beladiri?” tanya Aleska, teringat bahkan Neil yang jago beladiri pun masih bisa di keroyok ketika diserang tiba-tiba.

“Aku memang nggak bisa bela diri. Tapi, aku sama besar dengan mereka, aku nggak takut,” jawab Zach. Dia mengurai pegangan Aleska di lengannya.

“Kamu tunggu di sini. Biar aku yang menghadapi mereka, kalau sudah ada bus yang datang, baru kamu nyusul secepatnya,” kata Zach, lalu berbalik dan melangkah cepat menuju halte.

Aleska tercengang. Tak mungkin dia sanggup hanya berdiri menunggu di sini. Dia ikut berjalan menuju halte dengan langkah perlahan. Zach sudah sampai di halte. Aleska mempercepat langkahnya. Tampaknya keadaan masih baik-baik saja. Lalu salah satu pemuda itu mengajak Zach bicara. Aleska semakin waswas saat melihat ketiga pemuda yang dulu pernah mengganggunya itu mengelilingi Zach. Tak ada orang lain di halte itu

kecuali mereka berempat. Aleska berharap ada bus yang muncul supaya Zach dan dirinya bisa langsung meloncat ke dalam bus. Aleska berjalan mendekat. Dia berlindung di balik tiang halte terjauh.

Keadaan semakin tegang. Zach memasang sikap menantang, sementara ketiga pemuda itu mulai merapat. Mereka tidak terlihat mabuk, tapi sepertinya memang senang mencari gara-gara. Salah satu di antaranya melihat Aleska, lalu berjalan ke arah Aleska. Zach segera menarik lengan pemuda itu mencegahnya mendekati Aleska, tapi temannya yang lain memukul Zach. Aleska terpekik saat akhirnya melihat ketiga pemuda itu mengeroyok Zach.

"Aleska! Pindah ke belakangku!"

Aleska terpana saat kemudian muncul Neil, menyerbu ketiga pemuda ini, membauni Zach melawan mereka. Aleska hanya bisa menyaksikan sambil sesekali menutup mulut menahan suara teriakannya. Dia tak tahu harus berbuat apa. Dia sempat ingin berlari kembali ke restoran, berharap masih ada rekan kerjanya yang lain di sana, bisa membantunya menyelamatkan Zach dan Neil.

"Brukk!"

Aleska terpekik. Zach jatuh tersungkur. Pukulan keras mengenai rahang kanannya. Melihat itu, Neil semakin beringas. Dia melawan ketiga pemuda pembuat onar itu dengan jurus-jurus capoeira yang dipercepat. Aleska ragu ingin mendekati dan menolong Zach, karena posisinya sangat dekat dengan keempat pemuda yang sedang berkelahi. Kemudian bagai keajaiban, datang dua mobil polisi. Empat polisi bergegas keluar dari masing-masing mobil. Meringkus ketiga pemuda pembuat onar sebelum mereka sempat melarikan diri. Salah seorang polisi berbicara dengan Neil, seorang lagi memeriksa keadaan Zach. Barulah Aleska berani mendekati Zach. Pemuda itu pingsan. Dia segera dimasukkan ke salah satu mobil polisi, dibantu Neil dan polisi satunya. Sementara ketiga pemuda berandal sudah dipaksa masuk ke mobil yang lain lalu digelandang ke kantor polisi.

Polisi yang tadi berbicara dengan Neil ternyata pamannya yang dia sebut Paman Lars. Neil yang berjalan di belakang Zach dan Aleska sudah melihat ketiga pemuda berandal tadi, lalu melaporkan ke pamannya, mengatakan mereka yang dulu mengeroyoknya dan sekarang akan berbuat onar lagi. Jadi, polisi segera datang ke halte ini. Paman Lars mengantarkan Zach ke rumah Neil karena rumah Neil paling dekat dari sini. Neil berjanji setelah Zach sadar, akan mengantarnya pulang. Paman Lars kembali ke kantor polisi, sebelumnya mengingatkan Neil besok pagi datang ke kantornya untuk menceritakan kronologi kejadian tadi.

Zach mengerjap beberapa kali, merasakan silau begitu maranya membuka, dia meringis merasakan nyeri di rahang kanannya. Kesadarannya pulih perlahan. Dia kembali menutup matanya. Dia menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan, kernudian mencoba bernapas teratur, Beberapa menit kemudian dia membuka matanya lagi. Mengerjap beberapa kali, hingga pandangannya mulai terbiasa dan bisa melihat lebih jelas. Matanya segera menangkap langit-langit ruangan berwarna cokelat berbahan kayu. Kemudian dia menoleh, ke kanan, ke kiri. Mengernyit saat menyadari ada seseorang yang duduk di sampingnya.

"Zach? Kamu sudah sadar?" tanya seseorang itu.

Mata Zach menyipit, berusaha mengenali sosok yang menyapanya itu. Aleska, adik tirinya itu yang pertama kali dilihatnya.

“Aku di mana?” tanyanya kemudian.

Aleska tersenyum. “Di rumah Neil. Neil dan pamannya yang membantumu dari gangguan pemuda-pemuda pembuat onar yang kamu bilang baik-baik itu.”

Kening Zach berkerut seiring terangkatnya kedua alisnya. “Neil?”

“Neil yang selalu kamu curigai tapi justru menolongmu.”

Zach meringis, rahangnya sakit sekali. “Apa yang terjadi sama aku sih? Aku nggak ingat….”

“Kamu ingat aku siapa, kan?”

“Ya, tentu aku nggak lupa. Aleska gadis Indonesia supercerewet dan keras kepala.”

Aleska memberengut. Kemudian tergelak, “Kalau aku nggak cerewet, entah bagaimana nasibmu. Kamu dikeroyok pemuda kulit putih yang kamu bilang dari penampilannya terlihat baik. Ada yang memukul rahangmu sampai kamu pingsan. Untung Neil datang membantu dan menelepon polisi. Pemuda-pemuda itu tertangkap basah sedang menganiaya orang. Mereka juga yang pernah megeroyok Neil.”

Zach hanya terngaga mendengar penjelasan panjang-lebar Aleska. “Keadaanku separah itu dan kalian nggak membawaku ke rumah sakit?” reaksinya seolah mengalihkan topik dari penjelasan Aleska tadi.

Aleska mendengus kesal. “Kamu lebih menyenangkan saat sedang pingsan daripada sadar,” sindir Aleska ketus.

“Ini serius! Kalau aku sampai pingsan, berarti keadaanku parah. Seharusnya kalian bawa ke rumah sakit. Untung aku nggak gegar otak.”

Aleska membelalak, mengatup bibirnya keras-keras menahan geram, “Sekarang kamu saja ke rumah sakit sendiri. Mungkin benar ada yang nggak beres dengan otakmu karena terpukul tadi!”

Zach berusaha bangun, agak sulit karena seluruh persendian tubuhnya terasa nyeri. Dia meringis. Berpegangan erat-erat pada pinggiran tempat tidur, dia berusaha mendudukkan tubuhnya. Aleska kehilangan minat membantunya. Dia masih memberengut. Kesal dengan ucapan Zach yang tidak tahu terima kasih.

“Aduh… rahangku sakit banget.”

“Herannya, kamu masih bisa cerewet,” sindir Aleska.

“Kamu sudah mengabari ayahku?” tanya Zach tak peduli dengan sindiran Aleska.

“Apa kamu nggak berniat mengucapkan terima kasih pada Neil dan pamannya? Kalau mereka datang terlambat, mungkin kamu sudah mati sekarang.”

“Aleska! Kenapa kamu tega ngomong begitu?”

“Karena kamu juga tega, sudah ditolong tapi nggak tahu terima kasih.”

“Nanti aku pasti bilang terima kasih. Sekarang aku minta tolong padamu. Tolong telepon ayahku, aku ingin dijemput.”

Aleska mendengus. Dia mengambil ponsel yang tergeletak di nakas di samping tempat tidur yang ditempati Zach, lalu menyerahkannya kepada Zach.

“Ini, telepon saja sendiri!” katanya agak ketus.

Zach menatap ponselnya, lalu berganti menatap wajah Aleska yang sedikit mendongak. Zach meraih ponselnya, mulai mencaricari sebuah nomor.

“Kalau kamu mau ke rumah sakit, biar aku yang antar. Pamanku ada yang bekerja di rumah sakit.”

Zach melongo mendengar ucapan Neil yang tiba-tiba sudah ada di ambang pintu kamar yang sengaja dibuka. Aleska menoleh pada Neil dan tersenyum senang.

“Neil benar. Ada Paman Ioe yang akan membantumu di rumah sakit.”

“Dia dokter?” tanya Zach, membuat Aleska sebal lagi.

“Paman Joe paramedik, tapi dia akan membantumu diperiksa dokter. Jangan terlalu banyak omong. Ayo, kalau kamu mau ke nm1ah sakit, aku dan Neil akan menganrarmu,” jawab Aleska.

“Pamanmu banyak sekali,” kata Zach pada Neil.

Aleska tersenyum bangga, “Keluarga besar Neil memang banyak. Ada yang polisi, ada yang bekerja di rumah sakit. Bahkan ibu Neil dosen hebat bergelar profesor.”

Zach hanya melongo, pasrah ketika Neil memeganginya, membantunya bangun. Lalu memapahnya menuju mobil yang terparkir di carport. Neil benar-benar mengantar Zach ke rumah sakit. Aleska juga ikut. Setelah diperiksa dokter, ternyata Zach baik-baik saja. Tak ada masalah dengan otak dan rahangnya. Dia pingsan hanya karena pukulan yang diterimanya terlalu keras, tapi tidak mengubah Struktur rahangnya dan tidak ada bagian yang retak.

Seusai diperiksa, Neil menawarkan mengantar Zach dan Aleska sampai rumah Pak Abe. Lagi-lagi Zach tak kuasa menolak. Tubuhnya memang masih terasa ngilu di beberapa bagian, dan sekarang sudah larut. Keduanya sampai di rumah Pak Abe pukul sebelas lewat.

Neil mematikan mesin mobil, lalu keluar. Membukakan pintu untuk Zach dan Aleska, membantu Zach keluar dan memapahnya sampai ke teras rumah.

“Terima kasih ya. Banyak banget yang kamu lakukan malam ini untuk kami,” kata Aleska.

“Itu sudah seharusnya kulakukan. M.enolo.ng teman yang butuh bantuan. Memastikan kalian sampai rumah dengan selamat,” sahut Neil.

Aleska tersenyum. Andai dia boleh memeluk Neil, ingin sekali dia melakukannya, sebagai rasa terima kasih sebesar-besarnya pada pemuda itu.

“Baiklah, aku pulang sekarang,” kata Neil, kemudian dia berbalik setelah Aleska mengangguk.

“Neil?” panggil Zach yang sejak tadi hanya diam.

Neil menoleh, menatap Zach, menunggu dengan heran apa yang akan diucapkan pemuda itu.

“Thank you,” lanjut Zach singkat.

Aleska hampir berteriak senang mendengar ucapan Zach. Akhirnya Zach mengakui, Neil sudah menolongnya. Itu besar artinya bagi Aleska, walau buat Neil itu hal biasa.

“No worries,” jawab Neil santai sambil tersenyum.

Dia melambaikan tangan, lalu berbalik dan bergegas menuju mobilnya. Zach dan Aleska menunggu sampai mobil Neil berlalu pergi, barulah mereka masuk ke rumah. Aleska membiarkan Zach masuk lebih dulu, baru menyusul dan menutup pintu. Kemudian dia mengantar Zach sampai depan kamarnya.

“Aku senang kamu ngga.k lupa mengucapkan terima kasih pada Neil,” kata Aleska sebelum Zach masuk ke kamar tamu.

“Neil memang sangat membantu kita malam ini,” sahut Zach mengakui jasa Neil, membuat Aleska tersenyum senang.

“Kamu nggak benci dia lagi?” tanya Aleska.

Zach mengerutkan kening. “Aku nggak pernah benci dia.”

“Kamu nggak melarang aku dekat Neil lagi?” lanjut Aleska.

Zach menghela napas. “Kita bicarakan soal itu besok. Sekarang aku ingin cepat-cepat tidur. Rahangku masih sakit,” jawab Zach.

Aleska mengangguk dan tersenyum. Zach masuk ke kamar. Mendengar kedatangan Aleska, Bu Marinata muncul dari kamarnya, meminta Aleska menjelaskan kenapa pulang selarut ini. Aleska jadi bercerita versi singkat peristiwa malam itu dulu pada ibunya. Menjelang tengah malam, barulah dia bisa merebahkan tubuh lelahnya di tempat tidur. Beristirahat sebentar sebelum mandi kemudian shalat Isya.

Hari ini, ada satu hal lagi yang patut dia syukuri.

BAB 17

TITIK BALIK

DELAPAN bulan sudah Aleska tinggal di Adelaide. Sejak dua bulan lalu, dia tidak bekerja lagi di Asian Taste. Peraturan pemerintah setempat membatasi pemegang tuork and holiday visa hanya boleh bekerja di satu tempat maksimal enam bulan. Awalnya berat bagi Aleska dan Neil tidak lagi bekerja di tempat yang sama. Namun kemudian mereka mulai terbiasa. Mereka masih bisa bertemu. Aleska sesekali datang menonton anak-anak komunitas Boomerang berlatih dan bertemu Neil. Seminggu sekali saat Neil sedang libur, Aleska berjalan-jalan dengan Neil sebagai pemandunya menjelajahi tempat-tempat yang belum pernah dikujunginya di Adelaide.

Aleska memilih melanjutkan pekerjaan ibunya membuat kue untuk dipasok ke toko Pak Abe. Kandungan ibunya semakin besar, membuat ibunya tak bisa lagi bekerja terlalu berat, apalagi dalam kehamilan di usia yang sudah tak muda lagi. Sejak tidak bekerja lagi di Asian Taste, Aleska menjadi semakin sering bertemu Zach, karena sesekali dia datang ke toko Pak Abe mengecek apa saja penganan yang sekiranya bakal diminati pengunjung toko itu.

Sarah masih tinggal di rumah ayahnya. Akhirnya sebulan lalu Pak Ahe mengundang mantan istrinya datang dan menceritakan apa yang dialami Sarah. Keduanya sepakat memaafkan kesalahan Sarah dan akan menyimpan rahasia ini dari keluarga besar mereka. Sarah sudah cukup mendapat hukuman. Janin yang dikandungnya gugur dan dia mengalami rasa sakit yang luar biasa. Bagi gadis seusianya, cobaan ini sudah cukup berat, tak perlu lagi ditambah beban menjadi pergunjingan di kalangan keluarga besar.

Sarah tidak lagi bersikap kasar dan keras seperti sebelum petaka menimpanya. Kini dia lebih sering diam. Dia di rumah saja, masih enggan melakukan kegiatan di luar rumah. Pak Abe sudah menawarinya untuk mendaftar kuliah, tapi Sarah minta waktu untuk beristirahat dahulu tahun ini.

Hari ini Aleska sedang sibuk sendiri di pantry, mencoba menu kue kering dan bolu hasil modifikasi terbaru.]bunya sedang beristirahat di kamar. Pak Abe masih berada di toko. Aleska tak menduga, Sarah mendatanginya. Baru kali ini gadis itu mau mengamati kesibukannya memasak. Selama ini Sarah tidak pernah menunjukkan minat ikut terjun ke panti)' menyiapkan makanan. Dia meneri- ma apa saja makanan yang sudah terhidang di meja makan.

“Hai, Aleska. Kamu sedang bikin apa?” tanya Sarah, setelah berdiri di dekat Aleska.

Aleska menghentikan kegiatannya berkreasi dengan beberapa lembar bolu yang sudah matang.

“Aku ingin mengenalkan menu bolu baru untuk The Mayers. Bolu gulung bermotif batik. Khas Indonesia dan dijamin halal. Lihat, cantik, kan?”

Sarah memperhatikan bolu yang sudah digulung dan melihat permukaannya yang

bermotif.

“Memang terlihat menarik. Apakah aku bisa membantumu?”

Aleska mengangkat alis mendengar pertanyaan Sarah. Sesaat dia melongo saking tak percaya.

“Tapi, kalau kamu keberatan nggak apa-apa. Aku memang nggak mengerti soal masak-memasak. Sejak dulu aku nggak tertarik ikut ke dapur membantu ibuku memasak. Padahal ibuku juga hobi masak,” kata Sarah lagi setelah melihat Aleska ragu.

“Kalau kamu mau, aku akan mengajarimu. Masak yang mudah saja dulu,” kata Aleska akhirnya. Dia hanya terkejut tak menyangka Sarah mulai mau mengakrabkan diri dengannya.

“Kamu nggak merasa aku ganggu?” tanya Sarah.

“Tentu tidak. Sekali kamu mencoba, akan kamu rasakan, memasak itu menyenangkan. Ayo, aku akan membuat bolu kukus yang merekah untuk kita makan sendiri.”

Dengan cekatan Aleska menyiapkan bahan-bahan, lalu membiarkan Sarah mencampurnya berdasarkan petunjuknya. Beberapa kali Sarah melakukan kesalahan, tapi Aleska membiarkannya. Dia menikmati m0men memasak bersama Sarah, karena baru kali ini dia bisa seakrab ini dengan Sarah. Aleska membuat tiga macam bolu kukus. Paduan warna putih dengan hijau pandan, putih dengan merah muda, dan putih dengan cokelat.

Sarah takjub melihat hasil karyanya. Walau bentuknya tidak sempurna, tapi baru kali ini dia melihat bolu yang merekah seperti bunga. Kemudian Aleska membereskan semua peralatan. Menyisihkan bolu yang akan dibawa ke toko Pak Abe besok. Sementara bolu kukus buatannya bersama Sarah akan disajikan untuk dimakan bersama.

“Thank you, Aleska,” kata Sarah sambil mengunyah sepotong bolu kukus.

“Terima kasih untuk apa?”

“Kamu mengajarkan hal baru padaku hari ini.”

Aleska tersenyum, “Seharusnya kita melakukannya sejak lama. Kalau kamu mau, aku akan mengajarkanmu membuat kue lainnya.”

Sarah tersenyum dan mengangguk, “Maafkan aku pernah bersikap buruk padamu.”

Aleska terdiam sejenak, memandangi Sarah, “Itu masa lalu. Lupakan yang lalu. Saatnya kamu melakukan hal baru yang lebih menyenangkan dan lebih baik.”

Raut wajah Sarah berubah mendengar kata “lebih baik”. Aleska menelan ludah, mengira dia telah salah bicara.

“Apakah aku masih punya kesempatan mendapat ampunan Allah?” tanya Sarah tiba-tiba berganti topik. Membuat Aleska hampir tersedak.

“Kenapa kamu bertanya begitu?” Aleska balik bertanya.

“Semua orang di keluarga ini juga tahu apa kesalahanku. Bahkan aku nggak berani bertemu lagi dengan Neil dan anak-anak di markas Boomerang. Mereka semua tahu betapa berdosanya aku.”

“Neil tidak menceritakan soal itu kepada siapa pun. Nggak ada anak lain di markas Boomerang yang tahu. Neil sudah berjanji padaku dan Zach.”

Sarah mengalihkan pandangan dari wajah Aleska, “Pokoknya aku nggak mau bertemu Neil lagi.”

“Tidak apa-apa. Neil tidak pernah ke rumah ini lagi.”

Sarah kembali menatap Aleska, “Kamu masih dekat dengan Neil? Kamu sudah nggak kerja di restoran bersama Neil, kan?”

“Aku memang sudah nggak kerja bareng Neil lagi. Tapi, masih sering bertemu dengannya.”

Sarah diam agak lama, hanya memandangi Aleska.

“Kamu beruntung. Neil memang baik. Tidak seperti kekasihku dulu, yang membuatku celaka, lalu mencampakkanku begitu saja.”

Aleska ternganga. Dia tak menyangka Sarah menceritakan tentang kekasihnya itu kepadanya. Padahal selama ini Zach, serta ayah dan ibunya sudah mendesak Sarah menceritakan siapa ayah calon bayi yang sempat dikandungnya dulu.

“Tapi, seperti yang kamu bilang, aku melupakan masa lalu. Aku nggak mau ke Victoria lagi. Aku nggak mau bertemu dia lagi. Aku nggak peduli lagi padanya.”

Aleska memutuskan tak akan menyela cerita Sarah, Dia membiarkan Sarah terus mencurahkan perasaannya.

“Sejujurnya, aku bersyukur calon bayi itu gugur. Supaya kenangan tentang pacarku dulu ikut terhapus. Apa aku berdosa karena itu? Aku nggak sengaja membuatnya tiada, tapi aku senang dia gugur.”

Aleska menelan ludah. Baru kali ini dia mendengarkan perasaan Sarah yang mendalam. Itu pertanyaan sulit yang dia tak tahu jawabannya.

“Aku selalu percaya. Allah Maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun. Itu adalah tiga dari banyaknya sifat Allah. Hanya Allah yang berhak menentukan kamu berdosa atau tidak, kamu diampuni atau tidak. Selama kamu masih diberi hidup, itu artinya kamu diberi kesempatan menebus kesalahanmu dan berubah perlahan menjadi lebih baik.”

“Tapi, aku seharusnya dihukum rajam, Aleska. Aku sudah berzina bahkan hingga mengandung. Seharusnya aku sudah mati.”

Aleska menggeleng. “Kamu percaya takdir Allah?” tanyanya.

“Entahlah,” jawab Sarah singkat.

“Kamu harus percaya, itu kan rukun iman. Kalau kamu masih hidup hingga detik ini, artinya ini 1ue1uang sudah ditakdirkan Allah. Sekarang bergantung kepadamu. Allah memberimu kesempatan untuk memilih. Ingin tetap melakukan kesalahan, atau berubah menjadi lebih baik.”

“Aku hanya takut nggak layak hidup… dosa yang kuperbuat sudah terlalu banyak.”

Aleska menghela napas, “Cuma Allah yang berhak menentukan kamu layak hidup atau

nggak. Kamu sehat sampai sekarang, berarti kamu layak hidup."

Sarah menatap Aleska lama, "Aku boleh berubah menjadi baik seperti kamu?"

Aleska mengangkat alis, merasa aneh dianggap baik oleh Sarah. Padahal dia sendiri tidak pernah merasa dirinya sudah cukup baik. Dia hanya menjalani apa yang seharusnya dijalani sesuai moral dan etika yang berlaku.

"Menjadi seperti aku? Ah, aku belum baik. Belum bisa dijadikan patokan. Aku cuma berusaha menjalankan ibadah wajib dengan baik, menjalani aturan agama semestinya sambil tetap menghargai segala perbedaan dengan lingkungan tempat kita tinggal."

"Aku ingin berhijab sepertimu. Sekarang aku sudah shalat lima waktu. Sering menangis memohon ampun. Aku selalu merasa aku masih kotor dan penuh dosa, bertanya-tanya bagaimana caraku bisa menebus dosa-dosaku."

Aleska tak mampu berkata-kata, matanya mulai berkaca-kaca. Dia memahami apa yang dirasakan Sarah.

"Apakah aku pantas berhijab sepertimu?" tanya Sarah lagi setelah hampir tiga menit Aleska tidak bersuara menanggapi ucapannya.

Aleska mengangguk kuat-kuat, "Tentu boleh. Apa pun yang membuatmu nyaman dan merasa dekat dengan Allah."

Sarah tersenyum.

"Aku akan memberikanmu beberapa pasbmina milikku, Kamu boleh pilih mau yang mana. Kalau Pak Abe mengizinkan, aku akan menemanimu belanja pakaian yang serbapanjang."

"Aku ingin bergaya sepertirnu. Kamu berhijab, memenuhi syarat syar'i tapi tetap enak dilihat."

Aleska tersenyum, sedikit salah tingkah dipuji Sarah. Hari ini benar-benar menyenangkan. Dia menyampaikan perubahan baik Sarah ini kepada ibunya. Pak Abe jelas sangat setuju dengan rencana Sarah.

"Aku ingin tinggal di sini, di rumah Ayah, memulai hidupku yang baru. Aku ingin berubah jadi muslimah yang lebih baik. Apakah Ayah mengizinkan? Ayah mau memaafkan aku?" jawab Sarah saat ayahnya bertanya apa yang diinginkannya.

"Allah saja memaafkanmu. Apalagi Ayah. Kamu anak perempuan Ayah. Seharusnya Ayah menjagamu. Semua ini salah Ayah. Ayah berjanji akan menebusnya. Mulai saat ini Ayah akan menjagamu, memastikan kamu baik-baik saja," kata Pak Abe.

"Tapi, jangan terlalu dikekang." Aleska yang ikut mendengarkan mengingatkan Pak Abe.

Pak Abe tersenyum. "Ya, saya mengerti," sahutnya.

Pak Abe mengizinkan Aleska menemani Sarah membeli pakaian yang layak dipakai seorang muslimah. Dia senang melihat Sarah mulai terbuka, tidak emosional dan egois lagi.

Sarah bahkan menyatakan sudah siap mendaftar kuliah dan mulai percaya diri memiliki cita-cita. Dia ingin kuliah jurusan sosial dan kemasyarakatan.

Kebahagiaan Pak Abe lengkap. Sarah telah menyadari kesalahannya dan bertekad memulai hidup baru yang lebih baik. Selain itu, sebentar lagi Pak Abe akan memiliki anak laki-laki dari Bu Mannata.

BAB 13

JANGAN ADA TANGIS

FEBRUARI. Musim panas yang membahagiakan bagi keluarga Mayers. Anggota baru keluarga ini lahir di akhir bulan. Perasaan Aleska tak keruan. Mungkin hanya dia yang kesulitan merasa senang. Perasaannya lebih mendekati aneh dibanding senang. Punya adik bayi di usianya menjelang 23 tahun membuatnya gamang.Jika ada baby blues bagi ibu yang baru melahirkan, maka ini aneh sekali, Aleska mengalaminya padahal bukan dia yang melahirkan. Sulit dipercaya, ibunya masih bisa melahirkan di usia 46 tahun.

Aleska mengintip adiknya yang dibiarkan tidur di boks bayi sementara Pak Abe, ibunya, dan para tamu asyik mengobrol sambil mengunyah snack di halaman belakang. Hari ini ada pesta kebun semacam rasa syukur atas kelahiran Noah Irfan Mayers, anak laki-laki Pak Abraham Mayers dan Bu Marinata di teras belakang. Tempat tidur kecil berpagar berbahan kayu itu ditempatkan di ruang tidur tamu yang kini sudah disulap menjadi kamar bayi dengan dekorasi serba-biru lazuardi. Aleska mendekat, kedua tangannya menggengam pinggiran boks tempat tidur adik bayinya itu. Matanya hampir tak berkedip menatap wajah mungil memerah dengan bibir bergerak-gerak bagai sedang mengisap sesuatu. Aleska mengembuskan napas perlahan. Merasa lebih pantas menjadi ibu bagi bayi ini dibanding menjadi kakak.

“Melihat ini, kamu jadi pengin punya bayi yang kamu lahirkan sendiri juga, ya?”

Mendengar kalimat itu, kening Aleska berkerut, perlahan dia menoleh ke samping kanan. Zach sudah berdiri tepat di sampingnya, tersenyum menatap wajah adik bayinya.

“Kamu sendiri, apa kamu nggak malu, sudah sedewasa ini punya adik masih bayi? Pernah terbayang saat nanti dia berusia lima tahun dan kamu mengajaknya berjalan-jalan ke sebuah toko, orang-orang yang melihat kalian bakal mengira kalian ayah dan anak?”

Zach mengalihkan pandangnya kepada Aleska. Dia tersenyum geli.

“Jadi itu yang kamu takutkan, yang bikin kamu terlihat nggak senang punya adik bayi?” tanya Zach.

“Siapa bilang aku nggak senang,” sanggah Aleska.

“Yang lain tertawa dan tersenyum bahagia menyambut kehadiran Noah. Bahkan Sarah sangat antusias. Cuma kamu yang terlihat tersiksa.”

Aleska mendelik, “Jangan berlebihan, aku nggak terlihat tersiksa.” Dia mengalihkan pandangan matanya ke pinggiran pagar boks adik bayinya, “Aku cuma… masih merasa aneh.”

“Aku sarankan, kamu jangan menikah dulu dalam waktu dekat ini. Sebaiknya sepuluh tahun lagi. Supaya ada jarak yang cukup jauh antara adikmu dan anakmu,” Zach menyeringai, sengaja menggoda Aleska. Dia tersenyum senang melihat Aleska terpancing lalu melotot.

“Aku memang nggak berencana menikah dalam waktu dekat,” sahut Aleska bernada ketus.

“Baguslah. Jangan buru-buru. Siapa tahu kamu ketemu cowok yang lebih baik dari Neil.”

Aleska mengernyit. “Kenapa tiba-tiba kamu ngomongin Neil? Kamu masih menganggap remeh Neil setelah apa yang sudah Neil lakukan untukmu?” sindir Aleska.

Zach tergelak, tapi buru-buru dian, saat ingat adik bayinya sedang terlelap. “Jangan marah, aku cuma bercanda,” ucapnya berbisik.

“Candaan yang nggak lucu.”

“Berhenti terlalu serius, Aleska. Kamu memang harus memikirkan ulang hubunganmu dengan Neil, kan? Walau aku tahu Neil memang baik.”

“Kenapa? Apa salahnya aku dan Neil?”

“Terlalu banyak perbedaan di antara kalian. Kamu sadar, tapi sengaja kamu abaikan.”

“Kamu nggak usah khawatir tentang hubunganku dengan Neil. Sebentar lagi aku pulang ke Bandung dan entah kapan akan bertemu Neil lagi.”

Zach terbelalak, dia baru ingat, sudah hampir setahun Aleska tinggal di Adelaide. Visanya akan habis, dan dia harus kembali ke Indonesia.

“Kamu akan kembali ke sini, kan?”

Aleska tidak langsung menjawab. Dia membiarkan Zach resah menunggu jawa ban.

“Tergantung visaku diterima atau nggak. Kalau aku ke sini lagi, aku ingin mengajukan visa bekerja. Aku ingin bekerja sebagai professiona! cbef. Kalau kudapatkan visa itu, aku bisa tinggal di sini selama empat tahun.”

“Ah, visa soal gampang. Ayahku bisa merekomendasikanmu dan menjadi sponsor.”

“Dan tergantung, setelah aku kembali ke Bandung, apakah aku lebih betah tinggal di sana atau ingin kembali ke sini.”

“Kamu tega meninggalkan ibumu sendiri di sini mengurus adikmu?”

“Hei, dia adikmu juga. Ibuku nggak sendirian di sini. Kamu dan Sarah harus membantu merawat dan menjaga adik kita.”

Zach tergelak, “Rasanya masih aneh, kita punya adik bersama.”

“Adik bersama?”

“Noah adikku seayah dan adikmu seibu.”

Aleska tertawa kecil. “Siapa sangka hal seperti ini bisa terjadi,” ucapnya mulai terdengar pasrah.

“Aku boleh ikut melihat Noah?” tanya Sarah yang muncul ke dalam kamar, langsung mendekat ke boks tempat Noah masih tertidur pulas.

“Kamu pasti senang punya adik cowok,” ucap Aleska.

Sarah tersenyum tipis, lalu mendadak wajahnya terlihat murung.

“Kalau bayiku nggak gugur, pasti dia sudah lahir dan di kamar ini bakal ada dua bayi,” ucapnya sambil memandangi Noah.

Aleska dan Zach terenyak, lalu saling tatap.

“Doakan saja semoga bayirnu mendapat tempat terbaik di surga. Kamu bisa mencurahkan kasih sayangmu pada adik kecil kita. Bantu ibuku merawat Noah, ya? Bulan depan aku sudah harus kembali ke Indonesia,” kata Aleska sambil merangkul Sarah.

Sarah menoleh cepat, tampak terkejut mendengar ucapan Aleska, “Kamu mau kembali ke negerimu?” tanyanya.

Aleska mengangguk, “Akhir Maret izin tinggalku di sini sudah ha bis.”

“Lalu siapa yang akan menemaniku mengaji di Masjid Al Khalil kalau kamu nggak di sini lagi?” protes Sarah kecewa.

Zach menepuk lembut pundak adiknya. “Aku yang akan mengantarmu. Aku sepertinya perlu mengaji juga,” katanya sambil tersenyum.

Sarah belum bisa tersenyum. Dia masih merasa kecewa. Dia baru saja mulai mempertebal keyakinannya, memperbaiki ibadahnya. Menebus dosanya yang sampai kapan pun tak akan bisa dia lupakan. Terpatri dalam ingatannya, meninggalkan trauma yang masih akan membuatnya sensitif tiap kali membaca kasus yang sama di surat kabar atau menonton film yang ceritanya sempa dengan yang dialaminya. Dia masih membutuhkan kehadiran Aleska. Wajah sendu Sarah membuat ruang kosong dalam hati Aleska bertambah.

“Aku nggak lama di Bandung. Setelah dapat visa baru, aku akan ke sini lagi. Aku punya cita-cita besar di sini. Pengin bikin restoran yang menyajikan masakan Indonesia.”

Mendengar itu, barulah Sarah bisa tersenyum. Aleska balas tersenyum. Harapan indah itu akan terus dia pupuk dan dia akan berusaha keras mewujudkannya.

***

Menyampaikan kabar perpisahan kepada Sarah dan Zach sudah cukup berat, tapi Aleska harus menghadapi yang lebih berat lagi. Menyampaikan pada Neil kebersamaan mereka akan berakhir sebulan lagi. Hari ini Neil mendapat shift siang, sehingga bisa pulang sore, lalu mengajak Aleska ke Rundle Mall, mentraktirnya makanan Turki.

“Aku ingin mengatakan satu hal, yang sudah lama ingin kukatakan. Semoga aku belum terlambat,” kata Neil saat mereka mulai menikma ti dessert.

“Ya?”

Aleska siap mendengarkan, dia menatap Neil, menahan rasa gemuruh di dalam dadanya.

“Aku akan kuliah lagi. Kali ini aku berjanji akan sampai selesai.

Aku ingin menjadi lebih layak bersamamu,” kata Neil lalu tersenyum lega.

Aleska mengangkat alis, tak menyangka itu yang ingin disampaikan Neil. Walau bukan yang diharapkannya, tapi berita itu membuatnya senang. Sejak dulu dia memang berharap Neil mau melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

“Lebih layak bersamaku?” tanya Aleska, mengulangi kalimat terakhir Neil, sebagai tanda

bagi Neil untuk menjelaskan lebih detail.

“Aku menyukaimu,” akhirnya pengakuan itu keluar dari mulut Neil.

Aleska ternganga, lalu tersenyum lebar. Behm1 sempat dia menyahut, Neil melanjutkan, “Mungkin aku keterlaluan. Berani menyukaimu. Walau aku penuh kekurangan. Berbeda segalanya denganmu, tidak berpendidikan tinggi, hanya seorang pramusaji restoran, punya kelainan darah, agak tuli, dan separuh Aborigin. Banyak sekali daftar ketidaklayakkanku untuk menjadi pendampingrnu. Aku ingin memperbaiki diri. Satu per satu. Yang pertama aku ingin lulus perguruan tinggi, supaya bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik dan gaji yang lebih baik juga.”

Raut senang Aleska berubah menjadi terharu. Matanya mulai berkaca-kaca.

“Aku nggak pernah menganggap semua yang kamu sebutkan tadi sebagai kekuranganmu. Semuanya tertebus kebaikan dan kepedulianmu pada orang lain. Bukan hanya kepadaku, kamu peduli pada siapa saja. Sarah, Zach. Bagaimana aku bisa menolak rasa suka kepadamu?” ucap Aleska seraya menatap mata hijau Neil yang tak ingin dia lupakan.

Mata Neil berbinar, dia tersenyum senang. “Kamu juga suka aku?”

Aleska mengangguk, “Siapa yang nggak? Kamu sulit ditolak.”

“Tapi, apa mungkin kita bersama? Aku tahu, terlalu banyak perbedaan di antara kita.”

“Kita nggak tahu seperti apa masa depan. Tapi, nggak ada salahnya kita saling jujur. Aku peduli padamu, ingin terus berhubung-au denganmu, walau nanti jarak memisahkan kita.”

Raut wajah Neil berubah gusar. “Apa maksudmu? Kamu mau ke mana?” tanyanya cemas, Sebelum menjawab, Aleska menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan.

“Izin tinggalku di sini sudah habis. Aku harus pulang ke Indonesia dulu, baru boleh mengurus izin tinggal baru.”

Neil tercekat, Dia tahu, Aleska hanya setahun tinggal di sini, tapi dia lupa setahun kebersamaannya dengan Aleska hampir berakhir. Neil dian, sebentar, masih sbock menerima kenyataan sebentar lagi dia akan berpisah dengan Aleska.

“Ah, nggak terasa hampir setahun kamu di sini. Tak bisakah kamu selamanya tinggal di sini?”

“Aku bukan warga negara Australia. Nggak bisa selamanya tinggal di sini.”

“Kalau begitu, jadilah warga negara sini.”

“Nggak semudah itu.”

“Mudah saja, kalau kamu menikah dengan warga negara Australia.”

Aleska terbelalak lalu tergelak.

“Kenapa? Apa kamu nggak berminat menikah dengan warga negara Australia?” tanya Neil mendengar seolah Aleska menertawakan usulnya itu.

“Kamu punya rekomendasi sebaiknya aku menikah dengan siapa?” tanya Aleska dengan tatapan setengah meledek.

“Tentu aku berharap denganku,” jawab Neil penuh percaya diri.

Aleska tersenyum geli. “Kamu serius berminat menikah denganku?” tanyanya.

“Kalau kamu mau,” jawab Neil lagi.

“Andai aku mau pun nggak semudah itu.”

Kali ini Neil diam, memikirkan dulu apa yang pantas dia ucapkan.

“Kapan tepatnya kamu akan kembali ke negerimu?” tanya Neil kemudian.

“Sebulan lagi,” jawab Aleska singkat.

“Itu nggak lama.”

“Memang.”

“Ada tempat yang ingin kamu datangi sebelum kamu pulang? Aku akan mengantarmu,” kata Neil menawarkan diri.

Aleska menghela napas. Entah mengapa dia merasa perbincangannya dengan Neil saat ini terasa memilukan, Perpisahan selalu membuatnya merasa nelangsa, walau dia akan kembali lagi ke sini. Dia tak akan tahan terlalu lama berpisah dengan ibu dan adik bayinya. Awalnya dia merasa canggung memiliki adik bayi. Sekarang dia mulai mensyukuri keadaan adiknya yang baru berusia satu bulan itu. Bayi itu begitu lucu dan menggemaskan. Kesayangan keluarga Mayers.

Selain itu, berpisah dari Neil juga tak akan mudah. Hari-harinya di sini terbiasa ditemani Neil. Dia harus siap akan ada satu bagian dalam hatinya yang bagai tercerabut paksa.

“Aku tahu tempat yang menarik dikunjungi dan sepertinya kamu belum pernah ke sana,” kata Neil setelah menunggu agak lama Aleska behun bicara lagi.

“Ke mana?”

“Barossa Valley. Memandangi hamparan perkebunan anggur, menghirup udaranya yang sejuk, melihat pekerja perkebunan memetik anggur dan membuat tuine. Kamu mau?”

Aleska tak langsung menjawab, dia menimbang-nimbang.

“Itu akan menjadi perjalanan perpisahan kita,” kata Neil.

Aleska menoleh, keningnya berkerut, lalu menggeleng.

“Aku nggak mau perjalanan perpisahan. Itu bakal menyedihkan. Aku nggak suka pulang dalam keadaan sedih.”

“Jadi kamu mau ke mana?”

“Aku setuju jalan-jalan ke Barossa Valley. Aku memang belum pernah ke tempat itu. Tapi, aku ingin perjalanan kita lebih seru. Kita pergi berempat, Boleh kan mengajak Zach dan Sarah? Sekali-sekali kita piknik bersama. Hampir setahun aku tinggal di sini, kamu sudah mengenal Zach dan Sarah, tapi sekali pun kita belum pernah pergi bersama.”

Neil diam, memikirkan usul Aleska itu. Kemudian mengangguk-angguk. “Baiklah, aku setuju. Itu ide bagus.”

Aleska tersenyum senang. Dia bertekad harus merasa gembira saat meninggalkan

Adelaide nanti. Dia harus penuh harapan. Dia paling tak tahan dengan perpisahan. Membuatnya terkenang lagi saat harus berpisah dengan ayahnya untuk selamanya, Rasanya sangat menyakitkan dan dia tak ingin perasaan sedih seperti itu muncul lagi.

Sebelum pukul lima sore, keduanya meninggalkan Rundle Mall. Tempat itu memang tidak buka sampai malam, Aleska meyakinkan Neil, dia bisa pulang sendiri naik kereta.. Neil menemani naik kereta, tapi dia turun lebih dulu di Port Adelaide. Aleska menyimpan rasa barunya melihat Neil masih melambaikan tangan saat kereta bergerak lagi menuju Stasiun Largs. Menjelang kepulangannya ke Bandung, tiap detik kebersamaannya dengan Neil menjadi sangat berharga.

Sesampai di rumah, Aleska menyampaikan rencananya itu pada Zach dan Sarah. Awalnya Sarah ragu, dia masih belum sanggup bertemu Neil. Dia malu karena Neil satu-satunya orang di luar keluarga Mayers yang tahu rahasia dosanya. Namun, setelah diyakinkan Aleska bahwa Neil takkan menyinggung soal itu, akhirnya Sarah setuju. Sudah lama sekali dia tidak berlibur. Sudah terlalu lama dia tenggelam dalam kesedihan dan penyesalan. Saatnya sekarang dia jalan-jalan ke tempat jauh dari kota yang akan menyegarkan lagi pikirannya.

Di hari Kamis, hari libur Neil seperti biasanya, dia kembali meminjam mobil ayahnya. Ayahnya memiliki dua mobil. Satu SUV yang sering dipakainya tiap kali ada undangan tampil bersama grup musiknya, satu lagi sebuah sedan yang sering dipinjam Neil. Zach juga sudah minta izin ayahnya hari ini libur dulu dari tugasnya di toko The Mayers. Ayahnya mengizinkan, apalagi setelah tahu dia akan mengajak Sarah dan Aleska.

Tepat pukul tujuh pagi Neil bersama mobil sedan ayahnya sudah muncul di depan rumah Pak Abe. Mereka sepakat berangkat pagi-pagi sekali saat udara masih sejuk. Setelah satu jam perjalanan, mulai tampak hamparan tanaman anggur dari kejauhan, hingga akhirnya mereka sampai di pintu masuk Kota Angaston. Neil mengantarkan mereka ke beberapa vineyardyang menurutnya paling menarik. Mereka menyusun deretan pohon anggur, melihat buahnya bergerombol menggiurkan. Tapi, mereka hanya bisa melihatnya, tak boleh mengambil dan memakannya. Kemudian mereka masuk ke salah satu pabrik anggur. Melihat proses pengolahan anggur menjadi unne. Baru kali ini Aleska melihat proses pembuatan uiine. Neil boleh mencicipinya, tapi Zach, Aleska, dan Sarah tentu saja menolak ikut mencicipi.

“Dulu aku pernah mencobanya,” bisik Sarah pada Aleska.

Aleska menoleh, agak terkejut dengan pengakuan Sarah.

“Tapi sekarang nggak lagi kok. Sekarang aku sudah tobat,” lanjut Sarah sambil nyengir lebar.

Zach menoleh pada Aleska dan Sarah, curiga melihat kedua gadis ini berbisik-bisik.

“Bagaimana rasanya?” tanya Aleska dengan berbisik juga.

“Enak. Sayangnya, sekarang aku nggak mungkin mencobanya lagi,” jawab Sarah, kali ini dia lupa berbisik, hingga suaranya terdengar Zach.

“Apa yang enak?” tanya Zach masih memandangi curiga Aleska dan Sarah. Kedua gadis itu kompak menggeleng.

“Bukan apa-apa,” jawab Sarah.

Beruntung perhatian Zach teralihkan, saat rur mereka berlanjut. Mereka sampai di sebuah ruangan yang memajang foto-foto hitam-putih sejarah pabrik dan perkebunan anggur yang sudah berdiri sejak seratus tahun lalu ini.

Lewat tengah hari, mereka meninggalkan Barossa Valley, mencari restoran yang menyajikan menu halal. Zach berganti yang menyetir mobi ayah Neil. Walau Neil tidak mabuk setelah mencicipi beberapa jenis unne, tapi Zach memberi kesempatan Neil beristirahat.

“Sebenarnya, kamu mengajak kami ke sini karena ingin mencicipi unne gratis kan, Neil?” tanya Zach.

“Bukan salahku kalau kalian nggak mau ikut mencobanya,” sahut Neil membela diri.

“Kami bukannya nggak mau, tapi nggak boleh,” jawab Zach.

“Tapi, aku senang jalan-jalan ke Barossa Valley, Mengingatkan aku dengan suasana perkebunan teh di Bandung. Sejuk dan berbukit-bukit,” kata Aleska, membela Neil.

Neil tersenyum senang, Zach hanya berdecak. Sisa hari itu mereka habiskan di Pantai Glenelg. Sesekali Aleska memperhatikan diam-diam Neil, Zach, dan Sarah yang kini sudah tidak saling canggung lagi. Mereka saling bercerita kisah lucu, lalu tertawa bersama-sama. Aleska bersyukur dia punya ide untuk bepergian bersama. Memastikan meninggalkan kenangan indah sebelum dia kembali ke negerinya.

“Terima kasih. Aku senang kamu ajak piknik. Aku mulai percaya diri lagi,” ucap Sarah, saat gadis itu duduk di sebelah Aleska, beristirahat di tempat teduh sambil memandang ke arah laut.

Langit mulai meredup, tanda waktu merambat senja, walau di musim panas ini matahari baru terbenam lewat pukul delapan malarn, Aleska menoleh dan tersenyum.

“Aku juga senang melihatmu mulai tertawa lagi. Kamu masih muda, jangan sia-siakan kesempatan meraih cita-cita dan kebahagianmu.”

Sarah mengangguk. Kemudian dia bangkit berdiri ketika melihat Neil datang mendekati mereka. Dia tahu diri, memberi kesempatan pada Neil dan Aleska untuk bicara berdua saja. Sarah berpindah mendekati Zach kakaknya yang sedangmenikmati angin laut dengan berbaring di atas pasir sambil memejamkan mata.

“Kamu senang hari ini?” tanya Neil setelah duduk di samping Aleska.

Aleska mengangguk, masih memandangi laut di hadapannya.

“Aku bisa pulang dengan perasaan bahagia.”

“Jangan ingkar janji, kembalilah ke sini lagi.”

Aleska tersenyum.

“Selesaikan kuliahmu dengan baik, Neil. Aku ingin saat bertemu kamu lagi, kamu sudah lebih hebat dari sekarang.”

“Nah, kan? Menurutmu aku nggak hebat.”

Aleska menoleh, “Maksudku, kamu bakal lebih hebat.”

“Baiklah, kalau menurutmu begitu. Aku nggak akan membantah lagi. Yang pasti aku ingin berubah menjadi lebih baik dan lebih layak mendampingimu.”

Aleska menelan ludah. Kalimat terkahir yang diucapkan Neil itu kembali mengusik batinnya. Dia tak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Tapi, dia ingin memupuk harapan. Suatu hari, dia akan meraih kebahagiaan.

“Aleska, jangan lupakan aku, ya? Karena aku juga nggak akan melupakanmu,” ucap Neil lagi.

Aleska hanya mengangguk, menahan diri untuk tidak menangis.

BAB 19

NEVER SAY GOODBYE

PESAWAT yang ditumpangi Zach mendarat di Bandara Ngurah Rai dengan mulus. Zach mengintip dari jendela. Tak menyangka di usianya yang ke-24 akhirnya dia sampai di negara kelahiran neneknya. Negara yang sudah sejak kecil dia dengar namanya, dia lihat foto-fotonya, saat ini bisa dia saksikan sendiri. Dulu, dia tak membayangkan akan datang ke sini. Semasa neneknya masih hidup, cerita beliau tentang keindahan kampung halaman tempatnya lahir, selalu diakhiri dengan penyesalan tak ingin kembali lagi. Ayahnya pun tidak pernah mengajaknya ke negeri ini. Setelah mengenal Bu Marinata, barulah ayahnya mau berkunjung ke sini dan akhirnya mempertemukan Zach dengan Aleska Pradnasari.

Aleska yang akhirnya menggoyahkan keteguhan Zach untuk tidak ingin datang ke sini. Hari ini, dia sampai di sini. Dia hanya punya waktu tiga jam di bandara ini, lalu melanjutkan perjalanannya ke Bandung dengan pesawat domestik.

Perjalanan ini sudah direncanakan Zach sejak sebulan setelah kepulangan Aleska ke Bandung. Aleska bilang, dia akan tinggal di Bandung selama kurang-lebih setengah tahun. Bekerja lagi sebagai koki sambil mengurus visa baru dan menunggu mendapat pekerjaan di Adelaide.

Tanpa sepengetahuan Aleska, Zach mengurus sendiri dokumen yang dibutuhkannya untuk berkunjung ke Indonesia. Dia belajar situasi Bandung dari Internet dan Google Earth. Dia juga mendapat informasi dari Bu Marinata bagaimana cara ke rumah yang ditempati Aleska selama di Bandung. Tentunya Zach berpesan agar Bu Marinata merahasiakan dulu rencananya ini dari Aleska. Zach masih terus berkomunikasi dengan Aleska, tapi sekali pun dia tak menyinggung soal rencana kedatangannya ke Indonesia.

Kedatangan Zach ini punya misi khusus. Selain ingin tahu seperti apa Indonesia, ada hal penting yang ingin dia ungkapkan kepada Aleska. Dia ingin mengatakannya langsung. Empat bulan tanpa Aleska bagai ada yang hilang dalam kehidupan Zach. Dia pun tak menyangka, akan merasa serindu ini pada Aleska.

Zach keluar dari pesawat, lalu duduk di ruang tunggu pesawat yang akan membawanya ke Bandung. Sesekali dia memperhatikan orang yang lalu lalang. Banyak turis asing di sini. Beberapa dia dengar bicara dengan aksen Australia. Tapi, dia sedang tak ingin mengobrol dengan siapa pun. Dia sudah membeli sini card lokal, dan mengganti nomornya dengan nomor baru itu. Kemudian menghubungi Bu Marinata melalui pesan Whatsapp, mengabarkan dia sudah sampai Denpasar, Sekali lagi dia mengingatkan Bu Marinata agar tidak memberitahu Aleska perihal kedatangannya ini. Dia hanya minta alamat jelas rumah yang kini ditempati Aleska. Gadis itu tinggal di rumah lama ibunya yang selama ditinggal ke Adelaide ditempati sepupunya. Bu Marinata sudah menghubungi penyewaan mobil langganannya di Bandung untuk menjem- put Zach di bandara lalu mengantarkan langsung ke rumah.

Semakin dekat ke tempat tujuan, Zach semakin tak sabar. Dia menghela napas lega ketika

akhirnya pesawat yang membawanya dari Denpasar mendarat di Bandung, Di lobi kedatangan sudah ada yang menjemputnya membawa kertas bertuliskan “ZACH MAYERS”. jantung Zach berdebar semakin cepat. Sebentar lagi dia akan bertemu Aleska. Mobil melaju agak tersendat terhalangi kemacetan jalanan Kota Bandung. Membuat Zach semakin tak sabar. Ingin sekali dia memberitahu Aleska, tapi dia menahan diri. Dia ingin memberi kejutan dengan muncul tiba-tiba di depan pintu rumah Aleska.

Akhirnya mobil yang ditumpanginya berhenti di sebuah rumah sederhana tapi tampak asri. Halaman depannya cukup luas dan ditumbuhi banyak tanaman serta dua pohon agak besar.

“Ini dia rumah Bu Marinata, Sir,” kata pengemudi mobil yang menjemput Zach.

Zach mengangguk. Dia bertanya berapa harus membayar. Di bandara dia sudah menukar beberapa uangnya ke dalam rupiah. Setelah membayar, Zach keluar. Sopir itu membantu mengeluarkan kopernya yang berukuran sedang. Zach mengucapkan terima kasih, lalu mempersilakan pengemudi mobil ini meninggalkannya. Zach menarik kopernya masuk ke halaman tak berpagar. Suasana rumah ini tampak sunyi. Zach mencapai pintu. Sekarang pukul lima sore akhir pekan. Dia berharap Aleska sudah berada di rumah. Dia ingin Aleska yang nanti membukakan pintu untuknya. Zach menemukan tombol bel, lalu menekannya sekali. Setelah jeda setengah menit, dia menekan sekali lagi. Pegangan pintu berputar, pintu perlahan terbuka. Zach semakin berdebar. Muncul wajah bersih mungil berkerudung dari balik pintu. Sepasang mata yang dinaungi alis hitam lebat membulat.

“Zach?!” pekik pemilik wajah itu dengan suara agak keras saking terkejutnya. Matanya mengerjap berkali-kali. Zach tersenyum senang, harapannya mengejutkan Aleska berhasil.

“Hello, Aleska. How are you? Do you miss me?” sapa Zach masih tersenyum lebar.

“Ini mimpi, ya? Kamu kok bisa di sini? Datang sama siapa? Ibu dan Pak Abe? Kok Ibu nggak bilang sih?” kata Aleska beruntun sambil melihat ke sekeliling Zach, mengira selanjutnya akan muncul ibunya dan Pak Abe.

“Aku datang sendirian. Ibumu sibuk mengurus Noah,” jawab Zach.

Mata Aleska berhenti mencari-cari, kini terpaku saling tatap dengan Zach. “Kamu ke sini sendiri? Mana mungkin?” tanyanya heran.

“Kenyataannya aku sudah di sini. Kamu lihat sendiri.”

“Pasti kamu bohong, pasti ada yang mengantarmu ke sini. Mungkin Pak Abe.”

Zach menghela napas, “Apa susahnya datang ke sini sendiri? Aku bukan anak kecil yang harus ditemani ayahku.”

“Oooh….”

Meski masih sangsi, Aleska mengabaikan keraguannya lalu mempersilakan Zach masuk dan duduk di sofa ruang tamu. Kemudian Aleska memberondong Zach dengan beragam pertanyaan tentang bagaimana cara Zach bisa sampai di rumahnya. Walau masih lelah, Zach terpaksa bercerita. Dia juga bilang, Bu Marinata yang membantunya mewujudkan keinginannya datang ke sini. Aleska mengomel mengetahui ibunya sengaja merahasiakan rencana Zach darinya.

“Ngapain sih kamu pakai merahasiakan rencana kedatanganmu ke sini? Kalau aku tahu

aku bisa membantumu, menjemputmu di bandara.”

“Semua sudah diatur ibumu.”

“Dan ibuku tega sekali nggak bilang-bilang aku.”

Zach tergelak, “Aku senang rencanaku sukses.”

“Kenapa kamu berubah pikiran? Aku masih ingat dulu kamu pernah bilang nggak berminat ke Indonesia.”

Zach tersenyum, memandangi Aleska agak lama, membuat Aleska mengernyit curiga.

“Ada hal penting yang harus kukatakan langsung kepadamu. Tidak bisa hanya lewat telepon, apalagi cuma lewat pesan.”

Mata Aleska menyipit, semakin curiga dengan maksud Zach, tapi dia tidak bisa menebak apa hal penting yang ingin dikatakan Zach.

“By the way, apa aku boleh menginap di sini? Atau sebaiknya aku tinggal di hotel?” tanya Zach setelah hingga satu menit berlalu Aleska masih belum bicara.

“Oh, kamu boleh tinggal di sini. Akan kusiapkan kamar untukmu. Di sini aku tinggal hanya berdua sepupuku yang menempati rumah ini selama aku dan ibuku tinggal di Adelaide,” kata Aleska, lalu dia bangkit berdiri.

Aleska masuk ke bagian dalam rumah, menemui sepupunya yang sedang berada di kamar, Dia mengabarkan kedatangan Zach, lalu memintanya membantu menyuguhkan minuman untuk Zach. Aleska juga minta izin nanti tidur di kamar sepupunya dulu untuk sementara. Dia akan menyiapkan kamarnya untuk ditempati Zach. Setelah itu Aleska buru-buru membereskan kamarnya, memindahkan barang-barang yang paling dibutuhkannya ke kamar sepupunya. Dia juga mengganti seprai dengan yang baru. Sementara sepupu perempuannya yang bernama Marianka menyuguhkan teh manis hangat dan beberapa iris bolu buatan Aleska kepada Zach. Zach mengucapkan terima kasih, berbincang sebentar dengan Marianka yang masih kuliah.

Satu jam kemudian Aleska mempersilakan Zach beristirahat di kamarnya yang sudah rapi.

“Aku merepotkanmu. Setelah aku beristirahat sebentar, sebaiknya aku check in ke hotel saja. Apa ada hotel lumayan bagus di dekat sini?” kata Zach sebelum masuk ke kamar Aleska.

“Berapa lama kamu di Bandung?” Aleska balik bertanya.

“Hanya tiga hari,” jawab Zach singkat.

Aleska terbelalak, “Tiga hari? Kamu jauh-jauh dari Adelaide ke sini cuma tiga hari?”

“Setelah dari sini, aku berencana ke Jambi. Di sana seminggu. Aku ingin tahu seperti apa tempat kelahiran nenekku.”

Aleska terkesiap, “Dengan siapa kamu ke Jambi? Kamu kan belum pernah ke sana? Memangnya ada yang kamu kenal di sana?”

Zach menggeleng, “Aku akan bertualang sendiri. Aku sudah mempelajari wilayah Jam bi dari Internet dan buku-buku yang kubeli di Adelaide.”

“Kamu berani banget.”

Zach tergelak, “Aku laki-laki dewasa. Keturunan Jambi, Apa susahnya datang ke sana? Di sana aman, kan?”

“Aku malah belum pernah ke sana. Andaikan aku bisa menemanimu.”

“Kapan-kapan kita bisa ke sana bersama. Tapi, untuk sekarang, biar aku saja sendiri. Aku tahu kamu harus bekerja di sini.”

“Kita bicarakan lagi nanti rencanamu ini. Kalau hanya tiga hari di sini, tinggal saja di sini.”

Zach menurut, Dia memasukkan kopernya ke kamar yang disediakan untuknya. Dari jendela yang terbuka dia bisa melihat pemandangan di luar. Lingkungan rumah ini memang lebih semarak dibanding tempat tinggalnya di Largs Bay.

Dia membuka jaket, lalu dia merebahkan tubuh di tempat tidur. Dia tersenyum membayangkan ini tempat tidur yang juga ditiduri Aleska. Tak lama dia terlelap karena kelelahan. Dia baru terbangun saat mendengar ketukan di pintu. jam dinding yang ada di kamar itu menunjukkan pukul enam waktu setempat. Tak lama terdengar suara azan. Ini adalah juga sesuatu yang baru baginya. Pertama kali dia mendengar suara azan menggema hingga keluar masjid.

Zach bergegas bangun dari tempat tidur, menuju pintu dan membukanya. Aleska sudah berdiri di depan pintu dengan pakaian berbeda. Mengenakan kaus longgar sepanjang paha dan celana longgar berbahan batik. Dia mengenakan hijab kaus berwarna abu-abu.

“Sudah Magrib, shalat dulu. Sudah tahu arah kiblat?” tanya Aleska.

Zach menggeleng, Aleska memberirahunya, sambil menyerahkan sajadah. Lalu menunjukkan kamar mandi. Zach mandi dulu, kemudian shalat. Setelah itu dia berkumpul di mang tamu bersama Aleska dan Marianka.

“Kita nunggu Isya dulu ya? Setelah itu aku akan mengajakmu makan malam di luar,” kata Aleska.

Zach mengangguk, di sini dia akan menurut ke mana pun Aleska mengajaknya. Dalam waktu hanya tiga hari, dia ingin mengelilingi Bandung. Seusai shalat Isya, Aleska mengajak Zach naik angkot. Marianka ikut. Awalnya Zach kebingungan, ada angkutan umum seperti itu. Setelah turun dari angkot, dia tertawa geli menyampaikan ketakjubannya pada Aleska.

“Di sini aku nggak punya kendaraan pribadi. Cuma ada motor matik punya sepupuku. Tapi, kita nggak bisa bertiga naik motor. Jadi selama kamu kuajak keliling Bandung, kita naik angkot,” kata Aleska.

“It’s okay. Aku suka. Ini pengalaman baru buatku. Eksotis,” jawab Zach.

Aleska membawa Zach ke sebuah kedai yang menyajikan kuliner khas Bandung. Ternyata Zach menyukai bakso dengan pangsit rebus dan tahu Bandung.

“Ini enak banget. Kenapa di Adelaide nggak ada yang menjual makanan seperti ini?” komentarnya.

“Pakai sambal akan lebih enak lagi,” kata Aleska.

“Apa itu sambal?”

Aleska menunjukkan mangkuk berisi sambal. “Ini! Yang rasanya pedas ini,” katanya sambil nyengir lebar.

Zach menggeleng.

“Lihat saja nanti. Suam saat aku akan membuka restoran Indonesia di Adelaide. Dan menu kesukaanmu ini akan ada,” kata Aleska lagi.

Zach mengangguk-angguk sambil mengacungkan ibu jari. “Rencana bagus. Aku mendukungmu,” katanya.

Usai makan mereka pulang. Marianka tidur lebih dulu, sementara Aleska masih berbincang dengan Zach sampai menjelang tengah malam. Barulah Zach mulai mengantuk. Sejak tadi antusiasme bertemu Aleska membuatnya lupa dengan tubuh lelahnya.

“Good night, Zach. Ohya, aku lupa, apa hal penting yang ingin kamu sampaikan padaku?” tanya Aleska sebelum Zach masuk ke kamar.

“Nanti saja, akan kukatakan di hari terakhir aku ada di sini,” jawab Zach.

“Kenapa begitu?”

“Supaya efeknya lebih terasa.”

“Efek apa?” Aleska semakin penasaran, memandangi Zach hingga matanya menyipit.

Zach tertawa, “Sudahlah, tunggu saja ya?”

“Aku bisa insomnia saking penasarannya,” rajuk Aleska.

Zach hanya tersenyum, lalu buru-buru masuk ke kamar, mengucapkan selamat tidur sebelum menutup pintu.

Esok harinya Aleska harus bekerja pagi sampai sore. Marianka yang mengantar Zach mengunjungi tempat menarik di Bandung. Sore sepulang bekerja, barulah Aleska melanjutkan mengajak Zach menyusuri Jalan Braga di waktu malam. Zach merasakan suasana kota ini memang lebih ramai dibanding Adelaide.

Hari berikutnya barulah Aleska libur dan bisa menemani Zach keliling Bandung seharian. Malamnya, dia mengantar Zach ke bandara. Tiga hari di bandung ternyata benar-benar singkat.

“Kamu nggak lupa, kan?” tanya Aleska mengingatkan.

Mereka sudah berada di bandara. Walau pesawat yang akan membawa Zach ke Jambi baru akan berangkat dua jam lagi.

“Aku nggak lupa. Hal penting yang ingin kubicarakan padamu, kan?”

Aleska mengangguk.

“Ini justru klimaks dari kunjungan singkatku ke Bandung,” kata Zach lagi.

“Oke, katakan sekarang sebelum kamu harus bersiap masuk pesawat.”

Zach menghela napas, lalu menatap mata Aleska dalam-dalam. Aleska bani menyadari mata Zach berwarna cokelat terang. Dia balas menatap menunggu Zach bicara. Aneh, jantungnya berdebar lebih cepat.

“Aku ke sini ingin bertanya, apakah kamu mau menikah denganku?”

Aleska tersedak, kemudian terbatuk-batuk. Pertanyaan Zach itu membuat jantungnya serasa mau lepas.

“Aleska?” tanya Zach terdengar cemas.

Aleska menggeleng-geleng, masih terbatuk beberapa kali. Matanya menyipit, kembali menatap Zach. “Kamu gila? Bercanda? Ngerjain aku?” ucapnya beruntun.

“Aku serius. Itu bukan pertanyaan gila,” sahut Zach, menunjukkan raut wajah bersungguh-sungguh.

“Kamu kakakku, Zach,” sergah Aleska cepat.

“Cuma kakak tiri yang sama sekali nggak punya hubungan darah. Kita bukan mahram. Kita boleh menikah, kalau mau.”

“Ngapain kamu mau menikah denganku? Memangnya di Adelaide nggak ada gadis lain?”

Zach terdiam sebentar, menatap Aleska lebih serius, “Gadis lain banyak. Tapi, cuma kamu yang aku cintai.”

Aleska tersedak lagi. Ini benar-benar kejutan mahadahsyatyang rasanya tak sanggup ditanggung jantungnya yang masih berdebar cepat.

“Maaf, Zach. Permintaanmu ini aneh banget. Aku benar-benar nggak sangka kamu akan bicara seperti ini. Aku nggak bisa menikah denganmu. Aku harus jujur, aku mencintai laki-laki lain,” ucap Aleska, setelah degup jantungnya menuju normal.

“Maksudmu Neil?”

Aleska mengangguk.

“Itu bukan alasanmu saja supaya bisa menolakku?”

Aleska menggeleng, “Aku menyayangimu, Zach. Tapi, hanya sebagai kakak. Kamu sendiri yang bilang, kita punya adik bersama. Nggak etis kalau kita menikah. Selain itu, aku benar-benar mencintai Neil.”

“Tapi, kamu nggak boleh menikah dengan Neil.”

“Siapa yang tahu masa depan akan seperti apa? Aku masih mau menunggu waktu berpihak padaku dan Neil.”

Zach menghela napas, terdiam sebentar.

“Baiklah kalau begitu. Kamu menolakku, jadi aku akan pergi dari Adelaide,” ucap Zach hampir dua menit kemudian.

Aleska terbelalak. “Apa maksudmu? Kamu mau pergi ke mana?” tanyanya khawatir.

“Entahlah, yang jelas aku ingin membangun kehidupan baru. Untuk itu aku harus menjauh dari keluarga Mayers. Supaya aku benar-benar mandiri,” jawab Zach tanpa memandang ke

arah Aleska.

“Kamu marah padaku?” tanya Aleska lagi setelah satu menit terdiam.

Zach menggeleng. “Aku nggak marah. Tapi, kamu akan kembali ke Adelaide. Aku nggak akan sanggup hidup di dekatmu, diam-diam menahan perasaan suka. Jadi, aku harus pergi,” jawab Zach.

Pemuda itu menyimpan dalam-dalam perasaan kecewanya, berusaha bersikap tegar di hadapan Aleska.

“Tapi kamu akan memberitahuku mau ke mana, kan?” desak Aleska.

“Aku belum tahu. Aku masuk sekarang. Aku nggak akan mengucapkan selamat tinggal. Tapi, mungkin kita nggak akan bertemu lagi,” sahut Zach, mengubah sikap menjadi ingin cepat-cepat menghindar dari Aleska.

Wajah Aleska memucat. Dia merasa takut benar-benar tak bisa bertemu Zach lagi.

“Please, jangan bilang begitu. Aku mau bertemu lagi denganmu,” ucap Aleska dengan tatapan penuh harap.

Zach hanya tersenyum, berusaha menguatkan hatinya. Dia tak akan lemah melihat wajah sedih dan cemas Aleska. Dia sudah memutuskan sejak sebelum kedatangannya ke sini. Jika Aleska menolak lamarannya, dia akan meninggalkan gadis ini. Zach meraih kopernya.

“Aku pergi dulu. Jaga dirimu baik-baik,” ucapnya. Tanpa menunggu jawaban Aleska, dia melangkah masuk ke ruang keberangkatan.

Aleska hanya bisa tercenung. Kemampuan bicaranya seakan lenyap.Dia hanya mematung memandangi sosok Zach hingga tak terlihat lagi. Airmatanya mengalir. Dia baru sadar, Zach benar-benar tidak mengucapkan goodbye, tapi juga tidak bilang, See you later.

Hujan turun membasahi Bandung, seolah menemani Aleska menangisi kepergian Zach.

Aku barus kembali ke Adelaide secepatnya, bisik hati Aleska.

Mendadak dia merindukan ibunya, adiknya, dan Neil.

BAB 20

BACK TO ADELAIDE

ALESKA menghela napas lega, begitu kakinya menjejak bumi Adelaide. Kota yang ditinggalkannya lebih dari enam bulan lalu. Kali ini tak akan ada yang datang menjemputnya di bandara. Tidak seperti dulu saat pertama kali dia datang ke sini, disambut Zachary Mayers kakak cirinya. Kesan pertama Aleska, pemuda itu terlihat sok tahu dan memandang rendah dirinya. Siapa sangka Zach mampu menyusuinya ke Bandung lalu menyatakan cinta?

Kembali Aleska mengembuskan napas panjang. Dia masih tak habis pikir, mengapa Zach punya ide ingin menikahinya. Selama setahun mereka saling mengenal, Aleska mulai nyaman menganggap Zach sebagai kakaknya. Kakak laki-laki yang tak pernah dimilikinya, kemudian dia merasakan sensasi serunya memiliki kakak laki-laki yang ouerprotectiue. Dia memang merasakan perhatian Zach yang berlebihan kepadanya, tapi Aleska tak pernah menyangka Zach menyayanginya lebih dari sayangnya seorang kakak kepada adik.

Sekarang pemuda yang hanya satu tahun lebih tua darinya itu membuatnya cemas, Sejak kepergiannya ke Jambi, Zach tak bisa lagi dihubungi. Aleska sudah bertanya kepada Sarah, kemudian kepada ibunya, mereka bilang Zach tak bercerita apa-apa sepulang dari Indonesia. Sebulan lalu pemuda itu berpamitan meninggalkan keluarga Mayers, mengabarkan akan mengadu nasib di kota lain, tapi dia belum mau memberitahu di mana. Tak ada yang bisa memaksa Zach memberitahu ke mana tujuannya. Zach hanya bilang dia sudah dewasa dan berhak memilih jalan hidupnya sendiri. Dia memohon ayahnya mengizinkannya berjuang sendiri, dan baru akan kembali jika dia sudah berhasil.

“Selamat datang kembali ke Adelaide, Aleska. Kota ini menjadi kurang seru selama kamu nggak ada di sini,” sambutan Neil disertai senyum lebar membuat Aleska terenyak.

Dia tak memberitahu Neil tentang kepulangannya hari ini. Dia yakin tak perlu dijemput siapa-siapa. Melihat lagi pemuda yang diam-diam dia rindukan sudah berada di hadapannya, membuat senyumnya mengembang, Andaikan boleh, ingin sekali dia menghambur ke dalam pelukan Neil. Namun, Aleska sadar itu terlarang baginya.

“Hello, Neil,” balas Aleska, berusaha tetap tampak tenang, walau isi dadanya bergemuruh.

“Tahukah kamu, betapa bahagianya aku melihatmu lagi di sini? Selama ini aku dilanda cemas setiap hari, takut nggak bisa bertemu denganmu lagi.”

“Ah, kamu bisa menyusulku ke Bandung kalau mau,” sahut Aleska.

Neil mengambil alih koper dari pegangan Aleska. “Lain kali kalau kamu perlu ke Bandung, aku ikut. Supaya aku tahu jalan ke sana,” ucapnya.

Dia berjalan di sisi Aleska, mengikuti irama langkah kaki gadis itu.

“Do you miss me?” tanya Neil, mulai penasaran melihat sikap Aleska yang tampak biasa-

biasa saja bertemu lagi dengannya.

“Of course, I miss you. And you?” jawab Aleska.

“Jangan tanya. Aku kangen kamu banget,” sahut Neil.

Aleska setengah tergelak.

“Bagaimana kuliahmu, Neil? Apa kamu bertemu gadis lain di sini?” tanyanya.

Neil mengernyit, merasakan nada mengujinya dalam pertanyaan Aleska, “Kuliahku lancar. Gadis lain banyak, tapi yang seperti kamu nggak ada.”

“Seperti aku bagaimana?”

Neil melirik sekilas, menahan senyum, “Yang bikin aku rindu setengah mati dan separuh jiwaku bagai menguap sejak kamu tinggal.”

Aleska tertawa. Lalu obrolan mereka berhenti sebentar sampai Neil kembali lagi dengan mobil ayahnya yang dipinjamnya.

“By the way, bagaimana kamu bisa tahu aku akan pulang hari ini di jam ini?” tanya Aleska setelah mobil meluncur meninggalkan bandara.

“Ibumu yang memberitahu.”

“Oya? Ibuku nggak bilang apa-apa.”

“Selama kamu pergi, aku tetap menjaga hubungan baik dengan ibumu. Apalagi sejak Zach nggak ada di kota ini. Akulah yang siap sedia tiap kali ibumu butuh bantuan.”

Aleska terkesiap. Zach. Ada yang berdenyut tiap kali dia tersadar Zach benar-benar pergi dari Adelaide seperti janjinya. Zach tak mau bertemu dengannya lagi. Zach yang entah sekarang ada di mana.

“Kenapa diam?” tegur Neil setelah hampir tiga menit dia tak mendengar suara Aleska.

“Eh, aku… masih agak jetlag,” sahut Aleska sedikit tersentak dari lamunannya tentang Zach, Neil tak perlu tahu apa alasan Zach pergi. Bahkan Aleska tidak menceritakannya kepada ibunya atau siapa pun. Pembicaraannya terakhir dengan Zach dua bulan lalu dia simpan sendiri. Dia tanggung sendiri setiap keping rasa pedih. Dia bisa memahami perasaan Zach. Perasaan nyeri menghadapi kenyataan tatkala harapan terempas. Jika saat ini Aleska masih bisa tersenyum, karena dia masih bisa bertemu Neil lagi. Walau masa depannya bersama Neil juga belum jelas, tapi berada di kota yang sama dengan pemuda di sampingnya ini sudah cukup membuatnya tenang.

“Neil?” tanya Aleska, seraya menoleh kepada Neil.

“Ya?” jawab Neil, dia hanya melirik sekilas, lalu kembali fokus memandang ke depan.

“Apakah Zach menemuimu sebelum dia pergi?”

Pertanyaan Aleska itu mampu mengalihkan perhatian Neil. Dia menoleh beberapa detik, lalu kembali memandang jalan di depannya.

“Tidak. Aku tahu dari ibumu. Katanya Zach tidak bekerja di The Mayers lagi, bahkan tidak tinggal di kota ini lagi. Kamu masih sering berkirim pesan dengan Zach, kan?”

Aleska menggeleng, tapi saat sadar Neil tidak melihat gerakannya, dia menyahut. “Zach nggak bisa dihubungi lagi,” jawabnya.

Alis Neil terangkat. “Serius? Kenapa? Apa yang terjadi dengan Zach?”

Aleska mengembuskan napas panjang.

“Tiba-tiba saja dia ingin mencoba hidup yang lebih menantang. Berjuang sendiri tanpa bantuan ayahnya. Karena itu dia harus pergi ke tempat lain,” jawab Aleska.

Mata Neil menyipit, lalu mengangguk-angguk.

“Aku memahami maksud Zach. Aku laki-laki, suatu saat nanti akan keluar dari rumah orangtuaku dan hidup mandiri. Sekarang aku juga hidup mandiri. Kuliah sambil bekerja. Aku membayar sendiri biaya kuliahku, Tapi memang, aku masih tinggal di rumah orangtuaku.”

Aleska tersentak. Cepat dia menoleh, degup jantungnya semakin cepat. “Neil, please, jangan pernah berniat pergi dari Adelaide,” harapnya dengan wajah cemas hingga pangkal alisnya nyaris bertaut.

Neil melirik Aleska, lalu tergelak. Dia senang melihat wajah cemas Aleska. Itu artinya gadis itu masih mengharapkannya.

“Don’t worry. Selama kamu tinggal di kota ini, aku akan tetap di sini. Walau aku sadar, kita masih nggak tahu masa depan hubungan kita seperti apa. Setidaknya selama berada di tempat yang sama denganmu, aku masih punya harapan.”

Aleska mengembuskan napas lega, detak jantungnya kembali normal.

“Berjanjilah, Neil. Jangan mendadak berhenti menyukaiku,” ucapnya, lalu alisnya terangkat, terkejut dengan ucapannya sendiri. Neil, melirik dan tersenyum.

“Kenapa?” tanyanya.

“Kamu tahu kenapa. Itu bakal bikin aku patah hati,” jawab Aleska.

Kembali Neil tergelak. “Kamu bilang nggak mau pacaran,” katanya.

“Memang tidak,” sahut Aleska.

“Tapi, kamu ingin aku tetap menyukaimu? Egois banget,” sindir Neil.

“Ini bukan egois, tapi karena… aku juga menyukaimu,” jawab Aleska.

Neil menghentikan mobil yang telah sampai tepat di depan rumah Pak Abe. Aleska tersadar, dia memandang rumah ini dari balik jendela.

“Jadi, kamu masih mau bertahan menjalani hubungan kita yang aneh ini?” tanya Neil.

Aleska menoleh. Mata keduanya bertemu. Lalu mereka saling diam selama hampir dua menit.

“Hubungan kita tidak aneh,” jawab Aleska kemudian.

“Kita sama-sama sadar, apa yang menghalangi kita berdua, kan?” lanjut Neil.

“Itu bukan alasan untuk berhenti saling sayang. Fokuslah dengan kuliahmu, Neil. Aku juga akan fokus dengan cita-citaku. Bekerja sebagai projessional ehe/ di sini, kemudian

kelak aku ingin membuka restoran Indonesia di kota ini. Semua itu butuh waktu lama untuk diwujudkan, Selama kamu tetap berada di dekatku, selama kamu tetap peduli padaku, aku akan baik-baik saja.”

Neil masih menatap mata Aleska, lalu mengembuskan napas berat. Kemudian menyandarkan kepala ke kursi.

“Bagaimana kalau kamu yang mendadak berhenti menyukaiku jika suatu saat kamu bertemu laki-laki lain yang lebih layak menjadi pendamping hidupmu?” tanyanya, kemudian menoleh pada Aleska.

Dengan cepat Aleska menggeleng.

“Kamu yakin perasaanmu padaku nggak akan berubah?” tanya Neil lagi.

Aleska memandangi mata hijau Neil. Sesungguhnya dia tidak tahu akan seperti apa masa depannya dan Neil kelak. Bahkan dia tak tahu apakah boleh menyimpan perasaan cinta kepada Neil. Tapi, dia ingin menyimpan benih harapan ini, sekecil apa pun itu.

“Aku yakin,” jawabnya hampir satu menit kemudian.

Neil menghela napas berat. “Kamu terdengar ragu,” ucapnya bernada kecewa.

“Please, kita selesaikan dulu tugas dan pekerjaan kita. Dua atau tiga tahun lagi, semoga kita sudah tahu apa yang terbaik untuk kita,” ucap Aleska.

“Apakah kamu punya harapan suatu hari nanti menikah denganku? Kalau kita memang saling sayang, tentu itu tujuan kita,” kata Neil lagi.

Aleska ternganga, tak menyangka Neil akan menyinggung soal menikah. Dia teringat pertanyaan Zach padanya saat berkunjung ke Bandung.

“Ya, tentu saja itu harapan ku. Tapi, sekarang belum bisa, kan?”

Neil menegakkan tubuhnya. “Baiklah, kita lihat saja nanti. Sekarang kamu harus keluar. Lihat, ibu dan adikmu menjemputmu,” kata Neil, matanya memandang ke arah rumah Pak Abe.

Aleska ikut menoleh, melihat ibunya menggendong Noah, berdiri di teras rumah. Aleska turun dari mobil, diikuti Neil yang langsung mengambil koper Aleska di bagasi belakang. Dia lalu mengikuti langkah Aleska yang berjalan mendekati ibunya.

“Assalaamualaikum, Bu,” ucap Aleska. Dia memeluk ibunya dan mengecup pipi kanan dan kirinya. Kemudian dia menciumi Noah adiknya yang kini sudah berusia tujuh bulan lebih. Anak itu sudah terlihat tampannya. Hidungnya mancung, matanya cokelat muda. Bibirnya mungil dan merah alami. Noah memandangi Aleska heran, merasa tidak familier, tapi kemudian tertawa tampak geli sekali. Aleska ikut tertawa, menggoda adiknya sebentar.

“Waalaikumussalam, Ka. Senangnya lihat kamu lagi,” jawab Bu Marinata. Lalu dia beralih pada Neil yang sudah berada di samping Aleska.

“Thank you so much, Neil,” sapa Bu Marinata pada Neil.

Neil tersenyum. “No worries, Mrs. Mayers,” sahut Neil.

“Neil sering menolong Ibu kalau Pak Abe sedang sibuk di toko. Apalagi sekarang nggak ada Zach,” kata Bu Marinata pada Aleska masih dengan bahasa inggris sehingga Neil mengerti.

“Sebenarnya aku bisa pulang sendiri tadi, Bu. Jangan seringsering bikin repot Neil,” sahut Aleska.

“Aku nggak repot. Kebetulan hari ini aku nggak ada kuliah dan kebagian shift kerja sore,” sanggah Neil.

“Ibu selalu bertanya dulu apakah Neil ada waktu. Neil, mau masuk dulu?” kata Bu Marinata.

“Terima kasih, tapi lain waktu saja Mrs. Mayers. Sekarang saya harus bersiap berangkat bekerja. Jangan ragu menghubungiku kalau butuh bantuan,” sahut Neil sambil tersenyum sopan pada Bu Marinata.

“Baiklah,” balas Bu Marinata.

Neil beralih kepada Aleska, “Aku pergi dulu. Kapan-kapan kita bicara lagi.”

Aleska mengangguk, “Thank you, Neil. Kita punya banyak waktu.”

“Jangan pergi lagi dari kota ini,” kata Neil, menatap lembut pada Aleska.

Gadis itu tersenyum, “Aku akan berada di sini sampai empat tahun ke depan, sesuai masa berlaku visa bekerjaku.”

“That’s nice.”

Neil mengalihkan pandangan kepada Bu Marinata yang masih menunggu di dekat mereka, bercanda dengan Noah.

“Saya permisi, Mrs. Mayers,” ucap Neil pada Bu Mayers, dibalas dengan anggukan dan senyum.

Aleska masih menunggu hingga mobil yang dikendarai Neil lenyap dari pandangan. Kemudian dia berjalan masuk ke rumah sambil menggamit lengan ibunya dan menyeret koper berodanya.

“Tapi, kamu senang dijemput Neil, kan?” tanya Bu Marinata.

Aleska terkesiap, ibunya masih membahas soal itu. “Ya, aku memang kangen Neil. Senang lihat dia tadi muncul.”

“Berarti Ibu nggak salah, kan?”

Aleska menoleh pada ibunya, lalu mengernyit, “Ini artinya Ibu merestui hubunganku dengan Neil?”

Bu Marinata tersenyum, “Soal itu Ibu nggak mau ikut campur. Kamu sudah dewasa, sudah tahu mana yang terbaik buatmu.”

Aleska tersenyum lega. Lalu kembali teringat Zach. “Zach pernah menghubungi Ibu?” tanyanya.

Bu Marinata menggeleng, “Sejak pergi sebulan lalu, dia belum menghubungi kami. Tapi,

Pak Abe percaya Zach baik-baik saja. Zach butuh waktu membuktikan pada dirinya sendiri, dia bisa maju dengan usahanya sendiri.”

Aleska hanya diam. Dia mengecup pipi adiknya sekali lagi, Jalu permisi masuk ke kamarnya. Sarah belum terlihat. Ibunya bilang, Sarah masih berada di kampus.

Aleska mengempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Mengerjap, terkenang kembali pertemuan pertamanya dengan Zach. Yang ditempatinya ini adalah kamar Zach. Ingatan itu membuat perasaan Aleska kembali terganggu. Dia menyayangi Zach sebagai kakak. Ditinggalkan pemuda itu tanpa pesan dan petunjuk keberadaannya, menyisakan lubang cukup besar dalam hati Aleska.

Betapa dia merasa tak berdaya. Manusia tak lepas dari ketidakpastian dalam hidup. Apa yang dimilikinya sekarang bisa mendadak hilang. Aleska mengerjap. Airmata menggenang di pelupuk mata. Dia tak tahu bagaimana masa depan hubungannya dengan Neil. Namun, dia masih ingin mempertahankan harapannya walau hanya setitik sekalipun.

Mata Aleska membelalak saat terdengar suara pesan masuk di ponselnya. Dia meraih ponsel dari nakas samping tempat tidur, melihat notifikasi pesan dari Neil.

Berjanjilah, perasaanmu padaku jangan berubah. Walau ada halangan besar di antara kita. Tunggu aku. Tunggu beberapa tahun lagi.

Aleska tersenyum. Membiarkan air mata yang semula menggenang di matanya menguap bersama denyut kebahagiaan.

Aku akan menunggumu. Sampai kapan pun.

Segera dia kirimkan jawaban ini kepada Neil. Kemudian dia bangkit dari tempat tidur, keluar dari kamar. Dia membasuh tubuh, menyegarkan diri, kemudian berwudu dan shalat.

Melangitkan doa untuk semua orang yang disayanginya.

END